

GERABAH MADURA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

GERABAH MADURA

Oleh :
SULAIMAN BA

**PROYEK MEDIA KEBUDAYAAN JAKARTA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1981 / 1982**

ABRAHAM HARRIS.

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	vii
PENDAHULUAN	1
A. Pengertian gerabah Madura	3
B. Problema	4
C. Lokasi	5
D. Bobot penulisan	9
E. Kekhasan gerabah	9
BAB I. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN PER- SEBARANNYA	11
BAB II. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL	23
A. Fungsi Ekonomis	23
B. Fungsi magis religis	30
C. Fungsi lain	35
BAB III. BENTUK DAN PROSES PEMBUATANNYA	37
A. Bentuk umum	37
B. Bahan	58
C. Alat-alat	60
D. Proses pembuatan gerabah dan genting	73
E. Proses pembakaran	98
F. Mutu	101
G. Penggolongan gerabah Madura	105
H. Nama-nama bagian gerabah	106
BAB IV. URAIAN MASING-MASING BENTUK	109
1. Katta	109
2. Polo'	112
3. Kontong	117
4. Konnong	119
5. Kelmo'	119
6. Pelteng	125

7. Gentong	129
8. Pakes	136
9. Jarangan	137
10. Guleng atau Juleng	139
11. Sobluk	140
12. Langka'	149
13. Cete	150
14. Cemmeng atau Calemeng	151
15. Celpek atau Ceplek	152
16. Dungdung	155
17. Tengtong	156
18. Jadi	157
19. Keppeng	159
20. Pennay	161
21. Jubang	165
22. Tampil	165
23. Panyamsaman atau Jambangan Panyamsaman.	171
24. Paddasan	173
25. Cobik	177
26. Gulbung	182
27. Gulmong	183
28. Sangngaran atau Pasangngaran	186
29. Kekenceng	187
30. Gendi	191
31. Ceret atau Dimo'	192
32. Padupa'an	194
33. Pangobugan	197
34. Pacopa'an	198
35. Calopag atau Calepag	199
36. Celengan Bungbung	100
37. En—maenan	203
38. Eppot	204
39. Bahan bangunan : genteng, bata dan mo- bin.....	211

BAB V. PENUTUP	222
DAFTAR KATA DAN ISTILAH SERTA PENJELASAN- NYA	227
DAFTAR PERPUSTAKAAN	232

ooOoo



PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1981/1982 adalah pembuatan bahan informasi kebudayaan melalui penyusunan/penerbitan Pustaka Wisata Budaya.

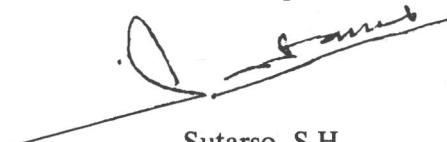
Penulisan Pustaka Wisata Budaya bertujuan : merekam dan menyebarluaskan informasi tentang aneka ragam budaya Indonesia, khususnya yang menampilkan ke Indonesiaan dan mengandung nilai-nilai budaya yang patut dibanggakan serta mempunyai daya tarik bagi pengembangan wisata budaya serta meningkatkan perhatian, minat, dan apresiasi masyarakat terhadap budaya bangsa yang mempunyai potensi sebagai sasaran wisata budaya.

Pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan sampai dapat diterbitkannya Pustaka Wisata Budaya ini. Kami menyadari hasil penyusunan Pustaka Wisata Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kami mohon saran dan perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini.

Mudah-mudahan Pustaka Wisata Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Proyek Media Kebudayaan Jakarta

Pemimpin,



Sutarso, S.H.
NIP. 130186291



PENDAHULUAN

Membicarakan "gerabah" seperti membicarakan sesuatu yang menjurus ke arah jaman purba, suatu jaman yang alat-alatnya antara lain dibuat dari bahan tanah liat dikeraskan dengan jalan dibakar. Pembicaraan gerabah dalam buku ini memang banyak dititikberatkan kepada bentuk-bentuk gerabah yang dibuat pada jaman kuno oleh orang-orang Madura. Sudah barang tentu "di sana-sini" dibicarakan pula gerabah-gerabah yang sampai sekarang masih diproduksi.

Sarana wadah yang dibuat dari tanah liat yang dibakar, menurut para ahli diketemukan pada kehidupan manusia yang telah menetap. Kapanakah di Madura penduduknya mulai hidup menetap? Madura adalah sebuah kepulauan yang terdiri dari 67 buah pulau besar dan kecil, terserak di antara garis astronomis : 6° L.S. dan $7^{\circ}20'$ L.S., serta $112^{\circ}40'$ B.T. dan 116° B.T.

Di pulau mana yang terlebih dahulu dihuni manusia, tidak ada penyelidikan dan bukti-bukti tertulis yang pasti. Mungkin masih lama pula akan ada penelitian tentang hal tersebut. Untuk "pulau Madura daratan" sendiri, di pantai utarakah yang dihuni manusia lebih dahulu atautkah di pantai selatan, belum ada yang dapat menentukan. Banyak orang berpegang kepada "dongeng" tentang Raden Sagoro yang dikisahkan bermukim di pantai utara, Ketapang sekarang, sebagai penghuni pertama pantai utara; pada hal apabila dongeng tersebut benar-benar terjadi, beliau tidak memiliki keturunan. Lain-daripada itu, di pantai selatan Madura penduduknya jauh lebih ramai dan padat dibandingkan dengan penduduk di pantai utara.

Dalam buku ini, hal-hal yang bersifat sejarah hanya kami ungkap pada bagian yang sekiranya ada kaitan dengan gerabah. Oleh karena itu uraiannya tidak mendalam. Sejarah gerabah hanya dilihat "selintas pandang" saja.

Gerabah Madura, mula-mula dibuat hanya untuk benda pakai untuk tempat atau menyimpan sesuatu. Perkembangan kemudian dibuat untuk bahan bangunan dan akhirnya untuk benda hias. Gerabah Madura sebagai suatu hasil karya budaya penduduknya, tidak terlepas dengan alam lingkungannya. Di pulau Madura banyak terdapat bahan tanah liat dan pasir yang melimpah, yang cocok untuk pembuatan gerabah. Oleh karena itu pada tempat-tempat tersebut kemudian timbul sebagai pusat-pusat pembuatan gerabah yang jum-

lahnya di Madura cukup banyak. Dalam buku ini tidak dapat penulis sebut semua, kecuali yang besar-besar saja.

Di pusat-pusat pembuatan gerabah tersebut, hasil pembuatannya antara yang satu dengan yang lain tidak sama. Hal ini disebabkan oleh cara-cara pembuatan mutu bahan, pengalaman yang diperoleh serta kreatifitas pengrajinnya tidak sama.

Gerabah sebagai hasil karya budaya memang memiliki kekhasan atau ciri-ciri khusus, yang selain ditentukan oleh hal-hal di atas, juga ditentukan oleh kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

Ditulisnya "Gerabah Madura" ini bukan bermaksud untuk mengetengahkan kekhasan gerabah Madura dari gerabah suku lain di Indonesia ini, tetapi karena gerabah Madura sampai sekarang masih tetap tradisional dan primitif; dan pula karena dikhawatirkan tidak lama lagi akan punah. Dengan tulisan ini penulis akan menceritakan bahwa gerabah di Madura pernah ada dan pernah hidup jaya. Karena perkembangan jaman, produk gerabah dan industri modern makin menjalar ke desa-desa, menyebabkan produk gerabah semakin mundur. Nama-nama gerabah mulai "asing" bagi generasi muda. Tidak mustahil bahwa bagi generasi mendatang nama-nama jenis gerabah yang penulis ketengahkan dalam buku ini, tidak akan dikenal lagi dan lenyap begitu saja. Jadi dengan tulisan ini, penulis ingin melestarikannya, walaupun hanya dalam bentuk dokumentasi tulisan dan gambar. Jaman tidak akan kembali. Barangkali dari cara-cara pembuatan gerabah tradisional itu dapat pula dipetik manfaatnya bagi yang berkepentingan; maka hal ini pun menjadi tujuan penulis.

Penulisan "Gerabah Madura" ini hanya bersifat explanatif berdasarkan kepada fakta-fakta yang ada di Madura, tidak sampai membandingkan dengan gerabah-gerabah lain di luar Madura, walaupun yang membuat orang Madura; khususnya di daerah-daerah Jawa Timur yang banyak dihuni orang Madura.

Gerabah Madura memiliki keakraban dengan masyarakatnya, karena gerabah merupakan sarana yang tak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Sampai jaman sekarang rakyat Madura, lebih-lebih di desa-desa pedalaman gerabah merupakan sarana penting bagi perlengkapan dapur. Selain harganya yang murah, bendanya mudah didapatkan, juga pemeliharannya sangat gampang tanpa takut berkarat.

Bentuk tidak terlalu menjadi tuntutan, yang dipentingkan hanya kualitas dan kekuatannya. Oleh karena itu sering terlihat orang-orang Madura membeli gerabah yang bentuknya benjol-benjol, istilah

Maduranya "kerteb", tetapi karena warnanya "masak dan tua" menandakan kuat, dari pada yang bentuknya baik dan utuh.

Gerabah Madura sangat dibutuhkan oleh rakyatnya, lebih-lebih pada jaman sebelum masa pembangunan sekarang ini. Setiap rumah tangga di Madura pada jaman sebelum kemerdekaan dapat dipastikan akan memiliki sepuluh benda jenis gerabah, yang biasa disebut "parabut dapor", perabot dapur. Sepuluh benda gerabah yang dimaksud adalah: "polok", "katta", "sobluk", "cobik", "pelteng", "gentong", "kekenceng", "sangngaran", "pennay" dan "paddasan". Benda yang sepuluh buah tersebut merupakan alat vital dan dapat dikatakan lengkap bagi kehidupan dasar berumah tangga. Barang-barang jenis lainnya hanya merupakan pelengkap saja. Dalam buku ini akan diceriterakan seluruhnya.

A. Pengertian gerabah Madura.

Barang-barang yang tergolong "pecah belah" ataupun "periuk belanga", seperti barang-barang dari keramik, gelas dan tembikar, dalam bahasa Madura disebut "piyadan". Pengertian piyadan sesuai dengan perkembangan teknologi kemudian menyempit artinya hanya terbatas pada barang-barang keramik gelas yang dalam bahasa Madura berarti "barang belling".

Pengertian piyadan khusus untuk barang-barang yang terbuat dari tanah yang dibakar, tetap disebut "barang tambikar", atau kadang disebut "barang tabingkar". "Barang tambikar" inilah yang dimaksud dalam pengertian "gerabah".

Ada pula yang menyebut barang tambikar ini dengan istilah "grabagan" walaupun jumlahnya tidak banyak. Bagi orang Madura di kota-kota ada yang menyebut dengan "piyadan dapor", sedang orang Madura bagian pedesaan seperti Andulang, menyebut "parabut dapor". Demikianlah walaupun istilahnya berbeda-beda tetapi yang dimaksud sama, yaitu barang-barang yang terbuat dari tanah kemudian dibakar.

Di pusat-pusat pembuatan gerabah seperti Andulang, Pademabu, Dalpenang, Blega dan Angkatan, penamaan gerabah ini sebagai "parabut dapor" adalah umum. "Parabut" berarti alat-alat atau peralatan, sedang kata "dapor" berarti dapur. Disebut "parabut dapor" karena barang-barang tembikar seperti "polo'-katta" atau periuk belanga dan sebagainya, selalu dipergunakan dan ada di dapur. Orang Kangean menyebut polo'-katta ini sebagai

"pariok". Oleh karena itu kampung pusat pembuatan gerabah di desa Angkatan Kangean disebut "kampung Pariok". Gerabah Madura dalam buku ini mempunyai pengertian gerabah-gerabah lokal yang dibuat di Madura.

B. Problema

Ketidaksamaan dalam penamaan benda-benda gerabah untuk masing-masing tempat di Madura merupakan kesulitan tersendiri. Perbedaan-perbedaan istilah ini sejauh tidak merusak istilah umum, dalam buku ini penulis cantumkan. Untuk itu istilah-istilah yang dimaksudkan langsung ditulis pada penjelasan nama-nama gerabah.

Gerabah Madura mempunyai ukuran yang berbeda-beda, sehingga bagi orang yang kurang paham, misalnya akan mengira bahwa "katta" itu bentuknya, ukurannya "begini". Padahal masih ada bentuk dan ukurannya yang berbeda, ada yang lebih besar dan ada pula yang lebih kecil, sehingga bentuknya menjadi mirip dengan jenis gerabah lain. Pada buku ini bentuk-bentuk dan ukuran yang dipergunakan hanyalah yang umum. Bentuk-bentuk "perkecualian" yang dalam bahasa Madura disebut "nyalenda" tidak penulis cantumkan.

Kesulitan lainnya adalah, tidak semua jenis gerabah ada di setiap tempat, tetapi di tempat-tempat tertentu pembuatan benda gerabahnya tertentu pula.

Kesulitan yang lain, kadang-kadang kita tidak bisa mendapatkan contoh gerabah tertentu di Madura daratan, padahal jenis gerabah tersebut adalah jenis yang diproduksi di Madura dengan jumlah yang cukup banyak. Sebabnya tidak lain karena jenis tersebut khusus diproduksi untuk dikirim ke luar Madura yaitu ke Kalimantan, ke Jawa dan pulau-pulau di sekitarnya. Suatu contoh adalah produksi "keppeng" dari Mandala yang mencapai 1000 buah perbulan, banyak dikirim ke Masalembu dan Pasuruan. Akibatnya ada yang beranggapan bahwa "keppeng" atau tempat nener tersebut berasal dari luar Madura.

Kesulitan yang lumrah ialah adanya beberapa jenis gerabah yang telah "lenyap dari peredaran" dan tidak diproduksi lagi. Padahal sisa-sisa produk lama sudah tidak ada lagi, bahkan termasuk pengrajinnya hampir semuanya telah meninggal dunia. Untuk membuat lagi yang baru selain tidak laku, berarti tidak realistis lagi. Oleh karena itu dalam buku ini hanya diberi gambaran me-

nurut penuturan pengrajin-pengrajin yang baru, keturunan dari pengrajin yang tua.

Barangkali terdapatnya tempat pembuatan gerabah "perseorangan" yang sangat banyak merupakan kesulitan tersendiri, karena ternyata hasil gerabahnya tidak terkenal dan letaknya berserakan di seluruh Madura. Dalam buku ini hanya disebutkan tempat-tempat yang merupakan pusat pembuatan gerabah yang terkenal.

C. Lokasi.

Tempat pembuatan gerabah Madura ada yang menetap, ada pula yang berpindah-pindah. Pembuatan benda-benda gerabah seperti "polo'-katta" atau "parabut dapor" pada umumnya tempatnya tetap. Hal ini karena pembuatan perabot dapur tidak banyak memerlukan tanah liat. Jadi tanah liatnya diangkut ke tempat pembuatan.

Lain halnya dengan pembuatan barang-barang untuk keperluan bahan bangunan seperti genting dan batu bata, bahan tanah liatnya diperlukan banyak sekali. Oleh karena itu tempat pembuatan barang bahan bangunan tersebut pada umumnya berpindah-pindah, dan selalu mendekati tanah liat. Apabila tanah liatnya melimpah dan berdekatan, ada pula yang menetap. Apabila tanah liatnya "habis" pindahlah tempat pembuatannya. Hal ini terjadi di Karangpenang, sedang di Gunong Kembar menetap. Kebiasaan pindah tempat ataupun menetap memiliki keuntungan dan kerugian. Tetapi yang menjadi pedoman adalah yang lebih menguntungkan. Keadaan tempat pembuatan selalu dipilih yang dekat dengan pinggir jalan besar. Hal ini untuk mempermudah pengangkutan hasil produksinya. Hanya lokasi yang memproduksi secara kecil-kecilan seperti parabut dapor ada yang jauh dari tepi jalan besar. Walaupun begitu masih ada di tepi jalan kampung. Gerabah parabut dapor ini pemasarannya banyak yang langsung diedarkan ke tempat konsumen di kampung-kampung, baik dengan jalan dipikul, dijinjing, dijunjung maupun dengan diangkut sepeda.

Bangunan tempat pembuatan berupa sebuah dangau atau rumah yang terbuka. Kadang-kadang dibuatkan sebuah balai yang cukup baik. Untuk pembuatan genting kadang-kadang dibuatkan semacam balai kerja yang cukup luas. Bangunan tempat pembuatan gerabah oleh pengrajin rakyat yang kecil-kecilan cukup dengan

mendirikan semacam "warung" saja. Atap tempat kerja tersebut ada yang dari genting tetapi ada pula yang dari jerami ataupun rumbia.

Berdekatan dengan tempat kerja didirikan pula tempat pembakaran hasil gerabah. Pada umumnya di atas tanah terbuka dan hampir seluruhnya diberi atap jerami. Bangunan di atas tempat pembakaran ini disebut "barung". Untuk tempat pembakaran genting terbuka banyak yang beratapkan genting. Genting-genting yang dibakar dengan jalan oven, memakai dinding tanah yang cukup tinggi, sehingga ada yang beratap sangat tinggi dari ukuran yang biasa.

Lokasi pusat gerabah Madura dalam buku ini hanya dicantumkan yang terkenal atau pernah terkenal saja. Untuk memperjelas hal tersebut perhatikanlah peta di bawah ini, yang khusus untuk peta gerabah Madura.

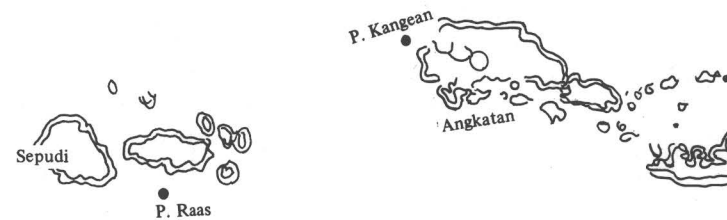
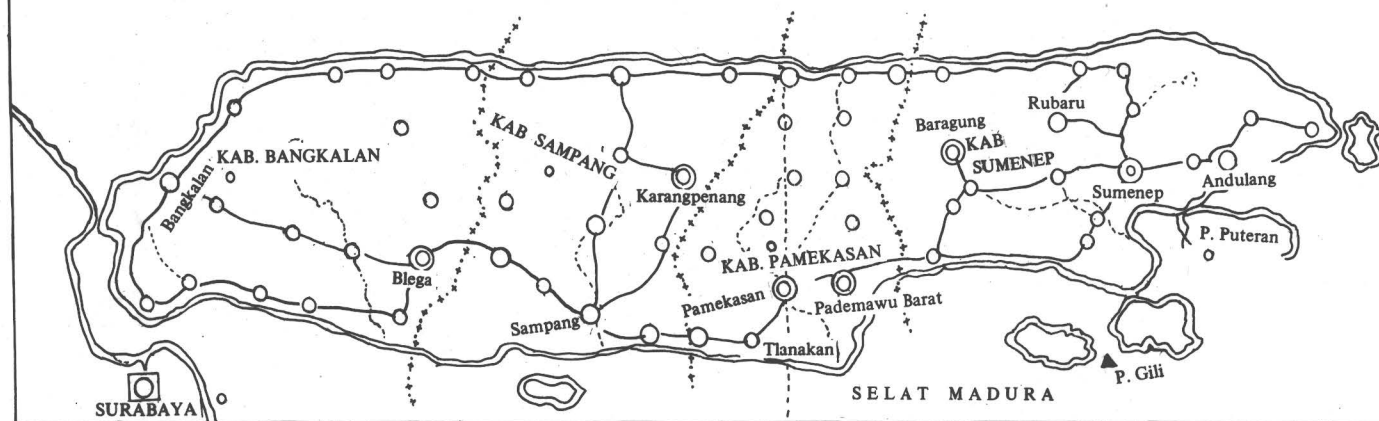


PETA MADURA
SKALA : 1 : 625.000

PETA GERABAH MADURA

L A U T J A W A

113° BT



D. Bobot Penulisan.

Yang ditulis dalam buku "Gerabah Madura" ini tidak menjelaskan semua gerabah yang dibuat di Madura termasuk perorangan, tetapi hanyalah jenis-jenis gerabah yang umum, tradisional, dan telah dikenal rakyat serta menjadi "milik rakyat". Uraian-nya bersifat eksplanatif, menceritakan gerabah-gerabah jaman lampau. Apabila dalam buku ini ada sifat komparatif, tidak sampai ke luar Madura.

Dalam buku ini dijelaskan data-data yang ada di Madura, dan apabila bendanya telah "lenyap dari milik rakyat", penulis hanya melukiskannya berdasarkan penuturan para pinisepuh. Uraian dalam buku ini tidak terlalu mendalam, seperti hanya menekuni satu lokasi pusat gerabah, tetapi bersifat umum, sehingga hanya mencukupi bagi yang ingin mendapatkan informasi pertama tentang gerabah Madura. Untuk memperdalam sampai mendetail sampai kepada gerabah buatan perorangan dan buatan kontemporer di seluruh pelosok Madura, mungkin dapat ditulis dalam uraian tersendiri. Untuk penelitian yang demikian diperlukan waktu yang cukup lama.

Dalam buku ini juga tidak dijelaskan benda-benda gerabah yang "dihasilkan dari pesanan", yang bentuknya bermacam-macam, seperti pot gantung dan sebagainya, karena gerabah-gerabah semacam tersebut tidak atau belum dapat dikategorikan "gerabah Madura" yang dikenal meluas sampai ke pelosok desa.

E. Kekhasan Gerabah.

Ciri-ciri pembuatan benda gerabah sebenarnya untuk masing-masing pengrajin tidak sama. Cara "ngeled" dengan pangeded, ketekunan serta rasa estetika tiap pengrajin tidak sama. Walaupun cara-cara yang lazim diturunkan secara turun-temurun tetap berlangsung, perbedaan-perbedaan itu tetap terjadi. Hasil buatan orang perempuan tidak sama dengan buatan orang laki-laki. Untuk benda-benda gerabah yang kecil seperti polo'-katta dilakukan pembuatannya oleh orang perempuan, sedang benda gerabah yang besar seperti tampal dan genteng pembuatannya dilakukan oleh orang laki-laki.

Model serta ukuran cetakan juga menyebabkan perbedaan-perbedaan benda gerabah tiap daerah. Menurut para orang tua ahli gerabah Andulang, ciri khas gerabah terletak pada "pinggiran". Kalau kita lihat pinggiran-pinggiran gerabah yang dibuat di Mandala dan Andulang memang berbeda, walaupun perbedaannya sedikit.

Tetapi bagi orang Andulang "yang sedikit" itu sangat berarti. Kekhasan benda gerabah sekaligus menjadi identitas daerah gerabah. Misalnya perbedaan "keruncingan" dan alur besar atau kecil, serta jumlah lekuknya, merupakan tanda pengenal yang lazim.

Gerabah buatan Cangkrenk kaya sekali akan alur, sedang bentuk bulatannya hampir sempurna. Legiran pada pinggir permukaannya nampak indah.

Dari segi pinggiran pula benda-benda gerabah yang sama bentuknya dibedakan namanya. Kalau ada dua benda yang sama, tetapi pinggirannya berbeda, maka akan berpengaruh kepada namanya. Sebagai contoh adalah benda gerabah yang bernama "polo'... Pinggiran polo' biasa saja, polos dan tipis. Sedang pinggiran katta tebal. Akhirnya karena keinginan untuk menguatkan polo' ada, terjadilah polo' berpinggiran katta, polo' berpinggiran tebal. Cara "ngoled" dan "penghalusan" berpengaruh kepada keindahan gerabah. Bagi yang peka terhadap penghalusan, hasil gaprannya nampak licin dan indah. Misalnya gerabah buatan Cangkrenk. Demikian pula gerabah buatan Dalpenang, Padamawu dan Blega, perhatian terhadap rasa bulat sangat diperhatikan, tetapi kalah rapi. Gerabah Madura bagian barat (Pamekasan, Sampang dan Bangkalan) pada umumnya mengarah kepada bentuk dan ukuran yang lebih besar, sehingga gentong Sumenep lebih kecil daripada gentong Madura bagian barat.

Konon menurut cerita, pada jaman dahulu pembuatan gerabah di Cangkrenk ada yang memakai air gula siwalan atau "aeng-la'ang", untuk memperkeras dan mengkilapkan hasil benda gerabahnya. Hasil gerabah Cangkrenk kemerah-merahan dengan bentuk bulat bundar, bentuk cembudan.

Hasil benda gerabah buatan Krampon Sampang warnanya agak kuning mentah, kadang-kadang "toltol celleng" atau berbintik-bintik hitam.

Lain halnya dengan gerabah Pademawu Pamekasan, karena bahan-bakarnya memakai ranting-ranting bambu, dalam bahasa Madura disebut "carang", panas bakarnya sangat baik. Hasil gerabahnya sangat kuat dan keras. Oleh karena itu gerabah Pademawu warnanya merah tua, dan walaupun tipis, tetap kuat. Warna merah tua ini merupakan ciri tersendiri. Demikian pula warna gerabah Angkatan Kangean Sumenep, kadang-kadang tanpa bintik hitam.

BAB I

LATAR BELAKANG SEJARAH, DAN PERSEBARANNYA.

Menurut sejarah, gerabah telah ditemukan manusia pada jaman batu muda (neolithicum), yaitu pada jaman kehidupan manusia tidak lagi berpola nomaden. Di Madura tidak ada penyelidikan tentang gerabah ini, termasuk kapan penghuni pulau Madura mulai menetap. Andaikata di Indonesia telah ada penyelidikan tentang gerabah ini dan menyatakan bahwa sebelum abad pertama Masehi telah diketemukan gerabah, maka untuk pulau Madura tidak dapat ditentukan demikian.

Di gua-gua yang terdapat di pulau Madura seperti gua Payudan (Ganding – Sumenep), gua Jeruk (Sumenep), gua Gagger (Bangkalan), gua Lebar, bujuk Ambiyon (Sampang), gua Koneng (Kangean-Sumenep), dan gua Nyamplong (Sapudi-Sumenep), dapat kita temukan pecahan-pecahan tembikar, tetapi tidak bisa dipastikan apakah tembikar-tembikar tersebut tembikar kuno atau pada jaman yang baru saja.

Demikian pula pada makam-makam kuno yang disebut "buju", sering kita temukan hal yang serupa. Tetapi gerabah ataupun pecahannya tersebut adalah gerabah baru, abad ke 19.

Pada tebing sungai Kebonagung-Anjuk – kota Sumenep, terdapat sebuah prasasti dengan tulisan yang hanya sedikit. Menurut DR. Brandes tulisan Jawa kuno tersebut menunjukkan angka tahun saka 1212 atau 1280 Masehi. Pada tahun 1959, ketika penulis pergi ke situs tersebut, masih banyak berserakan gerabah tembikar. Sangat mungkin pecahan-pecahan gerabah tersebut hasil bawaan atau terhanyut oleh sungai dari daerah hulu, yaitu daerah Kasengan (tempat mengasingkan diri).

Madura bukanlah kepulauan yang terisolir. Sejak jaman dahulu penduduknya terkenal sebagai pelaut-pelaut yang mashur. Sejak abad I pelaut-pelaut Madura berlayar, berdagang atau menangkap ikan, mengikuti arah angin. Apabila musim kemarau berlayar ke barat sampai ke Aceh, pada musim penghujan berlayar ke timur sampai ke Arafura. Oleh karena itu kehidupan orang Madura pada jaman tersebut disebut "a bantal omba' a sapo' angin", berbantal ombak berselimut angin.

Di setiap bandar dan pantai ramai yang dilalui, disinggahinya. Komunikasi antar daerah selalu ada dengan pulau Madura. Tidak mengherankan apabila di Madura barang-barang gerabah luar Madura seperti

genting Palembang, periuk belanga Bali, tidak asing lagi. Berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus perahu berlayar ke luar Madura, kadang-kadang sampai 11 bulan baru pulang. Pada waktu-waktu "berlayar dan bermukim" tersebut tentu banyak barang yang dilihat dan dipelajari, dipakai dan dikerjakan. Dalam periode yang cukup lama tidak diragukan akan mempengaruhi apa saja termasuk corak bentuk gerabah Madura yang ada. Oleh karena itu pada jaman pengaruh VOC di Madura dikenal genting "model Palembang", yaitu bentuk genting tiruan genting dari Palembang.

Pada tahun 1269, ketika Ario Wiraraja menjabat bupati di Madura berkeraton di Batuputih, kemungkinan keratonnya belum memakai genting. Hal ini disebabkan karena keratonnya diberitakan "lenyap tak berbekas". Kemungkinannya adalah, keraton Batuputih tersebut beratapkan rumbia dengan pilar-pilar dari kayu yang hanya tahan dalam jangka waktu ratusan tahun saja. Petilasan keraton Batuputih sekarang tidak ada. Pada jaman tersebut pembuatan gerabah di Singosari dan Kediri telah dikenal.

Raden Wijaya yang melarikan diri ke Madura, pada tahun 1292 atas saran Ario Wiraraja, kembali pulang dan meminta hutan Tarik untuk dibuka. Ratusan orang Madura diperbantukan kepada beliau. Setelah Raden Wijaya menjadi raja Mojopahit pertama, hubungan dengan Madura tetap dilakukan dengan baik. Gerabah Mojopahit pada waktu tersebut telah berkembang dengan baik. Sisa gerabah Mojopahit berupa pipa-pipa pendek yang dibakar, sampai sekarang masih disimpan di museum Trowulan. Perkembangan gerabah tersebut tidak mustahil akan mempengaruhi pula perkembangan gerabah di Madura.

Perpindahan keraton dari Batuputih ke Banasareh relatif singkat, yaitu hanya tiga tahun. Ario Bangah yang memerintah dari tahun 1292 sampai 1301, tidak dapat dipastikan apakah beliau sempat mengembangkan gerabah. Cungkup makam yang ada di daerah Banasareh, tidak dibuat pada jaman tersebut, tetapi dibuat pada jaman kemudian, pada abad ke 18.

Perpindahan keraton dari Banasareh ke Tanjung, merupakan periode yang cukup panjang, yaitu 30 tahun. Pada masa tersebut memerintah dua orang raja yaitu Danurwendo (1301 – 1311) dan Joharsari (1319 – 1331).

Sisa-sisa bangunan di sekitar daerah tersebut, menurut orang-orang Tanah Merah Saronggi, sering ditemukan dalam tanah. Tetapi sisa-sisa bangunan yang berbentuk pondamen tersebut tidak dapat dipas-

tikan apakah keraton Tanjung atau bukan. Di bekas pondamen-pondamen tersebut tidak ditemukan pecahan-pecahan gerabah, baik genting ataupun perapot dapur.

Tidak jauh dari Tanjung, terdapat sebuah desa Talang, tepatnya kampung Cangkrenng. Kampung tersebut merupakan kampung pembuatan gerabah perabot dapur.

Oleh karena bekas pondamen di Tanjung tersebut tidak terdapat pecahan gerabah, maka diperkirakan keraton Tanjung beratap ijuk yang dianyam dengan rapi. Kepandaian menganyam atap "bunyok" sampai sekarang tetap ada. Dari hal tersebut dapat disimpulkan pula bahwa timbulnya daerah gerabah Cangkrenng adalah setelah jaman keraton Tanjung.

Pada tahun 1331 sampai 1339 pusat pemerintahan pindah ke daerah Keles Ambunten. Yang memerintah adalah Pangeran Mandaraga. Bekas-bekas bangunan dan makam dapat ditemukan, tetapi pecahan gerabah tidak ditemukan.

Pulau Kangean pada jaman kejayaan Mojopahit dikenal sebagai "Galiyao", telah mengenal gerabah. Pulau Kangeran adalah pulau tempat persinggahan para bajak laut atau "lanon" dan tempat "pengasingan" orang-orang yang dianggap membahayakan pemerintahan raja-raja Madura-Sumenep. Untuk memenuhi kebutuhannya akan wadah dibuatlah gerabah sendiri. Di desa Angkatan "kampong Pario", produksi gerabah sampai sekarang masih tetap berkembang. Yang dibuat adalah bermacam-macam perabot dapur.

Sebelum tahun 1400, tepatnya pada tahun 1386 – 1399 memerintah Panembahan Wlingi yang dikenal dengan nama Pulang Jiwo, di pulau Sapudi. Walaupun tidak ada pemberitaan bahwa pada jaman tersebut telah dibuat benda-benda gerabah, bukti-bukti sebelumnya yang berwujud pahatan batu halus berbentuk gong sehingga disebut "bato gung", merupakan peninggalan budaya sebelum jaman Islam. Apabila batu tersebut ditafsirkan sebagai lingga, maka peninggalan tersebut merupakan peninggalan jaman agama Budha. Atau mungkin dapat ditafsirkan jauh lebih kuno lagi, yaitu peninggalan jaman megalitikum. Sisa-sisa tembikar di pulau Sapudi belum ada yang menyelidiki. Setelah pemerintahan Adipoday dan keturunannya, pembuatan gerabah di Sapudi walaupun kemungkinannya ada, tidak ada keterangan yang mendukung.

Pada akhir abad ke 17 banyak orang Sapudi yang menyeberang ke Madura daratan. Kebutuhan barang gerabah banyak didatangkan

melalui Jurangan – Dungke’ – Sumenep. Kemungkinannya gerabah-gerabah tersebut dibuat di Mandala – Gapura – Sumenep. Gerabah-gerabah inilah yang kemudian ada yang menyebut gerabah Sapudi. Atau mungkin gerabah itu memang aseli Sapudi jaman kuno. Ada suatu cerita di Sumenep, tentang ”Gentong paddasan milik Bindara Ndu’ ”, yang memiliki kaitan dengan pulau Sapudi.

Menurut orang tua-tua yang dinamakan ”paddasan Kyai Paddusan” adalah hasil permintaan Kyai Paddusan, yang hidup pada jaman pemerintahan Panembahan Sumolo, sebelum tahun 1800, kepada seorang kyai di Sapudi. Permintaan dua buah paddasan besar yang berkapasitas isi 50 pikul air tersebut dipenuhi. Persoalannya setiap paddasan tersebut walaupun akan diangkat dengan enam belas orang dan dua perahu, tidak bisa terangkat. Oleh karena itu Kyai Paddusan mengirimkan 4 orang kepercayaan untuk mengangkut paddasan tersebut. Dengan kesaktiannya paddasan tersebut bisa terangkat dan termuat hanya dengan satu perahu saja. Akhirnya paddasan dapat sampai di Sumenep dengan selamat dan ditempatkan di dekat langgar besar Kyai Paddusan di desa Kepanjen. Satu paddasan untuk pria, sedang lainnya untuk puteri. Ternyata paddasan tersebut jenis guci luar Madura. Pada tahun 1930 sampai sebelum jaman Jepang, kedua paddasan tersebut masih ada. Setelah jaman kemerdekaan sebuah paddasan saja yang ada, yang lainnya telah lenyap tidak ada yang mengetahui.



FOTO : 1.

GENTONG "BINDARA" NDU YANG SANGAT BESAR. KELILING : LEHER 142 cm; PERUT/TABU'AN 425 cm; DASAR 110 cm; TINGGI DARI TANAH BESERTA LANDASANNYA 195 cm.

Paddasan Kyai Paddusan termasuk paddasan yang besar di Madura. Keturunannya yang mengajar mengaji ada yang suka mengadu burung merpati, dalam bahasa Madura "andu'an", maka paddasan tersebut dikenal dengan nama "paddasanna bindara Ndu' ". Kata "ndu" " adalah singkatan dari "andu'an".

Pada jaman pemerintahan Jokotole, sempat keratonnya dipindah ke bagian Timur yaitu Lapataman. Pada jaman tersebut perkembangan gerabah Mandala dekat Lapataman berkembang dengan baik. Jaman tersebut diperkirakan terjadi pada tahun 1415 – 1460. Masih sekitar tahun 1400, hidup seorang pandai besi bernama Empu Kelleng. Orang inilah menurut dongeng yang membesarkan Jokotole. Jokotole setelah menjadi dewasa pandai pula membuat barang-barang dari besi, seperti keris dan alat-alat pertanian.

Desa yang ditempati Empu Kelleng ada yang menyebut Pakandangan, tetapi ada pula yang menyebut Pademawu.

Di Pademawu ini tumbuh pusat pembuatan gerabah. Di tempat ini orang tua-tua ada yang beranggapan bahwa ilmu pembuatan gerabah Pademawu berasal dari Empu Kelleng. Desa Pademawu Barat (Pademabu Bara') sangat terkenal karena hasil gerabahnya, yaitu di kampung Karang Tonoh. Karang artinya kelompok atau kampung sedang tonoh berarti pembakaran. Maksudnya kampung pembakaran gerabah. Gerabah Karang Tonoh yang terkenal adalah "cobik-Mekkasen" atau "cowek dari Pamekasan". Cobik Mekkasen sangat kuat dan terkenal sampai ke Surabaya. Kepandaian orang Kampung Karang Tonoh ini mempengaruhi orang kampung dan desa lain di sekitarnya seperti kampung Sampetto dan Pangkepe' di desa Durbuk.

Di karang Tonoh ini pula dihasilkan gentong besar yang tingginya sampai mencapai 1 m, dikenal sebagai "bul".

Berdasarkan penuturan orang tua-tua, sejak pemerintahan raja-raja Madura di Sumenep, pembuatan gerabah telah berkembang dengan baik di Mandala—Gapura—Sumenep. Kemajuan pembuatan gerabah di Mandala tersebut sampai kepada pembagian spesialisasinya. Tentang spesialisasi ini rupanya diatur secara ketat oleh para pini-sepuh di Mandala, yang kemudian diturunkan dan ditularkan pula ke desa lain yaitu Andulang. Maksud "spesiaslisasi" ini adalah untuk kampung tertentu hanya boleh membuat jenis gerabah tertentu pula. Kampung lain tidak boleh membuat jenis gerabah yang dibuat kampung lainnya. Pembagian demikian tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai "tabu" untuk dilanggar. Setiap kampung tersebut "hanya merasa mampu" untuk membuat jenis gerabah yang telah turun

temurun diterima oleh leluhurnya. Mereka "tidak bisa membuat" dan "tidak sanggup untuk membuat" jenis gerabah yang dibuat di kampung lain. Rupanya pembagian spesialisasi tersebut telah berurat berakar.

Selain itu spesialisasi telah dianggap baik dan diterima dengan perasaan puas oleh masyarakat setempat. Kenyataan yang demikian ini terbukti menimbulkan kerukunan antar kampung. Hal ini disebabkan lenyapnya persaingan dan melancarkan jalannya produksi dan pemasaran. Dari pembagian dan spesialisasi pembuatan gerabah di masing-masing kampung, maka timbullah nama kampung seperti:

- kampung "pakatta-an",
- kampung "patampalan",
- kampung "pagentongan" dan sebagainya.

Apabila ada yang melanggar "tabu" tersebut, maka si pelanggar akan banyak tertimpa musibah sampai-sampai rumahnya dilempari batu. Karena akibat-akibat yang demikian itu, akhirnya tiap kampung dengan sendirinya kembali ke spesialisasi masing-masing.

Dari kampung spesialisasi-spesialisasi tersebut kemudian menimbulkan "kata-kata populer" yang menjadi umum, seperti:

- a. "Pakatta'an papolo'an kampong Pakajuan.
Pacaca'an pacolo'an orengnya ju-kojuwan."
(Tempat pembuat belanga dan periuk, kampung Perkayuan.
Tukang bicara dan banyak mulut, orangnya berisik ramai).
- b. "E lao' tada' pala'kella'an, se bada pokolongan"
(Di daerah selatan tidak ada belanga, yang adalah belanga besar). Pala'kella'an maksudnya "katta", sedang pokolongan adalah "jarangan". Kata-kata tersebut dipergunakan sebagai "gellaran" atau berseloroh dalam perguruan, sebab kata-kata "pala'kella'an" dan "pokolongan" memiliki pengertian alat kelamin laki-laki dan perempuan.
- c. "E lao' tada' pala' kella'an, tape e daja bada pokedeceng".
Pengertiannya sama dengan kata-kata di atas.
- d. "Ka daja ra, ma' le a tana a kontong".
(Ke Utaralah, agar memiliki tanah dan periuk kecil).
Maksudnya adalah agar memiliki anak cucu.

Ario Menaksenoyo adalah putera dari Ario Damar penguasa Palembang. Setelah dewasa pada tahun 1450 beliau mengembara ke daerah Propo—Pamekasan—Madura. Dalam perjalanan hidup beliau akhirnya menjadi penguasa di Propo Jembering Pamekasan.

Beliau dalam masa pemerintahannya ikut menyempurnakan kesenian topeng yang disisipi mission Islam, serta mengembangkan gerabah Madura. Pada waktu tersebutlah mulai dikenal pengaruh Palembang dalam kehidupan gerabah Pamekasan, seperti genting. Orang Madura sebagai pelaut-pelaut telah lama mengenal gerabah Palembang ini, tetapi dengan kedatangan Ario Menaksenoyo perkembangannya makin sempurna.

Dari Proppo inilah kemudian menyebar ke Pancor dan akhirnya ke Karangpenang-Robatal-Sampang.

Walaupun pada masa tersebut rakyat masih berpegang kepada kebiasaan lama beratap ijuk, jerami dan rumbia, genting telah dikenal. Sedang pembuatan gerabah "parabut dapor" mulai berkembang pesat.

Pada tahun 1562 sampai 1567 di Sumenep memerintah Pangeran Loa – Wetan. Kerajaannya di bawah pengaruh Demak yang sultan-nya berasal dari Palembang pula. Pengaruh Palembang ikut pula sampai di Sumenep.

Pada tahun 1560 terjadi peperangan antara Pangeran Lor-Wetan dengan tentara Bali di bawah pimpinan Gusti Jelantik, Gusti Juminah dan Patih Kebowaju. Ribuan tentara Bali yang kalah perang, karena tidak dapat pulang melarikan diri ke daerah Pinggir Papas dan menetap di sana. Perlengkapan-perengkapan yang ada di perahunya ada pula yang masih dapat diselamatkan seperti barang-barang keramik. Mulai saat bermukimnya orang Bali di Pinggir Papas ini, mulai pula pengaruh Bali pada perkembangan gerabah Madura yang dikenal dengan gentong model "jiun".

Pada tahun 1624 setelah peperangan, Sultan Mataram membawa 40.000 orang Madura untuk menjadi penduduk Gersik sebagai petani, karena penduduk di sana hampir kosong. Untuk hidup di Gersik, semua keperluan hidup termasuk gerabah periuk belanga dibawa serta. Bentuk-bentuk gerabah Madura kemudian menjadi model gerabah setempat.

Pada tahun 1626 sampai 1644 memerintah raja Anggodipo, hasil angkatan dari Demak. Beliau orang Jepara, yang kemudian pada tahun 1639 mendirikan "mesjid lama" Sumenep, dengan memakai genting Palembang dan mahkota atap susunan-guci Tiongkok. Mesjid buatan jaman Anggodipo ini sampai sekarang masih berdiri dengan baik dengan sebutan "mesjid laju".

Kemajuan pembuatan gerabah telah memperhatikan kualitas. Konon menurut cerita, pembuatan gerabah ada yang memakai air gula si-

walan sehingga hasilnya tampak semakin padat.

Model mahkota atap memakai gerabah ini kemudian ditiru oleh penduduk Batang-batang. Mesjid yang didirikan di Batang-batang mempergunakan susunan periuk belanga. Pada jaman tersebut mulai dikenal pemakaian "mobin" yaitu sejenis tegel yang dibuat dari tanah liat yang dibakar.

Pada tahun 1648 yang memerintah Madura adalah Pangeran Cokroningrat I di Bangkalan. Pangeran Cokroningrat I walaupun merupakan penguasa Madura, waktunya lebih banyak dilewatkan di Mataram. Hal ini karena Cokroningrat I merupakan seorang ahli gerabah. Beliau mendapat tugas sebagai pemeriksa pembuatan batu bata untuk keperluan pembangunan keraton di Mataram. Pengetahuan Cokroningrat I tersebut kemudian disalurkan kepada pembuat gerabah di Blega Bangkalan. Makam Agung yang terkenal sebagai makam raja-raja Bangkalan selain makam di kompleks Airmata di Arosbaya, pagar dan pintu gerbangnya meniru gaya Mojopahit, mempergunakan bahan batu bata merah. Batu bata merah tersebut adalah hasil pembakaran setempat.

Pembuatan gerabah di Blega, demikian pula di Gegger, mulai dikenal.

Pada jaman berikutnya, Madura diperintah oleh raja-raja di bawah pengaruh Mataram dan VOC. Hal ini meliputi waktu yang cukup panjang, yaitu kira-kira 140 tahun, dimulai dari pemerintahan:

1. Raden Bugan atau Yudonegoro (1648 – 1672), dan seterusnya,
2. Ratu Tirtonegoro (1750 – 1762), yang diganti oleh:
3. Panembahan Sumolo (1762 – 1811) baru kemudian berada di bawah pengaruh Kompeni Hindia Belanda.

Pada jaman tersebut sangat terkenal keramik dari Cina dan Eropa, sehingga untuk keperluan keraton banyak mempergunakan keramik luar negeri tersebut.

Pada tahun 1764 Panembahan Sumolo mendirikan keraton dan pada tahun 1781 mendirikan mesjid jamik Sumenep.

Dipilihnya Kyai Pekke untuk mendampingi arsitek Lao Piango dalam pembuatan Kraton dan mesjid jamik, karena yang mengetahui seluk beluk dan persyaratan bangunan mesjid menurut agama Islam adalah beliau. Sedangkan Lao Piango adalah seorang arsitek bangsa Cina yang tidak beragama Islam.

Kyai Pekke selain masih termasuk kakek sepupu dari Panembahan Sumolo (diambil dari silsilah Kyai Parompong Hatib Bangil), beliau juga merupakan guru dari Bendoro Saud, ayahnya sendiri. Menurut

dongeng, ketika raja Sumolo ingin mencari bahan bangunan genting untuk keratonnya, mendatangi pengrajin-pengrajin gerabah dari Talang–Cangkrenk yang telah mashur. Di sana Raja bertanya:

- "Apa e diya gabay genteng?" (Apakah di sini membuat genting?)
- "Ta' oneng kainto Rato!" (Tidak tahu kami, ya Tuanku). "Abdina namong abadi polo' katta" (Hamba hanya membuat periuk dan belanga).
- "Arapa e dinna' ma' ta' agabay genteng?" (Mengapa di sini tidak membuat genting?).
- "Ta' daddi kainto Rato!" (Tidak jadi ya Tuanku).

Demikianlah tanya jawab tersebut menjadi "peninggalan" turun-temurun sampai sekarang. Disayangkan mengapa penduduk Cangkrenk waktu itu tidak menjawab "sanggup". Akhirnya raja dalam membangun kraton dan mesjid mendatangkan genting dari Palembang. Rakyat pada jaman tersebut memang sebagian telah menyukai rumah beratapkan genting, dan sebagian penduduk desa masih menyukai tradisi menggunakan atap anyaman ijuk. Hanya penduduk yang kaya saja beratapkan genting. Pada waktu tersebut genting-genting lokal mulai disukai penduduk kota, terutama yang "tiruan Palembang".

Antara tahun 1678 sampai 1709 memerintah Panembahan Romo di Sumenep, yang banyak dipengaruhi oleh VOC dan Mataram. Dalam masa pemerintahannya, beliau mendirikan Astatinggi.

Pada tahun 1744 dicatat dalam sejarah, Kraton Sambilangan jatuh. Konon kabarnya bahwa kraton Sambilangan ini mempergunakan atap genting buatan lokal. Untuk itu masih memerlukan pembuktian dan penyelidikan. Sebab bekas kraton tersebut sekarang telah menjadi desa, dan tidak diketahui lagi di mana pusatnya. Pada tahun 1747 diberitakan bahwa kratonnya dipindah ke Bangkalan, dan di dekatnya didirikan benteng Kompeni.

Sejak pemerintahan Sultan Abdurachman Pakunataningrat antara tahun 1811 sampai 1854, pengaruh Belanda dan Inggris terasa sekali. Umumnya pada abad ke 19 tersebut Madura dikuasai langsung oleh Hindia Belanda. Perkembangan gerabah bertambah maju.

Pada jaman penjajahan Belanda ini perkembangan gerabah di Mandala Sumenep sangat maju. Kemudian ada orang-orang Mandala yang pindah ke Andulang dan mengembangkan gerabah di tempat

yang baru. Karena itulah dikatakan bahwa "wid" atau asal gerabah Andulang dari Mandala.

Sebelum jaman Jepang, di kampung-kampung Andulang ada yang mengganti spesialisasi. Dari spesialisasi "patampalan" atau "pa-eppotan" beralih ke "pagentengan". Karena pembuatan genting dianggap lumrah, maka perubahan ini tidak menimbulkan masalah. Pada jaman kemerdekaan prospek pemasaran genting lebih cerah. Oleh karena itu di Andulang banyak juga yang memproduksi genting.

Pembuatan gerabah Mandala lebih baik daripada gerabah Andulang dan mempunyai suatu "keistimewaan". Keistimewaannya terletak pada ketebalan gerabah, pembakarannya lebih masak, serta pengalamannya lebih kaya. Karena itu khusus untuk hasil produksi gentingnya ada kata-kata "seloroh" yang kemudian menjadi umum yaitu:

Kalau gerabah Andulang bisa "e pagaggar" kepada keturunannya. Walaupun arti sebenarnya bisa diwariskan, tetapi masyarakat setempat mengartikan "e pagaggar" tersebut sebagai jatuh runtuh karena kualitasnya kurang baik.

Kalau gerabah Mandala dapat "e patoron" kepada keturunannya. Maksud "e patoron" di sini benar-benar dapat diwariskan, sebab kualitasnya terjamin.

Pembuatan gerabah genting di Karangpenang perkembangannya sangat pesat. Pengaruh teknologi pengepresan tahun 1950 sampai 1960 sangat terasa. Model genting Karangpilang Surabaya ditrapkan dengan baik. Karena pesatnya produksi genting Karangpenang ini, terjadi banyak penggundulan tanaman-tanaman di sekitarnya, habis untuk bahan bakar.

Atas usaha Dinas Perindustrian pada tahun 1960-an dirintis penggunaan bahan bakar minyak solar. Dari hasil sensus tahun 1962 (ketika itu penulis menjadi petugas), tercatat ada 58 perusahaan, menyebar ke desa-desa lain di kecamatan Robatal bagian Timur.

Walaupun perkembangan pembuatan genting sebelum kemerdekaan lebih pesat di daerah Sumenep, tetapi setelah kemerdekaan Sumenep mulai disaingi daerah Sampang-Karangpenang. Menginjak masa pembangunan yaitu menjelang tahun 1970, praktis genting-genting yang baik dikuasai oleh genting buatan Karangpenang Sampang, yang kemudian berkembang cepat mencapai 137 unit. Karena pesatnya, desa-desa sekitarnya seperti Tlambah, Blu'uran dan Karangpenang Onjur ikut pula mengembangkan. Kini desa Blu'uran memiliki perusahaan genting 31 unit. Karang penang Onjur memiliki 26

unit. Apabila setiap unit menghasilkan genting 15.000 buah, maka Kecamatan Robatal dapat menghasilkan $137 \times 15.000 = 2.055.000$ buah genting; berarti dalam setahun akan mencapai lebih dari 24 juta genting.

Bantuan pemerintah yang diberikan dengan mendirikan proyek percontohan, baik yang berupa peralatan mesin, los kerja ataupun tanah, lebih mempercepat perkembangan gerabah genting. Dari mesin pres tangan sampai ke mesin mekanis penuh kini dimiliki oleh pengusaha-pengusaha seperti H. Helmi, H. Sirad, H. Wahab, H. Bachri, Pak Biah, Pak Suhriyah, Pak Arif dan H. Holili. Untuk memperluas pemasaran, genting-genting Karangpenang ini banyak dikirim ke Jawa, Bali, Lombok dan Sumbawa. Bahkan genting buatan H. Helmi yang mempergunakan mesin dari Jerman, mampu bersaing dengan genting kualitas baik buatan Karangpilang Surabaya. Perkembangan pembuatan genting yang demikian itu kemudian menjalar ke Sumenep atas bantuan pemerintah, yaitu dengan mendatangkan tukang-tukang dari Karang penang ke Sumenep untuk membuat genting di Gunong Kembar.

Demikian pula perkembangan produksi gerabah di Pagantenan dan Pademawu di Pamekasan, produksi dari Daleman kampung Pakaporan di Sampang, serta produksi dari Gegger dan Blega di Bangkalan. Pada masa jayanya gerabah-gerabah tersebut pernah beredar sampai ke Surabaya diangkut dengan kereta api kuno yang berjalan lambat.

BAB II FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL

Ada beberapa kata kiasan Madura yang menunjukkan bahwa pada jaman dahulu semua orang Madura memiliki gerabah perabot dapur, sebagai perlengkapan dasar untuk hidup. Dari kata kiasan tersebut ini dapat kita ketahui peranan gerabah dalam kehidupan mereka :

1. "Mon ta' alako, *polo' ta' abukka' "*. Terjemahannya : Kalau tidak bekerja, periuk tidak akan terbuka. Maksudnya kita harus bekerja agar upahnya dapat dibelikan beras sehingga kita bisa menanak nasi. Kata kiasan tersebut ada hubungannya dengan pemeo : "Bada pakon, bada pakan", jika ada tugas kerja tentu ada imbalannya.
2. "Tolos, *polo' na a totop*". Terjemahannya: Sungguh, periuknya tertelungkup. Maksudnya tidak usah menanak nasi. Hal ini kemungkinan karena banyak menghadiri undangan makan.
3. "Ta' andi' *polo' katta balakka*". Terjemahannya: Tidak memiliki periuk belanga satu pun. Maksudnya untuk menggambarkan keadaan orang yang sangat miskin.
4. "Ta' tao abali' *cobigga*". Terjemahannya: tidak tahu membalik coweknya. Maksudnya untuk menggambarkan seseorang yang sangat miskin, sehingga tidak pernah atau jarang mempergunakan coweknya untuk membuat lauk.

Dari beberapa kata kiasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gerabah Madura memiliki banyak fungsi atau peran.

A. FUNGSI EKONOMIS.

Gerabah Madura kegunaannya sangat banyak. Gerabah untuk keperluan perabot dapur harganya sangat murah, oleh karena itu memiliki nilai ekonomis bagi konsumen. Selain itu untuk mendapatkannya sangat gampang, ada yang diedarkan, ada yang dijual di warung-warung, ada pula yang dijual pada setiap hari pasaran. Oleh karena itu gerabah memiliki nilai praktis. Gerabah perabot dapur ini gampang membersihkannya, dan tidak usah takut bendanya "berkarat" kalau ditinggal lama. Oleh karena itu gerabah juga memiliki nilai higienis.

Apabila kita memperhatikan uraian terdahulu dapat disim-

pulkan betapa luas peredaran gerabah Madura pada penduduknya sehingga produksi gerabah dapat berlangsung terus. Lebih-lebih karena gerabah merupakan jenis keperluan atau perabot dapur akan mengalami aus, retak atau pecah, maka penggantian kerusakan merupakan suatu keharusan. Pada hal keperluan dasar ini meliputi sepuluh macam gerabah seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu: polo', katta, pennay, pelteng, gentong, sobluk, paddasan, kekenceng, sangngaran, dan cobik. Perlengkapan-perengkapan dasar inilah yang banyak diproduksi dan ramai diperdagangkan.

Bagi penduduk pecahan-pecahan gerabah tidak mendatangkan masalah, sebab dengan mudah dihancurkan berkeping-keping dan akhirnya kembali menjadi tanah.

Apabila setiap keluarga minimal memiliki 10 macam benda itu, maka untuk seluruh penduduk Madura merupakan suatu jumlah yang cukup besar. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pengrajin-pengrajin gerabah sangat sibuk memproduksi benda-benda tersebut, untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Selain memproduksi benda-benda tersebut, benda-benda lain seperti: keppeng, kontong, jadi, langka', gulmong, benda-hias, benda mainan dan sebagainya, juga dibuat.

Keppeng adalah sejenis gentong kecil yang melebar perutnya, dipergunakan sebagai tempat nener yang ditenakkan di tambak untuk menjadi ikan bandeng. Nener dijual ke luar Madura memakai keppeng, ke Pasuruan sampai ke Jawa Tengah. Pencari nener ini hampir terdapat di seluruh pantai Madura. Oleh karena itu dapat dibayangkan bagaimana ramainya lalu lintas perdagangan keppeng ini. Demikian pula kebutuhan keppeng untuk dikirim ke luar Madura cukup besar. Di Madura sendiri ada yang lebih menyukai memakai "bu-labu", yaitu keppeng yang dibuat dari anyaman bambu atau rotan diolesi campuran semen, sehingga tidak mudah pecah. Untuk daerah kepulauan yang kecil-kecil sampai di Masalembu tetap memakai keppeng dari tanah liat. Pengrajin gerabah yang memproduksi keppeng ada di Mandala Gapura Sumenep. Haji Mohtar adalah satu-satunya orang yang mengkhususkan diri pada pembuatan keppeng ini. Keppeng dengan berbagai ukuran dapat dipenuhi dari Mandala. Membeli keppeng untuk sekali pakai dianggap tidak merugikan, sebab setiap keppeng dapat berisi ratusan nener. Pada hal harga nener yang sangat kecil itu sangat mahal, maka kehilangan sebuah kep-

peng asal neneknya hidup, dianggap menguntungkan.

Kontong adalah sejenis periuk kecil. Selain dipergunakan sebagai tempat menanak nasi dalam jumlah sedikit, dapat dipergunakan pula sebagai tempat makanan untuk selamatan apa saja. Sedang di daerah pantai kontong ini dipergunakan sebagai tempat petis ikan. Petis ikan yang berkualitas baik disebut "pancedan", diperdagangkan secara luas di seluruh Madura, bahkan sampai ke Jawa. Oleh karena itu pada jaman dahulu, produksi kontong sangatlah banyak sesuai dengan banyaknya kebutuhan masyarakat dan ramainya perdagangan petis. Walaupun jaman sekarang banyak mempergunakan stoples gelas, di pantai-pantai seperti Sepulu-Tamberu-Pasean-Pasongsongan – Ketapang dan Abuntan, petis yang ditempatkan pada kontong masih ada.

Katta raja yaitu sejenis belanga yang besar, merupakan gerabah yang dipergunakan sebagai tempat memasak kuah. Tetapi sebagai sarana perdagangan yang pesat, yaitu dipergunakan untuk tempat ikan pindang yang dimasak. Ikan-ikan ini dijual berikut tempatnya. Pada jaman dahulu, alat ini dipakai untuk mengawetkan ikan pindang yang melimpah, hasil tangkapan nelayan. Ikan-ikan tersebut, dalam jumlah yang banyak dimasak dalam katta raja atau jarangan, sehingga awet berhari-hari, diperdagangkan sampai di kota-kota sampai habis.

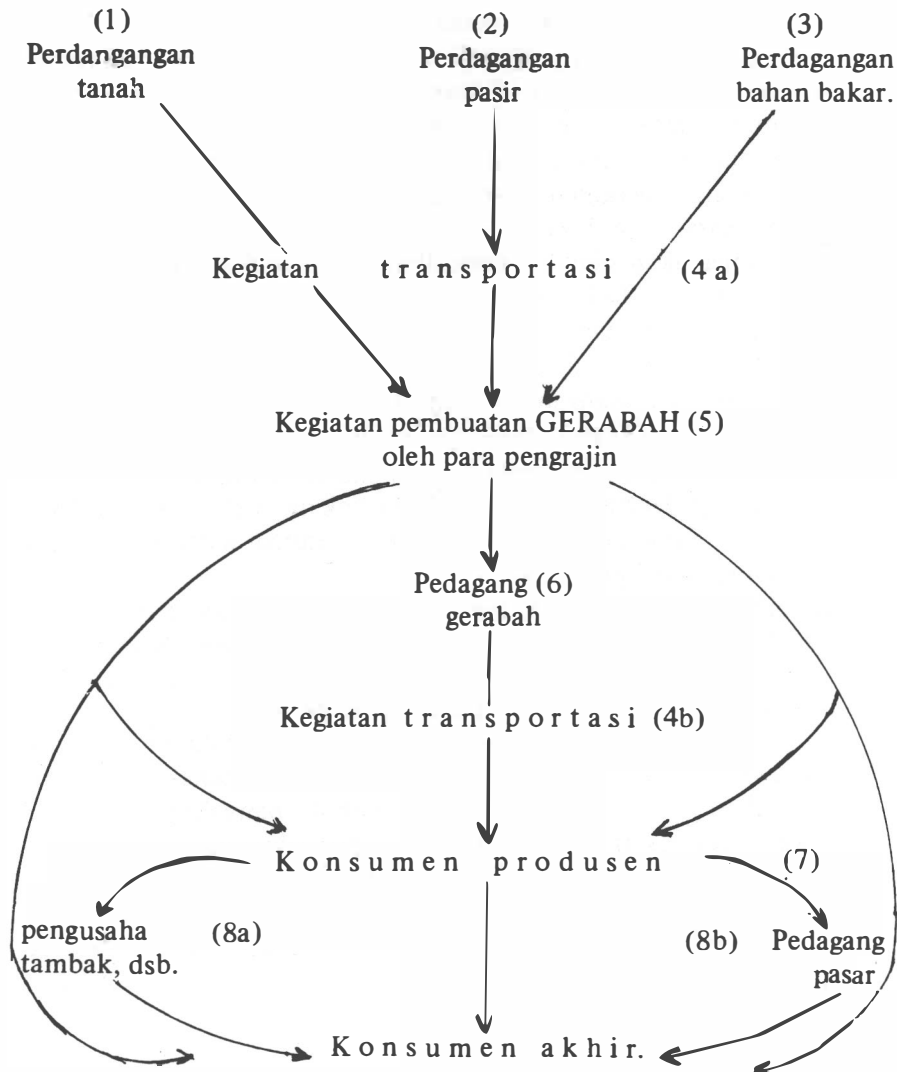
Tidak mengherankan apabila pada musim pindang, barisan perempuan pedagang pindang panjang sekali, sepanjang jalan Ketapang – Sampang, yang mengangkut susunan katta raja di atas kepalanya berisi pindang.

Demikian pula halnya kalau musim kenduy, atau ikan teri kecil. Agar ikan tersebut awet diperlakukan serupa dengan ikan yang besar. Bahkan tidak jarang yang diperdagangkan tersebut adalah air masakannya yang telah dijadikan petis.

Di Madura terdapat banyak pohon siwalan. Pohon ini banyak menghasilkan gula. Sebagai tempat gula dipergunakan gerabah yang disebut "pakes". Pada jaman dahulu banyaknya produksi pakes disesuaikan dengan banyaknya produksi gula. Gula siwalan tidak hanya diperdagangkan di Madura, tetapi juga sampai ke Jawa. Pada jaman sekarang banyak yang mempergunakan tempat dari anyaman daun siwalan berupa kotak segiempat 10 cm X 10 cm.

Demikian seterusnya dapat ditelusuri seluruh benda-benda gerabah, khusus peranannya dalam perdagangan sebagai wadah yang diperlukan.

Apabila ditinjau dari proses pembuatannya gerabah maka proses itu merupakan serangkaian kegiatan yang banyak berkaitan dengan masalah ekonomi. Proses mulai dari awal mula persiapan, pembuatan, sampai kepada hasil gerabah sampai di tangan konsumen, maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari bagan di atas tampak adanya 8 kegiatan ekonomis, yaitu

1. Kegiatan perdagangan bahan tanah,
2. Kegiatan perdagangan bahan pasir.
3. Kegiatan perdagangan bahan bakar gerabah.
4. Kegiatan pengangkutan bahan-bahan dan kegiatan pengangkutan hasil pembuatan gerabah.
5. Kegiatan pembuatan gerabah oleh pengrajin dan pengusahanya.
6. Kegiatan pedagang gerabah.
7. Kegiatan konsumen produsen yang melibatkan gerabah sebagai wadah hasil produksinya.
8. Kegiatan jual beli segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan gerabah kepada konsumen akhir.

Bagi pengrajin yang menetap, pengadaan bahan seperti tanah dan pasir didapat dengan dua jalan. Ada yang mengambil sendiri di tepi sungai atau lembah ataupun di tepi laut, ada pula secara membeli. Di kampung-kampung tempat pembuatan gerabah, ada sekelompok orang yang pekerjaannya mendatangkan bahan-bahan tersebut, sehingga terjadilah perdagangan bahan-bahan gerabah.

Bagi pembuat gerabah yang berpindah-pindah, dapat mendekati tempat bahan (misalnya seperti pengrajin genting Karangpenang), tergantung pada kesepakatan harga dengan pemilik tanah. Pada umumnya tanah yang "dijual" adalah tanah yang secara agraris tidak menguntungkan. Karangpenang—Robatal—Sampang adalah daerah yang terletak di tengah-tengah pulau Madura, yang berbukit-bukit dan berwarna merah.

Perdagangan bahan bakar untuk memasak gerabah Madura merupakan kesibukan sehari-hari. Sewaktu penulis antara tahun 1961 sampai 1965 ada di Robatal Sampang, setiap hari truk-truk penuh dengan kayu dan daun-daun kering, ramai menuju Karangpenang. Bahan bakar tersebut merupakan bahan untuk membakar gerabah genting.

Di Andulang, sehari-hari dapat kita lihat barisan orang-orang dengan pikulan yang besar penuh dengan kulit kayu, jerami, daun pisang, sabut, daun kelapa, ataupun serpihan kayu. Mereka beramai-ramai menuju Andulang dari pagi sampai jam 11.00 siang. Hal ini merupakan pemandangan tersendiri, dan merupakan kesibukan yang rutin. Penjaja atau pedagang bahan

bakar ini kadang-kadang sampai mencapai 100 orang. Dahulu, hal yang demikian terjadi pula di Pademawu, hanya yang dibawa adalah ranting-ranting bambu yang memang banyak di sekitarnya.

Apabila agak siang kira-kira pukul 9.00 pagi keatas, terlihatlah rombongan orang-orang memikul bambu runcing. Mereka bukan akan berburu atau akan berperang, tetapi akan pulang sebab bahan bakarnya telah laku. Pikulannya yang berupa bambu runcing dibawa pulang. Bagi orang luar Madura pemandangan semacam ini tentu menimbulkan tanda tanya.

Seorang pengrajin yang telah lama berprofesi sebagai pencetak genting, dapat membuat genting jamak sehari antara 200 sampai 400 buah banyaknya. Di Karangpenang pembuatan genting dikerjakan oleh suatu tim yang terdiri sedikitnya dua orang. Ada yang bertugas di bagian palerbagan atau bagian mencetak lembaran, ada yang bertugas di bagian pajita'an di atas togu, atau bagian yang membentuk genting dengan dicetak. Karena itu di Karangpenang rata-rata suatu tim dapat menyelesaikan sampai 600 buah genting. Maka andaikata di Robatal ada 137 tim pengrajin genting, akan dapat dihasilkan genting sebanyak 8.220 buah dalam sehari. Sedang di Andulang apabila ada 200 orang pembuat genting, akan dapat menghasilkan genting dalam sehari sebanyak 80.000 buah. Apabila dihitung dengan hasil pengusaha genting lainnya di Madura seperti di Gunung Kembar, Jurangan, Krampon, Pangelen, dan Blega, dapat dibayangkan, jumlahnya cukup besar. Dari segi jumlah dapat pula ditarik kesimpulan, betapa fungsi ekonomisnya apabila pemasarannya lancar, dan berapa kendaraan bisa melayaninya. Oleh karena itu sejak masa pembangunan sekarang ini peran ekonomis gerabah bahan bangunan amatlah pentingnya. Genting pres dari Karangpenang semakin terkenal sampai keluar Madura. Ini tentu merupakan kebanggaan tersendiri.

Pada jaman dahulu di Madura, khususnya di Sumenep, paddasan merupakan sarana untuk tempat mengambil air wudhu. Paddasan ini sangat diperlukan, terutama kalau ada tamu, karenanya penempatannya selalu ditaruh di luar rumah, di samping atau didepan rumah.

Sarana paddasan sangat diperlukan, tetapi banyak penduduk Madura tidak memiliki uang banyak, maka dari itu terdapat cara-cara lain untuk memilikinya yaitu dengan jalan tukar-

menukar dengan hasil bumi atau hasil pertanian lainnya. Apabila ada kecocokan dalam tukar-menukar, terjadilah pasar barter, yang segera diikuti oleh tetangga yang lain. Harga tukar menjadi umum, sehingga timbullah pesanan-pesanan penduduk desa dengan harga tukar yang sama. Apabila kita melihat rombongan pemikul gerabah membawa gentong, paddasan dan sebagainya, pada umumnya karena untuk memenuhi janji "tukar-menukar" yang telah dilakukan sebelumnya. Si Petani menyediakan barang tukarnya, sedang si Pengrajin mengantarkan gerabah yang diperlukan. Pada umumnya sebagai barang penukar adalah jagung, padi ataupun kacang-kacangan.

Gerabah adalah suatu benda yang banyak memerlukan ruang, bahasa Maduranya "rangka", sedang daya tahannya kurang kuat apabila menghadapi goncangan. Apabila benda gerabah diangkut ketempat lain memakai kendaraan, kecuali bahan bangunan, harus hati-hati sekali. Barangkali dari sebab inilah mengapa gerabah perabot dapur selalu diangkut dengan angkutan lambat, seperti kereta api kuno, kereta sapi, kuda beban ataupun kereta dorong. Pada jaman sekarang banyak diangkut dengan sepeda. Ada kalanya karena biaya angkutan yang mahal, padahal harga gerabah murah, maka gerabah cukup dibawa dengan jalan dijunjung, dipikul, dijinjing ataupun didorong dengan kereta. Sering kita lihat pada atap kereta api peninggalan jaman Belanda penuh dengan muatan gerabah seperti pelteng, kelmo' dan gentong. Kendaraan-kendaraan yang dipakai untuk mengangkut gerabah adalah kendaraan-kendaraan yang tidak mendatangkan resiko kerugian. Semboyan "biar lambat asal selamat" ditrapkan dalam pengangkutan gerabah.

Kehidupan para pengrajin gerabah, kecuali pengrajin genting hidup secara sederhana. Untuk dapat hidup layak, para pengrajin harus bekerja lainnya seperti bertani. Oleh karena itu untuk gerabah perabot dapur pada jaman sekarang banyak yang berubah menjadi pekerjaan nomor dua.

Gerabah Madura sebagai sarana wadah, merupakan benda yang sangat diperlukan dalam kehidupan rakyatnya. Pada jaman dahulu pusat-pusat gerabah di Madura pernah hidup jaya dan maju. Dalam menguraikan fungsi ekonomi gerabah pada jaman sekarang, kita harus melihat kepada masyarakat pedesaan yang masih berpenghasilan rendah. Pada kehidupan masyarakat pedesaan inilah keadaan yang kita gambarkan itu masih banyak

bahkan masih utuh ketergantungannya kepada wadah gerabah. Di setiap pasar kecamatan jual-beli gerabah masih tetap berlangsung, dan pembelinya adalah masyarakat pedesaan. Masyarakat kota karena penghasilannya yang besar lebih banyak yang beralih kepada wadah yang dibuat dari seng atau aluminium.

B. FUNGSI MAGIS RELIGIS

Barang-barang gerabah sebagai sarana wadah, ada yang memiliki kegunaan yang khas dalam hal anutan kepercayaan penduduk Madura. Untuk keperluan atau hajat tertentu diperlukan pemakaian gerabah tertentu. Oleh karena itu fungsi gerabah secara magis religis akan terus ada selama kepercayaan itu masih ada. Di bawah ini dipaparkan beberapa contoh pelaksanaan magis yang bersangkutan dengan wadah gerabah.

Tempat "tamoni" atau ari-ari setelah melahirkan dipakai wadah "polo", kadang-kadang "kontong". Tamoni tersebut dimasukkan kedalam polo' yang baru, dikumpulkan dengan "palappa gen na'", atau bumbu lengkap seperti: laos-kencer, kunyit, bawang putih, sa'ang, katombar, jinten, jahe, asam dan garam. Ada pula yang diisi dengan "jajan pasar" atau kue kering dari pasar. Polo' tersebut setelah ditutup, ditanam di halaman rumah dekat pintu keluar. Ada juga yang menaruhnya di kolong ranjang atau "babana baruma". Bagi tamoni yang bayinya laki-laki apabila ditanam di sebelah kanan, apabila perempuan ditanam di sebelah kiri. Selama 40 hari ditutup dengan racak kayu atau kurungan dan diberi lampu minyak kelapa atau "damar kambang". Di atas kurungan, bagi tamoni yang bayinya perempuan dibubuhi tulisan pada daun lontar yang disebut "pangrenget". Kepercayaan penduduk Madura akan upacara menanam tamoni setelah melahirkan, selalu dikaitkan dengan gerabah "polo'". Kontong sebagai tempat tamoni, menurut kepercayaan, dapat mempengaruhi "suara si anak". Kalau tempatnya luas, artinya kontongnya besar, suara si anak akan besar. Tetapi apabila tempatnya kecil dan sempit, maka suara si anak akan kecil pula. Di Batowan, kota Sumenep, terdapat semacam kepercayaan, yaitu apabila tamoni digantungkan pada pohon "keramat" di "Buju' Paregi" akan mendapatkan "keberkatan". Oleh karena itu pada pohon beringin di samping Buju' Paregi sangat banyak bergantung gerabah polo' dan katta serta kontong yang berisi tamoni.

Walaupun kepercayaan semacam ini sampai sekarang masih ber-

akar, tetapi karena banyak wadah dari plastik ada pula yang memakai wadah plastik ini.

Kebutuhan polo' tidak hanya terbatas pada upacara "penanaman tamoni" atau ari-ari, tetapi ada pula pada kebutuhan polo' waktu upacara selamatan tanah atau "sedekah bumi". Untuk tolak bala, dipergunakanlah wadah polo' baru, kedalamnya diisikan "gi-bigi" seperti jagung, padi gabah ataupun kacang ijo dan kacang panjang. Setelah ditambah dengan beberapa ramuan magis religis, kemudian ditanam di tengah-tengah tanah yang akan didirikan bangunan. Menurut kepercayaan penduduk Madura hal yang demikian dapat "menyelamatkan" penghuni rumah dari gangguan marabahaya.

Sampai sekarang untuk tempat selamatan tanah tersebut belum ada yang dapat menggantikannya sebagai wadah. Hal ini menandakan kepercayaan penduduk kepada khasiat upacara tersebut dengan wadah gerabahnya, sangat kuat.

Selamatan pendirian bangunan atau akan meminang seorang gadis, kadang-kadang dibawa pula wadah "pennay" atau tempayan yang berisikan "lembur", atau parutan kelapa muda dan airnya; atau ada pula yang berisikan "carancam" yaitu parutan mangga—mentimun—pepaya mentah dicampur dengan air gula dan cabai. Lembur ada pula yang menyebut "serbat" serta "carancam" dibawa sebagai oleh-oleh yang mutlak.

Pada upacara "pelet kandung" atau selamatan kandungan genap tujuh bulan, wadah gerabah "pennay" ini dipergunakan pula. Mula-mula pennay diisi air yang dicampur dengan bunga-bungaan, sehingga disebut "aeng babur" atau kembang setaman. Air dalam pennay tersebut dipakai untuk mandi bagi "yang mengandung tujuh bulan" tersebut. Memandikannya dengan "canteng babur", yaitu kelapa yang dipecah masih melekat dagingnya dan dibubuhi tangkai yang diambilkan dari ranting beringin atau kemuning lengkap dengan daunnya. Setelah air habis, pennay tersebut diberikan kepada "si dukun", langsung sebagai tempat "palappapate", telur, beras ketan dan seekor ayam, untuk dibawa pulang.

Upacara peled kandung tersebut merupakan kepercayaan yang kuat di Madura.

Perkawinan di Kebondadap Sumenep, memakai cobik atau cowek sebagai tempat ponar atau nasi kuning. Nasi kuning ini ditutup dengan telur dadar yang diiris tipis-tipis. Menurut keper-

cayaan penduduk setempat, selain berkhasiat tolak bala juga memberikan keselamatan kepada kedua mempelai.

Pecahan gerabah yang disebut "tambikar", pada jaman dahulu dipakai sebagai sarana pengobatan yang bersifat magis. Bayi yang baru lahir dan pusarnya telah dipotong, diobati dengan tembikar yang dibakar dibubuhi "dubang" yaitu air ludah hasil "nginang" yaitu makan daun sirih-kapur-gambir. Kadang-kadang ditambah dengan bawang merah yang dihaluskan atau "e cece". Ramuan tersebut dioleskan pada bekas luka pusar bayi. Dengan kepercayaan tersebut bekas luka akan cepat sembuh, atau cepat kering.

Menurut kepercayaan orang Madura ramuan di atas yang ditambahkan dengan tembikar yang dibakar, tidak hanya manjur kepada penyembuhan bekas potongan pusar, tetapi juga manjur pada :

- a. Bekas luka khitanan bagi anak laki-laki. Caranya tembikar yang dibakar tersebut ditempelkan kepada bekas luka.
- b. Kurang lancar kencing. Caranya tembikar yang dibakar tersebut ditaruh di bawah yang bersangkutan, dan yang bersangkutan duduk jongkok sambil mengencinginya.
- c. Sakit perut. Untuk orang yang sakit perut dan "cercer" atau terlalu sering kencing, pecahan tembikar dapat memberikan andil pengobatan.

Pada jaman sekarang hal tersebut mulai kurang dipakai, karena obat-obatan modern sudah banyak beredar.

Tembikar sebagai bagian dari ramuan obat-obatan mungkin ada hubungannya dengan proses kimia, yaitu sebagai "katalisator". Sebagai contoh, jamu "ulu hati" didapatkan dari jamu sondep yaitu ramuan bawang putih-jahe dan cuka ditambahkan pecahan tembikar yang dibakar. Jamu tersebut ternyata manjur.

Kepercayaan orang Madura terhadap tambikar kalau ditelusuri lebih mendalam, ternyata mempunyai kaitan dengan peranan magis dari "tanah", yaitu asal usul terbuatnya gerabah itu sendiri. Tanah bagi orang Madura adalah zat yang memiliki peran magis yang besar. Kepercayaan rakyat bahwa manusia dijadikan dari unsur: tanah - api - air - dan udara ada hubungannya dengan saudara yang empat waktu kelahiran, yaitu laskalas totop - babaji' - tamoni - ore dan "tal-bantal". Saudara yang empat itu ada yang menyebut sariyah - Nuriyah - Buiyah - dan Buhana. Tanah memiliki peran yang besar, yaitu tamoni.

Tanah dijadikan gerabah, gerabah diperlukan manusia. Bahkan pada jaman dahulu di Sampang kalau terjadi jaman paceklik ada orang yang menjual "tanah yang digoreng" untuk dimakan (di daerah Jawa disebut Ampo). Konon hal ini akan menyehatkan kepada yang bersangkutan.

Ada pula suatu kepercayaan, apabila seseorang supaya "perna" dirantau, atau hidup krasan dan damai, diambilkanlah sejumlah tanah di atas tempat menanam tamoninya, atau tanah di depan rumahnya, kemudian ditaruh di kolong ranjang tempatnya yang baru. Mereka percaya bahwa orang yang bersangkutan akan menjadi "perna" atau betah di tempat yang baru.

Ada pula suatu kepercayaan orang Madura, apabila ada orang yang tidak mempan terhadap senjata, bahasa Maduranya "teggu", maka senjatanya sebelum dipakai supaya ditancapkan ke dalam tanah. Senjata tersebut akan dapat melukai yang bersangkutan. Tanah juga dimanfaatkan untuk menawarkan bisa apabila di gigit ular.

Bayi sampai umur tertentu tidak boleh turun ke tanah. Apabila telah berumur tujuh bulan diadakan upacara "turun ke tanah" dengan selamat nasi biasa dan mengundang anak-anak.

Upacara sedekah bumi di desa Pinggir-papas Sumenep, memerlukan upacara tersendiri.

Gerabah Madura sebagai hasil pengolahan dari bahan tanah, dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Air dari dalam kendi dipergunakan untuk memandikan jenazah, bahkan juga untuk membersihkan kaki pengantin pria oleh istrinya. Khasiatnya menurut orang tua-tua adalah mengantar kepada keselamatan.

Dalam menanam pohon yang berbuah banyak, seperti nangka atau kelapa dan sebagainya, kadang-kadang ke dalam tanah tempat menanam bibitnya ditaruh pula sebingkah tembikar. Khasiatnya adalah agar buah pohon itu kelak cepat masak atau tua, sehingga disukai oleh pembeli.

Ada sebuah kepercayaan, bagi seseorang yang pergi jauh, agar kalau ada kejadian menimpanya, yang di rumah "tersetrum" atau "datang firasat", maka sebelum pergi yang bersangkutan "menjejak tanah" tiga kali dan membaca surat "Wadduha". Demikian pula kalau ada misalnya kuda nakal, maka sambil

membaca doa tertentu kaki dijejakkan tiga kali, kudapun akan berhenti.

Salah sebuah "senjata" lontar Madura adalah "dibal sendeng" yaitu sejenis katepil yang dibuat seperti busur panah. Pelurunya adalah tanah liat yang diolesi cabai, dibulatkan dan dibakar. Konon apabila peluru dilontarkan disertai doa "Akasa", siapa yang kenapeluru dibal sendeng tersebut akan jatuh sakit keras.

Untuk menyucikan diri dari najis, pada jaman dahulu dipakai "paddasan" untuk tempat air sembahyangnya. Airnya selalu diganti setiap hari. Rumah yang tidak memiliki paddasan tidak memiliki keberkatan.

Pada umumnya paddasan ditempatkan di depan atau di samping rumah untuk memudahkan tamu mengambil air wudhu. Kadang-kadang sebagai ganti paddasan ditempatkan tampal dengan canting dari tempurung kelapa. Pada umumnya orang Madura beragama Islam, sehingga paddasan dapat dipakai sebagai ukuran atau tanda.

Ada suatu kepercayaan, apabila ada perawan tua, ingin cepat mendapat suami, maka ia harus menyediakan nasi "kontongan", yaitu nasi yang dimasak atau dimasukkan ke dalam kontong, jenis gerabah polo' kecil. Nasi kontongan bersama kue kering dan bubur merah-putih-hijau-hitam, ditaruh di perempatan jalan atau "tapak dangdang". Sesajen tersebut harus ditunggu oleh petugas. Menurut dukun yang memanterai, apabila yang mengambil sesajen tersebut orang laki-laki yang pertama, maka maksud hajat akan terkabul. Sedang apabila yang mengambil sesajen tersebut orang perempuan yang pertama, pertanda hajat tidak akan terkabul. Untuk itu sipetugas, apabila ternyata yang mengambil orang laki-laki, cepat-cepat lari pulang. Tetapi bila yang mengambil orang perempuan, ia pulang dengan lesu. Bila terjadi demikian maka sesajen harus diulang lagi minggu depan.

Ada pula suatu kepercayaan, yaitu apabila seseorang ingin "tahan sentuhan sihir", ia dapat melatih diri dengan tidur sambil memasukkan kaki ke dalam "lubang perapian" yang telah padam. Lubang perapian ini dalam bahasa Madura "tomang", dibuat dari tanah campur pasir atau sekam. Ke dalam mulut perapian yang dingin ini kaki yang bersangkutan harus dimasukkan selama tidur. Konon godaannya sangat besar, berupa "kedatangan

macam-macam makhluk halus". Hanya orang-orang tertentu sajalah yang dapat melaksanakannya.

Pada jaman dahulu untuk melaksanakan pembakaran gerabah dipilih saat atau hari baik berdasarkan primbon. Pada jaman sekarang karena mengejar pasaran dan pesanan, hal tersebut boleh dikatakan sudah banyak ditinggalkan, bahkan ada pengrajin yang meninggalkannya sama sekali.

Untuk pembakaran gerabah, lebih-lebih pembakaran genting, hal-hal seperti diceritakan di bawah ini sangat diperhatikan :

- a. Orang perempuan yang datang bulan dilarang ikut serta melakukan pembakaran, terutama ikut menata gerabah di atas amparan.
- b. Waktu pembakaran pikiran atau jiwa tidak boleh kotor. Bahkan ada yang melarang pada malam sebelumnya suami-isteri tidur bersama. Pada jaman sekarang ketentuan yang demikian ini jarang sekali diikuti.
- c. Di kampung-kampung desa Andulang, banyak yang melarang perempuan membuat tampal, paddasan ataupun gentong. Padahal di daerah lain di Madura larangan demikian tidak ada. Di Andulang pembuatan benda-benda tersebut adalah pekerjaan laki-laki. Mengerjakan benda-benda tersebut bagi perempuan adalah tabu. Orang perempuan dianggap "ta' nyokobi", tidak sempurna. Apalagi benda-benda tersebut lebih besar dari pada perutnya.

Hal-hal yang bersifat magis dalam pembuatan gerabah di Madura tidak sama untuk masing-masing tempat, sehingga merupakan "ke khasan lokal".

C. FUNGSI LAIN.

Gerabah Madura juga memiliki fungsi yang lain, misalnya ditinjau dari sudut sosial. Di seluruh Madura, di lorong-lorong bahkan di tepi jalan besar kita dapatkan banyak "kelmo'" atau "pelteng" diisi air ditutup dengan baik, dan di atasnya dibubuhi cacing. Maksud persediaan air dalam kelmo' atau pelteng tadi adalah barangkali ada orang haus, dengan muda akan meminumnya tanpa meminta lebih dahulu. Menyediakan air bagi musafir di Madura termasuk umum sejak jaman lampau.

Semua jenis gerabah dari polo' sampai gentong, telah dibuat bentuk miniaturnya. Bentuk miniatur ini, misalnya "lo'-polo'an nay-pennayan" dan sebagainya, menjadi kegemaran anak kecil

untuk dijadikan mainan bersama, sekaligus merupakan pendidikan kerumah-tanggaan. Anak-anak tersebut bermain "na'-tana'an", "wal-juwalan", menanak nasi dan berjualan, dan sebagainya sehingga pekerjaan orang dewasa tidak asing lagi. Perabot dapur bentuk mini ini banyak sekali diperdagangkan sampai jaman sekarang, terutama di desa-desa.

Di daerah-daerah yang langka air apabila musim penghujan tiba, banyak perabot dapur yang dikeluarkan untuk menadah air hujan. Apabila gerabahnya baru, air hujan yang ditampung rasanya seperti air biasa. Apabila rasa "pahit" atau "ba'ang" belum hilang, ke dalamnya ditaruh pecahan tembikar sehingga rasanya menjadi "enak" kembali.

Kadang-kadang gerabah genting menjadi jaminan terakhir untuk pembayar hutang. Apabila seseorang terdesak tidak dapat melunasi hutangnya pada saat yang ditentukan, ada juga yang merelakan genting rumahnya diturunkan dengan harga yang lumrah. Tetapi hal ini biasanya dilakukan dalam keadaan yang terpaksa sekali. Genting merupakan benda berharga di Madura.

Apabila seseorang mendapatkan gentingnya dilempari oleh orang lain dengan tidak diketahui siapa, tandanya orang tersebut tidak disukai atau ada tindakannya yang keliru. Untuk ini yang bersangkutan harus mawas diri dan memperbaiki kelakuannya. Dalam bahasa Madura pelemparan genting ini disebut "e garujuk orang".

Fungsi edukatif tidak hanya untuk orang dewasa, atau anak-anak saja. Sejak jaman lampau pendidikan menabung dilaksanakan sejak kecil dengan jalan membelikan "celengan" gerabah yang bentuknya menyenangkan seperti "kucing-kucingan", "ayam-ayaman", dan bentuk-bentuk binatang lainnya. Dengan memiliki gerabah celengan tadi semua uang receh dan uang kecil akan masuk ke dalamnya. Anak-anak senang sekali bila celengannya berat dan berbunyi ramai atau "ngaraksak". Celengan-celengan ini kalau sudah penuh biasanya pada akhir tahun dipecah dan uangnya dapat dibelikan pakaian.

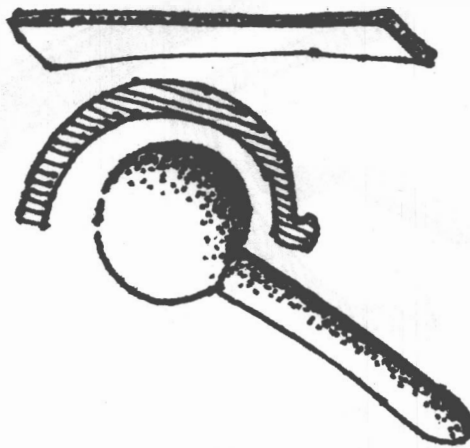
Gerabah Madura sebagai wadah yang penting tentu fungsinya masih lebih luas lagi.

BAB III

BENTUK DAN PROSES PEMBUATANNYA.

A. BENTUK UMUM.

Bentuk-bentuk yang umum atau "bangon lowar" gerabah Madura tidak banyak variasi. Yang paling umum adalah bentuk "bulat-bundar" dan "bengkok". Bentuk-bentuk seperti tersebut merupakan bentuk-bentuk yang gampang dan cepat dibuat. Bentuk-bentuk bulat bundar serta bengkok dikerjakan dengan tangan ditambah peralatan "panombuk", "panempa", secarik kain "pangeled" serta sabit "pangorek".



Gambar 1.

Cara membentuk "bulatan" dengan alat panembuk dan panempa.

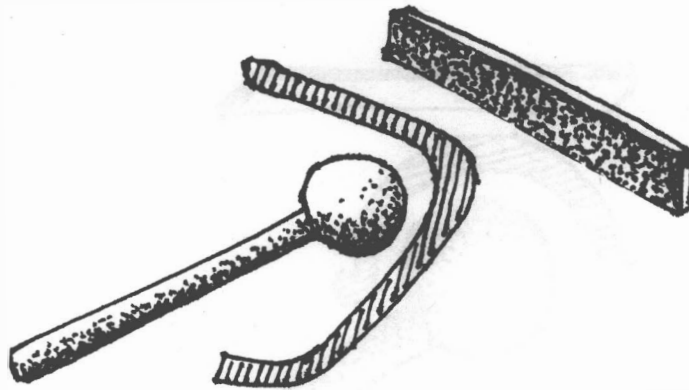
Dari bentuk-bentuk bulat bundar tersebut terjadilah macam-macam gerabah seperti:

- polo'
- dungdung,
- pelteng,
- kontong,
- guleng,
- kelmo',
- katta

- katta,
- pennay,
- gentong,
- paddasan,
- jarangan,
- dan seterusnya.

Dari bentuk-bentuk bulat bengkok atau lonjong, terbuatlah macam gerabah seperti :

- kopping,
- sobluk,
- dan seterusnya.



Gambar 2.
Cara membentuk "lonjong"
dengan alat panombuk kecil dan panempa.

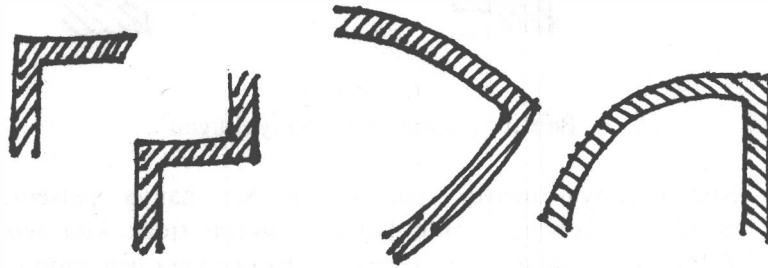
Untuk bentuk-bentuk yang "campar" atau agak melebar cukup dikerjakan dengan tangan dan kain pangeled saja. Misalnya pembuatan :

- cobik,
- gulmong panda',
- kekenceng,
- pennay campar,
- sangngaran,
- dan seterusnya.

Pembuatan gerabah dengan bentuk-bentuk tersebut dapat dikerjakan dengan cepat. Sehari paling sedikit dapat diselesaikan 100

buah, kecuali gerabah ukuran besar seperti pelteng, gentong ataupun paddasan. Bentuk-bentuk tersebut dikerjakan secara spesialisasi tiap kampung.

Pembuatan benda-benda gerabah dengan bentuk persegi atau sambungan yang menyerupai garis patah, sangat jarang dilakukan oleh pengrajin gerabah Madura. Kalau ada bentuk-bentuk seperti tersebut di atas, berarti benda tersebut benda "pesanan". Ada pula pada jaman dahulu yang membuat benda-benda dengan bentuk sambungan garis patah, tetapi jumlahnya dapat dihitung dengan jari.



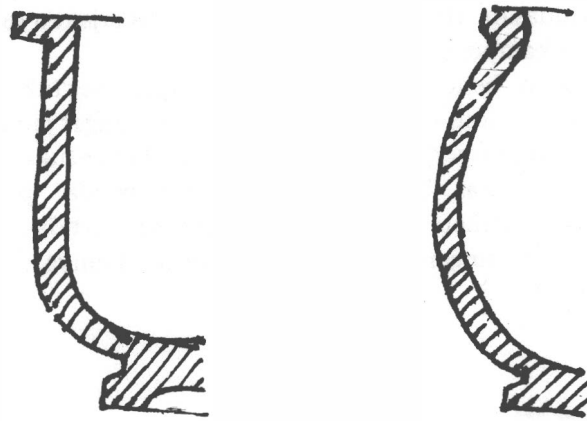
Gambar 3.
Bentuk-bentuk penampang gerabah yang jarang
atau tidak dibuat.

Bentuk-bentuk seperti tersebut dianggap merugikan dan pemborosan terhadap waktu.

Walaupun demikian masih kita dapati sisa-sisa gentong dengan bentuk sambungan garis patah tersebut di daerah Manding Sumenep.

Bentuk benda-benda gerabah sebagai benda hias atau benda permainan anak-anak, banyak dibuat pada jaman dahulu, baik dengan pesanan maupun di kala "senggang". Oleh karena itu bentuknya tidak tentu dan pada umumnya dengan ukuran kecil.

Untuk keperluan-keperluan tertentu yang bersifat pribadi, tidak jarang kita jumpai benda-benda gerabah dengan bentuk yang "menyimpang" dari bentuk umum, misalnya bentuk-bentuk tempat air yang dikenal sebagai "panyabugan".



Gambar 4.
Bentuk penampang "panyabugan".

kupa-rupanya bentuk panyabugan ini hanya perseorangan, untuk benda-benda yang bersifat umum tidak kita temukan. Tetapi justru di sini kita temukan, bahwa para pengrajin gerabah tersebut memiliki kreatifitas yang besar.

Hal ini dapat ditemukan pula dalam pembuatan "sobluk" model Duko Rubaru, serta pembuatan pot-pot bunga yang akan dijelaskan khusus dalam bab tersendiri.

Bentuk-bentuk yang "nyalenda" ke luar dari bentuk umum tersebut dapat kita temukan di Andulang Sumenep.

Untuk mengetahui bentuk umum baiklah kita bicarakan secara berurutan sebagai berikut:

1. Bangun Gerabah.

Gerabah Madura memiliki ukuran umum, dan ukuran umum itu dianggap standar. Dari ukuran umum ini kemudian ditentukan bangun gerabah secara keseluruhan:

- a. Bangon panda'an : yaitu bangun gerabah yang ukurannya di bawah ukuran yang normal. Ukurannya lebih kecil, baik tinggi, lebar ataupun garis tengahnya.
- b. Bangon dume' atau gupowan : yaitu bangun gerabah yang agak gemuk, atau lebih lebar ke samping sehingga tampaknya lebih besar.

- c. Bangon lanjutan atau tenggiyan : yaitu bangun gerabah yang ukurannya lebih besar dari yang biasa, baik lebar, garis tengah, lebih-lebih tingginya.
- d. Bangon jamak : yaitu bangun gerabah dengan ukuran umum.

2. Tebal Gerabah.

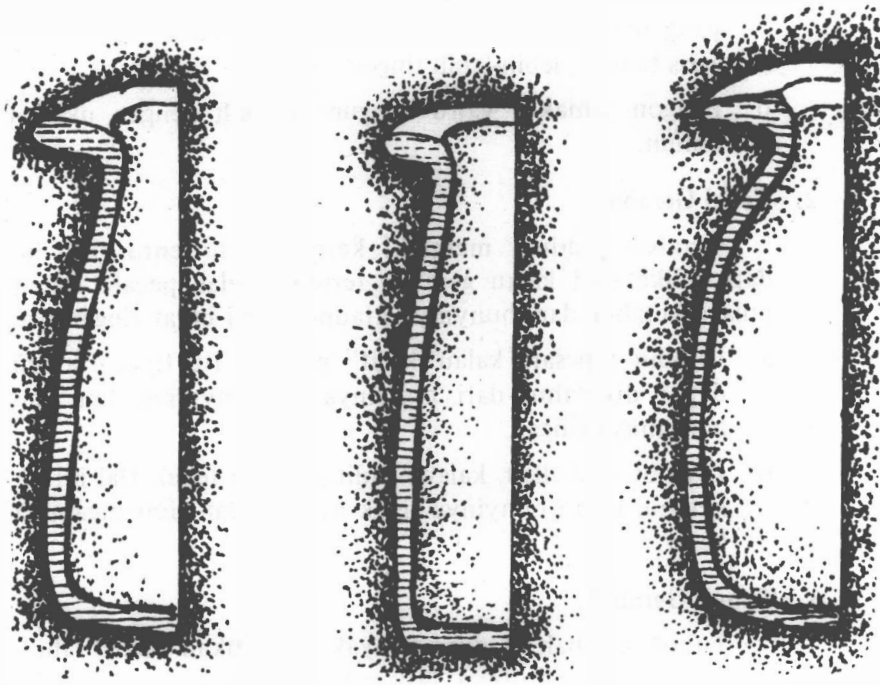
Gerabah Madura memiliki ketebalan tertentu. Hal ini dapat diketahui kalau gerabah tersebut telah pecah. Dapat pula diketahui dari bunyinya ataupun dari berat ringannya.

- a. Disebut tepesan, kalau "kulit" gerabah itu tipis. Hal ini dapat diketahui dari bunyinya yang nyaring dan timbangannya ringan.
- b. Disebut tebbellan, kalau "kulit gerabah tebal. Hal ini diketahui kalau bunyinya tidak nyaring dan timbangannya berat.

3. Tubuh Gerabah.

Tubuh gerabah Madura banyak ditentukan oleh "tabu'an" atau bagian perutnya. Dalam hal ini tubuh gerabah dapat digolongkan menjadi lima bagian pokok, yang masing-masingnya memiliki variasi sendiri-sendiri :

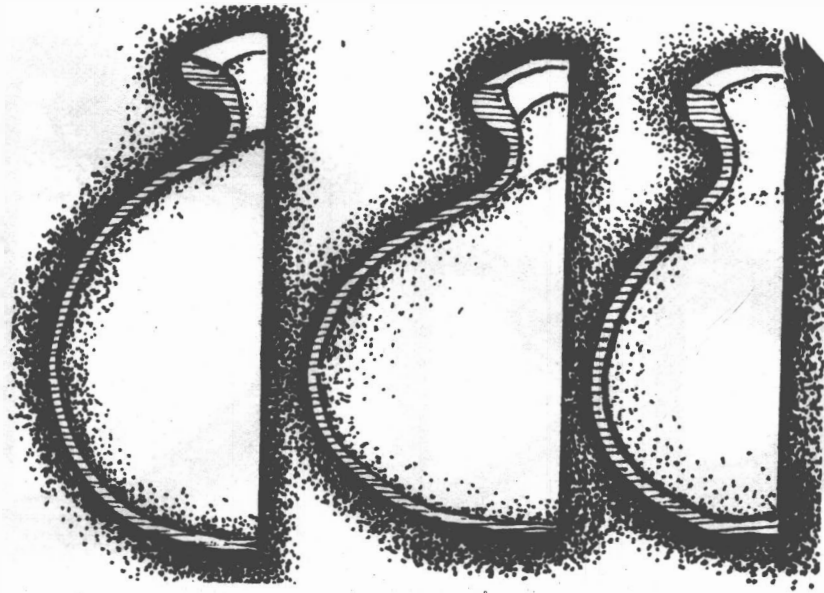
- a. Lorosan :
Tubuh gerabah lorosan bentuk tabu'annya agak tegak atau mendekati tegak. Misalnya terdapat pada sendi, tampal dan panyamsaman. (lihat gambar no. 5).



Gambar 5.
Penampang bentuk lorosan.

b. Cembudan :

Tubuh gerabah yang bentuk tabu'annya melengkung bulat di tengah. Contoh benda gerabahnya misalnya gentong, kelmo' dan pelteng. (lihat gambar no. 6).

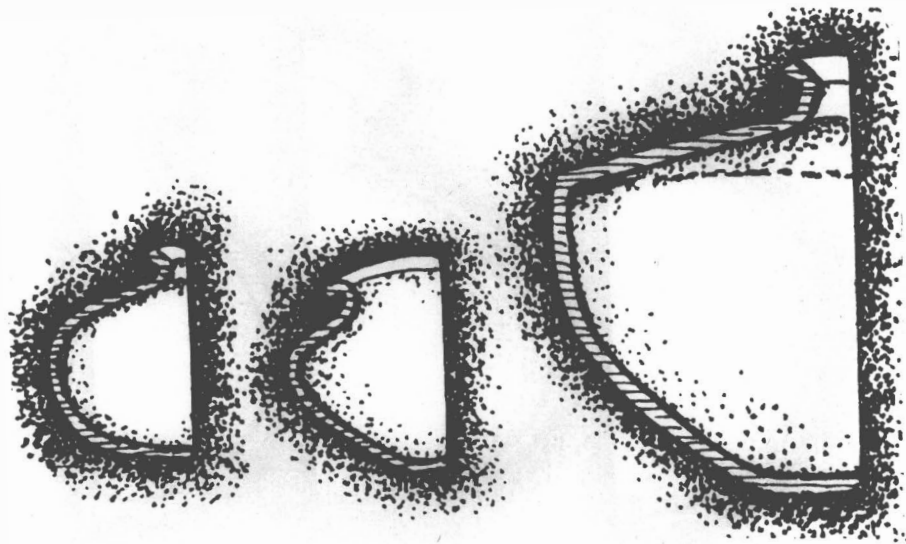


Gambar 6.
Penampang bentuk cembudan.

c. Kambudan.

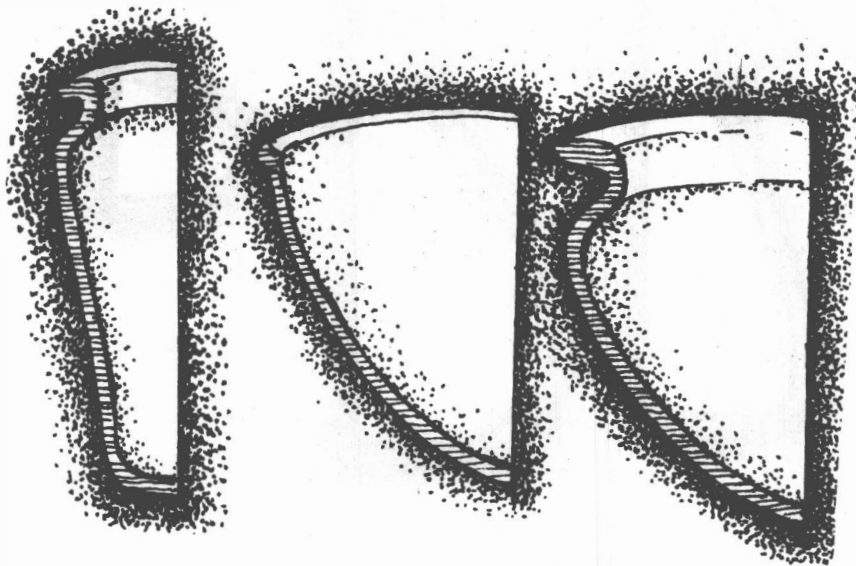
Tubuh gerabah yang bentuk tabu'annya cenderung melengkung ke atas. Benda gerabahnyanya sebagai contoh seperti keppeng, tampal dume' dan kelmo' Cangkreng.

Banyak benda-benda gerabah yang berbentuk kambudan karena dibuat gupowan, sehingga tampak gemuk. Contoh seperti gambar 7 di sebelah ini.



Gambar 7.
Penampang bentuk kambudan.

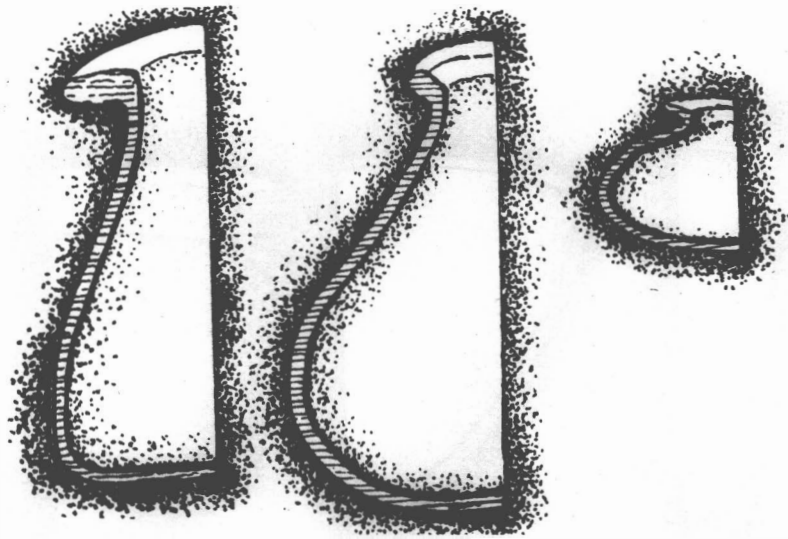
Apabila mulut atau cengaban dari benda gerabah tersebut lebar, maka kecenderungan ke atas tersebut nampak lebih kentara. Hal ini dapat kita temukan pada pennay jabang dan penyamsaman dume'. Gambar penampangnya sebagai gambar 8 di bawah.



Gambar 8.

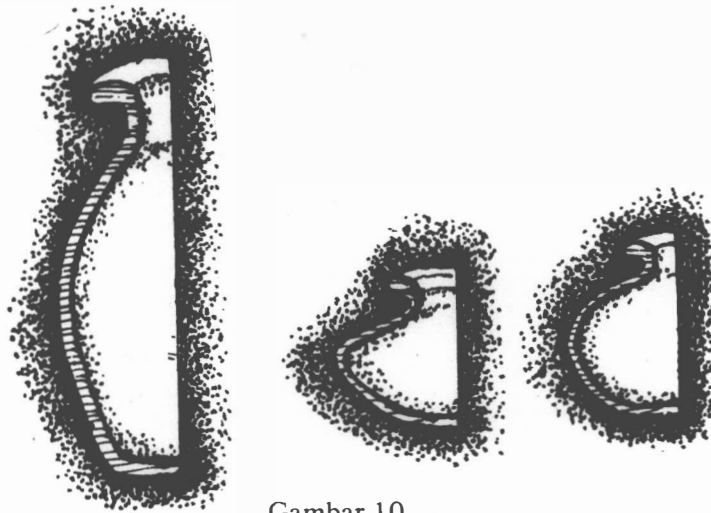
d. Kandudan.

Bentuk gerabah yang bentuk tabu'annya cenderung melengkung ke bawah. Contohnya pada paddasan. Untuk gerabah yang "bangon lanjangan" bentuk tersebut dapat terlihat dengan segera.



Gambar 9.
Penampang bentuk kandudan.

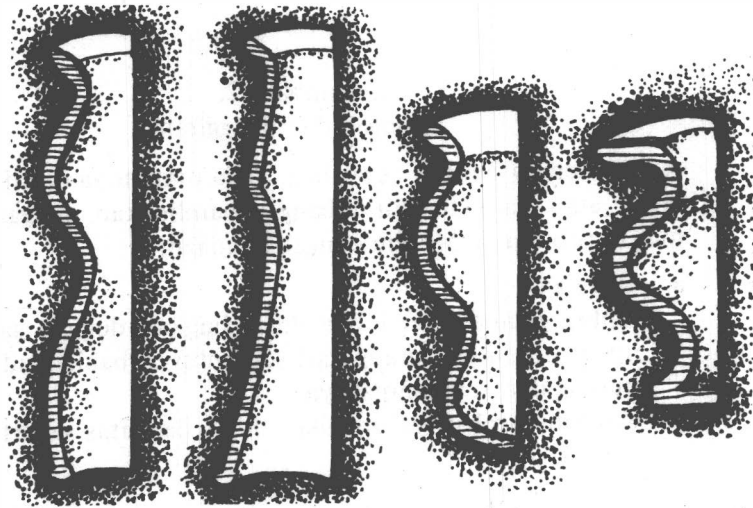
Tetapi untuk gerabah yang "bangon panda'an" atau "dume" kita bisa terkecoh dengan bentuk cembudan. Gambar bentuk kandudan yang samar sebagai berikut. (Gambar 10).



Gambar 10.

e. Camporan.

Bentuk atau tubuh gerabah yang tabu'annya merupakan campuran dari bentuk yang ada. Bentuk-bentuk demikian banyak kita dapatkan pada sendi, pacopa'an maupun sobluk model Rubaru. Demikian pula pada barang mainan seperti celengan ataupun gendi, bentuknya merupakan bentuk yang kreatif.

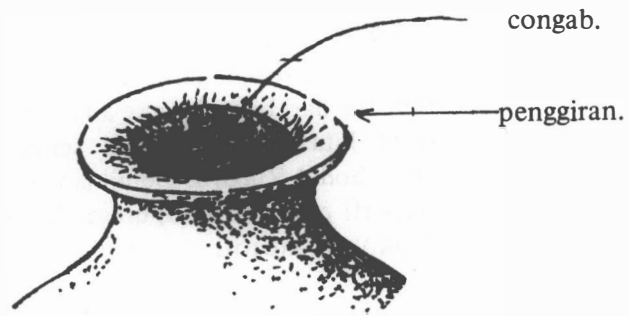


Gambar 11.

Penampang bentuk camporan.

4. Mulut Gerabah.

Mulut gerabah Madura disebut "congab", yaitu bagian lubang gerabah yang dibatasi oleh pinggiran. Gambar congab dan penggiran seperti gambar 12.



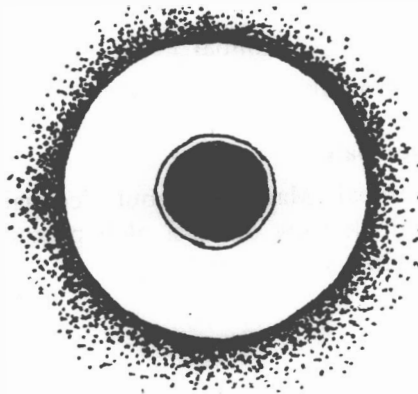
Gambar 12.
Congab dan penggiran.

Ada beberapa bentuk congaban. Pada umumnya ditinjau dari besar atau garis tengah lubang dibandingkan dengan garis tengah tubuhnya. Macam congaban adalah :

a. Cope'an :

Mulut gerabah kecil bila dibandingkan dengan garis tengah tubuhnya kurang dari separuhnya, bahkan ada yang kurang dari seperempatnya.

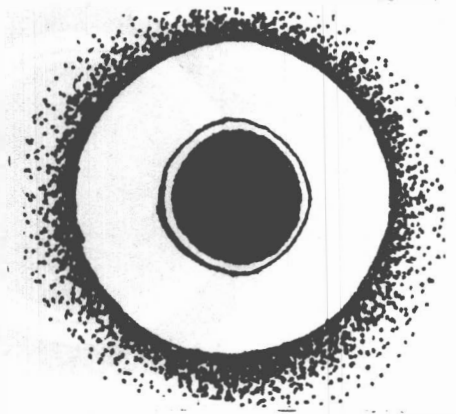
Contoh gambarnya apabila dilihat dari atas seperti gambar 13.



Gambar 13.
Congab cope'an.

b.. Tengnga'an :

Apabila mulut gerabah garis tengahnya mencapai separuh dari garis tengah tubuhnya, seperti gambar berikut:

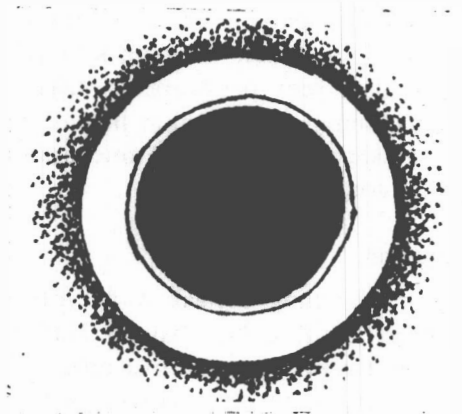


Gambar 14.

Tampak atas dari congab tengnga'an.

c. Lebaran :

Bentuk lebaran, apabila mulut gerabah garis tengahnya lebih dari separuh garis tengah tubuhnya dan bagian tubuhnya masih tampak dengan jelas. Gambarnya sebagai berikut :

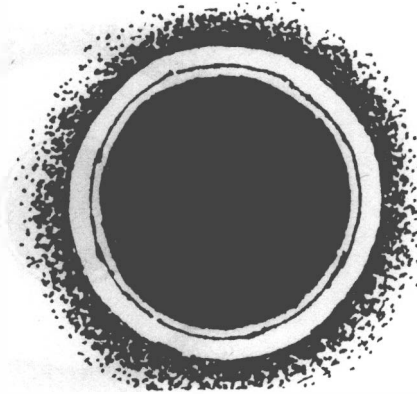


Gambar 15.

Tampak atas dari congab lebaran.

d. **Lowaran :**

Bentuk lowaran, apabila mulut gerabah mendekati lebar tubuhnya. Kadang-kadang tubuhnya sendiri tertutup oleh pinggirannya. Gambarnya sebagai berikut:



Gambar 16.

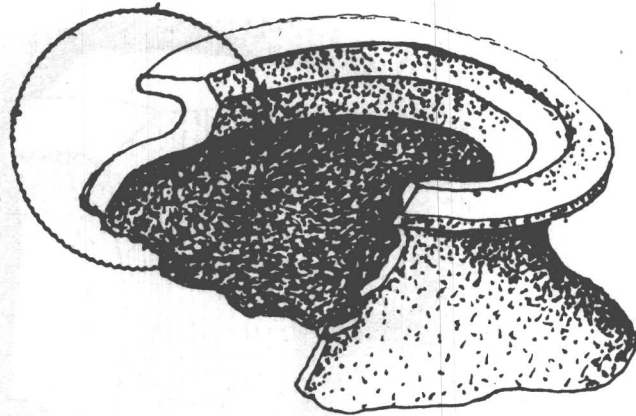
Tampak atas dari congab lowaran.

Kalau ditanyakan mengapa congaban ada yang sempit dan ada yang lebar? Jawabnya adalah karena disesuaikan dengan keperluannya. Sebagai tempat air yang setiap saat diambil diperlukan congab yang cukup lebar, tetapi kalau sebagai tempat untuk mengambil air, agar tidak kocak atau tidak tumpah diperlukan congab yang sempit. Apabila diteliti lebih jauh, ternyata untuk daerah-daerah yang sulit untuk mendapatkan air, rata-rata congab gerabahnya lebih sempit. Jadi nenek moyang kita telah mengenal wadah ditinjau dari segi penguapan. Makin sempit, makin sedikit penguapannya maka makin hemat pengadaan air. Di tempat-tempat seperti Tlanakan Pamekasan yang sulit air, gerabahnya bercongab cope'an.

5. **Penggiran.**

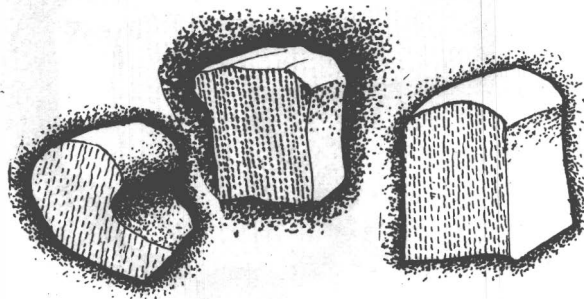
Bagian sekeliling congab yang membatasi merupakan pinggir gerabah, dalam bahasa Madura disebut "penggiran". Pinggiran gerabah umumnya dibuat kuat, merupakan tempat untuk berpegang dan diangkat. Dari bentuk pinggiran kekuatan gerabah dapat pula dipastikan.

Dalam pembuatan pinggiran kalau kita perhatikan terdapat tiga macam model. Untuk lebih jelasnya perhatikan model pembuatan pinggiran pada gambar 17 yang dilingkari di bawah ini. Adapun ke 3 model tersebut adalah sebagai berikut:



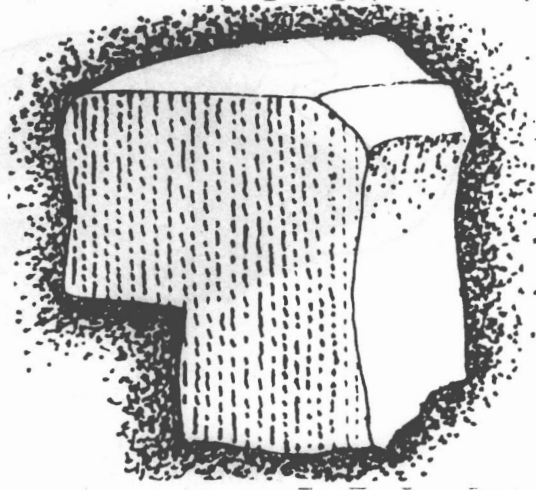
Gambar 17.
Potongan pinggiran.

- a. Pinggiran ocolan, yaitu pinggiran yang hanya menurutkan tubuh gerabah saja. Dapat pula disebutkan pinggirannya "bulus" tidak ada. Dibuatnya pinggiran yang semacam ini karena memang lebih berfungsi: suatu contoh adalah sendi pot. Potongan pinggiran ocolan ini seperti gambar-gambar berikut :



Gambar 18.
Potongan pinggiran ocolan.

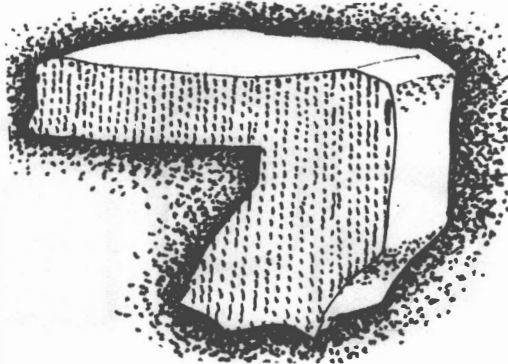
- b. Pinggiran cope', yaitu kalau pelipit tepi pinggiran hanya sedikit saja, sekedar untuk menguatkan. Gambar 19. dibawah ini menunjukkan potongan kecilnya. Pada umumnya semua pinggiran gerabah Madura dibuat dengan tangan saja dan memakai secarik kain pengeled.



Gambar 19.

Potongan pinggiran cope'.

- c. Pinggiran lebar, yaitu apabila pinggiran gerabah diberi daun yang cukup lebar. Fungsi dari pinggiran lebar agar isi dari gerabah bila meluap tidak tumpah ke luar atau ke bawah. Gambar potongannya seperti dibawah.

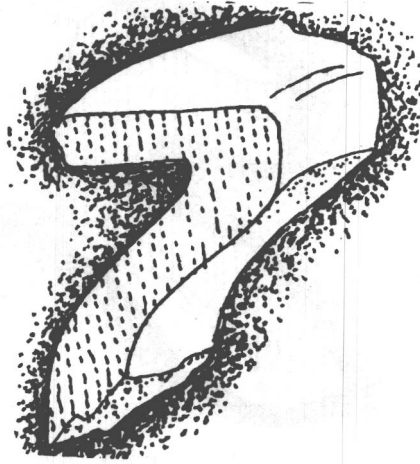


Gambar 20.

Potongan pinggiran lebar.

Apabila kita perhatikan tegak berdirinya pinggiran gerabah Madura, pada umumnya ada tiga golongan pula:

- a. Rata'an, yaitu apabila daun pinggirannya melebar rata ke samping. Pinggir rata'an biasanya terpakai untuk tampal kene'. Tampak irisannya seperti gambar di bawah ini.



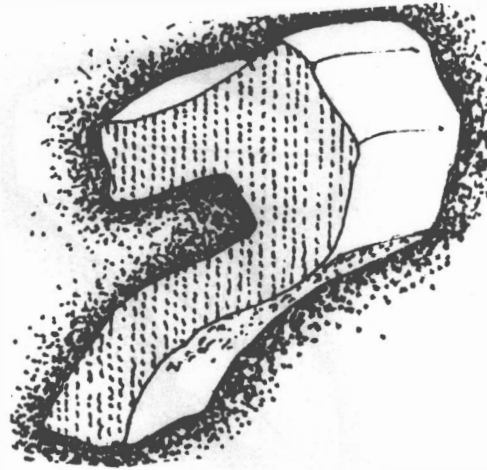
Gambar 21.
Irisan pinggir rata'an.

- b. Danga'an, yaitu apabila daun pinggiran gerabah melebar ke samping dan ke atas. Pinggiran semacam ini banyak terdapat pada kelmo' dan pelteng, kontong ataupun polok. Gerabah yang berpinggiran danga'an apabila diberi tutup langka', bisa tertutup dengan rapat. Tetapi arah jatuhnya tetesan air atau debu menuju ke arah dalam.



Gambar 22.
Irisan pinggir danga'an.

- c. Nondu'an, yaitu apabila daun pinggiran gerabah melebar ke samping dan ke arah bawah. Pinggiran semacam ini kadang-kadang kita dapati pada kelmo'. Apabila gerabahnya ditutup dengan tutup langka', segala debu atau tetesan air yang menimpa, jatuhnya ke arah luar.

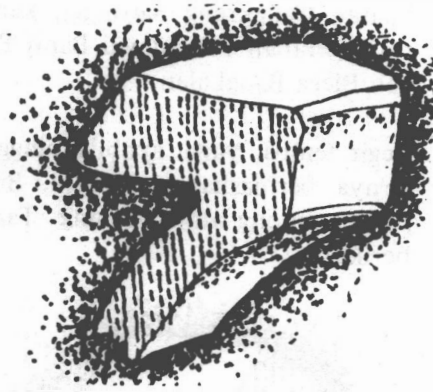


Gambar 23.
Irisan pinggir nondu'an.

Adapula pinggiran yang berdiri tegak, atau "jegjegan", tetapi biasanya tidak berdaun.

Apabila pinggiran gerabah Madura ditinjau dari ornamen atau hiasannya, dapat pula kita golong-golongkan menjadi:

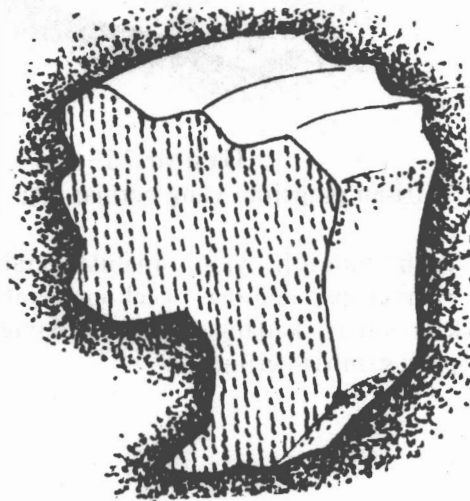
- a. Bulusan, yaitu apabila pinggiran gerabah berdaun polos sebagai gambar di bawah :



Gambar 24.
Irisan pinggiran yang berhias bulusan.

Gerabah buatan Andulang Sumenep dan Sampang ornamennya banyak yang memakai tipe bulusan.

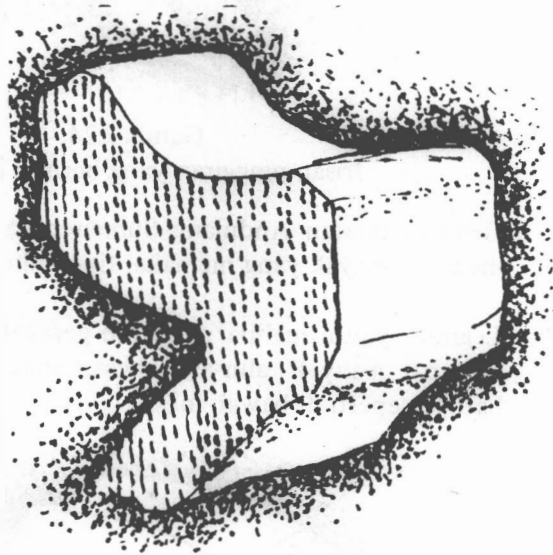
- b. Legiran, yaitu apabila pinggiran gerabah hiasan daunnya terdapat banyak alur-alur besar maupun kecil. Gambarnya seperti di bawah ini :



Gambar 25.
Irisan pinggiran yang berhias legiran.

Gerabah yang banyak memakai pinggiran legiran adalah buatan Cangkreng Saronggi, kadang-kadang kita dapati pada gerabah Pademawu Barat Pamekasan ataupun gerabah Blega Bangkalan.

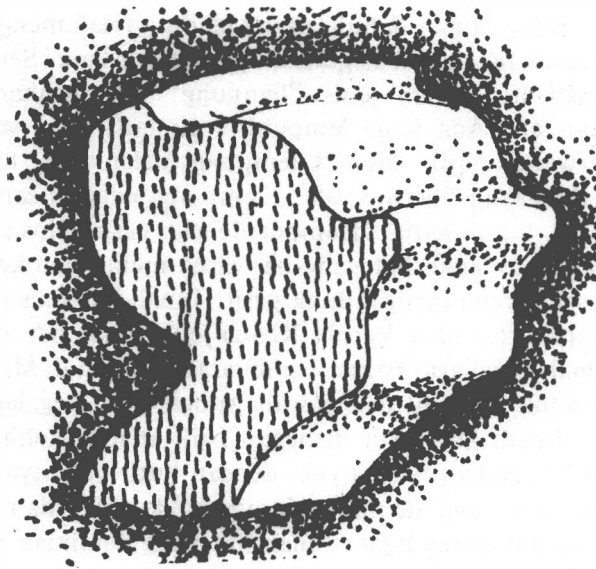
- c. Legir lemba, yaitu apabila pinggiran gerabah daun pinggirnya berhiaskan cekungan. Biasanya hal ini terdapat pada gulmong atau gulbung. Tampaknya seperti gambar berikut :



Gambar 26.

Irisan pinggiran yang berhias legir lemba.

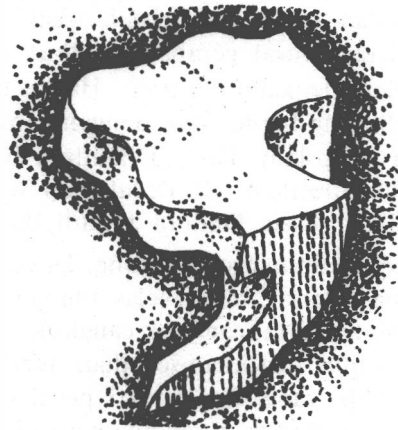
- d. Legir montoh, yaitu apabila gerabah berdaun pinggir menyerupai gunung, —cekung-cembung-cekung. Hal ini kita dapati kadang pada pot Baragung. Tampaknya seperti gambar berikut :



Gambar 27.

Irisan pinggiran yang berhias legir montoh.

- e. Ngembang omba', yaitu apabila gerabah daun pinggirnya berombak-ombak bagaikan kembang. Pada umumnya pinggiran tampal Andulang berhiaskan ngembang omba' Tampak seperti gambar berikut :



Gambar 28.

Irisan pinggiran yang berhias ngembang omba'.

B. BAHAN.

Sejak jaman dahulu orang Madura telah mengenal bermacam-macam tanah dan kegunaannya dengan baik. Sebagian dari jenis tanah itu adalah jenis "lempung" yang seakan-akan "kedap" akan air. Ada jenis lempung atau tanah liat yang patah-patah berwarna putih, disebut lempung malan. Ada tanah liat kuning seakan-akan "berminyak". Lempung jenis ini sangat baik karena halus, tetapi harus dicampur dengan pasir halus agar tidak pecah. Ada pula tanah liat yang berwarna merah dan kelihatannya agak kasar karena mengandung pasir. Tanah liat jenis ini dapat dipakai tanpa takut akan pecah. Kedua jenis tanah liat inilah yang dipergunakan sebagai bahan pembuatan gerabah di Madura. Tanah liat tersebut diambil dari sawah, sungai atau tegalan di sekitarnya.

Tanah liat telah dianggap baik apabila kelihatannya "a gali-rab" bagaikan berminyak, dengan butir-butirnya yang halus. Tanah liat yang demikianlah yang "komel" dan "lentat", yaitu daya lenturnya kuat. Tanah liat yang demikian banyak terdapat di Madura. Tanah tersebut untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pembuatan gerabah harus direndam dalam air agar seluruh pori-pori ataupun butir-butir tanah liatnya kena air. Ada yang merendam sampai dua hari ada yang lebih, ada pula hanya satu hari sambil diinjak-injak terus.

Untuk setiap lokasi pembuatan gerabah, karena keadaan tanah liatnya tidak sama, maka tanah liat yang dipergunakan berbeda-beda pula.

Campuran tanah liat adalah pasir, terutama pasir laut. Sedangkan kalau pusat gerabah tersebut ada di pedalaman, tanah liatnya telah mengandung pasir. Hanya tempat-tempat pembuatan gerabah yang berdekatan dengan pantai sajalah yang memakai campuran pasir laut. Pasir di Madura berwarna putih, atau kuning keputih-putihan. Di pedalaman warnanya agak coklat keputih-putihan. Pasir Madura terjadi dari pecahan batu karang, batu kapur ataupun batu bintang. Di daerah pantai yang banyak terdapat pasir kasar, masih jelas adanya serpihan-serpihan lokan, kerang, tiram serta cangkok-cangkok atau kulit binatang laut lainnya. Semua serpihan-serpihan tersebut berwarna keputih-putihan. Pasir yang terdiri dari pecahan batu binatang disebut pasir intan. Di Madura tidak ada pasir hitam, sehingga pasir hitam didatangkan dari Jawa.

Daerah yang kaya akan bahan pasir terutama di bagian pantai utara sebelah timur. Di Sumenep sampai terjadi bukit pasir berupa deretan yang terpisah-pisah sepanjang 22 KM.

Bahan bakar gerabah Madura pada umumnya dipergunakan bahan bakar setempat. Jenis kayu apa saja dapat dipergunakan sebagai bahan bakar. Bahan bakar kayu termasuk bahan bakar utama. Bahan bakar lainnya adalah bahan bakar yang disebut "panyonyor" atau untuk melekasakan pembakaran. Bahan bakar panyonyor tersebut antara lain:

- daun-daun kering, disebut "rodiban".
- ranting-ranting kayu, disebut "te'rote'".
- jerami, disebut "daramiyan".
- daun kelapa kering, disebut "kolare", atau "kalare".
- daun pisang kering, disebut "kalaras".
- daun siwalan atau "trebung", disebut "blarak".
- sabut kelapa, disebut "seppet".
- dan sebagainya.

Bagi daerah-daerah yang banyak pohon bambu, pembakaran gerabah mempergunakan ranting bambu yang disebut "carang", misalnya di Pademawu Barat. Sekaligus keadaan semacam ini menjadi matapencaharian penduduk setempat.

Setiap hari berpikul-pikul bahan bakar "panyonyor" dibawa dari pelosok desa menuju lokasi pembakaran gerabah untuk dijual. Pemakaian bahan bakar minyak solar hanya dilakukan di Karang penang pada akhir tahun 1960, tetapi hanya untuk pembakaran genting oleh sebagian pengusaha.

"Takaran" bahan bakar tradisional untuk genting 1000 buah, diperlukan bahan bakar sebagai berikut:

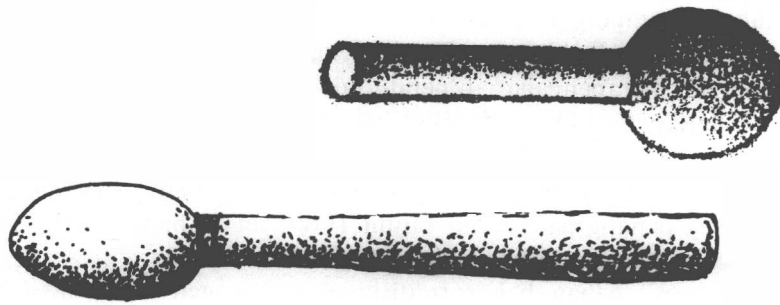
- a. 4 pikul kayu,
- b. 4 pikul sabut,
- c. 4 pikul jerami,
- d. 1 pikul daun bambu kering.

C. ALAT-ALAT.

Peralatan untuk pembuatan gerabah Madura masih menggunakan alat tradisional. Justru alat-alat semacam inilah yang merupakan warisan budaya nenek moyang, sebagai hasil pemikiran teknologi jaman kuno. Untuk dapat membuat barang-barang dari tanah liat diperlukan beberapa alat sesuai dengan keperluannya. Ada alat-alat yang bersifat umum, seperti cangkul, linggis ataupun ember, ada pula beberapa alat khusus. Adapun macam-macam alat khusus itu adalah:

1. Panembuk atau panombuk.

Alat ini berbentuk bulatan dengan tangkai yang gampang dipegang. Ukurannya bermacam-macam. Bulatan bertangkai ini dipergunakan sebagai landasan, dimasukkan ke dalam gerabah yang berbentuk bundar atau bulat. Jadi ukuran penumbuknya harus sesuai dengan lubang gerabah. Contoh gambarnya sebagai berikut :

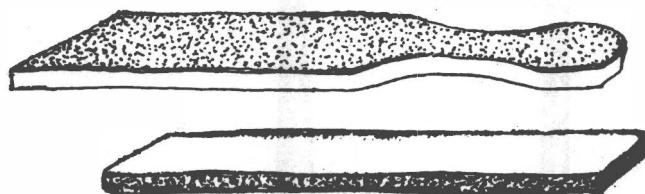


Gambar 29.
Panombuk bulat dan yang lonjong.

Panombuk dipakai untuk membentuk bagian dalam. Agar tidak lengket dengan tanah liat, banyak yang dibuat dari kayu jati.

2. **Panempa.**

Panempa dibuat dari kayu apa saja, berupa sebuah papan pendek. Apabila panombuk dipegang dengan tangan kiri bertugas sebagai landasan di dalam gerabah, maka panempa bertugas meratakan dari luar dipegang dengan tangan kanan. Panempa lebih aktif dipergunakan. Panempa bermacam-macam, ada yang lebar dengan tempat pegangan, ada pula yang sekedar cukup dipegang saja. Bentuk gambarnya sebagai berikut :



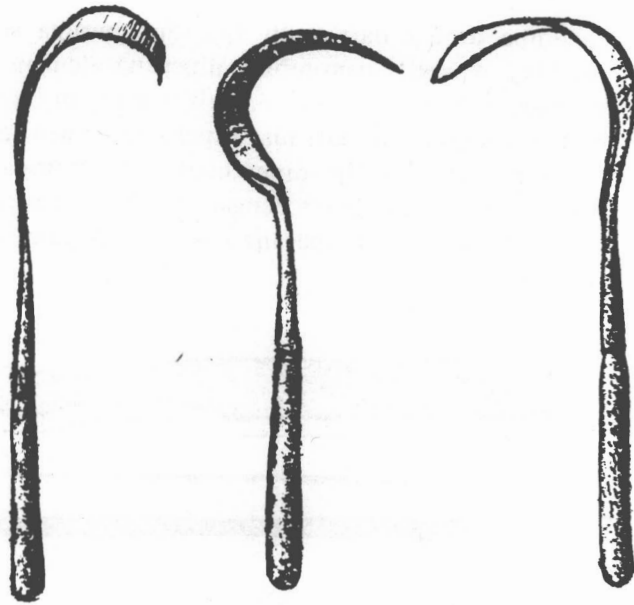
Gambar 30.
Bentuk panempa berupa papan.

Ada kata-kata: "Apabila periuk Mandala ditempa tidak pecah, tetapi periuk Baragung akan pecah". Maksudnya, karena gerabah Mandala dibentuk dengan "panempa", sedang di Baragung banyak mempergunakan tangan dan "pangorek" saja.

3. **Pangorek.**

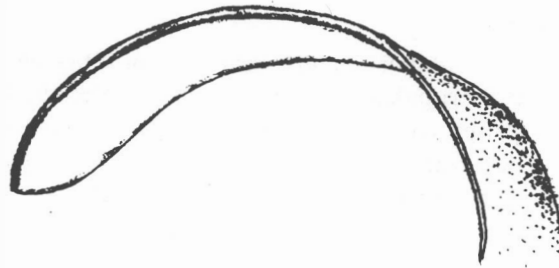
Pangorek adalah sejenis sabit tetapi "bermata miring", sehingga merupakan serok bertangkai sebelah. Karena miringnya serupa sabit, maka yang dapat dibentuk dengan baik hanyalah bagian dalam saja.

Bentuk pangorek sebagai gambar berikut:



Gambar 31.
Beberapa pangorek.

Pangorek dipergunakan sebelum tanah liat kering, oleh karena itu "mata"-nya sangat tipis dan tajam. Lengkungan mata pangorek seperti gambar berikut :



Gambar 32.
Lengkungan mata pangorek.

Pangorek banyak dipergunakan pengrajin Madura, terutama untuk pembuatan gerabah yang besar.

4. Panyabugan.

Panyabugan adalah wadah air untuk meneteskan gerabah dengan secarik kain agar basah, sehingga mudah menghaluskannya. Bentuk panyabugan bermacam-macam, antara lain sebagai gambar berikut ;

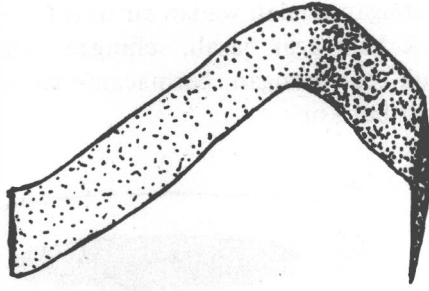


Gambar 33.
Panyabugan tempat air.

Pada jaman dahulu panyabugan ini diambilkan dari gerabah yang berbentuk "nyalenda", berbentuk lain dari kebiasaan. Jaman sekarang bentuk panyabugan ada yang mempergunakan piring biasa.

5. Pangeded.

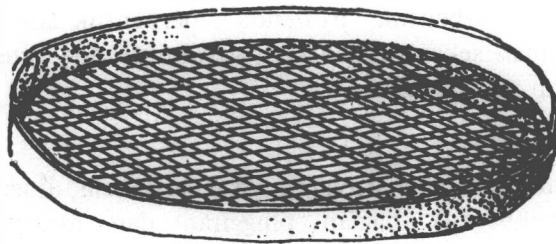
Pangeded sebenarnya hanya secarik kain, dipergunakan untuk membentuk bagian pinggiran dan memperhalus bagian congaban atau bagian mulut gerabah. Secarik kain tersebut cara mempergunakannya dengan menyelipkan di antara dua buah jari. Bentuknya sebagai berikut :



Gambar 34.
Kain pangede.

6. **Pangajagan.**

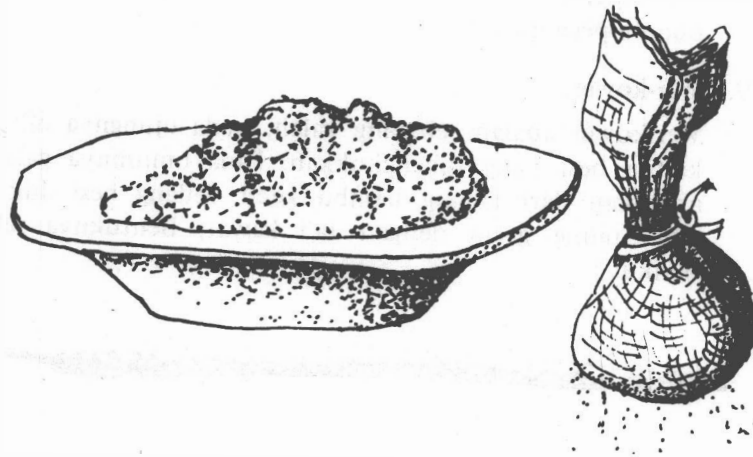
Pangajagan ini berupa sebuah nyiru atau "gaddang", tetapi anyamannya dibuat jarang, sehingga terdapat banyak lubang. Pangajagan merupakan tempat dan alat menyaring pasir. Hanya pasir haluslah yang akan jatuh. Pangajagan juga dipergunakan sebagai alat saring abu dapur. Bentuknya sebagai berikut :



Gambar 35.
Pangajagan.

7. **Pangabuwan.**

Pangabuwan adalah tempat yang diisi dengan abu. Di Andulung abu hanya ditempatkan di pangabuwan secara terbuka. Sedang di Karangpenang banyak membungkusnya pada selembar kain yang tipis. Bentuknya sebagai berikut :

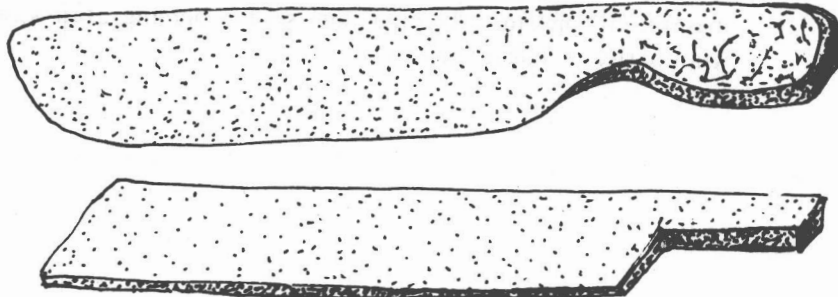


Gambar 36.
Pangabuwan.

Pangabuwan pada umumnya dipergunakan dalam pembuatan genting. Abu yang dipergunakan adalah abu dapur bekas pembakaran genting yang lalu.

8. **Panempal atau Panorok.**

Panempal ini hanyalah alat untuk menyisihkan abu dari bekas pembakaran. Ada yang dibuat dari sepotong papan, ada pula yang hanya dibuat dari pelepah pohon nyiur. Bentuknya seperti gambar berikut :



Gambar 37.
Panempal.

Panempal ada yang dibentuk cangkul panjang, ada yang dibubuhi pegangan.

9. **Wer-kower.**

Wer-kower adalah sebatang galah, pada ujungnya dibubuhi kaitan besi yang dibengkokkan. Pada umumnya galah diambilkan dari batang bambu kecil, sedang besi diikatkan pada ujung galah dengan tali kawat. Bentuknya sebagai berikut :



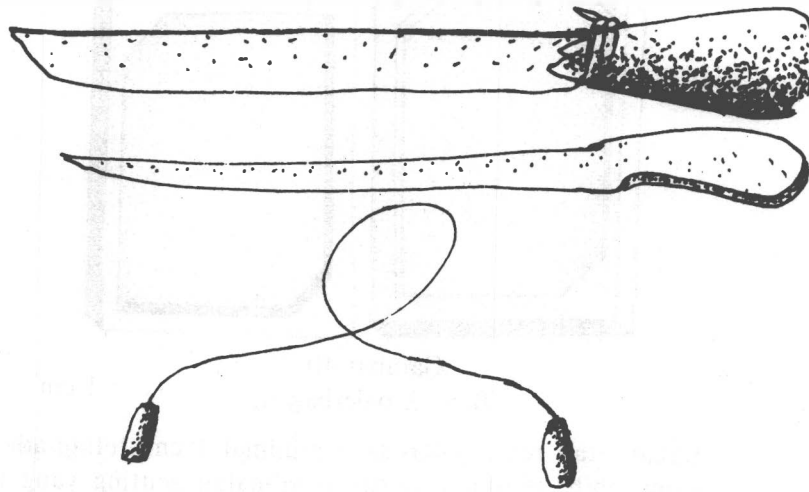
Gambar 38.

Wer-kower.

Apabila tidak ada besi, kawat yang agak besar pun dapat pula dijadikan kaitan ujung. Panjang wer-kower ada yang mencapai 5 m, sedang terpendek adalah 3 m. Galah wer-kower dipergunakan untuk mengambil gerabah hasil pembakaran yang masih panas. Jadi dipergunakannya wer-kower setelah api padam, tetapi belum dapat didekati karena masih panas.

10. **Pangettok atau pamotong.**

Alat pamotong dipergunakan untuk memotong tanah liat yang masih lunak. Ada dua alat pemotong, dari belahan bambu ditipiskan, ada pula dari seutas benang atau kawat. Gambarnya sebagai berikut :

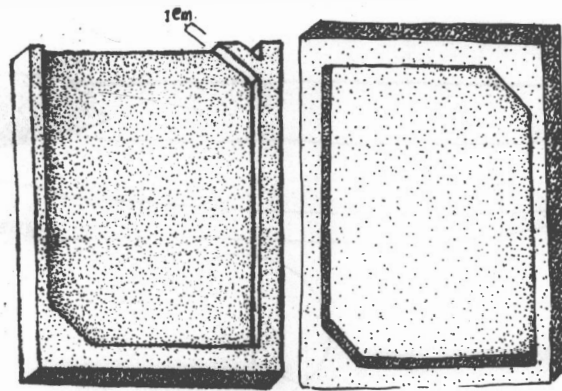


Gambar 39.
Alat pamotong.

Alat pamotong dapat dipergunakan dalam pembuatan gerabah apa saja.

11. Palerbagan.

Palerbagan adalah alat cetak tanah liat untuk memperoleh lembaran tanah yang tebalnya sama untuk genting. Palerbagan luasnya disesuaikan dengan luas cetakan genting yang sebenarnya. Palerbagan ini disebut juga "Pangebblikan". Pada umumnya palerbagan dibuat dari kayu jati. Ada yang bertepi sekelilingnya, ada pula yang hanya bertepi sebagian. Bentuk palerbagan sebagai berikut :

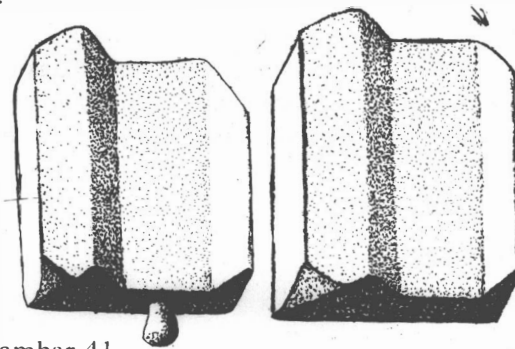


Gambar 40.
Bentuk palerbagan. 1 cm

Dalam atau tebal palerbagan minimal 1 cm, tetapi ada pula yang lebih, terutama untuk pembuatan genting yang tebal.

12. Bengkok'.

Bengkok' adalah cetakan untuk membuat genting yang sebenarnya. Bengkok' merupakan cetakan positip, mengerjakannya setelah ada lambaran tanah liat hasil cetakan dari palerbagan. Tanah liat lambaran tersebut ukurannya boleh dikatakan pas dengan cetakan bengkok' ini, lebihnya hanya sedikit untuk membuat tepi yang halus. Bengkok' dibuat dari kayu jati masip. Ada yang diberi pegangan ada yang tidak. Gambarnya sebagai berikut :

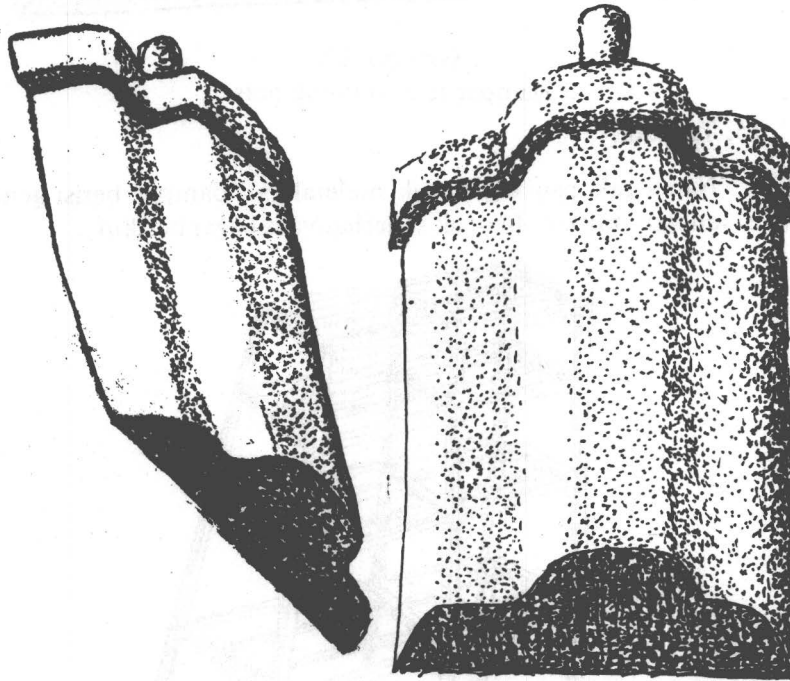


Gambar 41.
Cetakan bengkok'.

Cetakan bengkok' di Andulang diletakkan di dipan kerja, sedang di Karangpenang banyak yang meletakkan di atas tiang berlandasan, sehingga mempermudah kerja.

13. Dakop.

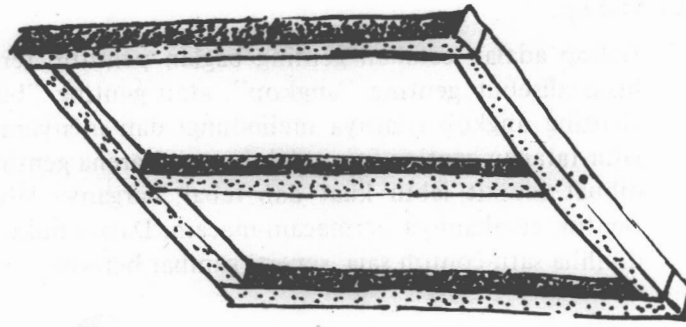
Dakop adalah cetakan genting bagian penutup teratas yang biasa disebut genting "angkop", atau genting "bubungan". Genting angkop sifatnya melindungi dan menyambung dua jalur tatanan genting agar tidak bocor. Karena genting angkop dibuat sedikit lebih kuat dan tebal, harganya lebih mahal. Bentuk cetakannya bermacam-macam. Dalam buku ini hanya dipilih satu contoh saja, seperti gambar berikut :



Gambar 42.
Cetakan dakop.

14. Dampar tada.

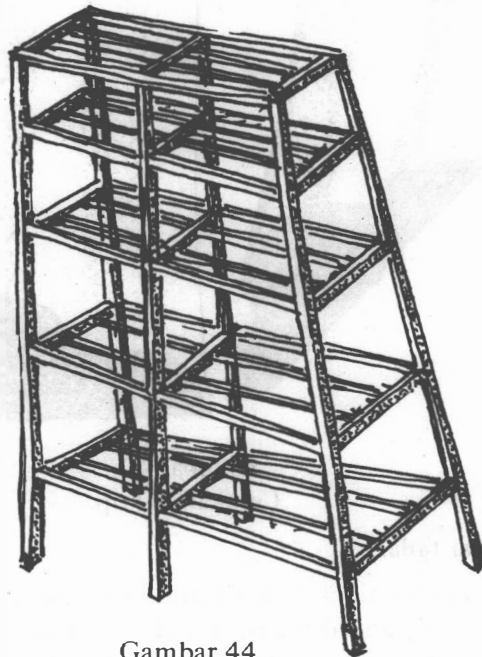
Genting pres tidak boleh turun ke tanah kecuali telah kering. Tempatnya adalah dampar tada. Di atas dampar tada inilah genting pres ditempatkan. Kemudian genting dan damparnya dianginkan di rak-rak yang panjang. Setiap dampar satu genting, sehingga dibutuhkan banyak sekali dampar-dampar tersebut. Bentuknya bermacam-macam. Bentuk yang paling sederhana adalah sebagai berikut :



Gambar 43.
Dampar tada genteng pres.

15. Traktak.

Nama rak panjang untuk meletakkan dampar berisi genteng adalah traktak. Bentuk sederhanya sebagai berikut :

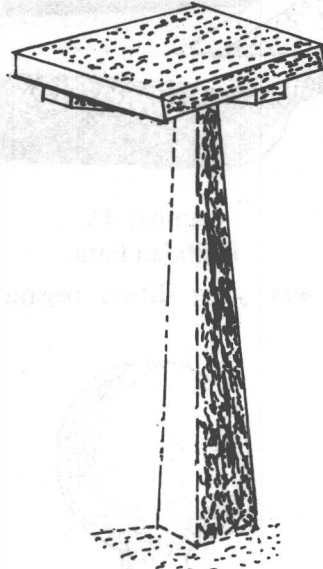


Gambar 44.
Bentuk traktak tempat penjemuran genteng.

Traktak dibuat dari kayu apa saja dengan tiang penyangga yang kuat. Untuk dapat dipindah dengan mudah, kini banyak yang membuat traktak pendek-pendek.

16. Togu.

Togu adalah tiang penyangga bengko', memudahkan pengrajin melaksanakan pencetakan. Bentuknya sebagai berikut:



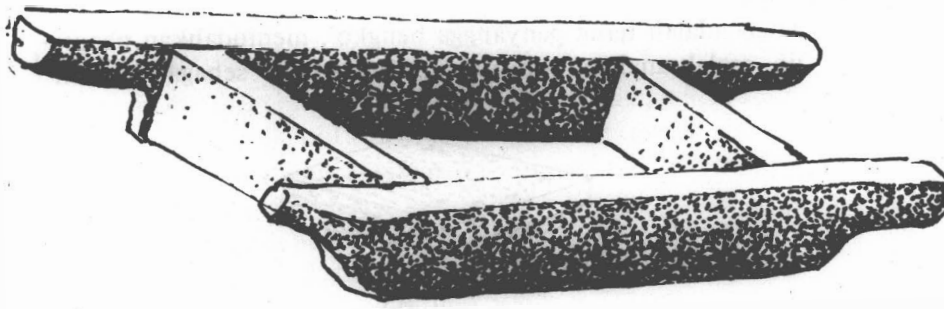
Gambar 45.

Togu, tiang penyangga bengko'.

Togu pada umumnya dibuat dari kayu dan papan.

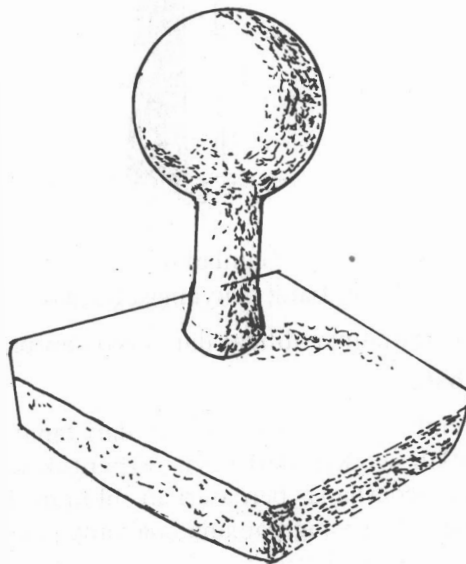
17. Pajita'an bata.

Untuk membuat batu bata merah dari tanah liat yang dibakar dibuatlah cetakan dari kayu berbentuk segi empat. Membentuknya sederhana berdasarkan ukuran batu bata yang akan dibuat. Ada yang panjang ada yang pendek. Gambar sederhananya sebagai berikut :



Gambar 46.
Pajita'an bata.

Pajita'an bata ada yang diberi pegangan ada yang tidak.



Gambar 47.

Panombuk permanen untuk pembuatan gerabah yang berukuran tanggung.

D. PROSES PEMBUATAN GERABAH DAN GENTING.

1. Gerabah.

Pembuatan gerabah Madura dimulai dengan tahap menyediakan tanah menurut keperluan. Jumlah tanah dan pasir didasarkan kepada jumlah barang yang akan dibuat. Demikian pula perbandingan antara tanah liat dan pasir tergantung kepada "akan membuat jenis gerabah apa". Jenis pasirnya berbeda pula untuk jenis-gerabah tertentu. Apalagi jenis tanah liat berbeda-beda, ada yang masih memerlukan campuran pasir, ada yang tidak memerlukan lagi sebab struktur tanah liatnya telah mengandung pasir. Tanah liat di Karangpenang telah mengandung pasir, sehingga untuk membuat genting tidak usah mencampur lagi. Di Andulang, untuk membuat polo' katta dalam sehari sebanyak 100 buah diperlukan tanah liat 2 "gerubag", yaitu jenis tempat anyaman bambu persegi dibawa oleh kuda beban atau sepeda di kirikanannya, dan pasir laut yang halus sebanyak 1 gerubag. Jadi perbandingannya dua : satu. Sedang untuk pembuatan genting perbandingannya sedikitnya tiga : satu. Pasir yang dipergunakan untuk pembuatan genting adalah pasir kasar. Keadaan yang demikian inilah, menyebabkan genting Andulang tampak "kasar". Resep campuran ini karena pengalaman masing-masing pengrajin tidak sama, maka perbandingannya ada pula yang tidak sama. Bahkan ada yang mempunyai resep perbandingan pasir : tanah liat ini dengan komposisi 1 : 10.

Untuk mendapatkan pasir halus, harus disaring atau "e ajak" lebih dahulu, kerikil-kerikil kasar dibuang.

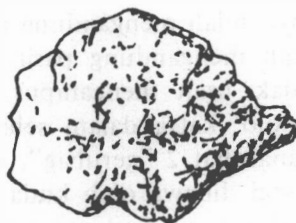
Campuran tanah liat dan pasir tersebut diinjak-injak sampai lumpat dan halus betul. Untuk itu campuran tersebut dituangi air, jangan terlalu becek ataupun terlalu keras. Para pengrajin telah mahir karena pengalaman, untuk membuat adonan yang kental elastis.

Kemudian tanah liat adonan tersebut diambil seperlunya, menurut ukuran "yang terbiasa". Misalnya untuk membuat polo' cukup mengambil tanah sekepal, sedang untuk mem-

buat genting jamak diperlukan segenggam atau lebih dari 1 Kg. Karena kebiasaan pula, para pengrajin selalu mengambil tanah dalam ukuran "pas-pasan". Adonan dibentuk menurut bentuk-bentuk tradisional.

Untuk pembuatan "parabut dapor", seperti : polo'-katta – kekenceng – langka' – celpek – kontong – gulmong – ceteh – keppeng – sangngaran, dan sebagainya, dimulai dengan membentuk "kopo'an".

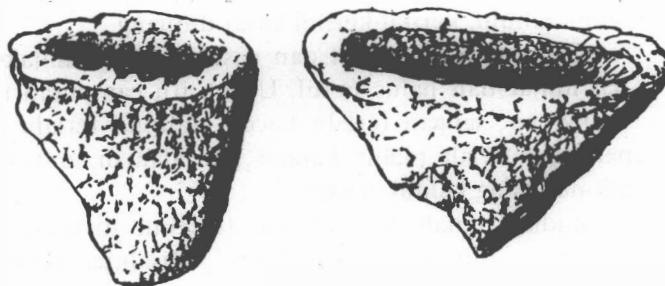
Bentuk "kopo'an", yaitu tanah liat yang dibungkahkan seperti gambar berikut :



Gambar 48.
Tanah dibentuk "kopo'an".

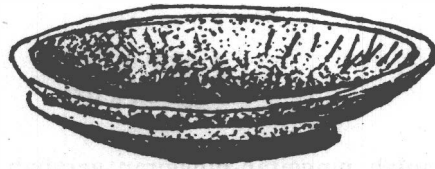
Tanah liat dibentuk menjadi kopo'an, maksudnya agar lebih mudah dibentuk.

Kopo'an tersebut kemudian dibentuk menjadi bentuk "badangan". Dalam tahap "badangan" ini tanah liat mulai dibentuk, dipencar ditipiskan, sehingga berbentuk sebagai berikut:



Gambar 49.
Bentuk badangan.

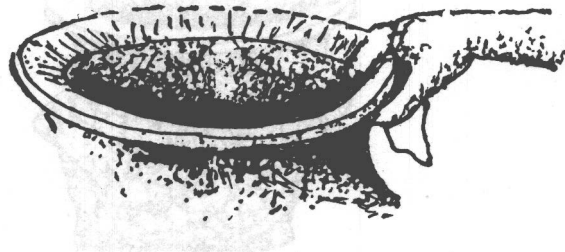
Setelah bentuk badangan selesai, selanjutnya dibentuk lagi menjadi tahap "baganan". Bentuk baganan ini adalah pembentukan tanah liat yang telah terlihat bentuknya akan menjadi apa. Setelah tahap baganan ini, hasilnya dikeringkan, ada yang ditelungkupkan, ada yang memakai alas pecahan gerabah. Untuk pembuatan cobik, kekenceng atau sangngaran, tahapnya sederhana. Setelah tahap baganan ini dengan secarik kain yang disebut "pangeled", dibentuklah pinggirannya sehingga "bulat melingkar" dan dihaluskan. Bentuknya sebagai gambar berikut :



Gambar 50.

Meletakkan jenis cobik.

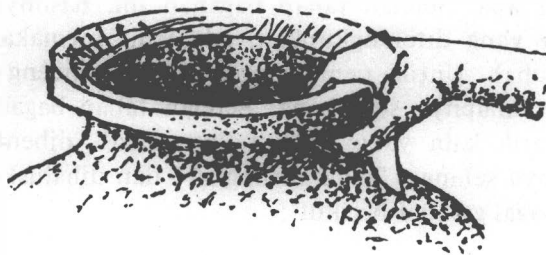
Pembuatan polo'-katta dari pinggirannya. Dengan kain secarik yang disebut "pangeled" pinggiran dibentuk "bundar". Untuk membuat pinggiran polo' sebagai berikut :



Gambar 51.

Pinggiran polo'.

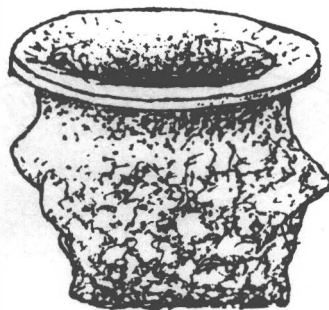
Sedang untuk membuat pinggiran katta sebagai berikut :



Gambar 52.
Pinggiran katta.

Demikianlah pinggiran-pinggiran gerabah yang lain memiliki kekhasan masing-masing.

Setelah selesai maka pinggiran yang otomatis membentuk mulut gerabah yang disebut "congaban", dianginkan agar "kessap" atau agak kering.



Gambar 53.
Baganan dari congaban yang terbentuk.



FOTO : 2.
PROSES PEMBUATAN GERABAH
PADA TAHAP "BADANGAN"

Pembuatan "badangan" sampai terbentuk kasar hanya dilakukan dengan kedua belah tangan. Cara membentuknya sebagai berikut :



Gambar 54.
Pembuatan badangan.

Apabila membuat kekenceng atau panyangngaran, "pegangan"-nya disambung kemudian yaitu apabila telah agak kering, sehingga sambungannya kuat. Gambarnya sebagai berikut:



Gambar 55.
Menyambung pegangan kekenceng.

Setelah tersambung dengan baik, dijemur sampai kering betul.

Baganan yang congabnya telah seperempat kering, kemudian bagian tengahnya dibentuk. Pembentukannya dengan melalui congab, dengan jalan gengaman tangan dijejalkan ke dalamnya. Bahasa Maduranya; "e sentok", yaitu tangan masuk didorongkan ke gumpalan tanah melalui congab. Proses ini disebut proses "jelluwan".

Dalam proses jelluwan ini tanah dibentuk perlahan-lahan, sampai secara kasar berbentuk bulat. Untuk pekerjaan ini dipergunakan anggota tangan kanan sebagai pengimbang tangan yang mendorong dari dalam, sedang lutut dipergunakan sebagai landasan penopang. Tanah yang telah berbentuk gerabah kasar tersebut masih nampak bekas-bekas tangan dan lubang-lubang di sana-sini. Hasil bentukan kasar ini kemudian dijemur agar agak kering, atau istilah Maduranya "asteng".

Untuk pembuatan gerabah yang agak besar, seperti kelmo' dan gentong prosesnya memakai dua tahapan. Mula-mula yang dibentuk bagian atas atau bagian congab, setelah itu dibentuk pula bagian bawah atau "buri'an" berikut tubuh bagian bawah yang disebut "tabu'an". Demikian pula pembuatan kekenceng atau sangngaran, setelah bagian tubuhnya terbentuk masih ada tahap "penyambungan". Tabu'an-buri'an dengan bagian congaban disambung setelah agak kering. Bahkan sambungan gerabah tampal memakai "ban" untuk memperkuat. Foto-foto berikut ini dapat memperjelas :

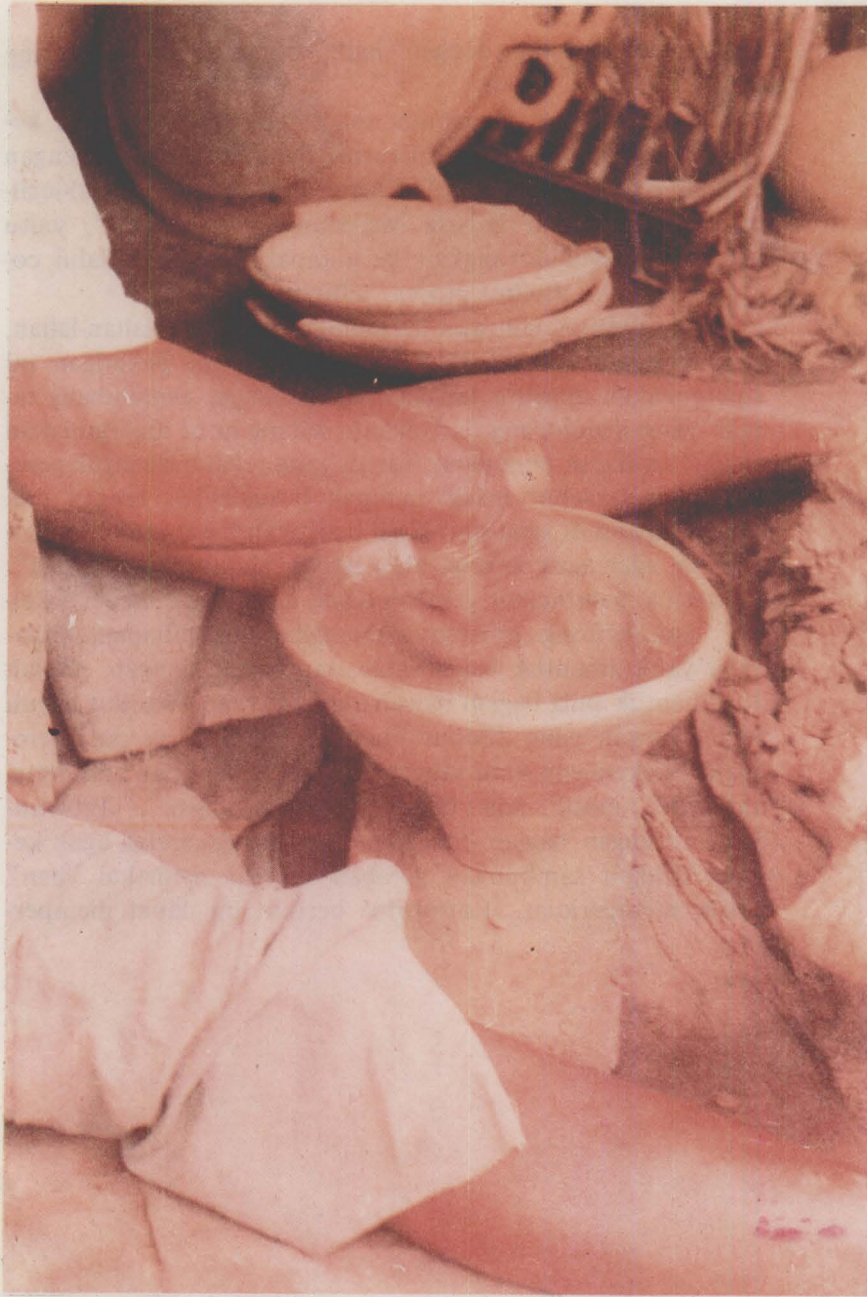


FOTO : 3.
PROSES PEMBUATAN GERABAH
PADA TAHAP "BAGANAN".

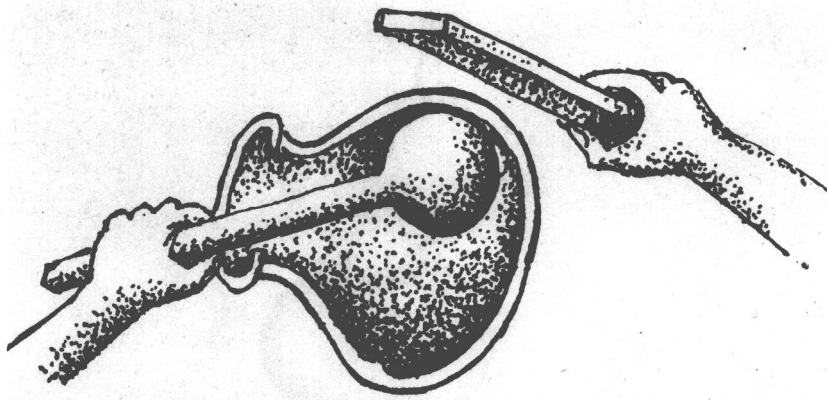


FOTO : 4.
PROSES PEMBUATAN GERABAH
PADA TAHAP "JELLUWAN".



FOTO : 5.
HASIL DARI TAHAP JELLUWAN YANG DIJEMUR
UNTUK KEMUDIAN DILANJUTKAN DENGAN PROSES
PERATAAN MEMAKAI ALAT PANEMPA DAN
PANOMBUK.

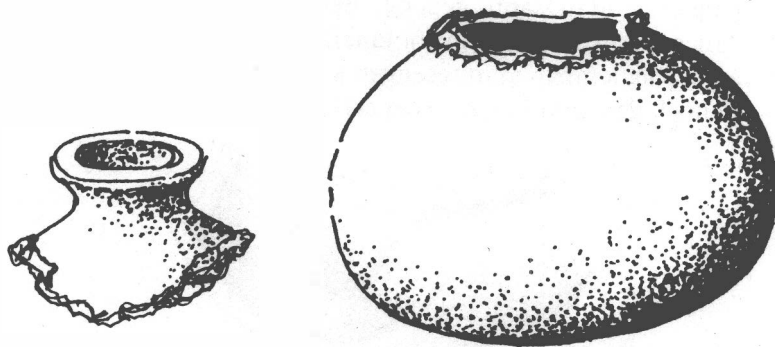
Setelah agak kering, maka gerabah yang berbentuk kasar tersebut, bentuknya disempurnakan dan diperhalus. Proses ini disebut proses "camporan", proses "panyambungan" dan akhirnya proses "parata'an". Alat yang dipergunakan adalah sekeping papan yang disebut "panempa" dan bulatan kayu yang diberi pegangan agak panjang, disebut "panembuk" atau "panombuk". Alat panombuk ada di dalam gerabah, sedang alat panempa dipukulkan dari luar. Gambar sederhana secara skematik sebagai berikut :



Gambar 56.

Membentuk dan meratakan gerabah
memakai panombuk dan panempa.

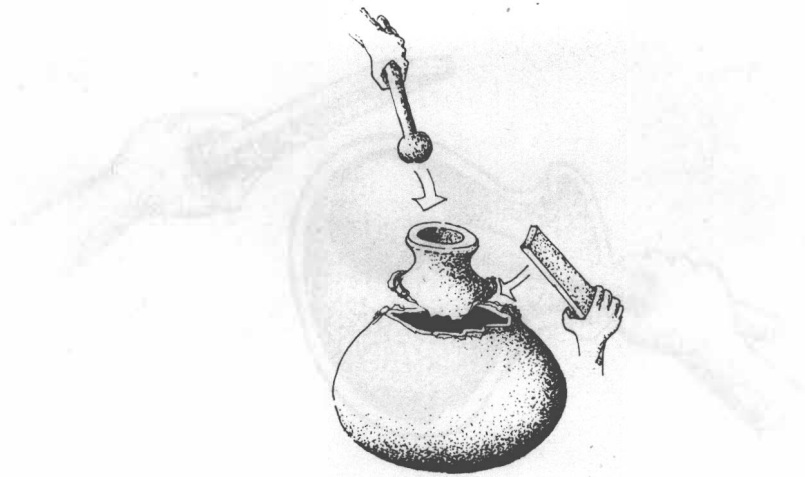
Demikian pula untuk menyambung benda-benda gerabah
yang agak besar penyambungannya dipakai pula panombuk
dan panempa. Gambar prosesnya sebagai berikut :
Mula-mula dibentuk 2 bagian komponen gerabah :



Gambar 57.

Dua komponen gerabah.

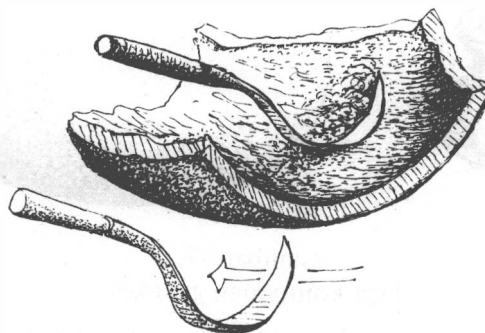
Dua komponen gerabah tersebut disambung kalau agak ke-
ring. Penyambungan dilakukan dengan perhitungan tradisio-
nal. Panombuk dimasukkan ke dalam gerabah melalui co-
ngab, sedang penempa membentuk dari luar sambil menyam-
bung bagian yang terpisah sehingga "menyatu".



Gambar 58.
Penyambungan gerabah agak besar.

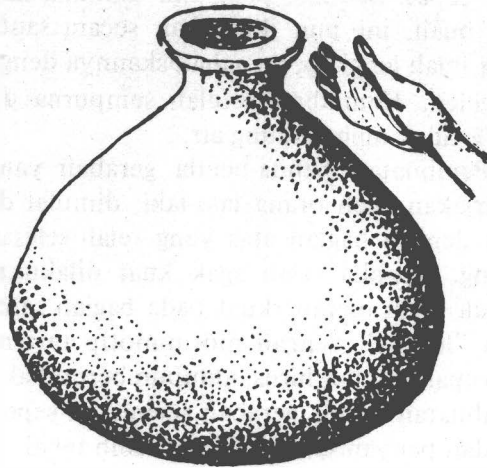
Untuk membentuk bagian dalam secara baik dalam pembuatan jenis gerabah yang besar, seperti tampal dan gentong, banyak dipergunakan alat yang disebut "pangorek". Dengan jalan menekan, mengorek bagian tanah yang berlebih dengan pangorek atau sabit gepeng, permukaan akan menjadi rata dan halus. Untuk itu maka tanah gerabah harus dalam keadaan kering lembab atau setengah kering.

Bentuk dan cara kerjanya seperti gambar berikut :



Gambar 59.
Alat pangorek dan cara kerjanya.

Penghalusan bagian luar dilakukan dengan kain pangede secara digeser-gesekan dengan arah yang sama sejajar dengan lingkaran.



Gambar 60.
Menghaluskan bagian luar dengan pangedel.

Untuk mengetahui tebal tipisnya tanah yang dibentuk dengan alat panempa-panombuk, diketahui dari "bunyi" yang ditimbulkan oleh pukulan-pukulannya. Kalau berbunyi "keras nyaring" menandakan tipis, sedang apabila bunyinya "lembab" tandanya tebal. Dengan perasaan yang dibiasakan, para pengrajin dapat "mengatur" tebal-tipisnya benda gerabah, sehingga dengan pengalamannya itu ia dapat membuat gerabah dengan ketebalan yang relatif sama.

Setelah selesai maka perlu diadakan pengecekan apakah ada yang "berlubang" atau bocor, dan apakah sudah baik. Proses pengecekan dilakukan dengan jalan menghadapkan gerabah ke arah sinar matahari, istilah Maduranya "e lerang", "e taradangagi". Apabila gelap menandakan baik, kalau terbesit sinar menandakan tidak baik. Dalam hal "kebocoran" sinar ini maka gerabah pun ditempa kembali. Kejadian semacam ini sangat jarang, kecuali masih tahap belajar.

Alat panombuk bermacam-macam, disesuaikan dengan besar congab. Untuk congab yang kecil seperti dungdung,

yang di Andulang disebut "garat" dan kontong, dipergunakanlah panombuk kecil. Pembuatan polo' dan katta dengan cara mempergunakan alat panombuk dan panempa ini sangat cepat. Seorang pengrajin minimal dapat menyelesaikan 100 buah, ini pun dilakukan secara santai. Bentuk-bentuk yang telah lengkap, menghaluskannya dengan kain basah atau pangeded. Kemudian setelah sempurna dikeringkan sampai 100% tidak mengandung air.

Pembuatan benda-benda gerabah yang lebih besar lagi dikerjakan oleh orang laki-laki, dimulai dari bawah. Kemudian dengan bagian atas yang telah selesai dijemur setengah kering. Apabila telah agak kuat dilakukan penyambungan. Untuk lebih memperkuat pada bagian sambungan diberi ban atau "le tale" dengan motif-motif tertentu. Ada yang menyerupai tali, tali lurus, ataupun berombak-ombak.

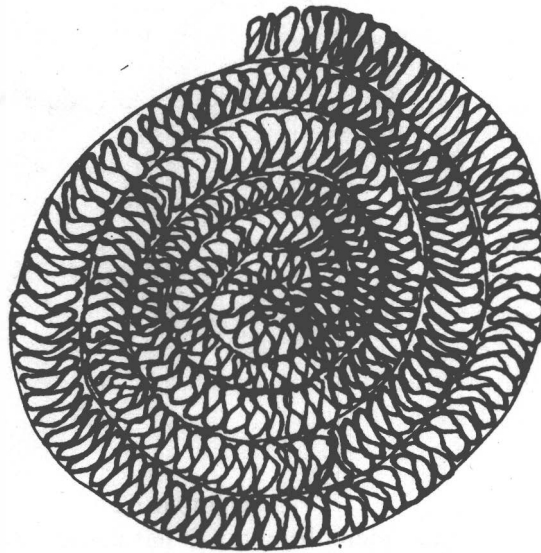
Pembuatan benda gerabah sejenis ini seperti tampal, paddasan, dan panyamsaman, dibuat lebih tebal.

Sebelum jumlah benda-benda gerabah cukup banyak, maka polo'-polo', katta dan sebagainya tersebut apabila telah kering dikumpulkan ditaruh di suatu tempat yang aman. Setelah jumlahnya mencukupi, maka dipersiapkanlah menuju proses selanjutnya, yaitu proses pembakaran, "ngobbar" benda gerabah.

2. Pembuatan Genting.

Pembuatan gerabah genting di Madura dilakukan pula secara tradisional. Bahan untuk membuat genting di Andulang, tanah liat dicampur pasir kasar. Sedang di Karangpenang bahan tanah liatnya tidak usah dicampur pasir lagi, karena susunan tanahnya telah mengandung pasir.

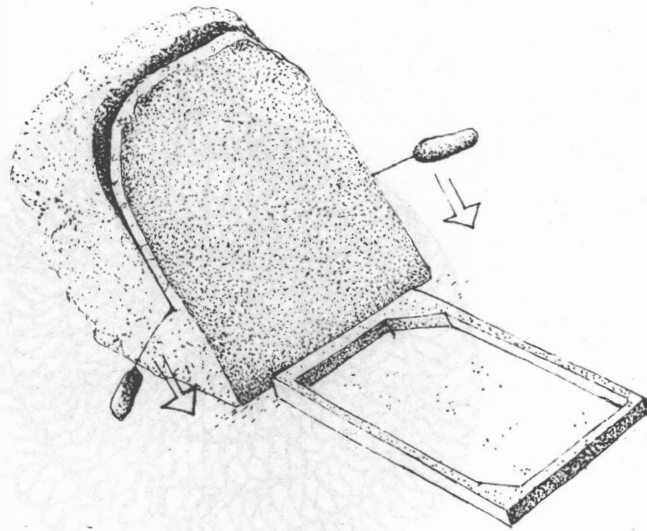
Tanah liat direndam lebih dahulu selama 2 hari agar "masak". Setelah itu diinjak-injak atau "e enjel" dan "nyeja" sambil berkeliling, sehingga merupakan lingkaran tanah liar. Bentuknya bagian ular yang melingkar dengan garis tengah mencapai 4 m. Lingkaran tanah liat yang siap untuk dicetak ini bentuknya sebagai berikut :



Gambar 61.

Lingkar tanah liat hasil enjellan, siap untuk dicetak.

Semua tanah liat bahan genting bagaikan "mengandung n nyak". Adonan tanah yang telah "masak" tersebut dipind; sebungkah besar demi sebungkah besar, untuk dicetak dala cetakan yang disebut "palerbagan". Di Karangpenang diseb "pangebblian". Palerbagan ditaruh di depan bongkah tanah besar. Bongkahan tanah besar tersebut dipotong d ngan kawat sehingga lurus dan rata. Potongan tanah deng kawat "pamotong" tersebut dengan ukuran yang ditent kan, misalnya lebih dari 1 cm. Gambarnya sebagai berikut

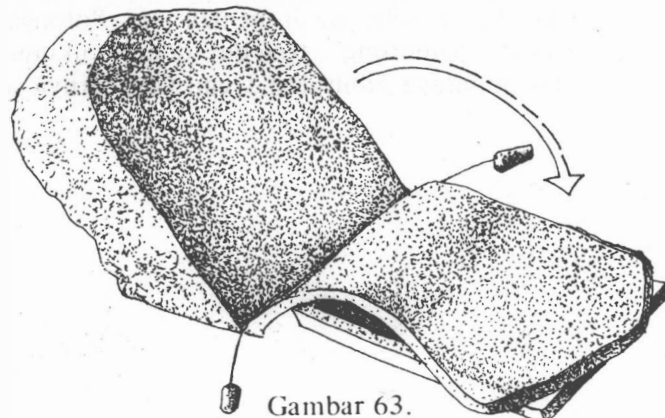


Gambar 62.

Cara memotong tanah liat dengan pamotong.

Palerbagan dibubuhi abu atau pasir halus memakai alat "pa-ngabuwan", yaitu bundelan kain yang berbenang "jarang" semacam "kain kasa" berisi debu. Di Andulang dan Mandala, ongkokan tanahnya ditaruh begitu saja tanpa dipotong, sedang debunya yang berasal dari bekas bakaran genting, ditaburkan dengan tangan kepada palerbagan tanpa alat "pa-ngabuwan".

Setelah selesai, lembaran tanah yang dipotong direbahkan kepada palerbagan. Gambarnya sebagai berikut :

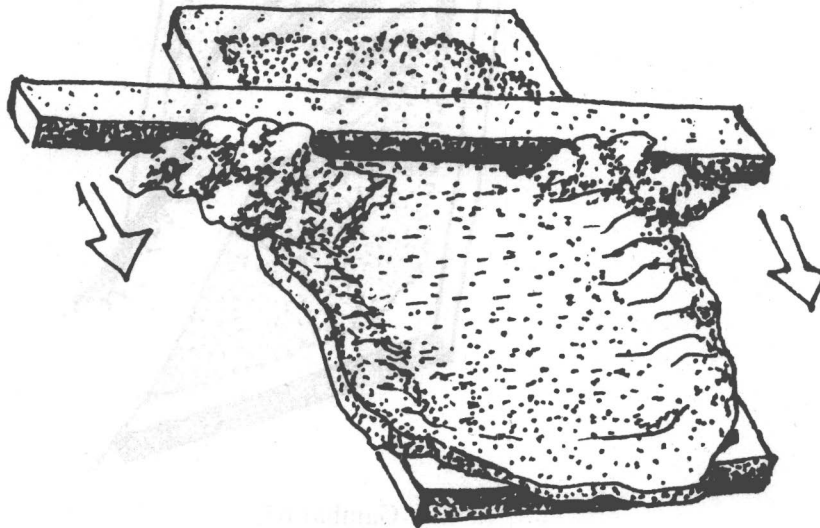


Gambar 63.

Merebahkan tanah liat pada palerbagan.

Sedang di Mandala dan Andulang, tanah digenggam begitu saja ditaruh di palerbagan dipenyetkan secara "merata". Karena sudah terbiasa maka dapat dikerjakan dengan "sangat cepat juga", dan baik "takannya"; ", maupun "melebar ratakan" lempungnya.

Tanah yang telah rebah dipadatkan dengan tangan, dengan jalan ditarut-barut dan setelah itu diratakan dengan "pangasot". Pangasot adalah sepotong kayu, yang kegunaannya untuk "membersihkan" kelebihan tanah dari "palerbagan". Gambarnya sebagai berikut :



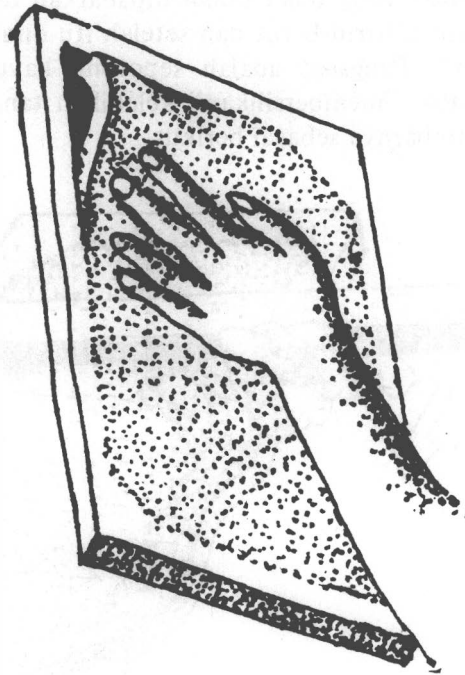
Gambar 64.

Menjelankan pangasot untuk membersihkan tanah kelebihan dari palerbagan.

Di Andulang kayu pangasot ini berbentuk kayu bulat. Agar hasil pangasot ini lebih halus, maka tanah liatnya ditetesi air dengan memakai "panyapcaban", yaitu setangkai kayu dibubuhi secarik kain. Panyapcaban ini ditempatkan pada tempat air di dekatnya yang disebut "panyabugan".

Tanah yang tercetak dan melekat pada palerbagan tersebut,

kemudian diambil dengan tangan kiri dengan cara me-
nepuk" atau "e geppa' " dan "digeser" sehingga melekat.
Teknik semacam ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang
telah biasa. Supaya dapat melekat, maka tangan harus telah
"berbau tanah". Gambarnya sebagai berikut :

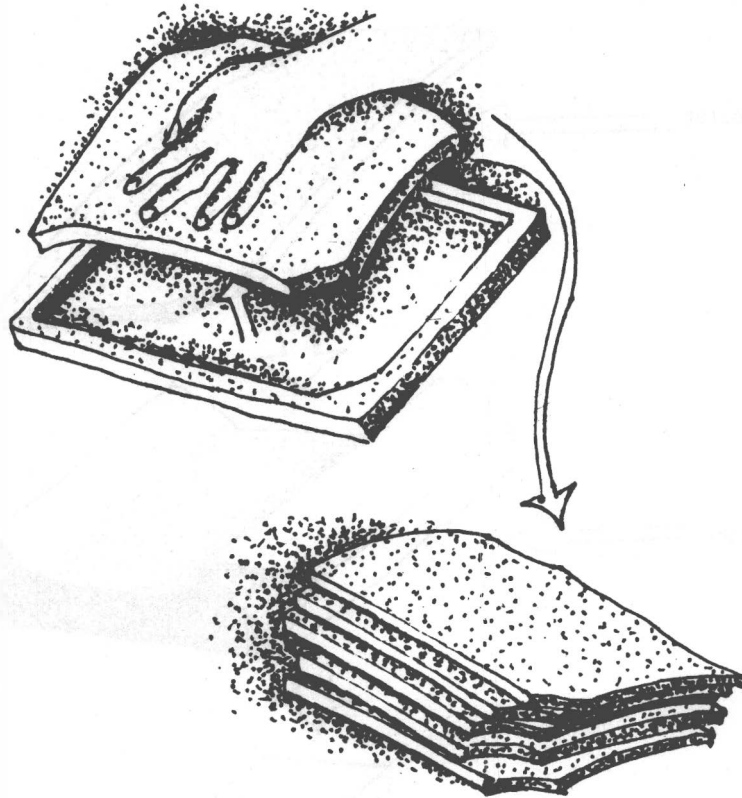


Gambar 65.

Melepaskan tanah dari palerbagan dengan
tepukan tangan kiri.

Hasil dari palerbagan atau pangebblikan ini, yang dinamakan
"lambaran" ditaruh di atas tanah secara bersusun, bertum-
puk-tumpuk. Lambaran di Karangpenang lebih besar daripada
lambaran di Māndala ataupun Andulang. Di tempat lain di
Madura ada di antara kedua pusat gerabah tersebut ukuran-
nya.

Pelaksanaan dari kegiatan tersebut di atas, jelasnya adalah
sebagai gambar berikut :

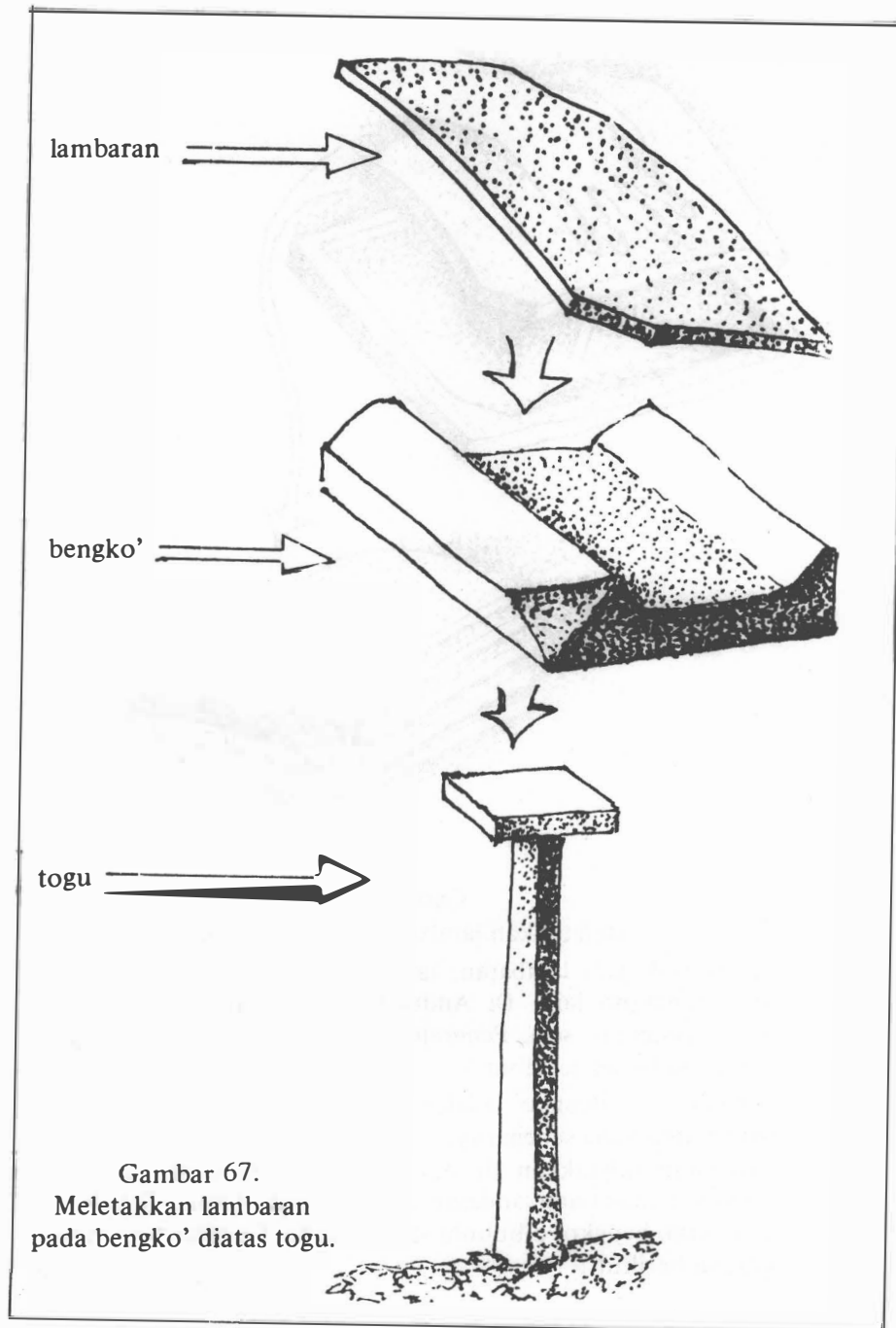


Gambar 66.

Meletakkan lambaran secara bersusun.

Setelah jadi lambaran, tanah lambaran tersebut diambil oleh pengrajin lain. Di Andulang kadang-kadang hanya seorang pengrajin saja. Pengrajin lain tersebut tugasnya membawa lambaran tersebut ke cetakan nomer dua yang disebut "bengko' ". Bengko' adalah cetakan yang telah menyerupai genting yang sebenarnya.

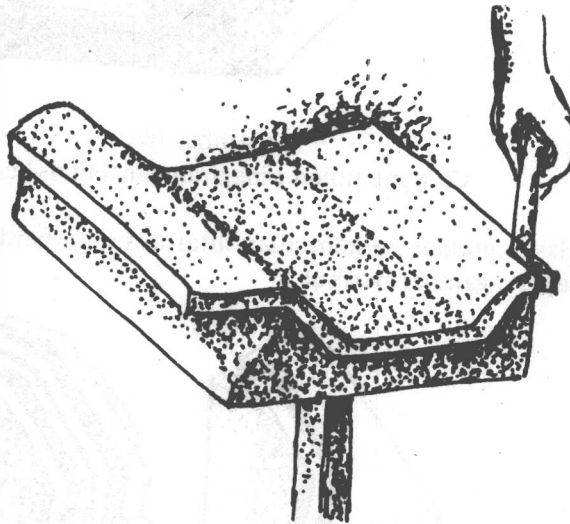
Lambaran diletakkan di atas bengko', sedang bengko' diletakkan di atas tiang landasan yang disebut "togu". Sebelumnya cetak bengko' dibubuhi sedikit debu. Gambar terperinci sebagai berikut :



Di Andulang mengerjakan pencetakan pada bengko' ini cukup dikerjakan di atas dipan kerja yang serba guna.

Lambaran yang telah diletakkan sampai duduk tepat pada tempatnya di atas bengko' dengan sendirinya membentuk diri serupa genting. Pengrajin tinggal menekan disana-sini secara kebiasaan, yaitu pada bagian lekukan garis, kalau perlu ditetesi air dengan panyabcaban, dioles sampai halus.

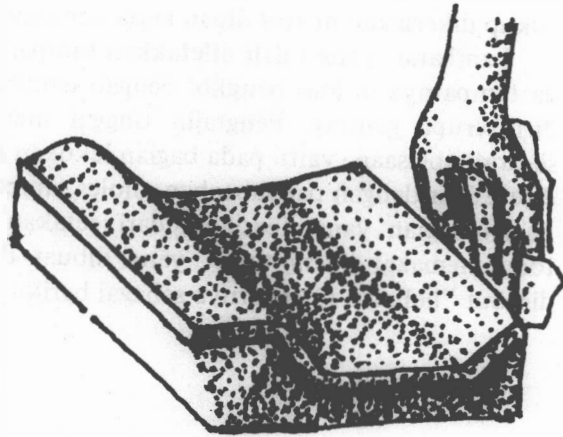
Bagian-bagian yang "berlebih dari cetakan" dibuang, dipotong memakai "pemotong" yang dibuat dari bambu yang disebut "bellad". Gambarnya sebagai berikut :



Gambar 68.
Memotong kelebihan tanah lambaran
dari bengko'.

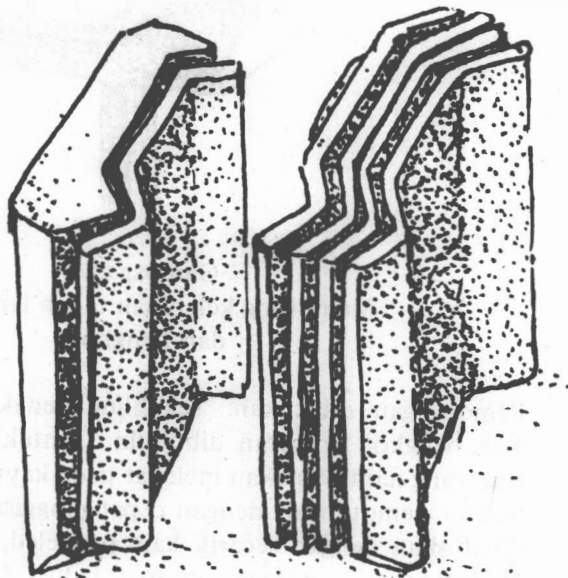
Pemotongan dilakukan "sekeliling bengko' ". Pada bagian atas bengko' lambaran dibubuhi "cantek" atau bagian genting yang nantinya akan melekat pada kayu reng.

Selesai pemotongan dengan cepat pinggiran genting tersebut dihaluskan dengan secarik kain pangeled, yang dalam istilah Maduranya "e poled", sampai halus. Gambarnya sebagai berikut :



Gambar 69.
Cara memoled pinggiran genting di bengko'.

Hasil cetakan ini kemudian ditaruh secara berdiri dengan cara seperti gambar berikut :



Gambar 70.
Cara menaruh genting hasil cetakan.

Cara menaruh dengan menyertakan atau dengan pertolongan bengko' agar mempermudah dan menyelamatkan hasil cetakan. Cara meletakkan berdiri pada sandaran ini istilah Andulangnya "e lap-lap manjeng" Dengan sendirinya hasil cetakan turun secara otomatis, atau "a lorsot" karena berdiri licin.

Meletakkan hasil cetakan semacam tersebut berlangsung agak lama sampai genting cukup kuat karena agak kering. Setelah dalam keadaan kuat, genting mentah tersebut dijemur satu-persatu dengan diterlentangkan. Sore hari ditolong, dikumpulkan lagi secara "e lap-lap manjeng".

Keesokan harinya, apabila tidak hujan genting mentah tersebut dijemur lagi diterik sinar matahari. Demikian seterusnya, sampai genting mentah tersebut benar-benar kering. Keadaan demikian apabila matahari terik hanya berlangsung antara dua atau tiga hari saja. Kalau keadaan mendung lamanya antara tujuh sampai sepuluh hari. Hasil yang sudah kering ini ditaruh secara berdiri selama dua hari. Di Karangpenang selama tujuh hari. Apabila tidak akan dibakar, genting mentah ini dapat dibiarkan saja, walaupun satu tahun tetap baik.

Hal tersebut apabila mengenai genting jenis jama', tetapi lain pula kalau pada genting pres.

Genting pres setelah dicetak tidak boleh ditaruh di atas tanah tetapi ditaruh di atas rak-rak panjang, yang disebut "trak-tak".



Gambar 71

Mengambil genting yang kering dengan cara "e lap-lap". Kaki sementara dijadikan sandaran, kedua tangan mengambil genting secara serentak dengan cara ditangkupkan. Cara meletakkan di atas traktak tersebut dengan memakai landasan kayu yang dibuat khusus persegi. Cara meletakkan demikian "makan tempat". Genting pres mentah kalau sudah kering baru diturunkan, diletakkan di atas tanah secara berdiri.

Pengeringan dan penyimpanan genting mentah ini sampai mencapai jumlah yang layak untuk dibakar. Di Andulang yang melayani permintaan kecil, jumlah antara 3000 sampai 15000 buah sudah layak untuk dibakar. Sedang di Karangpenang yang melayani pesanan besar dengan sistem pembakaran oven, jumlahnya sampai mencapai 21000 buah sekali bakar.

Genting mentah apabila diukur antara waktu basah sampai kering betul, kira-kira susut sampai 5 cm. Genting yang telah kering apabila akan dibakar harus dijemur lebih dahulu barang dua jam atau $\frac{1}{2}$ hari. Istilah Andulangnya "e talap" atau "e anga". Setelah selesai "e talap" barulah diatur diatas "amparan" di dapur pembakaran.

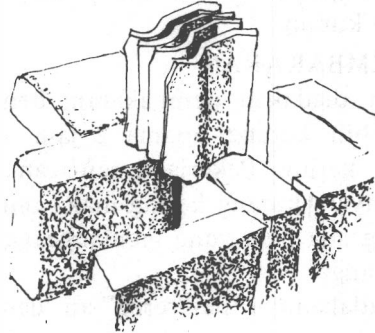
Apabila menghadapi pesanan "yang tergesa-gesa", maka pengrajin terpaksa ingin cepat, genting yang telah dijemur 10% kering pada malam harinya diembunkan, istilahnya "e daring" agar kalau dijemur diterik matahari tidak pecah.

Untuk mempersiapkan pembakaran genting di Andulang-Mandala dilakukan penataan bahan bakar seperti pada pembakaran gerabah perabot dapur, hanya susunannya ditambah sehingga menjadi sebagai berikut :

Dari atas : — abu,
 — jerami,
 — sabut,
 — genting,
 — sabut,
 — kayu,
 — jerami.

Susunan ini ada yang merubah, ada yang mengutamakan kayu, ada yang mengutamakan ranting-ranting. Di Karangpenang mengutamakan kayu dan ranting-ranting. Karena di

Karangpenang mempergunakan sistem oven, untuk tiang dan penyangga dapur pembakarannya dibuatkan bantalan tanah liat yang berbentuk segi empat, biasa disebut "cakra". Di atas cakra inilah genting-genting disusun berdiri bertumpuk ke atas. Bentuk disederhanakan sebagai berikut :



Gambar 72.

Cakra penyangga genting yang dibakar.

Api menjalar melalui bawah cakra terus lewat celah-celah genting yang telah diatur, sehingga memungkinkan semuanya masak. Pembakaran genting di Mandala dan Andulang dilakukan siang hari waktu panas. Lama pembakaran sampai tujuh hari. Sedang dengan sistem oven lama pembakaran hanya memerlukan waktu dua hari saja. Cepat tidaknya pembakaran juga tergantung dari kualitas kayu. Sistem oven lebih cepat sebab sekeliling dapur pembakaran ditutup dengan tanah, sehingga panas yang dihasilkan tidak terbuang, tetapi tersalur secara efektif. Pembakaran secara tradisional panas yang dihasilkan banyak terbuang, sehingga kurang efektif. Akibatnya jauh lebih lama. Pembakaran secara oven lebih sulit, karena terus menerus menjaga api dan selalu memasukkan bahan bakar ke dalam lubang setiap kayu terbakar habis. Pembakaran cara tradisional tidak terlalu sibuk dalam "menangani" perapian.

Dari bara dan panas api yang dihasilkan, jumlah genting yang dibakar secara tradisional hanya mencapai maksimum 15.000 buah saja, sedang apabila memakai cara oven dapat dibakar sebanyak 20.000 genting lebih.

Dalam masa pembakaran, yang dijaga adalah bagaimana agar bara api konstan nyalanya, sehingga kegagalan mentah dapat dihindarkan. Oleh karena itu dalam masa pembakaran persediaan bahan bakar harus banyak. Lebih baik berlebih daripada kurang.

E. PROSES PEMBAKARAN

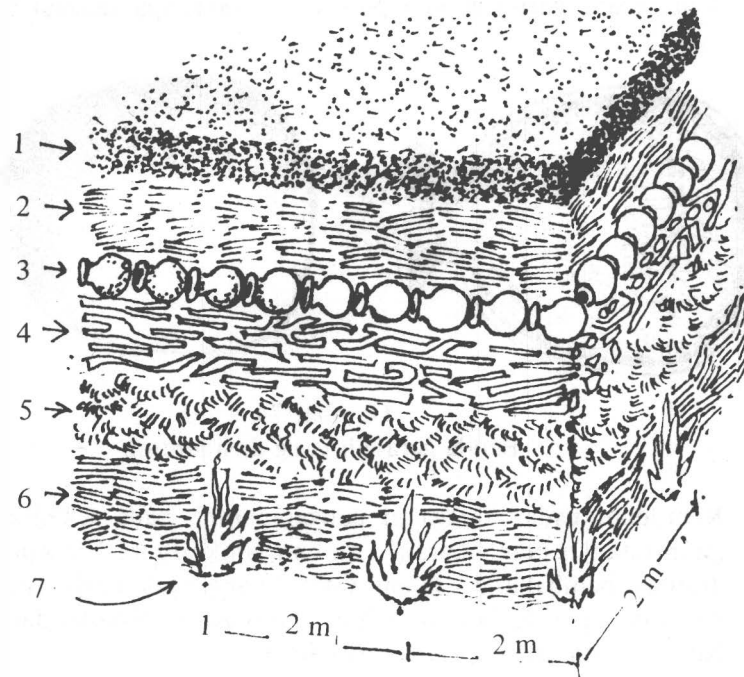
Sebelum diadakan pembakaran, benda-benda gerabah dijemur lagi lebih kurang selama 2 jam di panas matahari, agar bertambah kering. Pekerjaan semacam ini disebut "e rereg". Apabila ternyata kurang kering maka untuk menjaga agar benar-benar kering ada pula yang memanggang, yang dalam hal ini disebut "e leyangi".

Maksud diadakannya pe-"rereg"-an dan pe-"leyang"-an tersebut, agar dalam proses pembakaran tidak terjadi keretakan atau pecah, dan warnanya lebih rata kemerah-merahan.

"Barung" sebagai tempat pembakaran gerabah dipersiapkan. Atap diperbaiki untuk menjaga kalau-kalau terjadi hujan. Pada musim kemarau banyak dilakukan ditempat terbuka. Diadakannya barung atau balai dangau, agar pembakaran tetap berlangsung walaupun hujan lebat turun.

Di atas tanah di bawah atau di dalam barung, diadakan persiapan pengaturan-pengaturan bahan bakar.

Di bagian bawah diatur bahan bakar jerami selapis. Tebalnya menurut banyaknya gerabah yang akan dibakar. Diatas jerami dibubuhi sabut, diatas sabut dihamparkan bahan bakar kayu sehingga rata. Di atas "amparan" kayu inilah bakal periuk belanga diatur dan disusun miring. Pengaturan di atas "pangam-paran" ini harus rapi. Gambarnya sebagai berikut :



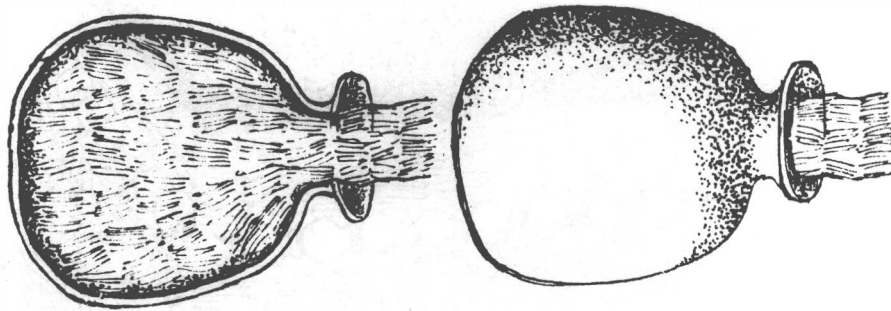
1. debu.
2. jerami.
3. bakal gerabah.
4. kayu.
5. sabut.
6. jerami
7. api tempat mem-
bakar.

Gambar 73.

Susunan pembakaran gerabah dengan bahan bakarnya.

Di atas benda gerabah disusun pula lapisan jerami, kemudian lapisan ijuk. Untuk pembakaran yang berjumlah sedikit lapisan ijuk ditiadakan. Di atas lapisan jerami atau ijuk ini ditaburkan debu bekas pembakaran, "abu tomang", agar asap pembakaran tidak keluar. Apabila asap keluar ke atas, hasil pembakaran kurang baik. Jadi pembakaran semacam ini walaupun primitif, tetapi menyerupai "sistem oven" yang "terbuka".

Apabila bentuk benda gerabah yang akan dibakar jenis besar, maka benda-bendanya diisi dengan jerami atau sabut, dimasukkan secara hati-hati kedalamnya. Gambarnya sebagai berikut :



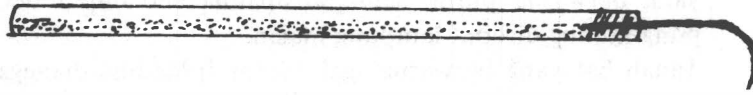
Gambar 74.
Benda gerabah yang diisi jerami.

Kemudian pada "ongga'an pangamparan" pada sekeliling pinggiran tatanan pembakaran, kira-kira jarak antara 1 m sampai 2 m dimulai pembakaran dalam waktu yang agak bersamaan. Pembakarannya melihat arah angin. Pembakaran dimulai dari bagian bawah searah dengan datangnya angin.

Dalam masa pembakaran ini dijaga agar jangan sampai ada api atau asap yang mengepul tembus lapisan debu di atas. Kalau ada harus segera ditutup lagi dengan debu. Selama pembakaran kalau sudah berjalan dengan baik pengrajin hanya berjaga-jaga sambil duduk-duduk.

Untuk pembakaran gerabah dengan jumlah kecil dan bendanya juga kecil-kecil ada yang menyatakan cukup dalam waktu 4 jam saja. Untuk yang berjumlah banyak, dapur harus sudah dibongkar setelah 7 jam. Semua debu dibongkar, sehingga hanya tinggal periuk belangnya saja.

Periuk belanga kemudian diambil dengan alat yang bernama "wer kower", yaitu sejenis galah bambu berkait besi. Bentuknya sebagai berikut :



Gambar 75.
Wer-kower untuk mengambil gerabah
yang masih panas.

Kemudian semua periuk belanga dibilas dengan air agar menjadi dingin. Istilah Maduranya "e samsam". Lebih banyak air lebih baik. Setelah dingin kemudian dicelup, dimasukkan ke dalam air yang ada di panyamsaman. Untuk daerah Andulang kemudian dicat dengan lumpur, istilahnya "e korap aeng cellod". Sekali gus pelaksanaan semacam ini menjadi ciri dari gerabah Andulang.

Kini gerabah telah siap untuk dijual. Di Cangkring dilakukan "pengapuran". Pengecatan dengan lumpur ini banyak dilakukan di Madura. Orang luar akan mengira bahwa cat tersebut lapisan semen. Anehnya lumpur tersebut "tidak luntur".

F. MUTU

Gerabah Madura sebagai karya budaya memiliki mutu yang tidak sama. Baik tidaknya mutu gerabah Madura tersebut banyak ditentukan oleh faktor material atau bahan yang dipergunakan untuk membuat gerabah, dan teknik pembuatan gerabah itu sendiri. Untuk faktor teknis, menyangkut masalah keahlian pengrajin, ketebalan benda dan teknik pembakaran.

Di Madura, dimana saja dapat diketemukan tanah liat yang baik. Tetapi ada pula yang memakai tanah liat yang kurang baik. Di Madura tanah liat yang baik berwarna kekuning-kuningan atau kemerah-merahan. Kadang tanahnya bercampur dengan tanah yang berwarna putih, sehingga apabila bercampur dengan lempung kuning disebut lempung malan.

Tanah liat yang berwarna agak hitam di Madura dianggap kurang baik. Dari tanah liat kekuning-kuningan atau kemerah-merahan ini kemudian menghasilkan gerabah yang berwarna kuning kemerahan.

Sebagai pencampur tanah liat dipergunakan pasir laut. Pasir laut ini di Madura banyak berlimpah-limpah. Di setiap pantai dapat diambil sebanyak yang disukai. Bahkan di pantai utara Madura terdapat bukit pasir sepanjang 22 km.

Di daerah-daerah seperti Karangpenang, Arosbaja, Pangelen, Pakong, Krampon, Dalpenang, Teja, Baragung, Batoampar, Pademawu, Rubaru - Andulang dan Angkatan, karena tanah liatnya baik, kemudian banyak terdapat usaha-usaha pembuatan gerabah. Ada yang berlanjut sampai sekarang, ada yang terhenti karena beralih kepada pekerjaan lain.

Keahlian serta pengalaman pengrajin memegang peran penting dalam teknik pembuatan gerabah. Dari teknik pembuatannya akan mempengaruhi pula mutu gerabah. Cara-cara seperti "melumatkan tanah liat", perbandingan campuran antara pasir dan tanah liat, serta cara-cara membentuk, merupakan faktor penentu mutu gerabah. Jadi gerabah yang baik selalu dikerjakan dengan teknik yang baik.

Teknik yang baik diturunkan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya, menjadi "rahasia keluarga" sebagai paten perusahaannya. Cara-cara tradisional dianggap yang paling gampang dan resikonya sedikit. Demikian pula dengan bentuk-bentuk yang dibuat, cenderung kepada bentuk tradisional, tidak mau mengubah bentuk lama. Dari cara-cara dan bentuk yang tetap ini kemudian menimbulkan spesialisasi setiap kampung, dan spesialisasinya dipegang teguh sampai sekarang. Oleh karena itu kalau ada keluarga lain yang membuat gerabah sejenis, hasilnya tidak akan sama, baik bentuk maupun mutunya. Pada umumnya mutunya cenderung menurun.

Di Karangpenang Sampang, pembuatan genting tradisional kalah dengan pembuatan genting dengan teknik pres mesin.

Hasil pres menyebabkan genting Karangpenang padat berkwalitas tinggi. Penggunaan teknologi Barat merubah pola tradisional.

Pembuatan benda-benda gerabah Madura memiliki "ketebalan" tertentu. Untuk ini apabila patokan tebalnya dikurangi atau ditambah, akan menyebabkan berkurangnya kekuatan gerabah, baik karena terlalu tipis ataupun karena kurang masak dalam pembakaran. Gerabah yang terlalu tipis bila terantuk kemungkinan cepat pecah, sedang yang terlalu tebal pembakarannya lebih sulit. Dala lenting, kohesi dan adesi tanah liat mempengaruhi kekuatan gerabah.

Gerabah-gerabah yang biasa diangkut orang apabila dibuat tebal kurang disukai sebab mengangkutnya berat. Sedang untuk benda-benda yang ditaruh di bawah, lebih banyak yang menyukai bentuk tebal. Jelasnya apabila kelmo' ingin yang tidak tebal, sedang gentong atau tampal ingin yang tebal.

Perhitungan daya angkut ini mempengaruhi gerabah. Suatu contoh apabila genting Andulang dapat diangkut sekali jalan 100 buah dengan kuda beban, maka genting Mandala hanya dapat diangkut 80 buah sekali jalan. Genting Mandala lebih tebal dari genting Andulang. Dari segi inilah maka banyak yang menyukai mana yang menguntungkan dari sudut ekonomi, lebih-lebih kalau ditinjau dari angkutan tradisional.

Teknik atau cara membakar gerabah di tiap daerah tidak sama. Tetapi pada umumnya karena pengalaman dan situasi bahan yang berbeda, perbedaan tidak menimbulkan mutu yang menyolok. Yang sangat mempengaruhi mutu pembakaran ini hanyalah "lengkap tidaknya bahan bakar yang tersedia" serta "cara menyusun benda-benda yang dibakar dengan lapisan bahan bakarnya".

Panas yang lebih tinggi dalam pembakaran gerabah, akan menyebabkan lebih masak, dan mengakibatkan baiknya mutu gerabah. Tetapi panas yang tinggi ini kalau terlalu lama akan menyebabkan kehancuran pula bagi gerabah. Para pengrajin mengetahui batas-batas ini melalui pengalaman.

Apabila cara membakarnya dengan jalan dioven, dibakar memakai "dapur pembakaran", maka hasilnya jauh lebih baik dan lebih cepat. Benda-benda gerabah di Karangpenang Sampang seperti genting, dibakar dengan teknik oven ini. Oleh karena itu genting Karangpenang bermutu baik.

Untuk memperoleh panas yang tinggi, pada tempat-tempat pembakaran gerabah tradisional, pembakaran dilakukan pada waktu siang hari atau terik matahari, kira-kira antara jam 11.00 pagi sampai jam 14.00 siang. Apabila cuaca mendung atau hari hujan pembakaran gerabah kurang baik.

Hasil pembakaran gerabah dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Warna hitam kemerah-merahan berarti baik dan masak.
- b. Warna kuning berarti mentah, tidak baik.
- c. Warna hitam saja, kurang baik. Dalam hal ini gerabah masih mengandung air. Istilah Maduranya "burud".

Pembakaran gerabah dilakukan apabila gerabah mentahnya benar-benar telah dalam keadaan kering.

Dilihat dari faktor-faktor diatas, maka mutu gerabah Madura yang berupa perabot dapur, yang bermutu baik adalah buatan : Cangkeng, Mandala (Sumenep), Pademawu—Pagantenan (Pamekasan) Dalpenang (Sampang) dan Blega (Bangkalan). Sedang gerabah buatan Andulang dan Angkatan Kangean, sederajat dengan gerabah lain di Madura.

Pembuatan genting yang bermutu baik ada di Karangpenang Sampang. Sedang genting lainnya di Madura berada di bawah mutu Karangpenang.

Mutu genting dari segi jadinya, menurut orang Andulang secara berurutan sebagai berikut :

- nomer 1 : karocogan, baik
- nomer 2 : jama' , baik.
- nomer 3 : senna'an, rusak tidak baik.
- nomer 4 : matta, mentah, tidak baik

Genting yang baik apabila "najan", yaitu semua jumlah yang dibutuhkan merupakan hasil buatan seorang pengrajin dengan kondisi yang tetap, sehingga nampak serupa dan seragam.

Ada pula sebagian orang Madura, yang memberi istilah "pet tangan" bagi benda gerabah yang bermutu unggul. Biasanya benda semacam ini dibuat untuk dipakai sendiri atau merupakan pesanan.

G. PENGGOLONGAN GERABAH MADURA.

Gerabah Madura secara sederhana dapat kita golongan kedalam pembagian sebagai berikut :

1. Benda pakai rumah tangga: yaitu gerabah-gerabah yang dipergunakan sebagai alat atau tempat sesuatu.
Contoh: Polo' – katta – juleng – gentong – pateppengan pacopa'an, dan sebagainya.
2. Benda hias; yaitu segala benda gerabah yang dipergunakan sebagai hiasan.
Contoh : pot, celengan, dan sebagainya.
3. Benda permainan; yaitu benda-benda gerabah yang dipergunakan sebagai benda mainan anak-anak.
Contoh : dang-gendangan, lo'-polo'an, tek-etekan, jam ajaman, dan sebagainya.
4. Bahan bangunan; yaitu benda gerabah yang dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah.
Contoh: genting, bata dan mobin. Kadang bulatan congab dipergunakan sebagai ventilasi rumah.

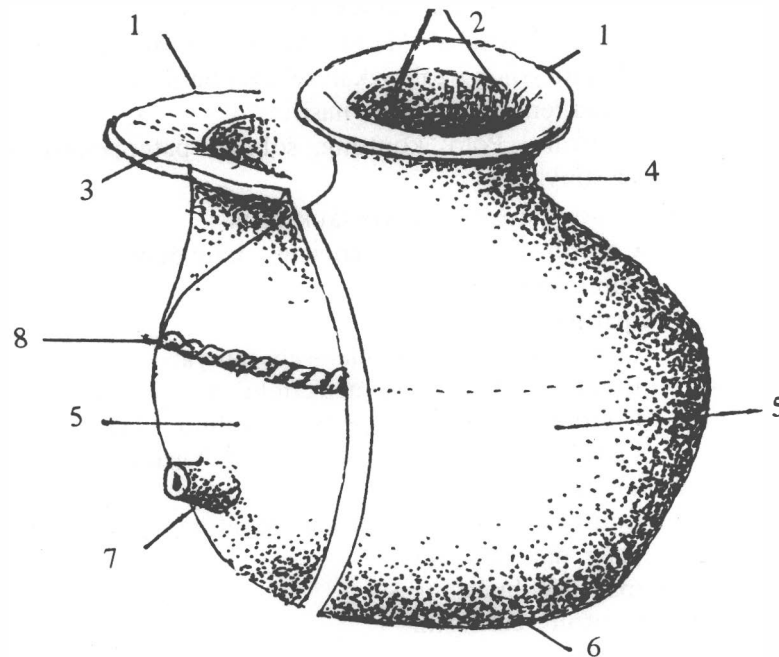
Benda-benda gerabah Madura apabila ditinjau dari sudut lain, dapat pula kita golong-golongkan sebagai berikut :

1. Alat atau tempat menanak nasi :
Contoh : Polo' kontong, sobluk, pateppengan, dan sebagainya.
2. Alat atau tempat memasak lauk-pauk :
Contoh : Katta, kakenceng, dung-dung, jadi, gulbung, dan sebagainya.
3. Tempat memasak air :
Contoh : ceret, katta, dan sebagainya.
4. Tempat menyimpan atau mengambil air :
Contoh : Gendi, pelteng, kelmo', tampal, gentong, panyabugan, panyamsaman, dan sebagainya.
5. Wadah hasil produksi :
Contoh : Pakes, kontong, tengtong, juleng, jadi, kep-peng, dan sebagainya.
6. Tempat menabung :
Contoh : celengan.
7. Alat atau tempat keperluan tertentu :
Contoh : Pacopa'an, padupa'an, pateppengan, dan sebagainya.

8. Alat serba guna :
Contoh : pennay, gulmong, kontong dan cobik.
9. Alat pembantu :
Contoh : sendi, pangobugan.
10. Untuk perhiasan :
Contoh : pot.
11. Untuk permainan :
Contoh : semua gerabah dalam bentuk mini.
12. Untuk keperluan bahan bangunan :
Contoh : genting dan bata.

H. NAMA-NAMA BAGIAN GERABAH.

Gerabah Madura untuk tiap bagian yang terletak pada tempat tertentu memiliki nama atau sebutan yang sifatnya umum, khususnya bagi para pengrajin gerabah. Di bawah ini diberikan contoh nama-nama bagian dari kelmo' dan tampal yang digambar sebagian.

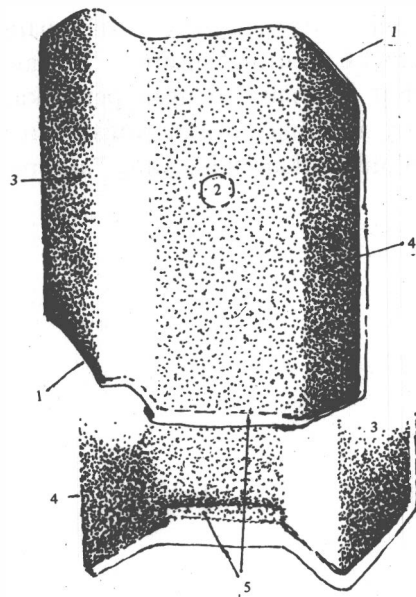


Gambar 76.
Bagian gerabah.

Nama-nama bagiannya adalah : (d disesuaikan dengan nomer-nomer pada gambar).

1. Penggiran
2. Congab.
3. Daunan.
4. Le'eran.
5. Tabu'an.
6. Buri'an.
7. Cocot.
8. Bu'sabbu'.

Kadang-kadang pada gerabah Madura terdapat tutup yang disebut "langka" dan pegangan yang disebut "teng-tengteng"..



Gambar 77.
Bagian-bagian genting.

Nama-nama bagian genting adalah : (nomer disesuaikan dengan nomer-nomer pada gambar 77.

1. Penjabat.
2. Badan.
3. Jungkop atau angkop.
4. Daun.
5. Antek atau cantek.

Semua nama bagian gerabah menyesuaikan dengan nama-nama diatas. Walaupun pada tiap lokal kadang-kadang terdapat perbedaan istilah, pada umumnya pengrajin-pengrajin gerabah mengerti akan istilah-istilah yang umum diatas. Suatu contoh pengrajin Andulang ada yang menyebut "cocot" tersebut sebagai "la'pala'an".

Ada pula yang berpendapat, apabila "le'eran" tidak ada maka gantinya adalah "cantek". Istilah "daunan" atau "daun" ada pula yang menyebut "kopengan", atau "lambiran".

Untuk nama "cantek" ada yang menyebut "antog", sedang "jungkop" ada pula yang menyebut "kolembang".

Bagian atas gerabah genting disebut "alosan", sedang bagian bawahnya disebut "buri'an" dengan permukaan yang lebih kasar. Apabila yang menamakan para konsumen yang pada umumnya awam, akan didapatkan nama yang "asal nama" saja.

BAB IV

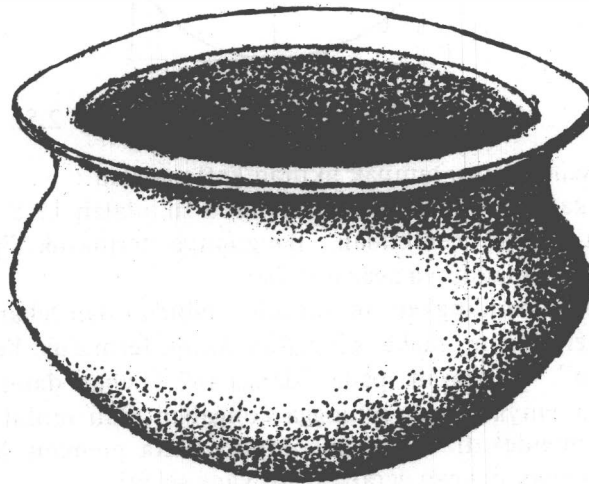
URAIAN MASING-MASING BENTUK

Benda-benda gerabah yang telah dikenal dan beredar di Madura tidak banyak. Beberapa gerabah yang telah "menjadi milik rakyat Madura" tersebut ada yang masih ada dan diproduksi sampai sekarang, ada pula yang telah tiada, lenyap dari peredaran. Bahkan benda gerabah yang dimaksud tidak diproduksi lagi.

Uraian tentang bentuk gerabah Madura telah di bahas pada Bab III. Sedangkan uraian satu persatu dari bentuk yang ditemukan dibantu dengan gambar atau fotonya adalah sebagai berikut :

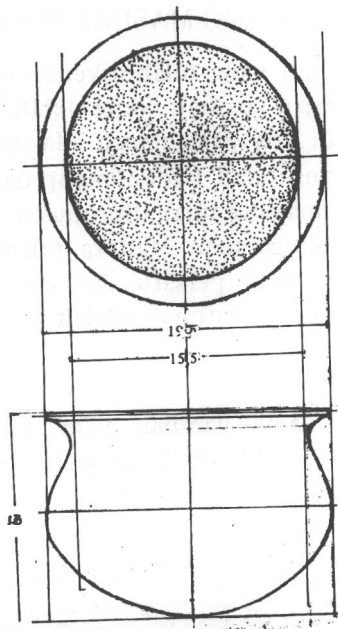
1. KATTA.

Katta adalah nama gerabah yang diterjemahkan sebagai belanga. Katta adalah gerabah yang memiliki bangun umum sebagai gambar berikut :



Gambar 78. Katta terkecil dengan skala 1 : 2,5.

Disain tampak atas ataupun tampak sampingnya sebagai gambar berikut :



Gambar 79. Desain katta, skala $\pm 1 : 2,5$.

Dari disain di atas, tampak ukuran katta adalah :

Tinggi katta hanya 13 cm, lebar tabu'an adalah 19,5 cm. Model tabu'an adalah cembudan. Bangunnya termasuk "panda'an", sehingga kelihatannya agar melebar.

Kalau kita bandingkan antara lebar tabu'an dan lebar pinggirannya yang bersamaan, maka pinggirannya katta termasuk berpinggiran "lebaran", mengarah pada "danga'an". Lebar daun pinggirannya ternyata hanya 2 cm, sehingga congaban atau mulut katta termasuk mendekati "lowaran". Mulut katta memang lebar kalau dibandingkan dengan gerabah lain yang sejenis.

Salah satu ciri katta ini terletak pada pinggirannya, dan karena ada pinggirannya inilah mengapa katta lebih kuat dari gerabah lain. Ada pula pengrajin yang menamakan katta sebagai "a penggir duwa" atau berpinggir dua. Hal ini untuk menekankan bahwa katta pinggirannya selalu berdaun.

Pinggirannya katta kalau diteliti ternyata banyak ragamnya. Ada yang ngembang omba', ada yang rata'an bahkan ada pula yang nondu'an. Gambarnya sebagai berikut :



Gambar 80. Macam-macam pinggiran katta.

Katta ukurannya tidak terlalu bervariasi. Ukurannya hanya berkisar antara 10 cm, jadi jelas masih dinamakan katta kalau kecilnya tabu'an 15 cm ataupun sampai mencapai 25 cm.

Hal ini mengingat karena ada jenis gerabah yang menyerupai katta dengan ukuran lebih kecil dari yang tersebut yang disebut "konngong" dan celpek". Sedang untuk ukuran yang lebih besar dari yang disebutkan di atas, ada jenis gerabah serupa katta yang disebut "jadi".

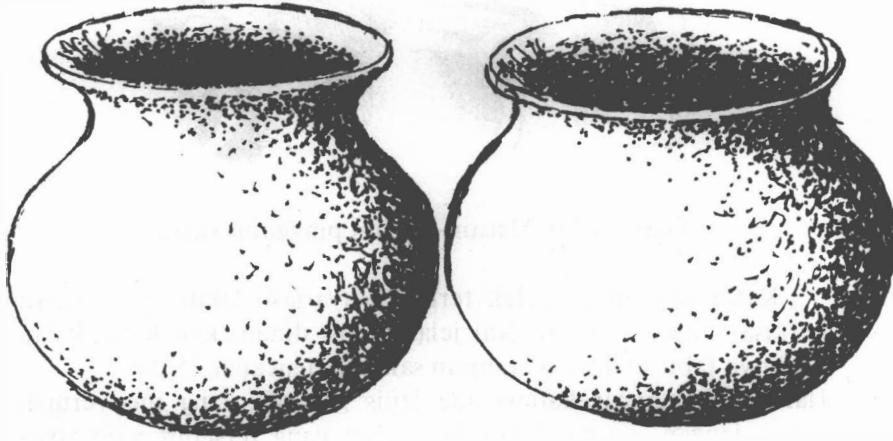
Bagian leher atau le'eran dari katta lebar, sehingga untuk mengeluarkan atau memasukkan barang lebih mudah. Katta memang memiliki kegunaan yang agak fleksible. Katta kegunaannya untuk menjerang air atau memasak lauk-pauk, tetapi dapat pula untuk menanak nasi atau membuat bubur.

Karena fungsinya yang banyak, katta lebih banyak berada di atas tungku perapian atau "tomang" dari pada jenis gerabah lainnya. Mungkin karena hal tersebut, kattadibuat lebih kuat dari gerabah sejenisnya, misalnya dengan berpinggiran yang agak tebal.

Dalam praktek sehari-hari karena katta lebih mudah cara membersihkannya dan cepat kering kalau ditelungkupkan, maka kalau katta ini aus karena tua, tandanya ialah berlubang pada bagian buri'an yang disebut "burud". Jarang kita dapatkan bahwa katta pecah atau "bella" tetapi yang sering adalah "burud".

2. POLO'.

Periuk dalam bahasa Madura disamakan dengan "polo'", karena polo' merupakan wadah atau alat untuk menanak nasi. Bangun polo' berbeda dengan katta, yaitu dalam hal congaban dan pinggiran. Congabannya termasuk lebih kecil dari "lebaran", sedang pinggirannya yang asli "tidak berdaun". Bentuknya sebagai berikut :



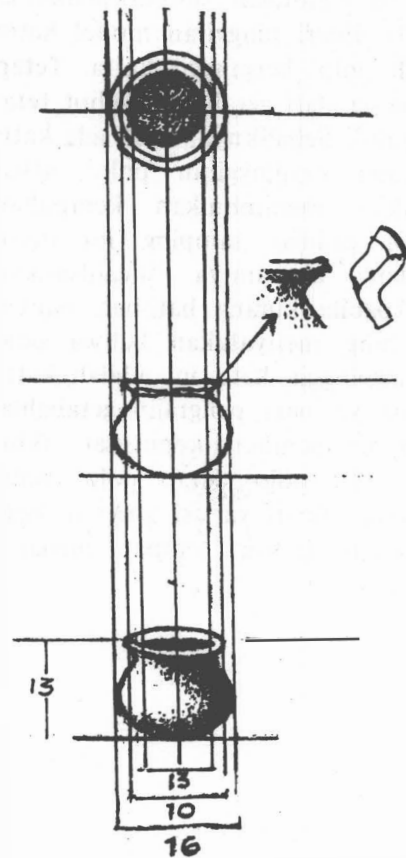
Gambar 81. Dua macam polo'.

Bangun polo' bermacam-macam, bahkan besar kecilnyapun jauh lebih bebas jika dibandingkan dengan katta. Oleh karena itu variasi polo' lebih banyak.

Isi polo' yang terkecil sampai disebut "lo'-polo'an" hanya seperlima liter saja. Lo'polo'an biasanya dipergunakan untuk mainan anak, atau untuk selamatan. Yang mirip dengan lo'polo'an ini adalah "kontong", sehingga kontong disebut pula polo' kacil. Isi polo' biasanya cukup untuk menanak nasi 1 liter beras.

Isi 1 liter beras atau "sa corong" adalah ukuran standar bagi polo'.

Bentuk ukuran dan disainnya sebagai gambar berikut :



Garis tengah tabu'an 16 cm, sedang tingginya hanya 13 cm. Ukuran congab pinggirannya mencapai 10 cm, sedang congab bagian dalamnya hanya 13 cm.

Polo' yang dibuat di daerah Sampang dan Bangkalan ukurannya agak lebih besar. Buatan Pademawu Pamekasan ukurannya agak lebih tinggi.

Ukuran polo' tidak besar karena untuk menanak nasi yang banyak ada alat lain yang bernama "sobluk".

Gambar 82. Disain katta dengan skala = 1 : 10.

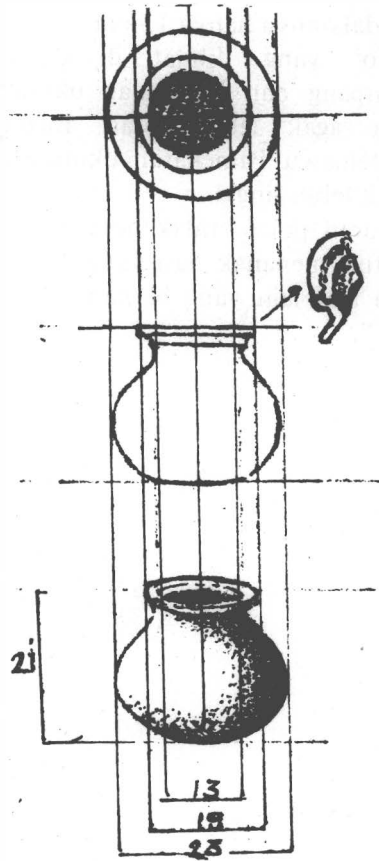
Perbedaan pinggirannya katta dan polo' jelasnya seperti gambar berikut :



Gambar 85. Pinggirannya polo' dan katta.

Dari perbedaan gambar tersebut kemudian timbul pemikiran bahwa polo' lebih kuat apabila diberi pinggiran model katta. Setelah dipraktekkan timbullah polo' berpinggir katta. Tetapi

nama dari gerabah tersebut tetap polo'. Sebaliknya, tidak ada katta yang berpinggiran polo', sebab akan menimbulkan kerapuhan. Di gambar samping ini disain dan ukurannya dicantumkan. Apabila kurang hati-hati banyak orang menyatakan bahwa polo' berpinggir kata ini adalah katta. Hanya para pengrajin gerabahlah yang memberi keputusan akhir, bahwa polo' tetap polo' walau akan diberi variasi apapun. Polo' selalu untuk tempat menanak nasi.



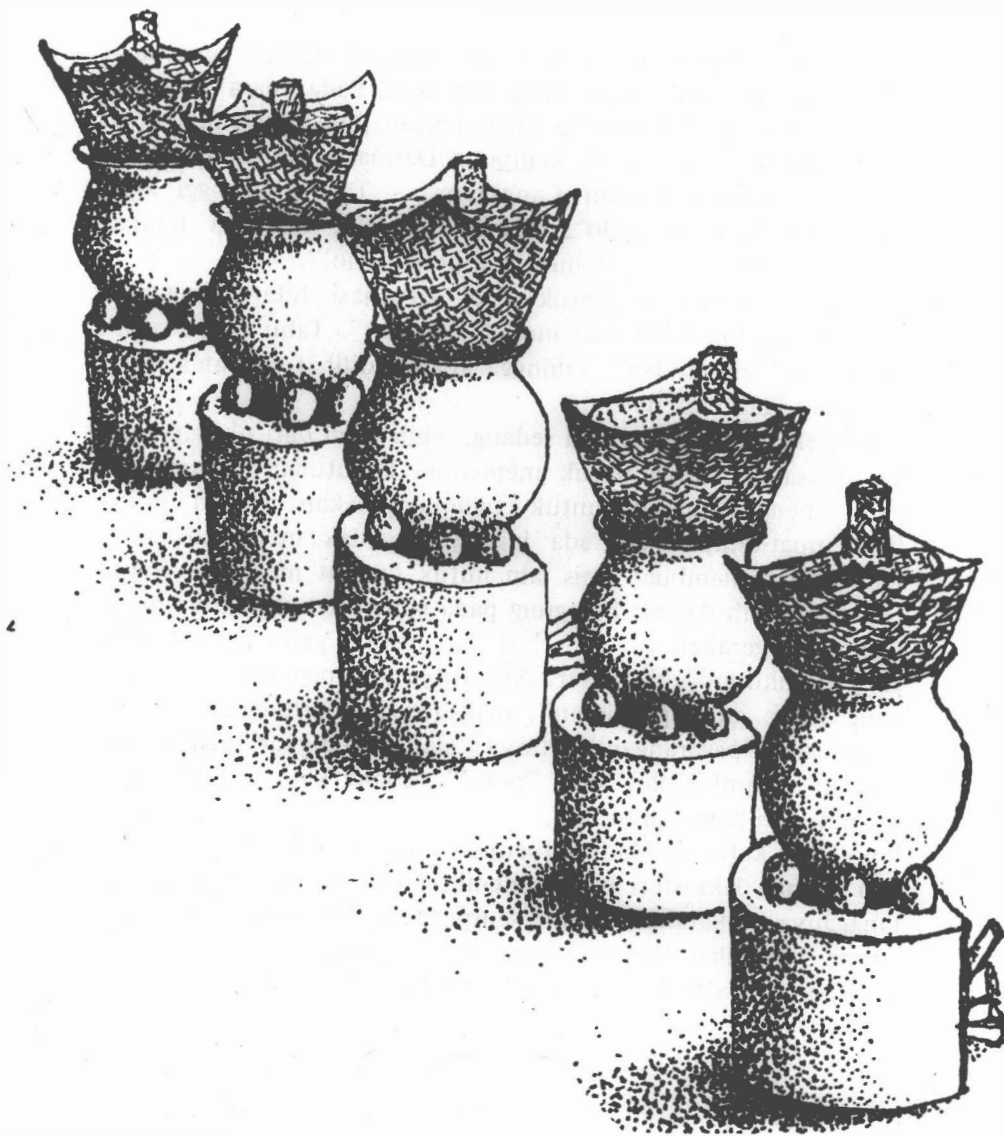
Gambar 84.
Desain polo' yang berpinggiran katta.

Polo' dan katta memang menurut riwayat dibuat bersamaan waktunya, dengan fungsi yang berbeda. Pada masa sekarang polo' dan katta telah sama kuat dengan pinggiran yang sama. Polo' Andulang, dibuat di kampung Darimaaju, bentuknya agak meninggi, sedang buatan Cangkrenng — Talang-Saronggi agak bulat. Di Kangean polo' disebut "pario", sehingga tempat produksi polo' di sana disebut "kampong pario".

Walaupun macam bentuk polo' bervariasi, tetapi congabannya selalu lebih kecil dari model "lebaran". Tabu'annya selalu berbentuk "cembudan", sehingga apabila dilihat dari atas selalu kelihatan "tabu'an"nya.

Polo'-polo' yang berukuran sedang, lebih kecil dari ukuran standar, biasanya hanya untuk memenuhi kebutuhan "selamatan" yang mengisyaratkan untuk mempergunakan wadah polo'. Di tempat-tempat lain ada juga yang tidak mengenal polo', sebab telah membuat jenis lain untuk tempat memasak. Suatu contoh adalah daerah Baragung pada jaman dahulu hanya membuat jenis gerabah yang disebut "jarangan", yaitu sejenis polo' yang berukuran lebih besar. Akibatnya ada pepatah : Di Baragung tidak ada "pacolo'an", maksudnya "bertengkar mulut", tetapi ada "pagarangan" artinya "siap bertengkar". Kata "pacolo'an" diambil dari kata "polo", sedang kata "pagarangan" diambil dari kata "jarangan".

Polo' dan katta di Madura menjadi status simbol "berkeluarga" dan apabila laki-isteri belum memiliki polo'-katta dalam rumah tangganya, dikatakan belum sempurna. Oleh karena itu tidak jarang kita lihat waktu "upacara penganten baru pindah rumah", polo'-katta ikut dibawa paling depan.

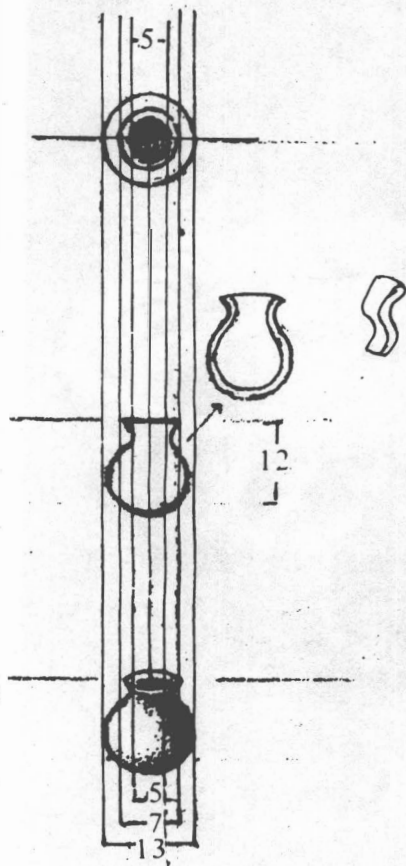


Gambar 85.

Menanak bersama pada malam upacara "nyadar" di Buju' gubang. Yang dipergunakan polo' pariyo', rabunan si-walan dan tomang depag. Nyadar adalah upacara khas Pinggir-papas Sumenep.

3. KONTONG.

Gerabah jenis kontong ini sebenarnya merupakan versi kecil dari polo', tetapi dengan kegunaan yang lebih banyak. Untuk menanak nasi, kontong dapat memuat "saparepet", artinya seperdelapan kilogram. Menanak nasi dengan kontong biasanya selain untuk keperluan selamatan, juga untuk keperluan orang sakit.



Nasi kontongan atau "nase' salameddan" dianggap banyak berkhasiat, diperebutkan oleh anak-anak.

Di samping ini digambarkan disain kontong dengan ukurannya. Bila kita perhatikan kontong standar tersebut dengan mulut yang hanya 5 cm, dapat dibayangkan "kecil"-nya. Tinggi kontong mencapai 12 cm sedang lebar pinggirannya yang tipis mencapai garis tengah 7 cm.

Gambar 86. Kontong, disain berskala = 1 : 10.

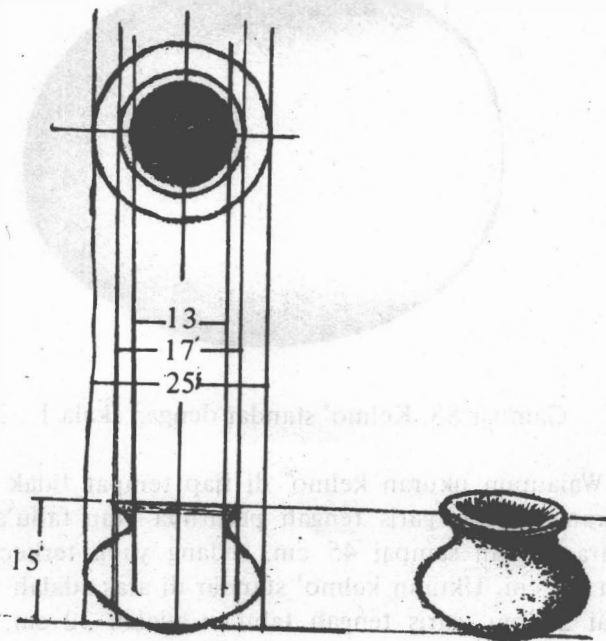
Kadang-kadang kontong untuk tempat petis, gula, bahkan untuk permainan anak-anak, dengan sebutan "lo'polo'an".



FOTO 6.
KONTONG. ADA PULA YANG MENYEBUT "CETE KENE",
SIAP UNTUK DIANGKUT DENGAN PIKULAN DIPASARKAN

4. KONNONG.

Jenis gerabah yang disebut "konnong" ini adalah jenis kontong yang tabu'annya melebar. Bentuknya serupa dengan "cete", tetapi agak lebih besar. Konnong dipergunakan untuk menanak nasi tetapi kadang-kadang untuk memasak lauk. Karena pinggirannya serupa katta, kontong hampir dapat dikatakan "katta keni". Konnong karena fungsinya yang utama untuk menanak nasi, kedudukannya lebih dekat dengan "polo' kecil yang berpinggiran katta". Gambar ukuran dan disainnya sebagai berikut :



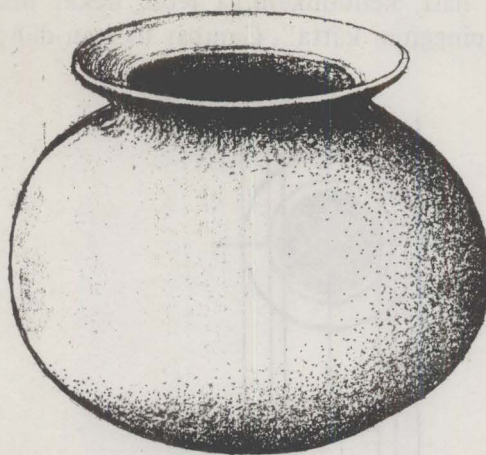
Gambar 87. Disain konnong dengan skala 1 : 10.

Konnong terkenal di Mandala, tetapi di lain tempat banyak mempergunakan kontong atau polo' keni'.

5. KELMO'

Kelmo' adalah jenis gentong terkecil, merupakan sarana wadah yang serba guna. Kelmo. lahir di Madura bagian timur, dengan kegunaan utama untuk tempat mengambil ataupun menyimpan air. Bentuknya bulat, dengan tabu'an cembudan

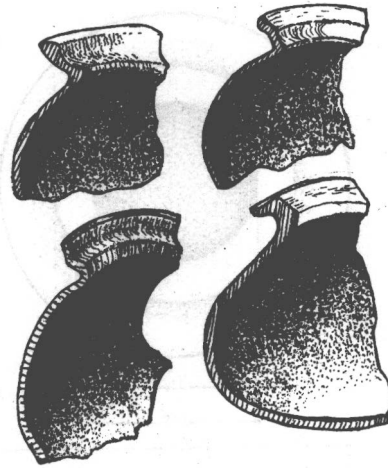
serta congab lebih dari tengnga'an. Dengan congab yang agak besar atau lebar ini, kelmo' membuat berbeda dengan gerabah yang serupa seperti pelteng. Dengan ciri-ciri bentuk bundar, congab lebih lebar dari "tengnga'an" dan ukuran yang "nang-gung" agak kecil, dikenallah "kelmo'" di Madura.



Gambar 88. Kelmo' standar dengan skala 1 : 2,5.

Walaupun ukuran kelmo' di tiap tempat tidak sama, tetapi ukuran terbesar garis tengah perutnya atau tabu'annya adalah antara 40 cm sampai 45 cm, sedang yang terkecil adalah 25 atau 27 cm. Ukuran kelmo' standar di atas adalah : tinggi mencapai 26 cm, garis tengah tabu'an adalah 32 cm, garis tengah pinggiran 22 cm serta garis tengah congab dalam 14,5 cm. Kelmo' tersebut adalah kelmo' sedang atau "nanggung". Kelmo' ada yang besar, ada yang kecil. Ada jenis yang terkecil yang disebut "kelmo' pakes".

Bentuk pinggiran kelmo bermacam-macam. Sebagai contoh dibawah ini kita ambil beberapa gambar potongannya :



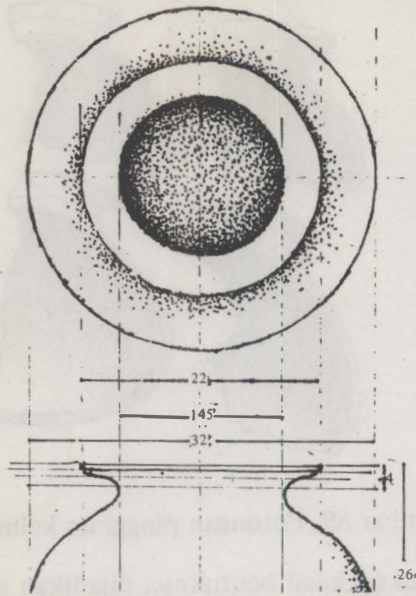
Gambar 89. Potongan pinggir kelmo'.

Kelmo' karena cukup kecil bentuknya dijadikan sarana pengambil air. Kadang-kadang dijadikan tempat air, lebih-lebih untuk persediaan air sehari atau ditaruh di tepi jalan sebagai persediaan barangkali ada orang yang memerlukan air. Apabila musim penghujan, baik sekali untuk tempat menadah air hujan dengan jalan ditaruh di halaman.

Kelmo' apabila lebih tinggi dari yang biasa, sedang tabu'annya lebih pendek bentuknya menyerupai jarangan. Apabila kelmo' congabannya kecil mendekati "cope'an" maka bentuk kelmo' menyerupai "pelteng". Baik yang menyerupai "jarangan" ataupun "pelteng", karena fungsinya yang serba guna, maka masih tetap disebut kelmo'. Kesulitan penamaan "benda yang serupa" ini, akan semakin jelas kalau kita telah menamatkan membaca uraian macam-macam gerabah dalam buku ini.

Kelmo' khusus buatan Cangkreng yang tebal dan bundar dengan bentuk yang "nanggung", oleh orang-orang yang berjualan cendong dijadikan wadah cendol. Di Madura bagian timur, para penjual cendol selalu mempergunakan kelmo' Cangkreng sebagai wadahnya. Menurut mereka, kelmo' Cangkreng menyebabkan cendolnya "dingin bagai ada esnya" sehingga "lebih enak". Kelmo' buatan Cangkreng sangat baik, pinggirannya kaya akan alur-alur sehingga menyerupai ornamen.

Untuk menjadi perbandingan bentuk antar kelmo' lebih dahulu kita lihat disain kelmo' standar di atas sebagai berikut :

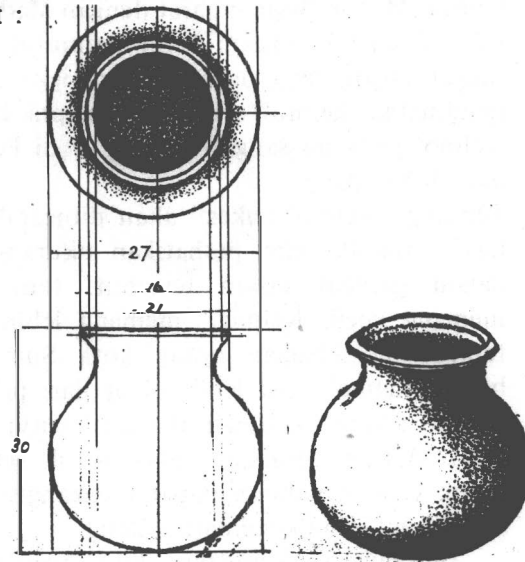


Gambar 90. Disain kelmo' standar. Skala 1 : 3,5.



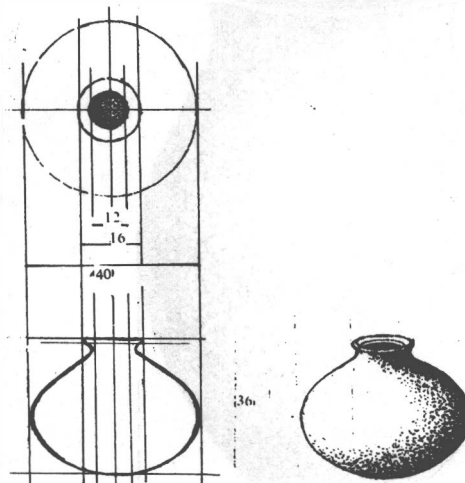
FOTO 7
SEBUAH KELMO' UNTUK WADAH CENDOL.

Kalau kita bandingkan dengan kelmo' yang menyerupai jarangan,
disainnya sebagai berikut :



Gambar 91. Disain kelmo' jarangan dengan skala 1 : 5.

Apabila kita bandingkan dengan kelmo' yang bercongab kecil
maka disainnya sebagai gambar dibawah ini :

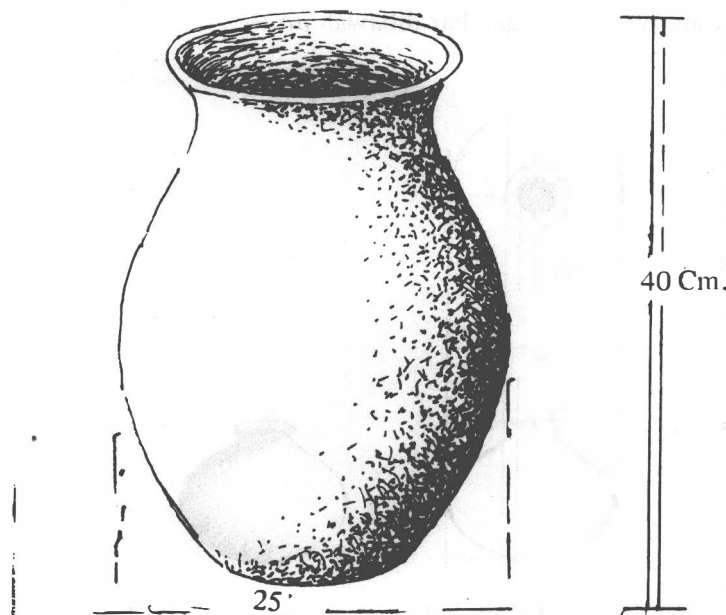


Gambar 92. Disain kelmo' pelteng skala = 1 : 10.

Kelmo' jenis di atas sebetulnya "hasil perkawinan" antara jenis kelmo' Madura bagian barat dengan Madura bagian timur. Karena pelteng Madura bagian barat bermulut atau congabannya cope' sangat cocok bagi daerah yang langka akan air, mempengaruhi pembuatan kelmo' sehingga tercipta kelmo' bercongab cope'. Kelmo' jenis ini sangat termashur di Poteran Tlango sampai ke daerah Sampang.

Tentang "kelmo' pakes" akan dibicarakan pada persoalan "pakes". Apabila kita perhatikan ukuran-ukuran yang tercantum dalam gambar disain tersebut, ternyata kelmo' ukurannya memang kecil. Kelmo' memang lebih kecil daripada pelteng, tetapi ada sebagian orang kota Sumenep yang berpendapat bahwa kelmo' itu lebih besar dari pelteng. Alasannya karena kelmo' sering dijadikan tempat menyimpan air pengganti gentong. Alasan demikian tidak betul, sebab kelmo' dibuat agar orang yang lemahpun dapat mengangkut air. Sebab itu bentuknya dibuat lebih kecil dari pelteng.

Di Rubaru Sumenep, kita mendapatkan contoh kelmo' yang berbentuk lain atau "nyalenda", yaitu sebagai gambar berikut :



Gambar 93. Kelmo' dengan bentuk "perkecualian".

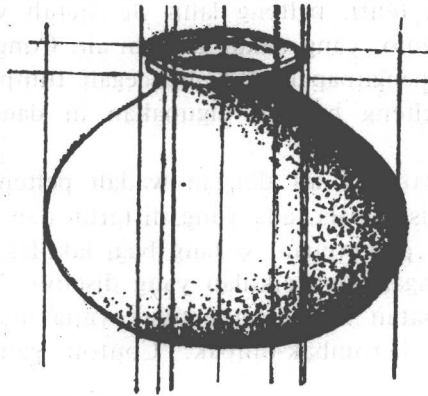
Kelmo' yang bangunnya seperti di atas. demikian pula bentuk-bentuk gerabah yang lain, disebut bentuk "perkecualian", tidak dikenal luas oleh rakyat Madura.

6. PELTENG.

Pelteng adalah jenis gerabah untuk wadah pengangkut air. Ciri pokoknya adalah leher dan congabannya sempit. Pelteng bentuknya lebih besar dari kelmo', sehingga ada yang menyebutkan bahwa pelteng adalah kelmo' kecil. Pelteng tabu'annya lebih menonjol keluar atau "a lowaran", lebih kembung dari kelmo'. Oleh karena itu ada ucapan : "Tabu'na mara pelteng", perutnya seperti pelteng. Maksudnya perutnya sangat besar. Sedang kata-kata "Tabu'na mara kelmo'", perutnya seperti kelmo', maksudnya perutnya besar sebab kenyang, jadi "besar biasa".

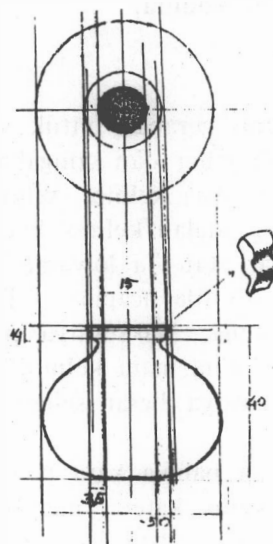
Ada yang beranggapan bahwa kata pelteng ada hubungannya dengan pengertian "keras karena membesar", seperti : matet-teng-buteng, penteng dan sebagainya. Sedang kata kelmo' ada yang menghubungkan dengan kata "komo" yang berarti melengkung.

Bentuk pelteng sebagai berikut :



Gambar 94. Pelteng dengan skala 1 : 10.

Disain pelteng sebagai gambar berikut :



Gambar 95. Disain pelteng berskala 1 : 10,
dengan pinggirannya.

Kalau kita teliti, pelteng lahir di daerah yang kekurangan air, sedang kelmo' yang dekat dengan air. Congab yang sempit, memperkecil pengupapan dan mencegah tumpahnya air. Oleh karena itu pelteng banyak digunakan di daerah-daerah yang langka air.

Cara mengangkut air dengan wadah pelteng, ada yang dijunjung di atas kepala, ada yang di taruh dan dikempit di atas pinggang oleh perempuan, sedang bagi laki-laki dipikul di atas bahu atau dengan alat pikulan yang disebut "salang pikulan".

Pelteng buatan Andulang banyak yang memakai pinggir berlegir atau berombak-ombak. Contoh gambarnya sebagai berikut :



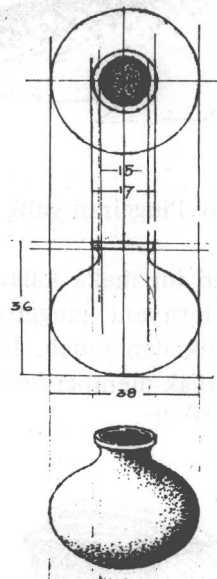
Gambar 96. Pinggiran yang berlegir.

Sehubungan dengan pinggiran ini maka kalau kita teliti seluruh pelteng di Madura, maka ternyata pinggiran pelteng buatan Cangkreng Saronggi lebih baik dan indah. Hal ini karena pinggiran pelteng Cangkreng banyak mempergunakan alur-alur, yang contohnya sebagai gambar berikut :



Gambar 97. Potongan pinggiran pelteng Cangkreng.

Karena pinggiran yang demikian itu, maka pelteng Cangkreng tampaknya memiliki "leher tinggi". Gambar disainnya sebagai berikut :



Gambar 98. Disain pelteng Cangkrenng dengan skala 1 : 10.

Dari gambar tersebut tampak bahwa pelteng Cangkrenng besarnya serupa kelmo'. Tidak mengherankan kalau ada yang berpendapat bahwa besar pelteng dan kelmo' sama saja. Kalau kita bandingkan dengan penteng-pelteng seluruh Madura, kelmo' tetap lebih kecil. Hanya di Cangkrenng ini termasuk "perkecualian".

Di Kangean untuk mengangkut air dipergunakan jenis gerabah yang disebut "siun". Tetapi siun lebih banyak dipakai sebagai tempat menyimpan air dari pada untuk mengangkutnya. Hal ini karena ukuran siun kadang-kadang lebih besar dari pelteng. Lagi pula di Kangean ada alat khusus untuk mengambil air yang ringan biasa disebut "tambut". Tambut bukan jenis gerabah, sebab "dibuat" dari kulit buah kabista yang besar dan keras. Tambut sering pula disebut "kembu". Tambut di Kangean merupakan pengganti kelmo' atau pelteng, diangkut dengan pikulan dengan jumlah sampai delapan tambut.

Pelteng buatan Pademawu Pamekasan ataupun buatan Dalpenang Sampang agak tipis tetapi sangat kuat. Bunyinya sangat nyaring dan warnanya kadang-kadang kehitam-hitaman. Hal ini karena cara pembakarannya memakai kayu dan ranting-ranting yang baik sehingga panasnya tinggi. Pelteng Sampang disukai karena selain kuat juga sangat ringan.

Perlu diselidiki apakah bentuk pelteng yang bercongab sangat kecil dipengaruhi oleh guci-guci Tiongkok, yang sejak abad pertengahan telah dikenal di Madura. Banyaknya peninggalan guci Tiongkok yang bercongab kecil dengan berbagai ukuran kemungkinan pengaruh Tiongkok terhadap pelteng bercongab kecil adalah besar sekali. Pelteng-pelteng jenis terakhir ini kebanyakan dibuat di Madura bagian barat. Bentukbentuknya pun banyak yang mirip guci.

7. GENTONG.

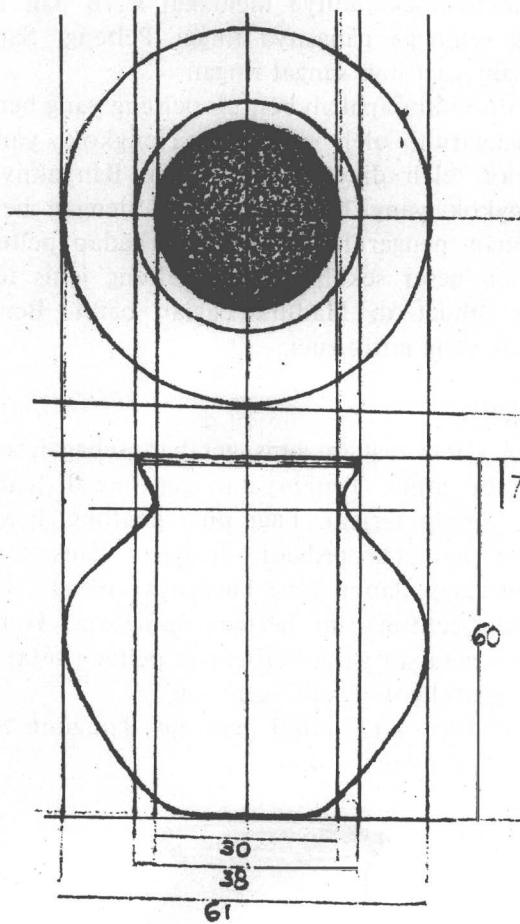
Gentong merupakan jenis gerabah sebagai tempat penyimpanan air di dapur. Penempatan gentong di luar rumah boleh dikatakan jarang terjadi. Lagi pula gentong di Madura sebagai tempat air keluarga pribadi, dianggap jenis gerabah terbesar untuk keperluan dapur yang harganya cukup "mahal". Bentuk dan ukuran gentong ini bermacam-macam. Untuk mudahnya semua jenis gerabah yang berbentuk pelteng tetapi dengan ukuran besar dapat digolongkan "gentong".

Sebagai contoh, kita ambil gentong Baragung dengan congab lebar, seperti gambar berikut :



Gambar 99. Gentong, skala 1 : 10.

Walaupun gentong tersebut termasuk kecil, tingginya 60 cm, tetapi termasuk gentong yang umum. Untuk jelasnya kita perhatikan gambar disain di bawah ini :



Gambar 100. Disain gentong dengan skala 1 : 10.

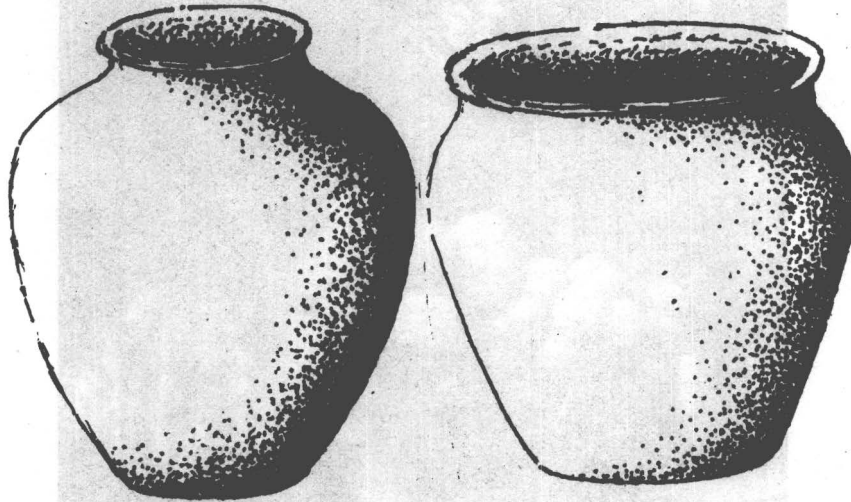
Apabila kita perhatikan ukuran-ukuran pada gambar tersebut, ternyata lebar congab mencapai 30 cm, sehingga gentong tersebut termasuk "gentong godong", yaitu gentong yang bercongab lebar. Gentong-gentong lain banyak yang bercongab sempit.



FOTO : 8
GENTONG DISUNGGI DI ATAS KEPALA SEBANYAK MUNGKIN, MERUPAKAN PEMANDANGAN SEHARI-HARI DI SAMPANG PADA ZAMAN DAHULU; DILAKUKAN OLEH PENJAJA GENTONG SAMPAI KE PELOSOK DESA.

Gentong diisi air dari pelteng - kelmo'. Gentong kecil ada yang berisi 3 pelteng, sedang yang besar sampai ada yang berisi 10 pelteng. Bahkan gentongnya "Bindara Ndu" berisi 50 pikul air.

Di Pademawu Pamekasan ada jenis gentong yang besar, lebih besar dari gentong yang biasa, orang setempat menamakannya "bul". Bentuk bul sebagai gambar berikut :

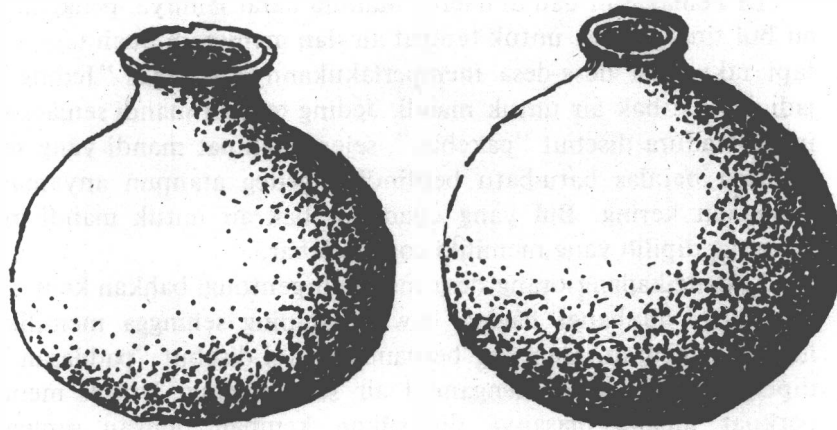


Gambar 101. Bentuk-bentuk bul jaman kuno.

Gentong Pamekasan tersebut, banyak pula dipergunakan untuk memeram buah-buahan agar cepat masak, misalnya mangga dan sawo. Caranya dengan menutupi bul tersebut dengan pennay pangokoban yaitu pennay perapian.

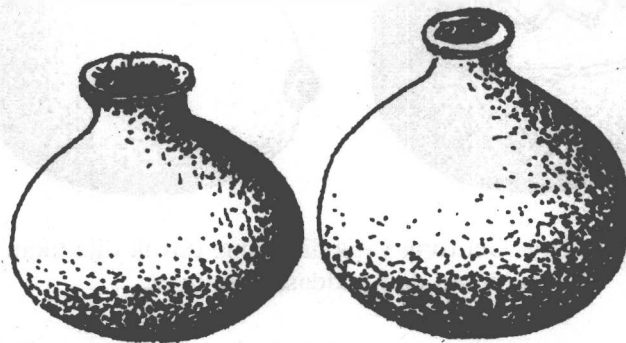
Istilah "siun" di Kangean selain dimaksudkan sebagai "kelmo'", sering juga disamakan dengan gentong. Jadi lengkapnya "siun gentong".

Di Pinggirpapas ada jenis gentong kecil, sebagian orangnya menyebut "jiun", bentuknya sebagai berikut :



Gambar 102. Bentuk "siun" Kangean dan "jiun"
Pinggir papas.

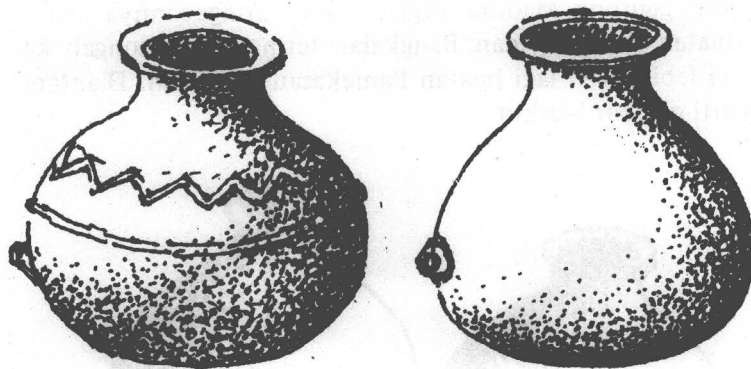
Bentuk gentong Madura bagian barat, congabannya makin kecil. Buatan Sampang dan Bangkalan termasuk bercongab kecil, tetapi lebih kecil lagi buatan Pamekasan Tlanakan. Diantaranya seperti gambar berikut :



Gambar 103. Gentong Tlanakan bercongab sempit.

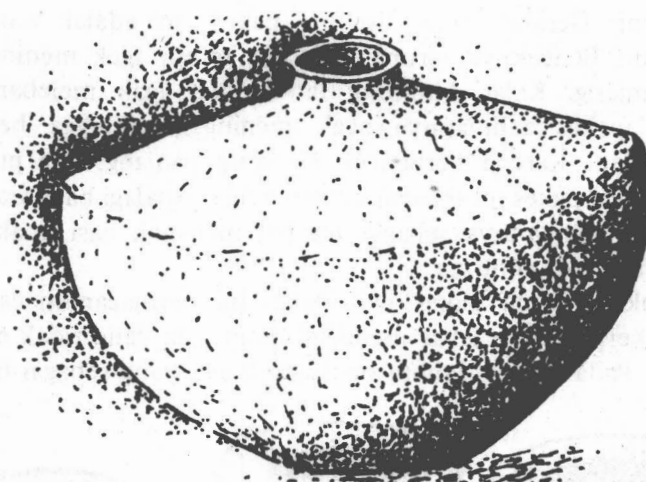
Di Pemakasan dan di daerah Madura barat lainnya, penggunaan bul tidak hanya untuk tenipat air dan memeram buah saja, tetapi rakyat di desa-desa memperlakukannya sebagai "Jeding", jadi sebagai bak air untuk mandi. Jeding tempat mandi semacam ini di Madura disebut "pakeban", sejenis tempat mandi yang sederhana beralas batu-batu berdinding gedeg ataupun anyaman dedaunan kering. Bul yang dijadikan bak air untuk mandi ini biasanya dipilih yang memiliki congab lebar.

Kadang-kadang orang desa membeli gentong, bahkan kelmo', kemudian dilubangi bagian bawah samping sehingga memiliki lubang pancuran. Gentong berpancuran ini disebut "paddasan", dipergunakan untuk mengambil air sembahyang. Untuk memperkuat lubang biasanya ditebalkan kembali dengan semen. Gentong paddasan sebenarnya dibuat khusus oleh pengrajin gerabah. Gambar gentong yang dilubangi dan paddasan aselinya sebagai berikut :



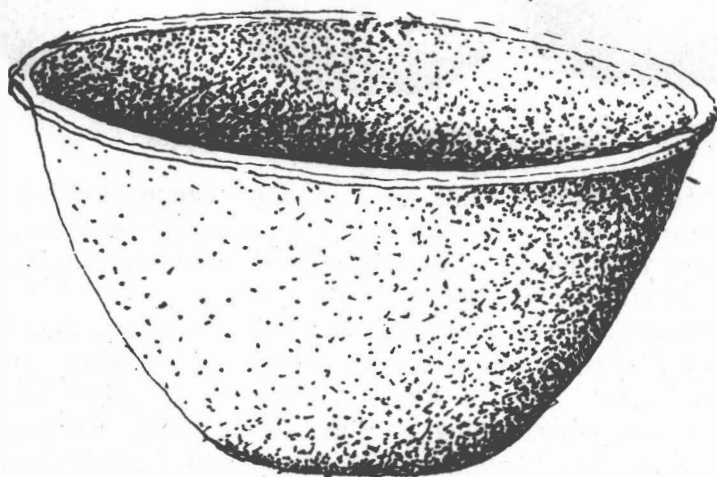
Gambar, 104. Gentong yang dilubangi untuk dijadikan paddasan dan paddasan aselinya.

Untuk menelusuri bentuk-bentuk jenis gentong ini di Madura mengalami kesulitan karena sisa-sisa jaman lampau telah lenyap. Padahal kalau mengingat banyaknya bentuk-bentuk guci Tiongkok kuno yang beredar di Madura cukup banyak, tidak mustahil bentuk-bentuk guci tersebut "mempengaruhi" rasa estetika pengrajin gerabah Madura. Salah satu bentuk gentong yang hampir rusak ada di Manding, masih kita dapatkan seperti berikut :



Gambar 105. Gentong kuno di Manding.

Demikian pula bentuk-bentuk bak mandi sulit kita telusuri, salah satu diantaranya yang biasa disebut "gincu" atau "gucu" seperti berikut :

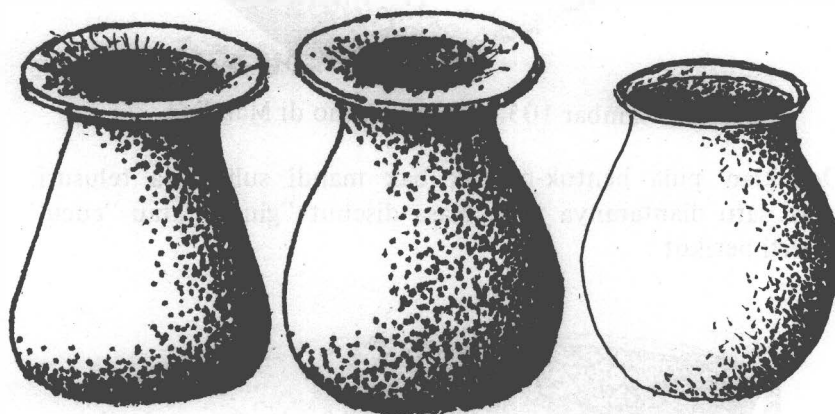


Gambar 106. Bak mandi gincu.

8. PAKES.

Jenis Gerabah yang disebut "pakes" ini adalah wadah gula siwalan. Bentuknya serupa kontong, tetapi agak meninggi atau memanjang. Kalau konnong tabu'annya agak melebar, tetapi kalau pakes tabu'annya agak meninggi, sehingga berbentuk kandudan. Karena berbentuk kontong panjang, ada pula yang menyebut pakes ini sebagai kontong saja. Apalagi bagi orang yang mempergunakannya sebagai tempat menanak nasi, maka pakes telah menjadi kontong.

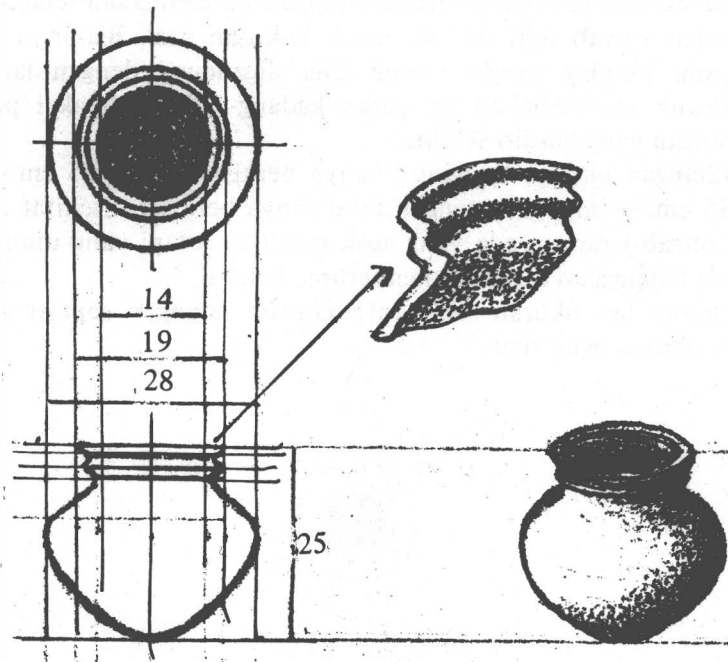
Bentuk kontong pakes dan pakes ini bermacam-macam. Ada yang berpinggiran lebar memakai daun, ada yang tidak memakai daun. Pada jaman dahulu bentuknya ada yang sebagai berikut :



Gambar 107. Beberapa macam pakes.

Di pasar Rubaru, kita masih mendapatkan orang menjual gula siwalan dengan memakai pakes. Kemungkinan pada jaman mendatang akan lenyap, diganti wadah anyaman daun siwalan ataupun produk plastik lainnya.

Bentuk pakes yang lebih besar dari kontong, tetapi lebih kecil dari jarangan, maka ada pula yang menyebut "jarangan kene" atau jarangan kecil. Kadang-kadang pakes ada yang berukuran besar, sehingga serupa kelmo' kecil, dan kemudian dikenal sebagai "kelmo' pakes". Kelmo' pakes inilah yang kemudian terkenal, karena selain untuk wadah gula siwalan, dapat dipergunakan untuk apa saja. Kelmo' pakes dibuat lebih baik dengan tabu'an kambudan dan pinggiran beralur-alur. Gambar dan bentuknya sebagai berikut :



Gambar 108. Disain kelmo' pakes dengan ukurannya.
Pada bagian lain digambar pula potongan pinggirannya.

Pakes banyak dikenal di daerah yang banyak tanaman pohon si-
walan atau lontar. Di daerah lain namanya akan berbeda.

9. JARANGAN.

Jarangan adalah wadah yang bentuknya lebih besar dari
pakes, sehingga dikatakan pakes besar. Tetapi ada pula jarangan
yang sama bahkan lebih kecil dari pakes. Jarangan yang berdiri
sendiri bentuknya lain lagi.

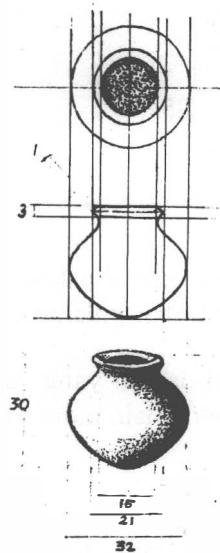
Jarangan sangat terkenal di daerah Baragung, sehingga disebut
"polo' Baragung". Jarangan memang dipergunakan sebagai tem-
pat menanak nasi. Ada pula yang mengatakan bahwa jarangan
adalah "katta besar", karena pinggirannya menyerupai katta.

Jarangan di daerah Andulang, banyak digunakan sebagai tempat
memasak lauk-pauk, sedang di Madura bagian barat banyak di-
gunakan sebagai tempat memasak jamu "galian" atau jamu
"pejja'an".

Di Baragung, kadang-kadang jarangan dipergunakan sebagai rangkaian bawah dari sobluk untuk kukusan nasi. Biasanya sobluk yang lonjong sangat cocok bila digandeng dengan jarangan. Untuk menyediakan air panas kadang-kadang dipakai pula jarangan yang berdiri sendiri.

Jarangan ukuran tingginya hanya berkisar antara 25 cm sampai 35 cm, sedang garis tengah tabu'annya berkisar disekitar 35 cm. Congab jarangan ada yang agak melebar, tetapi yang umum adalah tengnga'an ataupun menyerupai kelmo'.

Disain dan ukuran salah satu contoh jarangan seperti gambar berikut dengan skala 1 : 10.

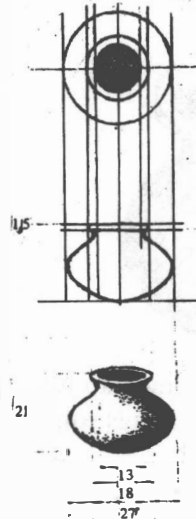


Gambar 109. Disain salah satu jarangan dan ukurannya.

Dari disain di atas tampaklah bahwa jarangan memang seperti bentuk besar dari kelmo' pakes. Bahkan "jarangan yang kecil" ada yang menyebutkan pakes, yang istilah Lenteng disebut "ce-pe" tempat gula.

10. GULENG ATAU JULENG.

Guleng atau juleng sebenarnya sejenis jarangan, hanya lebih kecil. Penggunaannyapun hanya untuk "tadah sebluk", yaitu untuk bagian bawah sobluk. Bentuknya ada yang agak melebar ada yang sama dengan katta. Karena adanya persamaan dengan katta, ada yang mengatakan baliwa guleng tersebut sebenarnya katta. Tetapi kalau kita perhatikan semua guleng atau juleng tersebut ternyata lebih lebar dibandingkan dengan semua katta. Bentuk, ukurannya seperti disain berikut :

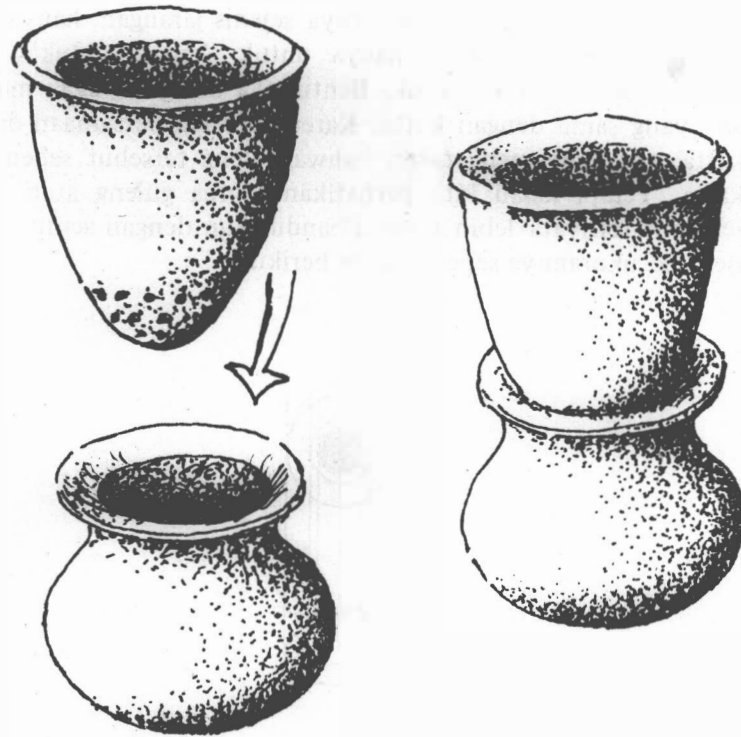


Gambar 110. Disain guleng dengan skala 1 : 10.

Penamaan benda-benda gerabah yang berbeda-beda rupanya menjadi ciri tersendiri di Madura. Julengpun mengalami hal yang serupa. Karena pada jaman dahulu juleng juga dijadikan wadah petis maka ada yang menghubungkan kata juleng tersebut dengan kata "juleg" yang berarti mengambil dengan jalan mencolek. Petis biasanya diambil dengan dicolek.

Guleng sering pula disebut dengan "polo' raja", karena dapat dijadikan tempat menanak nasi satu gantang.

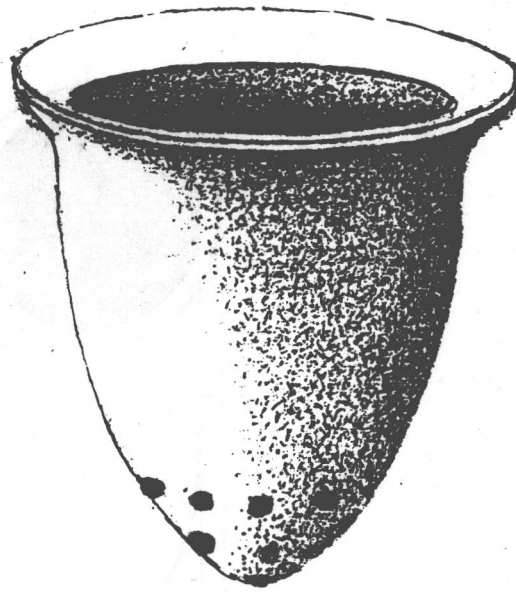
Apabila guleng disambungkan dengan sobluk bentuknya menjadi sebagai berikut :



Gambar 111. Guleng atau juleng sebagai tadah sobluk.
Bagian atas sobluk, bagian bawah juleng.

11. SOBLUK.

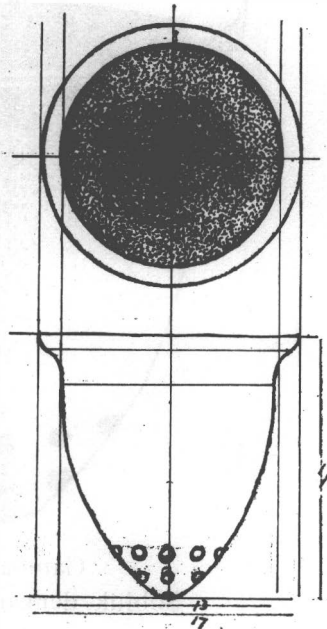
Jenis gerabah sebagai alat untuk kukusan nasi di Madura disebut "sobluk", atau "soblugan". Tetapi sobluk ini tidak bisa berdiri sendiri, ia harus ada tadahnya yang disebut juleng seperti telah kita bicarakan di depan. Bentuk sobluk pada umumnya sebagai berikut:



Gambar 112.
Sobluk, dengan skala 1 : 2,5.

Sobluk sebagai alat mengukus nasi biasanya banyak dipergunakan kalau ada selamatan. Hasil nasi kukusan sangat harum, dari jauh telah tercium baunya. Karena banyak dipergunakan untuk menanak nasi selamatan, maka ukuran sobluk bermacam-macam. Ada yang hanya berisi 1 liter tetapi ada pula yang berisi lebih dari 1 gantang atau "7 corong".

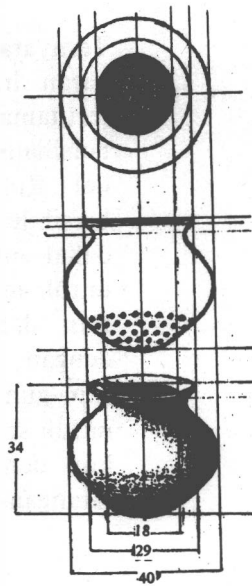
Disain sobluk yang umum untuk keluarga sebagai berikut:



Gambar 113.
Disain sobluk dengan ukurannya,
skala 1 : 2,5.

Di Pinggirpapas, agar banyak nasi yang dikukus, tidak mempergunakan sobluk, tetapi mempergunakan rabunan sebagai penggantinya yang dibuat dari anyaman daun siwalan. Hal ini dipergunakan terutama pada waktu upacara "Nyadar" di Buju' gubang.

Sobluk yang besar banyak dibuat di Mandala. Tabu'annya agak melebar untuk memperbanyak isi. Bentuknya serupa kelmo'. Disain dan ukurannya sebagai berikut :



Gambar 114.
Sobluk besar isi 1 gantang,
skala 1 : 10.

Khusus di daerah Rubaru Sumenep, ada jenis sobluk "terusan", dengan "sarangan" atau saringan yang terpisah. Sobluk tradisional Rubaru banyak dibuat di Duko - Karangnangka dan Angsa'ang. Tinggi mencapai 50 cm, lebar mencapai 30 cm. Sobluk ukuran kecilnya sangat menarik. Pembuatan sobluk jenis terusan ini merupakan satu unit komplit, terdiri dari tiga komponen. Bagianbagiannya adalah : sobluk terrossan, sarangan yang ditaruh di dalam, dan "langka' " sebagai tutupnya.

Gambar perinciannya sebagai berikut :



Ternyata jenis sobluk Rubarau ini lebih praktis, terutama dalam hal kebersihannya. Sobluk model Rubarau ini selalu bersih luar dan dalam. Padahal untuk sobluk biasa, untuk membersihkan bagian dalamnya terpaksa dengan jalan mengguncang-guncang, sedang untuk sobluk Rubaru cukup dengan mengangkat sarangannya saja.

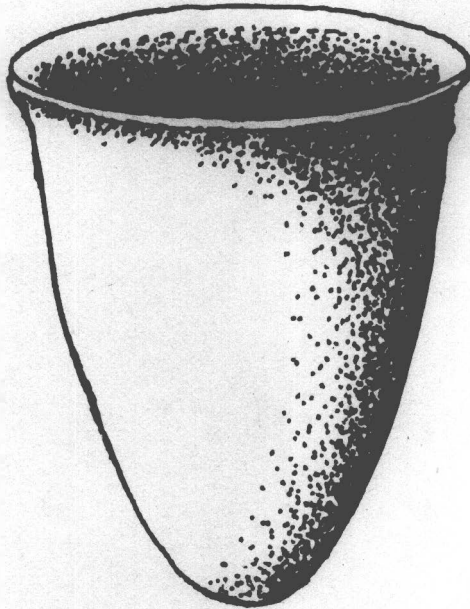
Gambar 115.
Sobluk terusan dari Rubaru.



FOTO : 9.
"SOBLUK TERROSAN" KIAS RUBARU, SUMENEP.
DI DALAMNYA MEMAKAI SARANGAN DAN DITUTUP
DENGAN LANGKA'.

Kerugiannya sobluk Rubaru kalau pecah tidak dapat dipakai semua, sedang sobluk yang biasa bisa diganti juleng sobluknya saja.

Ada satu jenis gerabah yang bentuknya mirip sobluk tetapi tidak berlubang, sedang fungsinya pun untuk menanak nasi. Nasi yang dimasak bukan sembarang nasi, tetapi mesti nasi tumpeng. Barangkali karena ada hubungannya dengan kata tumpeng itu, maka alat tersebut disebut "pateppengngan", yang berarti untuk membuat "teppeng" atau tumpeng. Bentuknya sebagai berikut :



Pateppengngan banyak dibuat di Pademawu. Pateppengngan ini termasuk gerabah yang berdiri sendiri. Biasanya untuk menanak dengan memakai pateppengngan harus dengan "tomang", yaitu jenis perapian khusus dibuat dari tanah yang melingkar.

Gambar 116.
Pateppengngan.

Pada jaman dahulu pateppengngan ini sangat terkenal terutama di Pamekasan dan Sampang. Untuk melaksanakan hajad selalu ada nasi tumpeng ini. Cara mempergunakannya, pateppengngan dilapis dengan dua buah pucuk daun pisang yang biasa disebut "daun kana' ", yaitu daun pisang kecil. Ujung daun pisang ditaruh di sebelah dalam, sedang bagian potongannya ditaruh di luar, sekaligus sebagai pembungkus. Setelah nasi akan masak, telur diletakkan pada bagian tengahnya. Telur inilah yang kemudian menjadi rebutan bagi anak-anak.

Setelah nasi masak, kemudian pateppengngan diletakkan terbalik atau "e jukobbagi". Setelah tepat letaknya, pateppengngannya diangkat, maka yang tersisa adalah nasi tumpeng yang mulus berbentuk kerucut tumpeng.

Nasi pateppengngan sangat termashur di Madura bagian barat. Untuk Madura bagian timur bentuk tumpeng tersebut didapat dengan "dibentuk di luar" dari nasi kukusan biasa.

Di Bangkalan, pateppengngan yang telah dinyatakan rusak ada yang disusun berderet menjadi pagar yang baik.

Sobluk pada masa sekarang jarang dipergunakan, karena pengaruh penggunaan kompor yang merajalela. Sedang bahan bakar kayu makin langka dan sobluk seng ataupun aluminium ternyata sangat murah dan ringan.

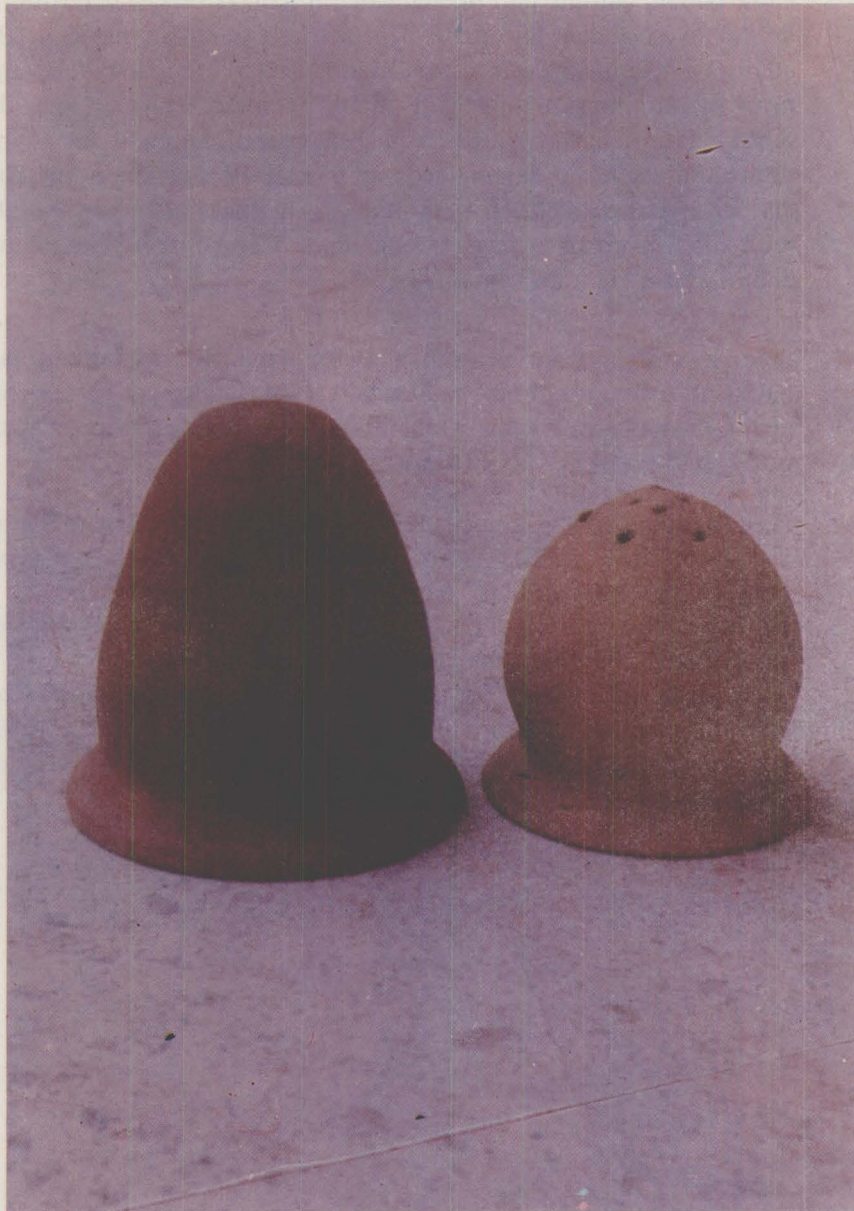
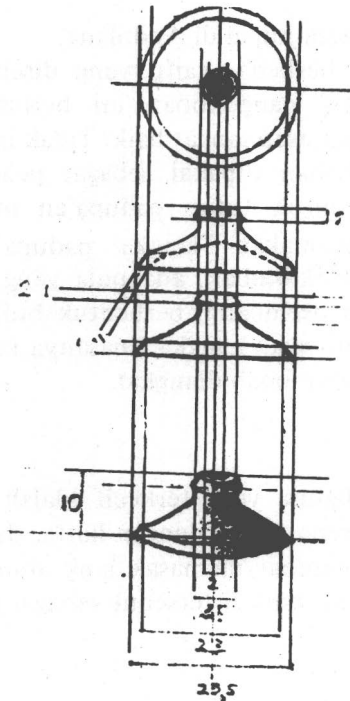


FOTO : 10.
SALAH SEBUAH BENTUK "SOBLUK DAN PATEPPENGNGAN"
BUATAN PADEMAWU BARAT, PAMEKASAN.

12. LANGKA'.

Apa sebabnya jenis gerabah ini disebut "langka'", tidak lain karena seringnya diangkat, bahasa Maduranya "lang-selang e angka' ". Langka' adalah sarana pembantu saja, sebab fungsi utamanya sebagai "tutup" apa saja. Bisa sebagai penutup sobluk, penutup katta, cete, ataupun kekenceng. Untuk dipakai pada keperluan lain boleh dikatakan tidak ada. Sehingga langka' kedudukannya selalu ada di atas. Salah satu gambar disainnya sebagai berikut :



Gambar 117.
Salah satu disain langka'.

Dari disain di samping dapat kita temukan ukuran-ukurannya. Ukuran langka' bermacam-macam, tergantung pada dipakai sebagai penutup apa. Kalau sebagai tutup kontong misalnya maka langka'-nya harus kecil, tetapi kalau untuk tutup sobluk harus besar.

Ada beberapa kata yang berhubungan dengan langka' tetapi memiliki arti kiasan. Contoh :

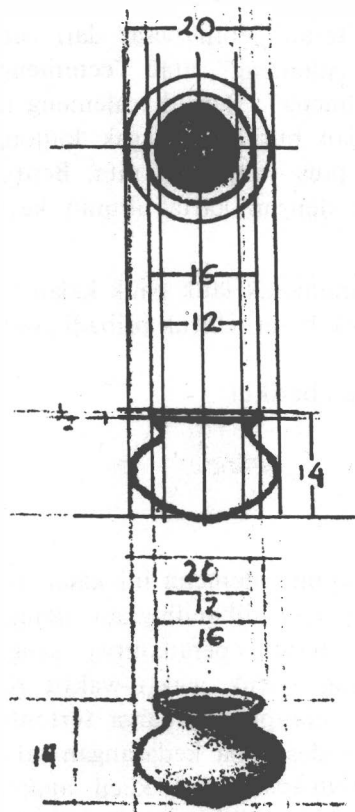
- "Langka' kekenceng", maksudnya jangan ragu-ragu mengangkatnya.
- "Potongan langka'", suatu sebutan bentuk potongan rambut yang dipotong lurus horisontal.
- "Langka' cobik", maksudnya kalau mengangkat jangan terlalu lama.
- "Ja' salang mon langka' ", maksudnya jangan dihalangi kalau diangkat.

Ucapan-ucapan tersebut banyak kita jumpai di Andulang.

Ada jenis langka' yang sedikit berbeda, yaitu yang disebut : "Langka' pangokoban". Langka' pangokoban ini berlubang-lubang sehingga untuk jalan ke luar asap sangat baik. Tidak mengherankan kalau langka' pangokoban dipakai sebagai penutup "padupa'an". Karena dipakai untuk tutup padupa'an inilah, maka langka' tersebut juga dinamakan "langka' padupa'an". Bentuk langka' ada yang berombak-ombak, ada pula yang beralur-alur. Ada yang berpegangan berlubang, berbentuk bulatan, dan ada yang hanya digepengkan saja. Langka' biasanya cukup sederhana, asal dapat menutup dan mudah diangkat.

13. CETE.

Salahsebuah jenis belanga Madura yang terkecil adalah "ce-te". Disebut sejenis belanga, karena mirip dengan katta, dan di desa-desa dipergunakan sebagai tempat memasak lauk atau kuwah. Salah satu bentuk cete untuk kuwah tersebut sebagai gambar di bawah :



Gambar 118.
Disain cete gangan,
skala 1 : 10.

Cete ada yang bulusan, yaitu dibuat halus dengan pinggirannya yang agak "lowaran" Yang membedakan cete dari polo' karena cete pinggirannya luas, sedang polo' ataupun kontong sempit.

Cete bulusan memang agak mirip dengan kontong ataupun polo'. Cete bulusan ini kadang dipergunakan untuk tempat ikan, lauk-pauk dan bahkan apabila berlebih dijadikan tempat bumbu dan garam.

Pinggiran cete pada umumnya berdaun bahkan ada yang agak lebar. Pinggirannya ada yang berlegir atau berombak ataupun beralur-alur.

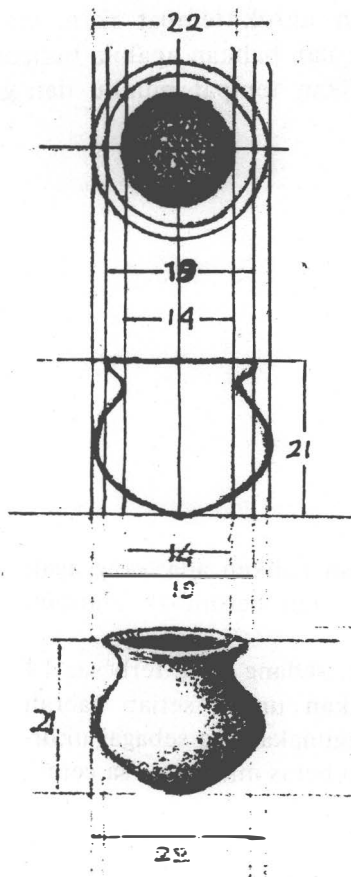
Ukuran cete terkecil mencapai 11 cm, sedang yang terbesar 14 cm. Karena ukurannya boleh dikatakan untuk setiap daerah seragam, maka cete ada yang mempergunakannya sebagai ukuran. Banyak orang desa yang meminjam beras misalnya "sa cete", jagung "tello cete", dan seterusnya.

14. CEMMENG ATAU CALEMENG.

Salah satu bentuk belanga kecil, tetapi lebih besar dari cete, adalah apa yang dikenal sebagai "calemeng", atau "cemmeng" dan ada juga yang menyebut "celmeng". Bentuk calemeng ini walaupun tidak sekuat katta, bagian buri'annya agak lonjong. Kadang-kadang kita mendapatkan pula yang agak rata. Bentuk luarnya maupun congabnya sama dengan katta ukuran kecil, lebih kecil dari gulmong.

Calemeng fungsi utamanya untuk memasak lauk pauk kalau ada tamu atau untuk keluarga yang agak besar. Untuk pribadi cukup dengan cete.

Bentuk dan ukuran calemeng sebagai berikut:

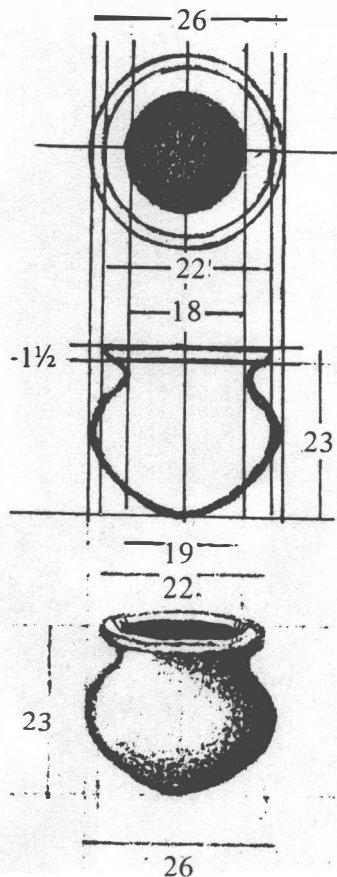


Walaupun calemeng ini kalah terkenal bila dibandingkan dengan cete, tetapi peranannya sangat penting untuk waktu-waktu tertentu ataupun keluarga tertentu. Orang desa bila kedatangan tamu ataupun ada hajad kecil apabila tidak memiliki calemeng dapat meminjamnya dari tetangga-tetangganya. Tetapi calemeng fungsinya dapat diganti dengan katta ataupun jarngan. Mungkin karena calemeng lebih tipis maka cepat masak.

Gambar 119.
Disain calemeng, skala 1 : 10.

15. CELPEK ATAU CEPLEK.

Ceprek termasuk jenis gerabah yang banyak ragam ukurannya. Untuk yang berukuran kecil sering dipakai sebagai tempat petis. Ceprek yang besar bisa dipakai untuk menjerang air. Ceprek yang agak besar disamakan dengan "pennay kene' " atau tempayan kecil. Jadi fungsinya untuk mencuci sesuatu. Ceprek baik sekali untuk membersihkan ikan. Bentuknya sebagai berikut :



Sebagai tempat petis, ceprek banyak digunakan oleh tukang penjual rujak. Jaman sekarang sudah tidak lagi dipergunakan sebab diganti dengan stoples dari gelas.

Gambar 120.
Disain ceprek besar,
dengan skala 1 : 10.

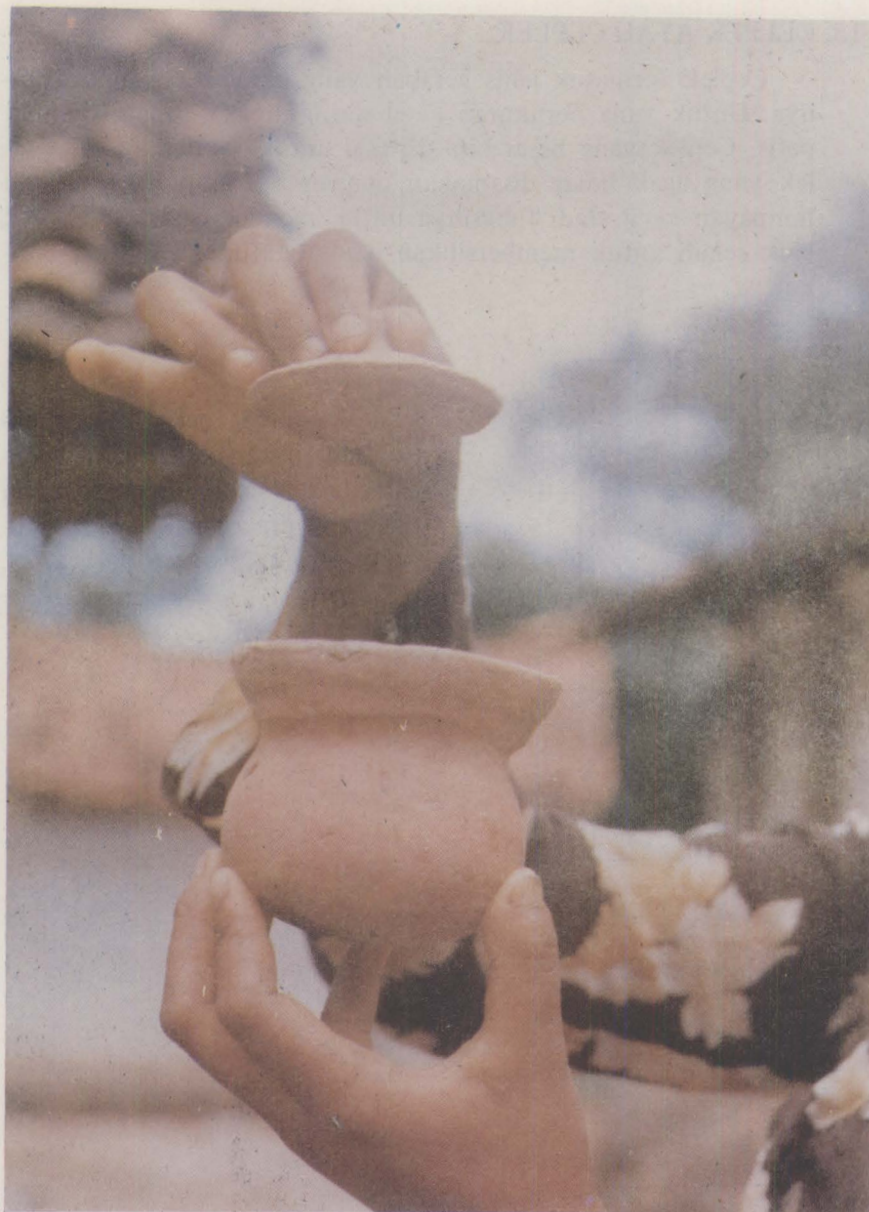
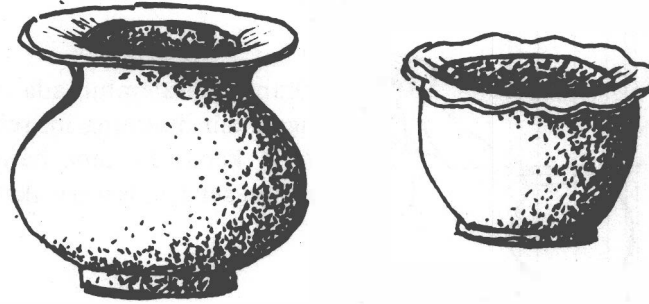


FOTO : 11.
CELPEK YANG KECIL DENGAN TUTUPNYA.

Pinggiran cepek ada yang alegir, ada pula yang model katta. Cepek yang biasa digunakan untuk tempat petis beralas datar bahkan berkaki, a buri'an rata atau a soko, sehingga dinamakan "cepek soko." Bentuknya sangat sederhana. Pada jaman dahulu ada juga bentuk-bentuk sabagai berikut :

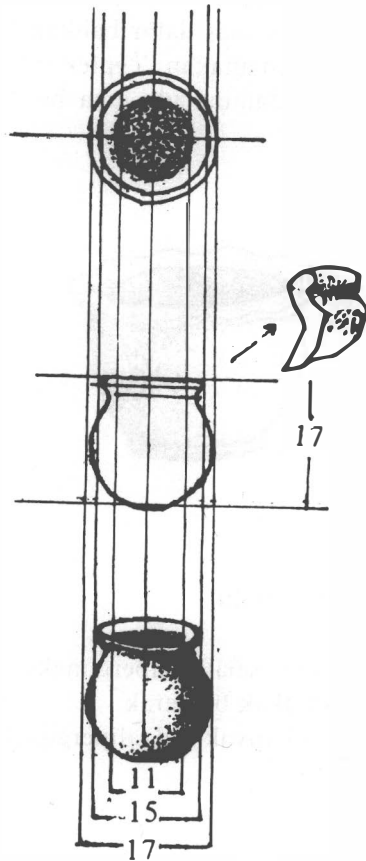


Gambar 121.
Celpek soko jaman dahulu.

Celpek sebagai tempat memasak petis selalu dipergunakan di atas perapian tomang, sehingga tetap tidkak bergerak. Pada jaman sekarang celpek sederhana banyak pula dipergunakan sebagai tempat menanak nasi selamatan.

16. DUNG DUNG.

Gerabah jenis dungdung ini berfungsi sebagai tempat menanak nasi, tempat air bahkan untuk tempat ari-ari. Dungdung ini serupa dengan kontong, hanya pinggirannya ada lengkungannya. Bentuknya sabagai gambar berikut :



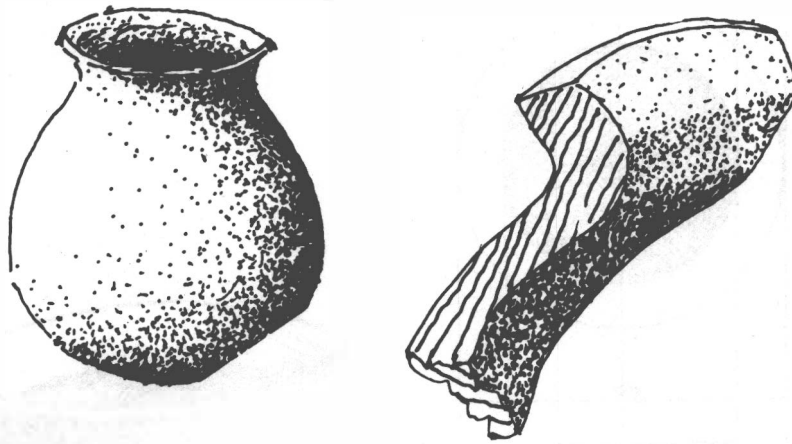
Orang Masalembu ada yang mengatakan dundung ini sebagai gentong kecil. Di sana banyak digunakan sebagai tempat ikan.

Gambar 122.
Disain dundung, skala 1 : 10.

17. TENGTONG.

Tengtong adalah jenis wadah khusus untuk tempat gula siwalan. Jadi fungsinya sama dengan pakes. Hanya tengtong ini ukuran dan bentuknya tidak sebebaskan pakes. Tinggi tengtong lebih sedikit dari katta sedang tabu'annya lebih lebar dari polo'. Pinggiran congab tengtong condong ke atas dan agak persegi. Tengtong ini ada yang beranggapan sebagai keppeng kecil, anggapan demikian adalah "salah kaprah", sebab keppeng selalu untuk tempat ikan nener.

Bentuknya sebagai gambar berikut :

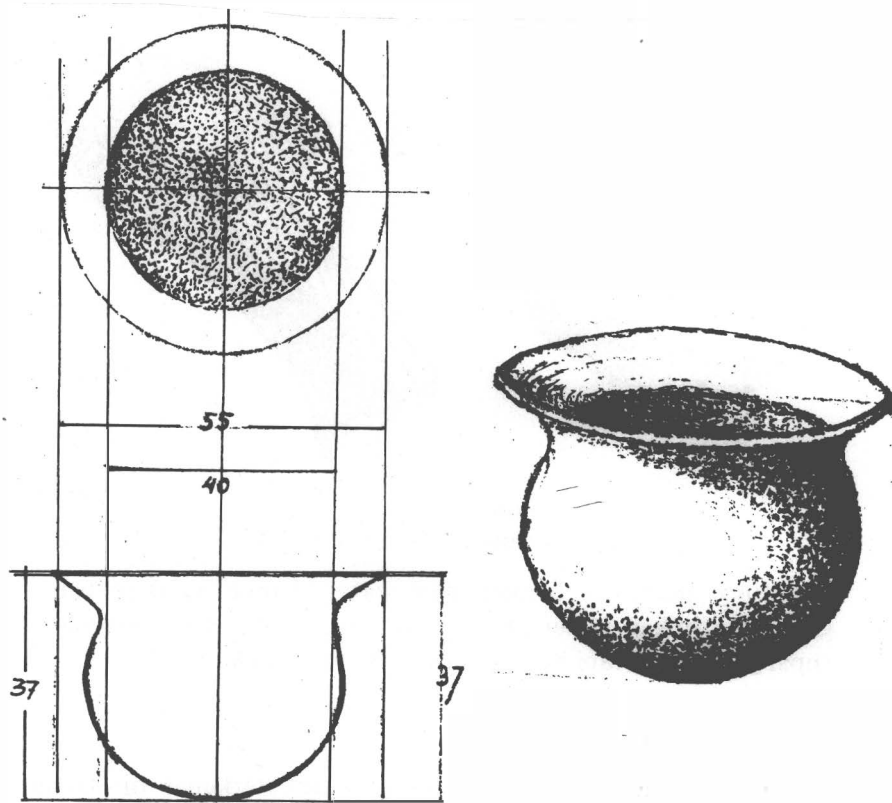


Gambar 123.
Bentuk tengtong dan pinggirannya.

Tengtong mungkin berasal dari kata "banne pelteng banne gentong", bukan pelteng bukan gentong, sebab walaupun menyerupai gentong, tetapi bukan pelteng ataupun kelmo'.

18. JADI.

Sebuah wadah dari gerabah yang sangat terkenal di daerah pantai penghasil ikan adalah "jadi". Jadi merupakan tempat memasak sekaligus memasarkan ikan pindang, yang setiap tahun hasil tanggapannya melimpah. Ikan pindang dimasak sehingga tahan berhari-hari. Setelah masak langsung diperdagangkan sekaligus dengan jadinya. Bentuk jadi seperti gambar berikut :



Gambar 124.

Bentuk disain jadi dan ukurannya dengan skala 1 : 10.

Dengan ukuran tinggi mencapai 37 cm lebar pinggiran sampai 55 cm, maka jadi termasuk berukuran besar. Jadi dengan fungsinya tersebut merupakan kualiti yang berpindah pemilik. Ada pula yang memperlakukan jadi sebagai sarana memasak lauk pauk, ataupun memasak ketupat. Dalam hal yang terakhir jadi termasuk barang keluarga yang tetap.

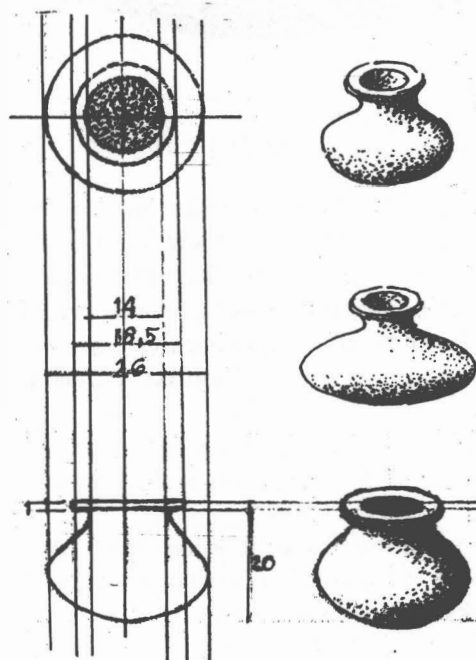
Jadi pada jaman dahulu dibuat banyak, karena resiko pecah dalam perdagangan lebih banyak dari dimiliki keluarga. Tidak mengherankan kalau tempat-tempat pembuatan gerabah dekat pantai menjadi "pajadian". Pada jaman sekarang jadi kurang laku sebab ikan pindang pun mengalami pengawetan dengan es, sehingga sampai pada konsumen dalam keadaan tetap baik.

19. KEPPENG.

Keppeng adalah tempat untuk menyimpan nener dalam waktu sementara untuk kemudian dijual ke tempat tambak ikan bandeng. Nener yang sangat lembut dan kecil itu dapat ditangkap di setiap pantai di Madura. Banyak nelayan yang mata pencahariannya menangkap nener. Di pantai-pantai setiap hari pencari nener kadang-kadang minimal memperoleh 100 ekor nener. Apabila beruntung dapat memperoleh jauh lebih banyak. Nener-nener tersebut apabila tidak banyak cukup ditempatkan dalam keppeng kene', yaitu jenis keppeng yang terkecil.

Keppeng bentuknya melebar pada bagian tabu'annya, sedang congabannya dibuat agak sempit. Agar banyak isi nenernya air lautnya harus separoh saja.

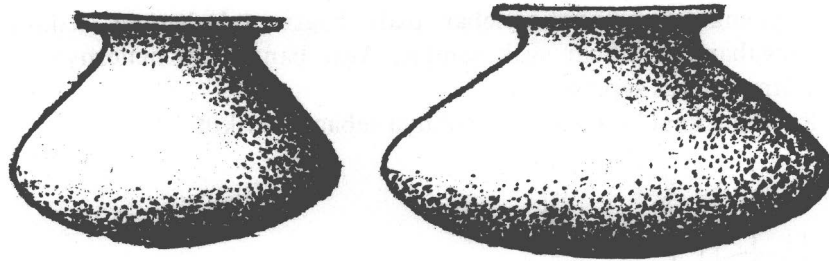
Keppeng kene' tersebut bentuknya sebagai berikut :



Ada pula yang menyebut keppeng kene ini "garata", padahal sebutan garata lebih banyak pada dungdung. Tebal keppeng umumnya rata-rata $\frac{3}{4}$ cm.

Gambar 135.
Disain keppeng kene' dengan ukurannya, skala 1 : 10.

Menurut ahli keppeng H. Mochtar dari Mandala, keppeng ada tiga macam. Yang paling kecil disebut keppeng kene', yang tengahan disebut "keppeng sebu", sedang yang terbesar disebut "keppeng lancengan". Ukuran keppeng kene' hanya mencapai 26 cm pada tabu'an, sedang keppeng sebu bertabu'an sampai 40 cm, sedang pada keppeng lancengan garis tengah tabu'annya mencapai 55 cm. Adapun kedua keppeng terakhir bentuknya sebagai gambar berikut :



Gambar 126.

Keppeng sebu dan keppeng lancengan. Skala 1 : 10.

Keppeng tersebut tidak dapat dibuat lebih besar lagi, sebab takut pada resiko pecah. Untuk tempat nener yang lebih besar lagi dibuat dari anyaman bambu atau rotan dicampur semen yang disebut "bulabu". Bulabu adalah keppeng besar tetapi bukan gerabah. Dengan bulabu-bulabu inilah pedagang nener menyetorkan hasil kulakannya pada pengusaha tambak bandeng dalam jumlah besar.

Keppeng banyak dikenal di Madura bagian timur sampai ke pulau Masalembu. Makin banyak hasil nener maka makin banyak produksi keppeng dihasilkan.

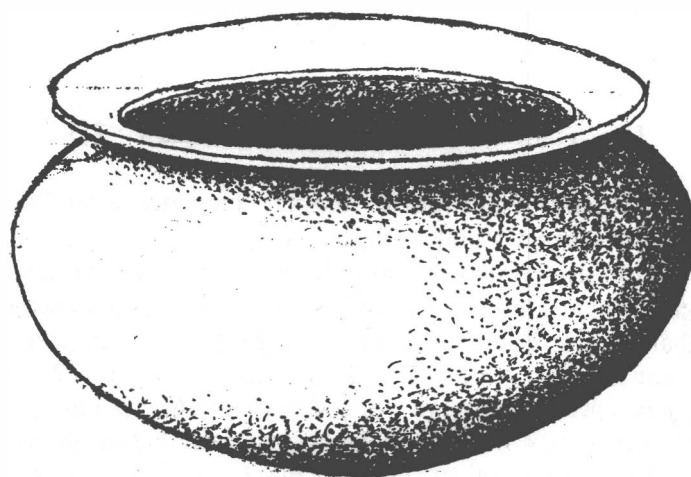
Di pantai utara banyak mempergunakan kulit lokan besar dan bulabu. Kadang-kadang bulabu ini demikian besarnya sehingga kalau berisi tidak dapat diangkat dengan satu orang.

20. PENNAY.

Jenis gerabah yang paling dibutuhkan pada jaman dahulu termasuk "pennay". Pennay dengan banyak fungsi seperti:

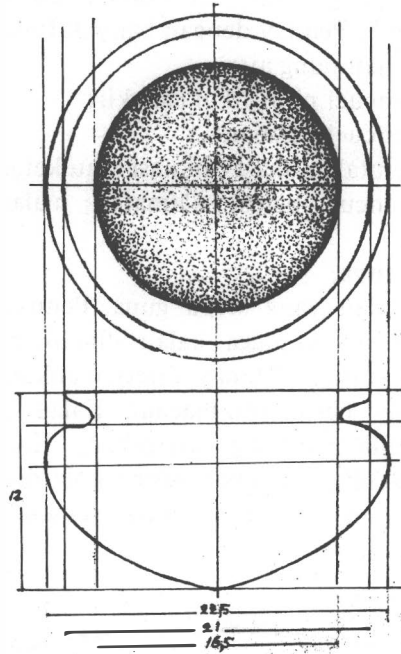
- tempat menampung air;
- tempat mencuci piring dan cangkir;
- tempat mencuci pakaian;
- tempat meratakan masakan nasi atau ketan, "ngaro";
- tempat mencuci beras; selamatan; jualan tape, rusak, cendol;
- dan sebagainya,

merupakan wadah yang serba guna. Pennay tergolong gerabah yang agak besar, sehingga kalau dijadikan tempat selamatan isinya cukup banyak. Pennay diterjemahkan sebagai tempayan. Bentuk pennay bermacam-macam. Kalau berbentuk cembung tabu'annya lebih cembung dari jubang. Kadang-kadang menyerupai tampal sehingga pennay sering pula disebut tampal panda'. Pennay besar yang disebut "pennay jabang" bentuknya sebagai berikut :



Gambar 127.
Pennay jabang. Skala 1 : 2,5.

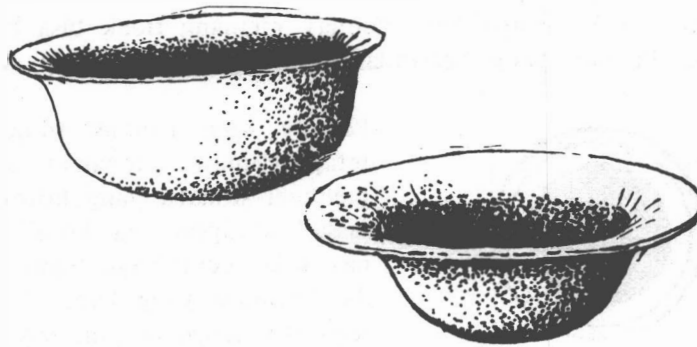
Disain dan ukurannya sebagai berikut :



Gambar 128.
Disain dan ukuran pennay jabang, skala 1 : 2,5.

Pennay jabang selain untuk tempat mencuci atau "ra-kora", bisa untuk tempat masak lauk dan jamu.

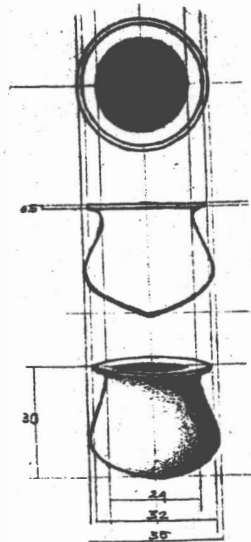
Salah satu sisi tempayan yang disebut "pennay" ini adalah bercongab lebar sampai "lowaran", serta badannya pendek. Pada gambar di atas congab pennay jabang 16,5 cm dan garis tengah tabu'annya 22,5 cm, pada hal tingginya hanya 12 cm saja. Ada jenis pennay lainnya yang biasa disebut "pennay pangarowan" atau untuk meratakan masakannya nasi, ketan, dengan dituang lebih dahulu waktu setengah masak ke dalam pennay tersebut untuk kemudian dituang kembali ke dalam sobluk. Pennay pangarowan ini kadang-kadang dijadikan untuk cuci piring sehingga dinamakan "pennay para'kora'an". Bentuk pennay tersebut anntara lain seperti berikut :



Gambar 129. Pennay pangarowan.

Pennay pangarowan biasanya memiliki pinggiran dengan daun lebar polos. Karena bentuknya merupakan lengkungan menyebabkan mudah mencuci dan membersihkan dengan tangan. Mungkin bentuk pennay ini pada jaman dahulu banyak macamnya, sebab menurut cerita ada jenis "pennay campar", lengkungannya tidak banyak. Sayangnya bentuk-bentuk demikian tidak dibuat lagi dan peninggalan lama tidak kita dapatkan.

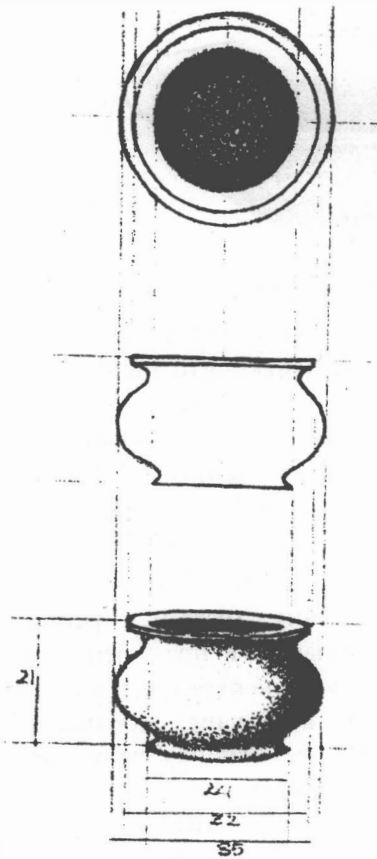
Salah sebuah bentuk pennay lagi adalah yang disebut "pennay pangenoman". Pennay jenis ini bentuknya menyerupai tampal, sehingga ada yang menamakan tampal kene'. Pennay pangenoman ini biasanya untuk tempat minuman sapi, kadang-kadang diberi tambahan tek-etekan sebagai tempat air untuk mengasah sabit. Pennay tersebut banyak yang dibenamkan separuh atau seperempat ke dalam tanah, sehingga kokoh berdirinya. Bentuk dan ukurannya sebagai gambar di samping:



Gambar 130.

Disain dan ukuran pennay pangenoman, skala 1 : 10.

Pennay ada juga yang diberi landasan atau kaki, sehingga dapat berdiri tegak. Tanpa kaki pennay memang tidak bisa berdiri tegak. Pennay yang berlandasan ini disebut "pennay soko".



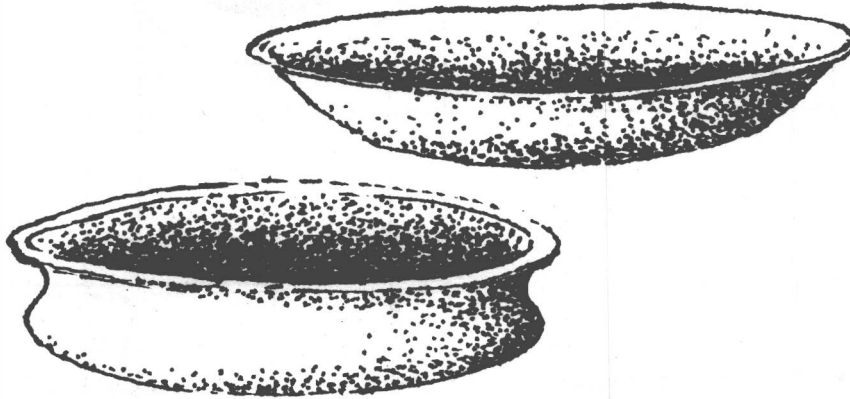
Pennay soko banyak fungsinya, tetapi fungsi utamanya adalah mencuci sesuatu yang kotor, "sa sassa" ataupun "ra kora". Pennay soko bentuknya lebih indah dari pennay yang lain, oleh karena itu harganya pun lebih mahal. Pennay soko lebih kuat dari pennay lain. Bentuk dan ukurannya sebagai gambar di samping :

Gambar 131.
Disain dan ukuran pennay
soko, skala 1 : 10.

21. JUBANG.

Jubang adalah gerabah jenis pennay. Sebagai wadah tempat air, isi jubang tidak banyak, tetapi karena permukaannya lebar dan dapat berdiri tegak, maka jubang merupakan satu-satunya jenis pennay tanpa kaki yang bisa berdiri.

Jubang bentuknya melebar, atau "campar", sehingga dinamakan pula "pennay campar". Bentuk jubang sebagai berikut :



Gambar 132. Jubang.

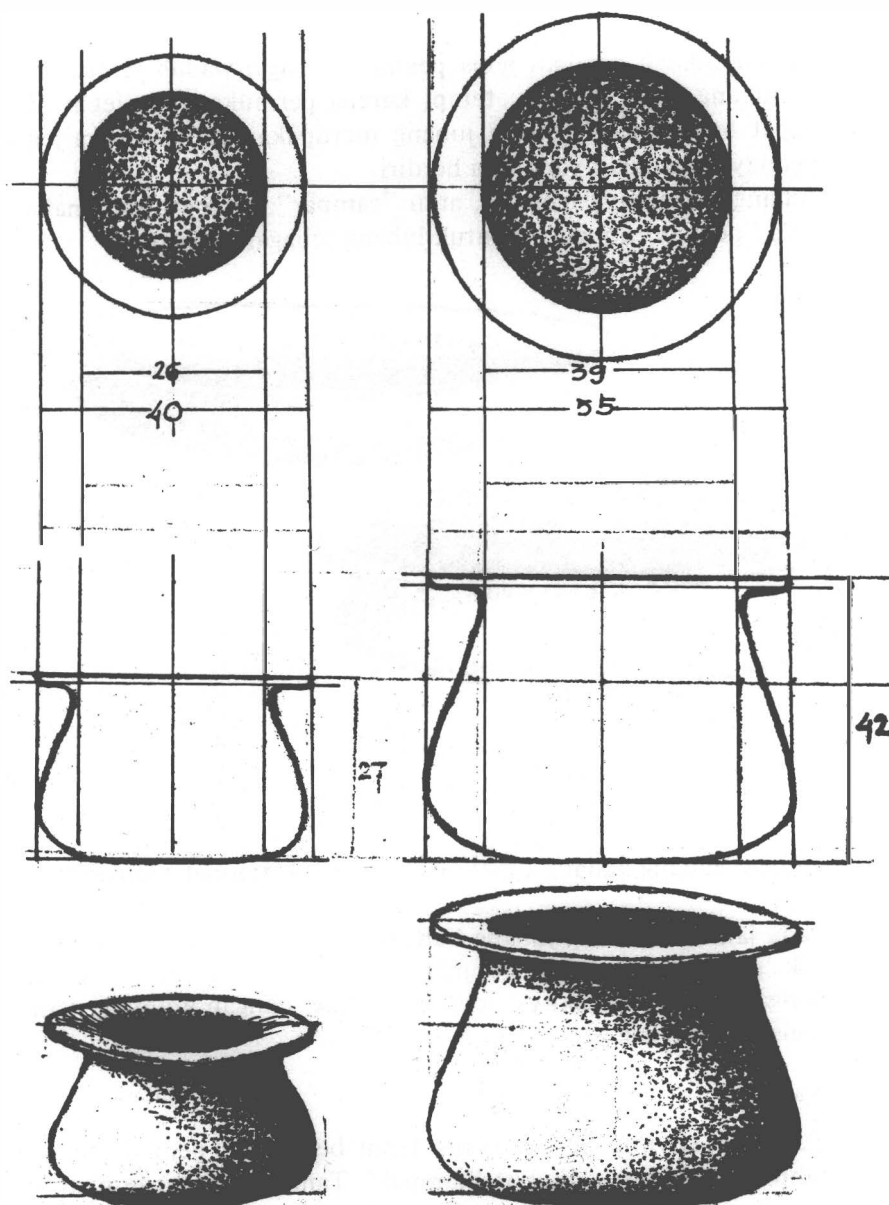
Jubang kadang-kadang dipergunakan untuk tempat memandikan bayi.

Pada jaman sekarang jubang banyak yang mengarah kepada bentuk pennay jabang, sebab jubang yang campar ini bersamaan dengan cobik bentuknya, lebih mirip lagi dengan gulbung, yaitu jenis cowek yang gembung.

22. TAMPAL.

Tempat penyimpanan air yang lebih besar dari pennay dengan tabu'an yang lurus disebut "tampal". Tampal sebagai tempat air yang banyak tergolong jenis gerabah besar.

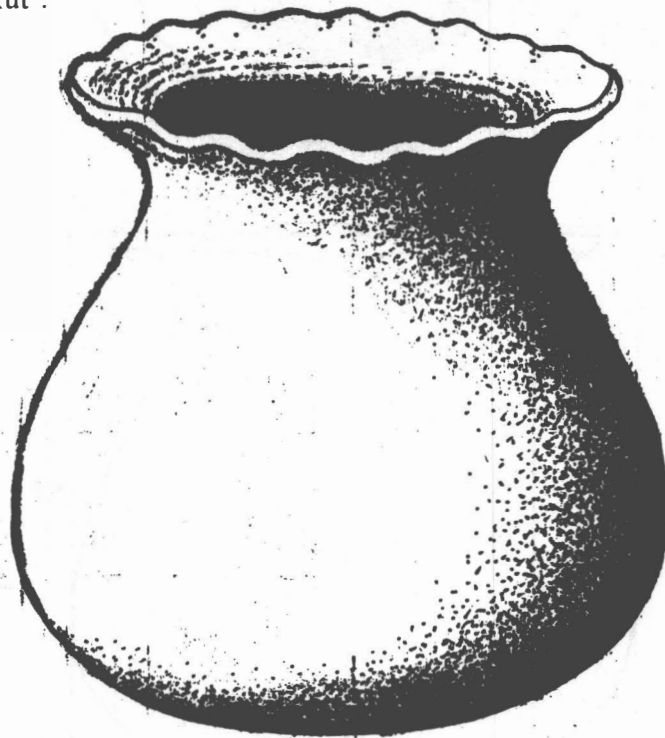
Tampal yang bulusan ada dua macam, yaitu "tampal panda" dan "tampal lanjang", yang pendek dan yang panjang. Perbedaannya seperti gambar berikut :



Gambar 133.
Disain, tammopal panda' dan lanjang, skala 1 : 10.

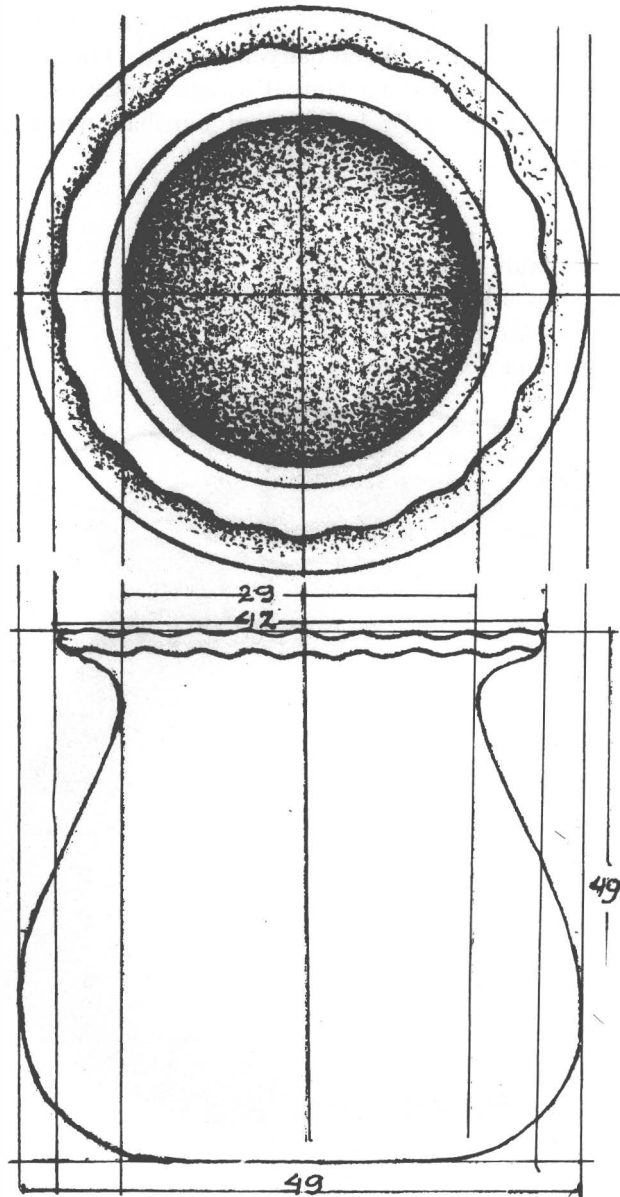
Menurut Pak Tamri ahli tampal Andulang, tampal dengan tinggi 42 cm dan garis tengah tabu'an kandudan 55 cm, termasuk tampal standar. Tampal biasanya dibuat setinggi 40 cm sampai 50 cm. Tampal yang lebih kecil banyak, seperti "tampal pandak" dan "tampal kene' ". Sedang tampal dengan tinggi di atas 50 cm dianggap "bukan tampal" lagi, tetapi berubah nama menjadi "panyamsaman".

Tampal berdaun lebar, ada yang polos ada yang berombak. Contoh tampal standard lain sebagai berikut :



Gambar 134.
Tampal dengan pinggiran berdaun
ngembang omba'. Skala 1 : 5.

Disain dan ukuran tampal tersebut sebagai berikut

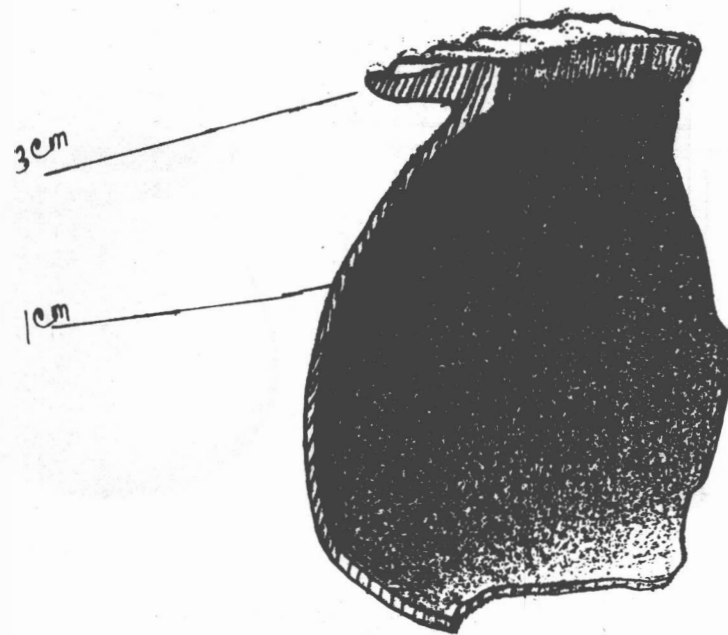


Gambar 135.
Disain tampal standar, skala 1 : 5.

Penempatan tampal ada yang dalam rumah atau dapur, ada pula yang di luar rumah. Congab yang besar menyebabkan tidak ada gerabah penutup atau "langka' "-nya. Sebagai tutup adalah "gaddang", atau tampah anyaman bambu, kadang-kadang ditutup dengan potongan papan kayu.

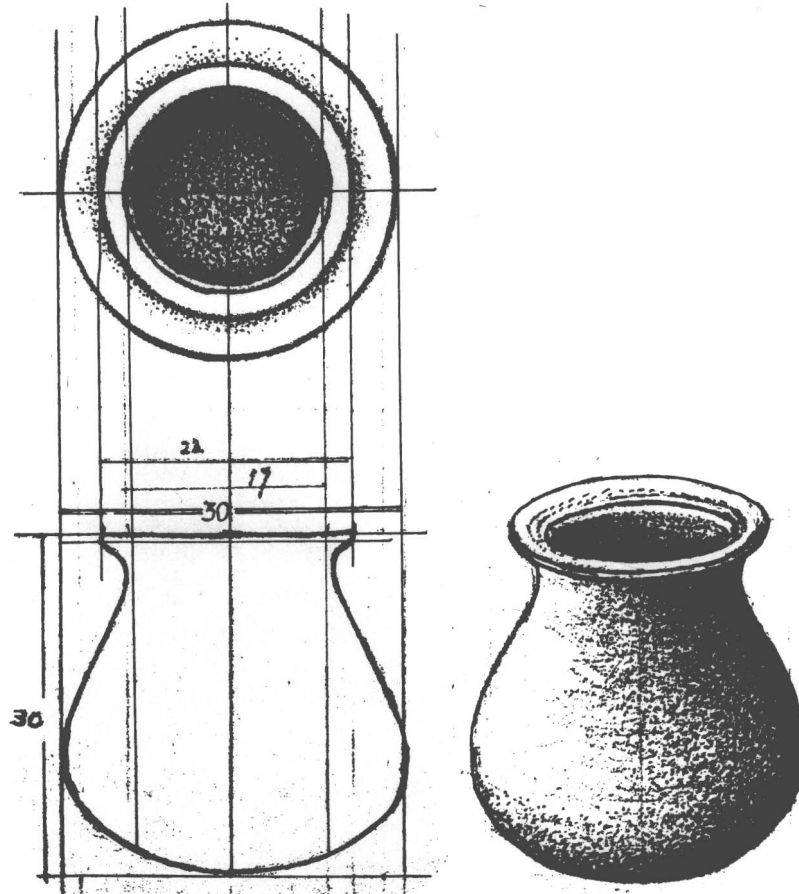
Di Kangean tampal kadang-kadang dipergunakan untuk tempat memasak gulai porsi besar.

Tampal sebagai gerabah besar harus kokoh, oleh karena itu dibuat tebal 1 cm, bahkan ada bagian yang mencapai 3 cm. Gambar ketebalannya sebagai terlihat pada gambar dibawah :



Gambar 136.
Penampang tampal.

Tampal sering pula untuk persediaan tempat air mandi. Tampal kene' bentuknya seperti kelmo' ataupun dungdung. Kalau kita perhatikan daun pinggirannya yang lebar dan tebalnya yang mencapai 1 cm, maka masih dikenal bahwa gerabah itu termasuk jenis tampal. Bentuknya sebagai berikut :

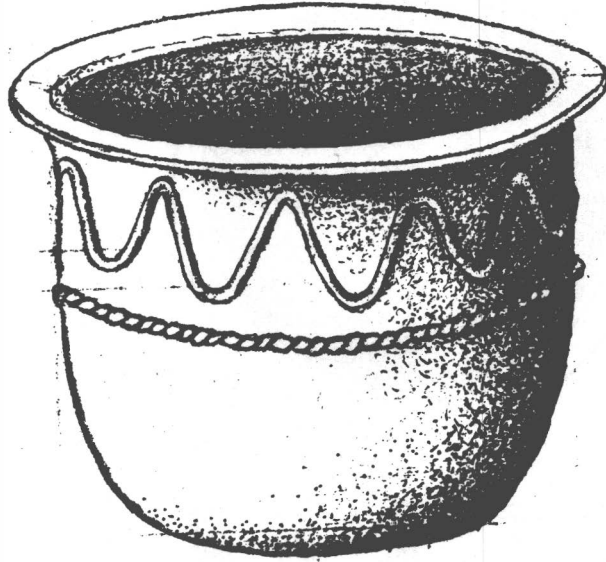


Gambar 137.
Bentuk disain tampal kene', skala 1 : 5.

Tampal sebagai tempat air diisi dari kelmo' atau pelteng.

23. PANYAMSAMAN ATAU JAMBANGAN PANYAMSAMAN.

Jambangan panyamsaman adalah wadah air sejenis tampal yang sangat besar. Biasa pula orang menyebut secara singkat "panyamsaman", karena fungsinya untuk memercikan air pada gerabah yang masih panas. Panyamsaman memang hanya dimiliki oleh pengrajin gerabah saja. Penduduk biasa tidak memilikinya, kalau memiliki paling-paling berupa "tampal lanjang". Bentuk panyamsaman ada yang sederhana, ada pula yang berornamen. Bentuk standarnya sebagai berikut :



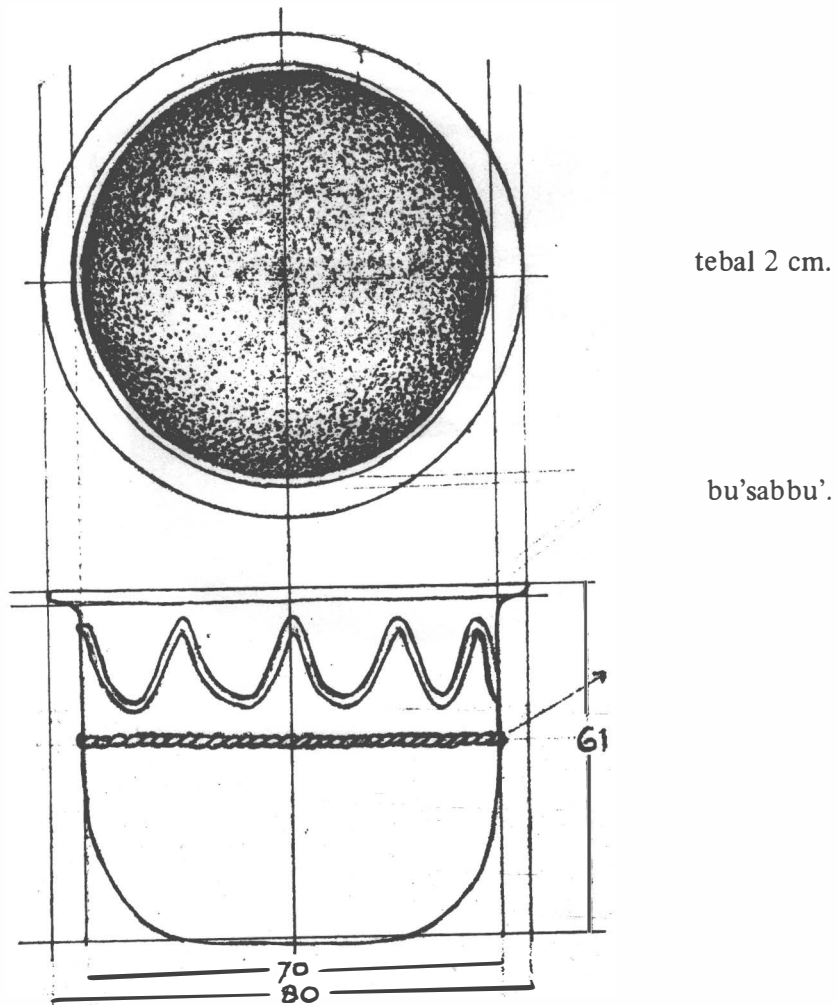
Gambar 138. Jambangan panyamsaman, skala 1 : 10.

Panyamsaman ini sangat berat, sebab selain besar tebalnya mencapai 2 cm pada kulitnya, pada bagian tengah diberi sambungan penguat yang disebut "bu'sabbu". Bentuk bu'sabbu' bermacam-macam, ada yang berbentuk pipihan yang dipijit, ada yang berbentuk tampar dengan pilin sederhana. Bentuknya sebagai gambar berikut :



Gambar Bu' Sabbu' yang berupa tamper berpilin.

Jambangan anyamsaman apabila kita buat disainnya sebagai berikut :



Gambar 139. Disain jambangan panyamsaman, skala 1 : 10.

Dari disain di atas dapat diketahui bahwa tinggi panyamsaman melebihi 60 cm sedang garis tengah tabu'annya mencapai 80 cm, maka tidak mengherankan apabila isinya ada yang mencapai 300 liter.

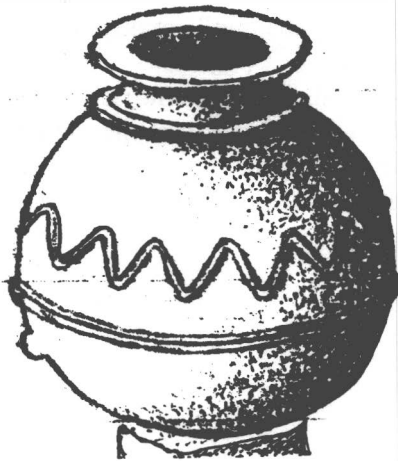
Besar panyamsaman tergantung untuk keperluan apa. Apabila untuk merendam genting, maka cukup besar. Apabila untuk merendam gentong panyamsamannya harus sangat besar, sedang untuk jenis kontong cukup dengan tampal lanjang saja.

Di Sapudi pernah ada jenis panyamsaman yang tingginya mencapai 1 m, disana biasa disebut "kong".

Panyamsaman berasal dari kata "samsam" yaitu menyiram dengan tangan.

24. PADDASAN.

Paddasan adalah tempat air pancuran untuk mengambil air sembahyang. Gambarnya sebagai berikut :



Gambar 140. Paddasan.

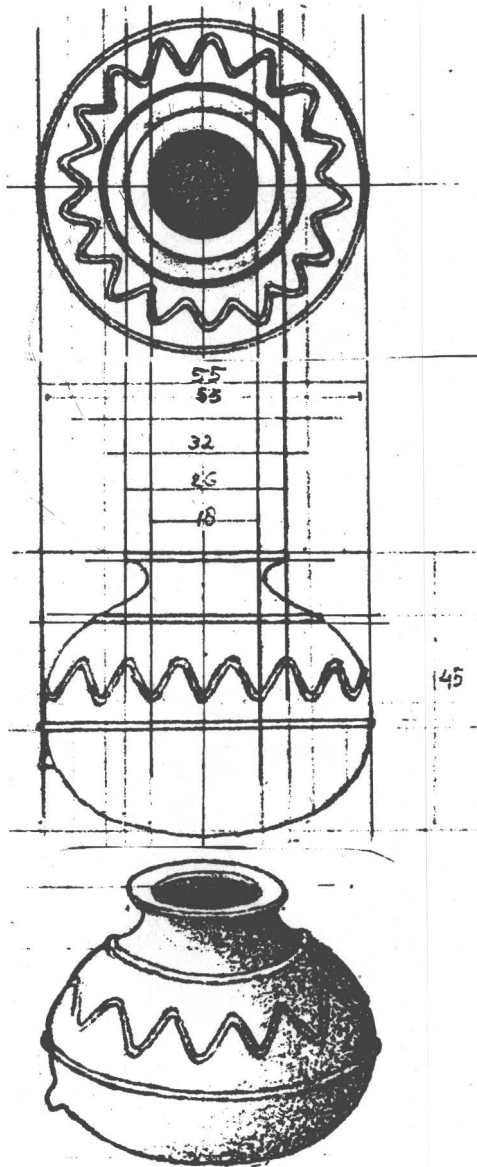
Karena penempatan paddasan harus di atas landasan yang cukup tinggi, maka sering pula paddasan ini dipergunakan untuk memandikan anak kecil, di bawah pancuran airnya yang deras. Paddasan sebagai gerabah besar mempunyai hubungan erat dengan agama Islam. Penduduk Madura hampir seluruhnya beragama Islam, maka tidak mengherankan terutama Madura bagian timur, paddasan pada jaman dahulu merupakan ukuran bagi seseorang akan agama yang dipeluknya.

Paddasan ini di Pamekasan ada yang menyebut "bularan", "buduran" bahkan ada yang menyebut "bubaran". Di Pamekasan tidak ada istilah "paddasan".

Paddasan berbentuk kelmo' besar atau gentong, yang kemudian dilubangi bagian bawah sampingnya untuk dijadikan pancuran. Dari bentuk inilah kemudian ada kata-kata bahwa paddasan adalah "kelmo' lake". Rupanya kelmo' atau gentong menjadi simbol perempuan. Tidak berlebihan kalau ada nasehat sebagai berikut :

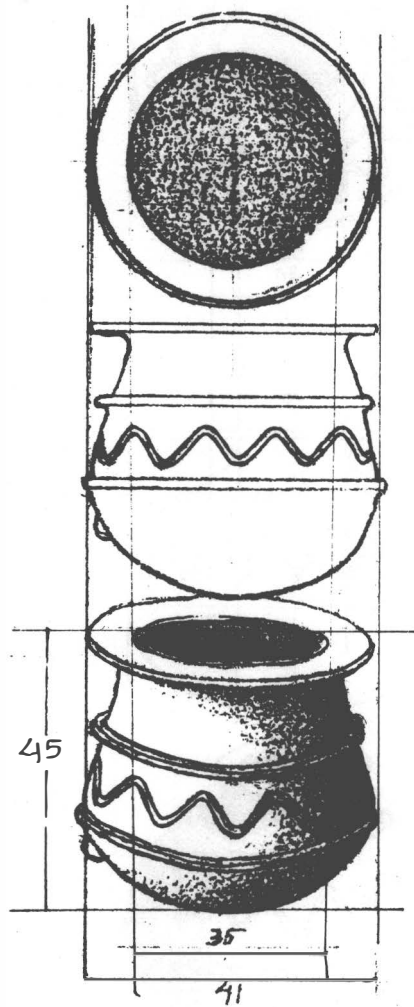
- "Daddi paddasan pabajeng", maksudnya : jadi orang lelaki harus giat bekerja.
- "Mon ta' tao daddi gentong, trapas ka pesse", maksudnya : apabila tidak becus menjadi orang perempuan maka akan boros terhadap keuangan.

Kalau kita perhatikan ukuran dan disainnya, maka gambarnya sebagai berikut :



Gambar 141. Disain paddasan dan ukurannya, skala 1 : 10.

Apabila kita bandingkan antara paddasan model gentong dengan paddasan model tampal yang kemudian disebut "paddasan jambangan", maka bentuk model terakhir sebagai berikut :



Gambar 142. Disain dan ukuran paddasan jambangan skala 1 : 10.

Ternyata dari gambar-gambar tersebut tinggi paddasan 45 cm menjadi ukuran standar.

Ukuran paddasan memang tidak banyak berbeda. Bentuknya hanya meniru kelmo' atau gentong ataupun tampal. Hiasannya berupa tali dan tali bergelombang liku-liku seperti meander. Pancurannya sendiri yang disebut "cocot" atau "cocor" tidak panjang, bahkan ada yang "pokoknya ada". Cocor ini kemudian ditutup dengan kayu dengan jalan ditusukkan. Biasanya kayu tersebut kayu yang lunak, kadang-kadang dibubuhi tali agar tidak jatuh.

Untuk memperkuat, paddasan pada umumnya bersabbu' dua, yaitu sabbu' atas dan sabbu' tengnga. Tidak ada sabbu' bawah. Kadang-kadang ada juga yang memberi tiga sabbu', tetapi yang dua semua ada di atas.

Landasan paddasan yang dibuat dari gerabah pula disebut "sendi" yang nantinya akan kita bicarakan dalam bab pot bunga. Sedang yang dibuat dari batu disebut "sendi bator". Paddasan selalu berdiri di atas sendi. Umumnya tinggi sendi berkisar antara 60 cm.

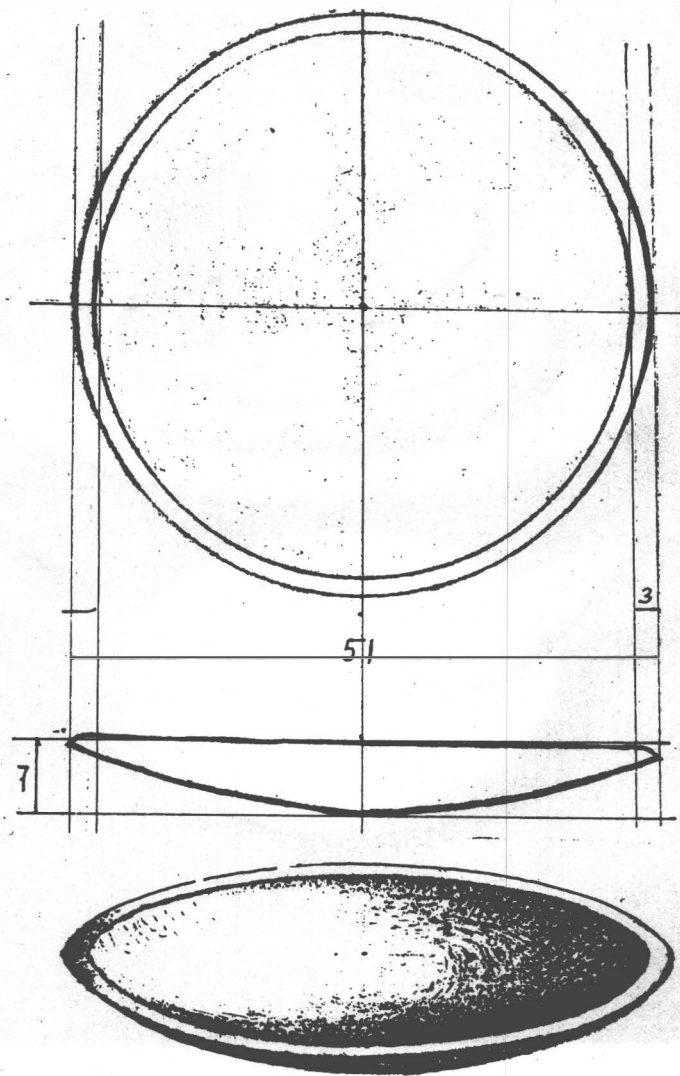
25. COBIK.

Salah sebuah alat dapur yang pasti dimiliki oleh setiap keluarga adalah "cobik". Cobik atau sengkala atau dalam bahasa Jawa cowek, kegunaannya vital sekali, sebab untuk mengolah dan menghaluskan bumbu lauk-pauk. Cabai, garam dan semua jenis bahan baku bumbu dimasukkan ke dalam cobik kemudian digiling dengan alat yang disebut "cekkocok" dari pangkal bambu betung.

Cobik banyak macam dan ukurannya. Pada umumnya digolongkan kedalam 5 kelompok, diukur panjang garis tengahnya :

- a. Cobik dengan ukuran kecil antara 15 cm sampai 20 cm, biasanya disebut "cobik kene". Guna cobik jenis ini khusus untuk tempat sambel terasi, "acan oto" dan "buja cabbi".
- b. Cobik yang berukuran antara 20 cm sampai 30 cm, biasanya disebut "cobik jama". Guna cobik jama' ini untuk keperluan dapur apa saja dengan porsi kecil. Cobik jenis ini dimiliki semua orang.

- c. Cobik dengan ukuran agak besar antara 30 cm sampai 40 cm, disebut "cobik nengnga". Cobik ini banyak dipergunakan untuk membuat bumbu keluarga lengkap atau "palappa genna".
- d. "Cobik tanggung" adalah cobik dengan ukuran antara 40 cm sampai 50 cm. Cobik ini disebut pula "cobik parojagan". Cobik ini banyak juga dimiliki oleh keluarga-keluarga Madura dan apabila ada hajat atau selamatan dipergunakan untuk mengolah bumbu yang banyak.
- e. Jenis cobik terakhir adalah yang berukuran antara 50 cm sampai 70 cm, biasanya disebut "cobik laya" atau "cobik jabang". Cobik ini dimiliki oleh orang jual rujak sehingga sekali membuat rujak dapat dilayani 4 porsi. Bentuk cobik jabang yang paling kecil sebagai berikut :



Gambar 143. Disain dan bentuk cobik jabang terkecil.

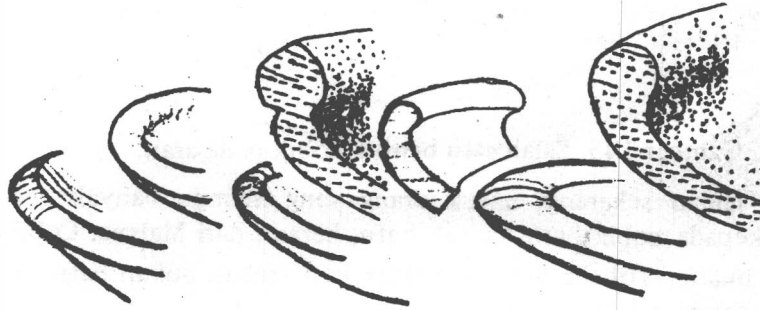


FOTO : 12
COBIK : LAYA, NANGGUNG, JAMA', KENE', DENGAN
"CEK-KOCEK". BANDINGKAN DENGAN COBIK BATO
DI BAWAHNYA !

Bentuk cobik hanya merupakan wadah campar saja, dengan pinggir yang sederhana. Pada mulanya pinggir cobik adalah pinggir polos, baru kemudian dijemakan pinggir yang berle-gir terutama cobik Pademawu Pamekasan.

Cobok Pamekasan ini sangat terkenal, karena keras sehingga walaupun lama dipakai "tanahnya" tidak aus. Cobiknya dibuat keras dan licin, warnanya merah tua. Cobik Sumenep kurang kuat, karena butir-butir pasirnya lebih kasar, sehingga kalau diuleg atau "e kocek" lama-kelamaan akan aus.

Beberapa bentuk pinggirannya sebagai gambar berikut :

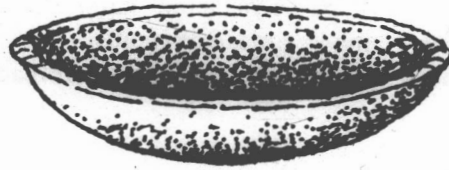


Gambar 144. Pinggir cobik.

Di Kangean cobik kecil dinamakan "pela".

Cobik yang agak cembung sangat terkenal dan di desa-desa biasanya disebut "cobik pada'aran". Cobik pada'aran tidak dipergunakan untuk mengolah bumbu, tetapi untuk tempat makan sebagai pengganti piring. Pada jaman dahulu ketika belum ada piring seperti sekarang, cobik pada'aran inilah yang dipakai. Oleh karena itu ada ungkapan sebagai berikut : "Ta' tao a bali' cobigga", artinya tidak pernah membalik coweknya. Ungkapan ini dimaksudkan untuk ditujukan kepada orang yang sangat miskin, sehingga jarang makan di rumahnya. Ini menunjukkan bahwa cobik pada'aran merupakan alat vital pada jamannya untuk tempat makan.

Sebagian orang Madura terutama di pedesaan daerah Sumenep, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan cobik pada'aran adalah "gulbung". Bentuk cobik pada'aran ataupun gulbung ini bermacam-macam, ada yang beralas atau berkaki ada yang tidak. Salah satu contoh yang polos adalah seperti gambar berikut :

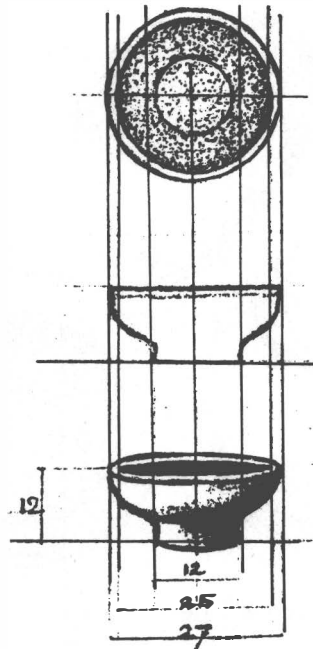


Gambar 145. Salah satu bentuk cobik pada'aran.

Pada jaman sekarang, untuk orang yang mampu banyak beralih kepada cobik bato, cowek batu, berasal dari Malang. Cobik bato buatan Tobella Sumenep tidak baik, sebab bukan batu andesit, tetapi dari batu putih.

26. GULBUNG.

Dalam uraian di atas gulbung ada yang menyamakan dengan cobik pada'aran, padahal fungsi gulbung lebih dari itu. Bentuknya sebagai gambar berikut :



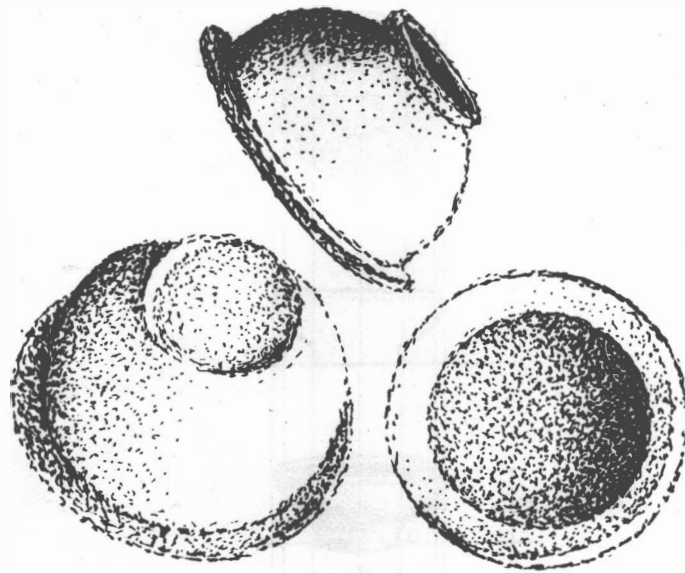
Gambar 146. Disain gulbung dengan ukurannya.

Gulbung walaupun banyak dipergunakan untuk tempat makan sebagai pengganti piring, juga dipergunakan untuk tempat kuah, tempat membasuh tangan serta kadang-kadang untuk memandikan bayi.

Permukaan gulbung cukup campar atau lebar, jadi untuk tempat makan memiliki isi yang banyak. Tidak mengherankan kalau ada yang menyebut gulbung sebagai "cobik pereng". Orang desa walaupun memiliki piring, banyak yang masih mempergunakan gulbung, sedang piringnya disimpan dalam almari. Piring hanya dipakai kalau ada tamu. Kebiasaan semacam ini lama-kelamaan akan hilang, berarti nasib gulbungpun mendekati ajalnya.

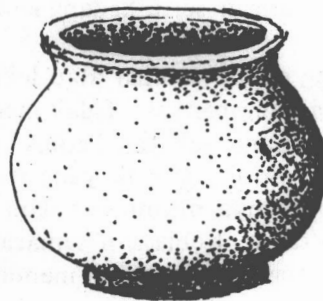
27. GULMONG.

Gulmong adalah sejenis tempat makanan untuk sesajen, ataupun untuk mencuci tangan. Gulmong bentuknya tidak campar tetapi menggembung sehingga tampaknya agak gemuk. Garis tengah permukaannya antara 15 cm saja. Ada yang berleher pendek ada pula yang serupa "tuwung" tempat kacang ijo. Bentuknya sebagai berikut :



Gambar 147. Bentuk gulmong

Bentuk gulmong yang berleher pendek seperti gambar berikut :



Gambar 148. Gulmong leher pendek.



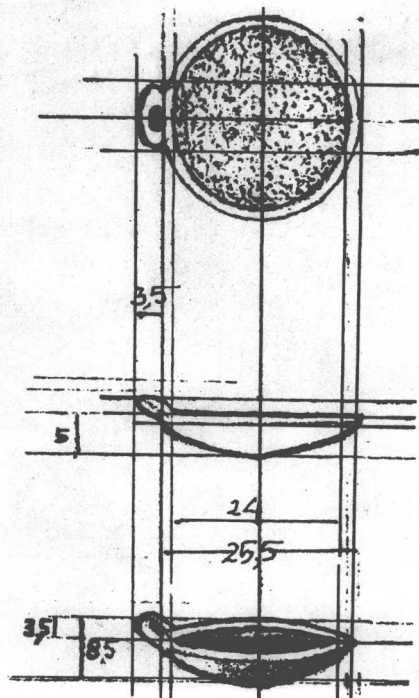
FOTO : 13
SUSUNAN GULMONG SETELAH DIKUMPULKAN DARI
HASIL PEMBAKARAN.

Di daerah Batang-batang apabila ada hajat selamatan yang ada kaitannya dengan "hal kematian", gulmong dipergunakan sebagai tempat kuwah atau gulai. Di sana memperingati hari-hari kematian seperti 40 hari, sampai 1000 harinya, juga untuk memperbaiki kuburan gulmong selalu disertakan sebagai wadah makanan atau gulainya.

Gulmong merupakan wadah yang berkaki, "a soko", karena itu dapat berdiri tegak. Di kota-kota gulmong ini banyak dipergunakan sebagai pot tempat bunga.

28. SANGNGARAN ATAU PASANGNGARAN.

Kata "sangngar" berarti menggoreng tanpa minyak. Yang digoreng tanpa minyak seperti jagung dan kopi. Bentuknya sebagai berikut :



Gambar 149. Disain dan ukuran Pasangngaran.

Pasangngaran bentuknya dan ukurannya tidak banya berbeda, garis tengah terbesar hanya 30 cm, Tingginyapun belum ada yang melebihi 10 cm. Dengan demikian bentuk pasangngaran dikatakan "ajeg" atau tetap.

Ciri pasangngaran berbentuk cobik dengan dibubuhi satu pegangan atau "gu'teggu". Pasangngaran berpegangan sebelah sebab sambil menggoreng dipegang dengan tangan kiri, sedang tangan kanan yang mengaduk dengan sendok bambu yang disebut "rek-korek". Dikatakan bahwa pasangngaran dan rek-korek suatu pasangan yang belum pernah berpisah, sehingga ada peribahasa yang menyatakan: "kanta sangngaran ban rek-korek", maksudnya dua orang yang tak pernah berpisah.

Ada peribahasa lain yang berbunyi: "sendu' rek-korek", maksudnya sendok itu sama saja dengan rek-korek, jadi setali tiga uang, menunjukkan tidak ada perbedaan.

Pasangngaran kalau selesai dipakai diletakkan di dinding atau dikaitkan pada paku. Warnanya selalu kehitam-hitaman.

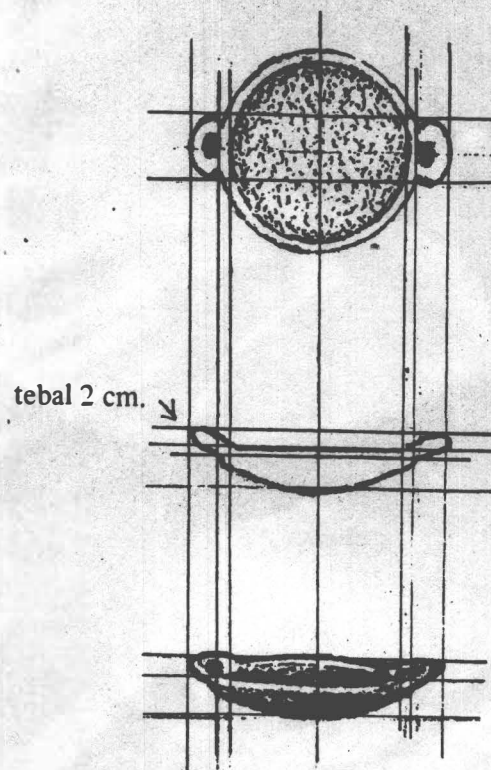
29. KEKENCENG.

Pasangngaran yang memiliki dua pegangan disebut "kekenceng". Walaupun bentuk kekenceng sama dengan pasangngaran, hanya berbeda jumlah pegangan, penggunaannya berbeda. Kekenceng dibuat lebih tebal, jadi sangat baik untuk mengolah ikan, menggoreng ikan ataupun daging. Kekenceng memang untuk memasak ikan.



FOTO : 14
KEKENCENG KOMO' ATAU KOBALI YANG BELUM
DIBAKAR.

Bentuk dan ukurannya sama, oleh karena itu disainnya pun tidak banyak berbeda :



Gambar 150. Kekenceng. Ukurannya sama dengan pasangngaran diatas.

Apabila pasangngaran selalu tampak kehitam-hitaman, maka kekenceng selalu tampak berminyak. Apabila pegangan kekenceng patah sebelah, fungsinya bisa berubah menjadi pasangngaran. Di Pamekasan, Sampang dan Bangkalan "kekenceng" sering disebut "kotalan". Disana kotalan dipergunakan untuk memasak daging, istilahnya "seng-gesseng".

Kekenceng pada umumnya dipergunakan untuk keperluan keluarga, karena porsinya tidak terlalu banyak.



FOTO : 15
KEKENCENG, LANGKA', PASANGNGARAN
YANG BELUM DIBAKAR

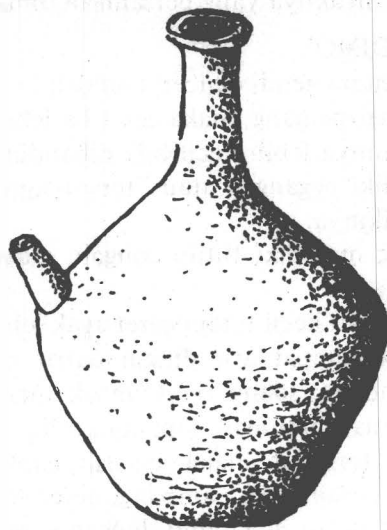
30. GENDI.

Gendi adalah tempat air kecil yang ber "ocot" atau pancuran. Gendi adalah istilah Madura bagi kendi. Air dalam kendi dipergunakan untuk keperluan minum. Karena rasanya dingin, banyak orang desa pada jaman dahulu gemar kepada air gendi ini. Pada jaman sekarang, karena air dimasak, rasanya apabila ditaruh dalam kendi menjadi berbeda.

Ada juga orang-orang yang mempergunakan air kendi sebagai pembasuh tangan atau wajah, sehingga disebut "gendi paraoban". Di tempat-tempat yang langka air, air gendi dipergunakan sebagai air sembahyang.

Bagi tukang jual rujak, air kendi sangat vital, karena airnya sedikit demi sedikit dijadikan bahan pengolah bumbunya atau "palappa".

Bentuk gendi sebagai berikut :



Gambar 151. Gendi.

Bentuk gendi bermacam-macam, ada yang kecil ada yang besar. Gendi terkecil mencapai ketinggian 10 cm saja, sedang yang besar hampir mencapai 30 cm. Gendi memiliki leher yang agak panjang, karena leher ini berfungsi sebagai pegangan. Ada kata-kata: "teggu' gendi", maksudnya dipegang lehernya, "e cekkel".

Gendi pada umumnya bercocot satu dengan lubang congab yang sempitnya sejari atau ibu jari. Bentuk tabu'annya kambudan, sedang alasnya rata, sehingga gendi dapat berdiri dengan tegak. Bentuk dari gendi berbeda-beda, setiap pembuat kendi memiliki kekhasan masing-masing. Gendi buatan Baraji berwarna hitam, sedang buatan Sendir berwarna merah muda. Buatan Baraji agak meninggi, sedang buatan Sendir ini agak melebar atau campar.

Ada juga gendi yang ditutup congabnya, sedang cocornya ditiadakan kemudian pada bagian atas samping dilubangi, maka terjadilah "gendi celengan". Fungsinya berubah, dari tempat air menjadi tempat uang.

Rupanya evolusi dari gendi ke celengan bunter dimulai dari gendi. Oleh karena itu ada orang yang menamakan celengan bunter tersebut dengan gendi celengan.

Barangkali soal gendi ini memerlukan penyelidikan khusus, karena bentuk-bentuknya yang bersamaan dimana-mana.

31. CERET ATAU DIMO'.

Perbedaan antara gendi danceret adalah :

- a. Gendi berleher panjang, maka ceret berleher pendek.
- b. Gendi ukurannya lebih kecil bila dibandingkan dengan ceret.
- c. Ceret memiliki pegangan atau "teng-tengteng", sedang gendi tidak memilikinya.
- d. Gendi jarang memiliki tutup congab, sedang ceret memilikinya.
- e. Gendi bercongab kecil tetapi ceret agak lebar.
- f. Gendi untuk tempat arir dingin dapat dibawa dari rumah sampai ke ladang, sedang ceret untuk memasak air biasanya untuk membuat minuman kopi atau teh.

Dari perbedaan tersebut maka jelaslah bahwa ceret termasuk alat dapur yang penting. Di Sampang, ceret selalu berada di atas tomang sehingga kalau ada tamu dengan segera bisa didapatkan iar masak.

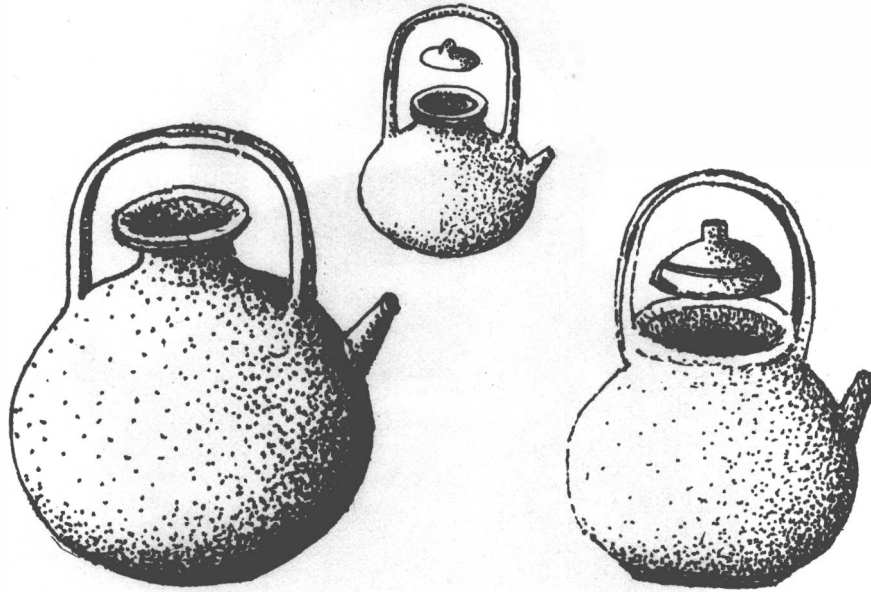
Bentuk ceret bermacam-macam. Ada yang berpegangan dekat congab, ada yang agak jauh, ada yang berbentuk bulat ada yang gepeng melebar. Bentuk pegangan gepeng adalah ciri ceret Pamekasan, Sampang dan Bangklan, sedang pegangan bulat merupakan ciri ceret Sumenep.

Ceret dari Lenteng dan Baragung sangat indahnyanya. Ukurannya tidak tinggi lebih kurang 16 cm, sedang tabu'annya melebar



FOTO : 16
SALAH SATU MODEL "DIMO" BUATAN LENTENG BARAT.
SUMENEP.

dengan garis tengah 21 cm. Ceret yang agak besar demikian disebut "dimo". Kata dimo' ini mungkin ada hubungannya dengan kata gendi dan komo' yang berarti kendi kembang. Beberapa gambar gendi seperti gambar berikut :

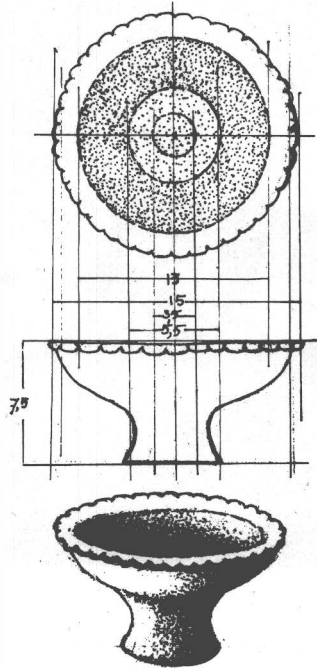


Gambar 152. Beberapa ceret.

Ceret "dimo" oleh orang desa sampai dibawa ke sawah ladang, umumnya oleh petani-petani yang lama bekerja di ladang.

32. PADUPA'AN.

Padupa'an adalah tempat membakar kemenyan. Jadi fungsinya banyak berkaitan dengan soal magis religius. Bentuknya sebagai gambar berikut :



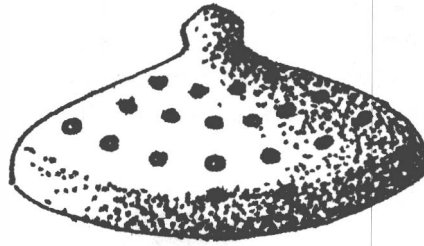
Gambar 153. Disain padupa'an, skala 1 : 2,5.

Padupa'an pada umumnya berpinggiran legir, berombak-ombak. Adapula yang memperlakukan padupa'an sebagai "pewangi rumah, atau pakaian, sehingga berubah nama menjadi "pangokob-an".



FOTO 17
PANGOKOBAN DENGAN LANGKA' BERLUBANG

Untuk "pangkoban" ini dipakai pula penutup langka' yang berlubang, yang bentuknya sebagai gambar berikut :



Gambar 154. Langka' pangkoban.

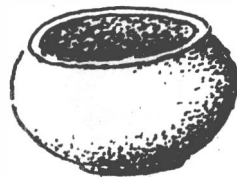
Padupa'an ada yang berukuran sangat kecil sehingga garis tengahnya tidak sampai 10 cm.

Sampai sekarang gerabah padupa'an masih banyak dijual orang.

33. PANGOBUGAN.

Sebenarnya pangobugan termasuk jenis gulmong. Tetapi gulmong banyak kegunaannya, sedang pangobugan hanya khusus untuk mencuci tangan kalau akan makan dan sesudah makan. Bentuk pangobugan lebih bulat dari gulmong.

pangobugan ukurannya kecil saja, garis tengah hanya 11 cm sedang tingginya 6,5 cm. Karena kecilnya ada pula orang yang mengatakan "cenning tana". Kadang-kadang pangobugan dipergunakan sebagai wadah jamu. Bentuknya sebagai berikut :

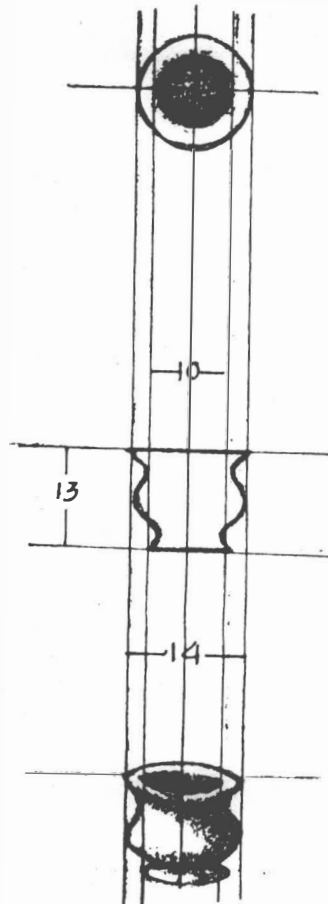


Gambar 155. Pangobugan.

Pada jaman sekarang keadaan semacam tersebut jarang dipergunakan, sebab banyak pangobugan dari aluminium, seng ataupun barang gelas.

34. PACOPA'AN.

Pacopa'an adalah bentuk gerabah kecil untuk menempatkan ludah hasil makan sirih atau "nginang" atau "a minah". Pacopa'an pernah terkenal, ketika banyak orang tua di Madura gemar nginang. Bentuknya seperti gambar berikut :



Gambar 156. Disain pacopa'an dan ukurannya.

Bentuk dan ukuran disain di atas merupakan ukuran umum. Bentuk-bentuk lain memang banyak, tetapi hanya berkisar pada kreasi pinggiran dan besar lekukannya. Ukuran tidak banyak berubah. Ada yang berpinggiran lebar dengan daun berombak, ada pula pacopa'an yang memakai landasan rata.

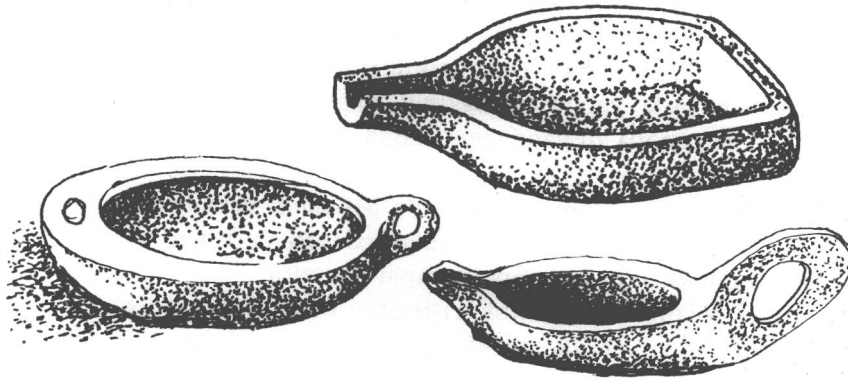
Pada jaman kuno apabila ada peralatan para hadirin banyak yang nginang, maka bertebaranlah pacopa'an degan berbagai model, diletakkan pada tempat-tempat tertentu.

Badan pacopa'an berlekuk satu atau dua, karena itu bentuknya menjadi indah. Kadang-kadang pada jaman sekarang dipakai untuk pot tanaman hias.

Ciri pokok dari pacopa'an ini adalah bahwa pinggirannya atau bagian atas selalu lebih lebar dari bagian alasnya.

35. CALOPAG ATAU CALEPAG.

Calopag adalah nama lain untuk tempat "damar kembang", lampu dengan minyak terbuka. Kalau "damar kembang" memakai minyak kelapa, tetapi calopag memakai "minyak celleng" atau kotoran solar. Lampu calopag ini terkenal pada jaman Jepang, ketika segala sesuatu serba sulit. Calopag diisi minyak hitam dibubuhi sumbu "labay", atau benang buatan sendiri, maka terjadilah lampu calopag model "lampu Alladin". Bentuk calopag bermacam-macam. Ada yang sederhana seperti piring kecil, ada pula yang memakai pegangan. Panjangnya mencapai 22 cm dengan tinggi hampir 5 cm. Bentuk-bentuknya antara lain sebagai berikut :



Gambar 157. Calopag.

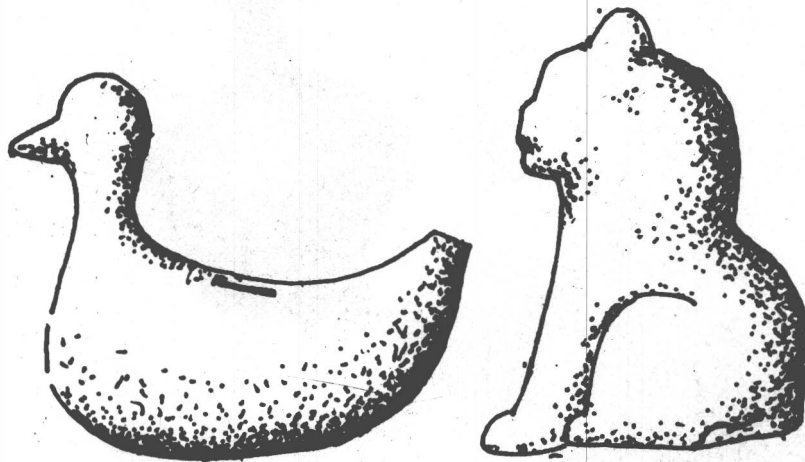
Calopag ada pula yang menyebut "calepag" dihubungkan dengan bentuk jukung Madura yang pologan yang juga bernama calepag. Calopag pada jaman sekarang telah lenyap dari peredaran, bahkan peninggalannya pun sulit untuk mendapatkannya.

36. CELENGAN BUNGBUNG.

Pada jaman dahulu orang Madura banyak menabung uang dalam potongan bambu yang disebut bumbung dengan ucapan "bungbung". Setelah gerabah membuat untuk keperluan yang dimaksud, maka beralihlah banyak orang Madura ke gerabah. Menabung dalam bahasa Madura disebut "nyempen", tetapi yang kemudian terkenal adalah kata yang terpengaruh Jawa yaitu "celengan".

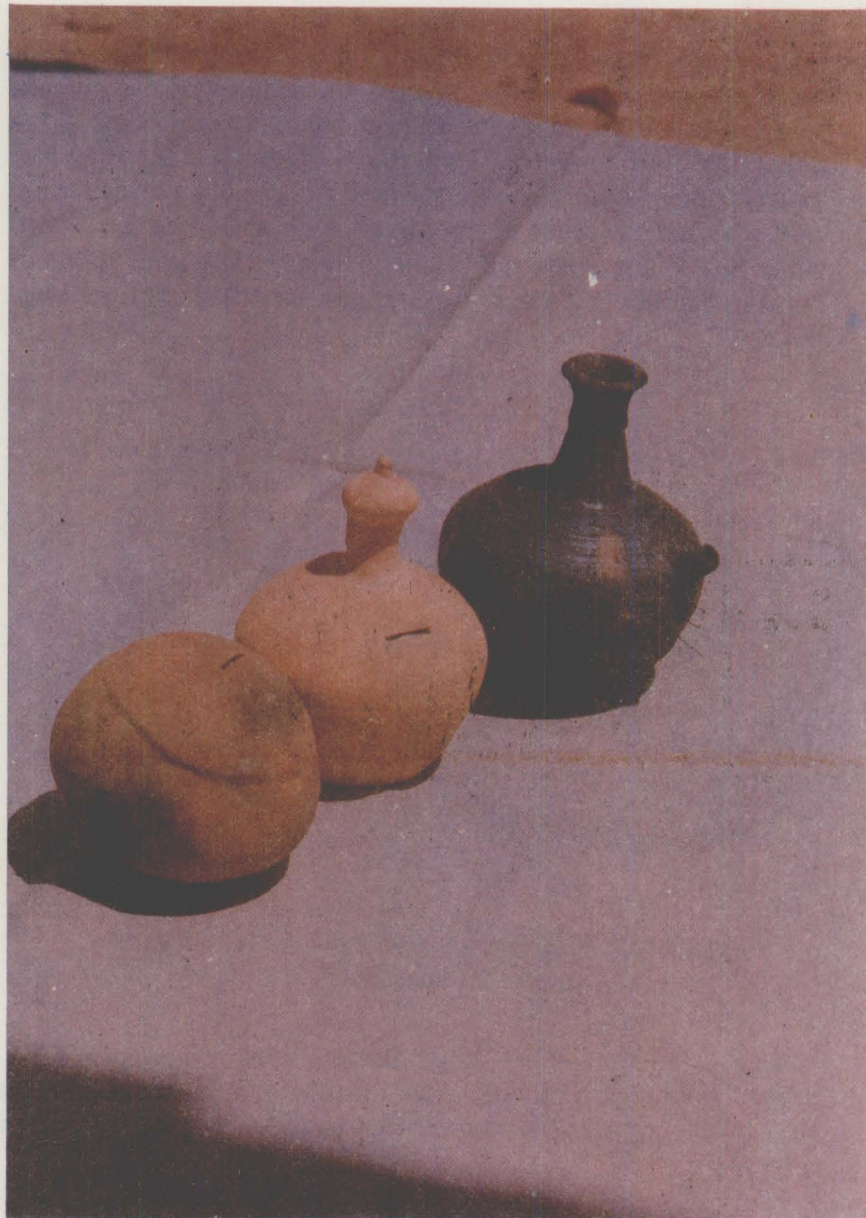
Apabila penduduk telah terbiasa menabung dengan kata "celengan bungbung", maka semua bentuk celengan gerabah tidak dibedakan lagi. Semua dikatakan "celengan bungbung", walau bukan dari bambu dan tidak berbentuk celeng.

Bentuk-bentuk celengan bungbung ini bermacam-macam. Sayangnya peinggalan jaman kuno telah tiada karena celengan bungbung setelah penuh harus dipecahkan. Lebih fatal lagi jaman sekarang celengan bungbung dengan bentuk-bentuk lampau sudah tidak diproduksi lagi. Menurut orang tua-tua ada yang berbentuk orang, itik, harimau, gajah, labu dan buah-buahan lainnya. Sayangnya, gerabah yang banyak beredar di Bangkalan tidak kita ketahui darimana asalnya, apakah dari Jawa atau dari lain tempat. Beberapa bentuk yang masih dikenal adalah sebagai berikut :



Gambar 158. Celengan yang berbentuk "tek-etekan" dan "can-macanan".

Celengan kemudian memiliki bentuk yang lebih sederhana, sebab walaupun baik toh akan dihancurkan. Oleh karena itu muncullah celengan dengan bentuk-bentuk "bulatan" ataupun "kendi".



GOTO 18.
GENDI KENE' DAN CELENGAN. PERHATIKAN PROSES
GENDI MENJADI CELENGAN SEHINGGA AKHIRNYA
BERBENTUK BULAT SEDERHANA.

37. EN—MAENAN.

Benda-benda gerabah yang telah disebutkan terdahulu ada pula yang dibuat dalam bentuk mini, maksudnya untuk permainan bagi anak-anak. Tetapi bagi ahli pendidikan mungkin dianggap sebagai alat pendidikan. Demikian pula pendapat beberapa orang tua, menyatakan bahwa "lo-polo'an", nay-pennayan", "ceng-kocengan", dan seterusnya, sejak semula tidak untuk permainan, tetapi untuk keperluan tertentu untuk orang dewasa. Apabila kemudian dijadikan alat pendidikan dengan jalan bermain-main, maka hal tersebut menjadi lumrah.

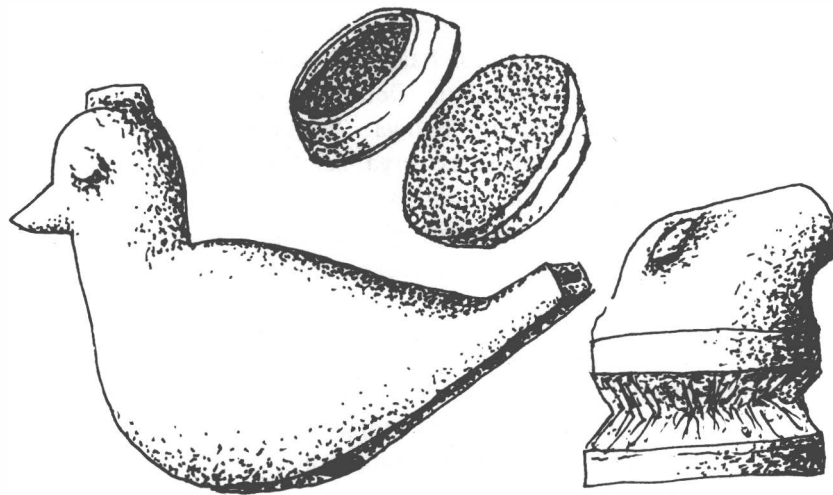
Menurut orang tua-orang tua di Parsanga, jaman dahulu juga telah dibuat piring dan cangkir dari tanah. Sayangnya peninggalan jaman kuno tersebut tidak kita dapatkan sisanya. Barang-barang gerabah piring cangkir tersebut bukan untuk anak-anak.

Jaman sekarang barang gerabah dalam bentuk mini memang

dijadikan mainan anak-anak. Bentuknya berupa peralatan dapur dalam bentuk mini. Barang-barang tersebut dibuat di Pademawu Pamekasan dan Mandala Sumenep.

Pada jaman dahulu bentuk-bentuk gerabah mainan tersebut masih banyak ragamnya, sekarang telah diserbu oleh mainan plastik dan logam. Bentuk-bentuk mainan jaman dahulu tersebut antara lain berupa "ta'-kata'an", dang-gendangan", no'mano'an", dan sebagainya.

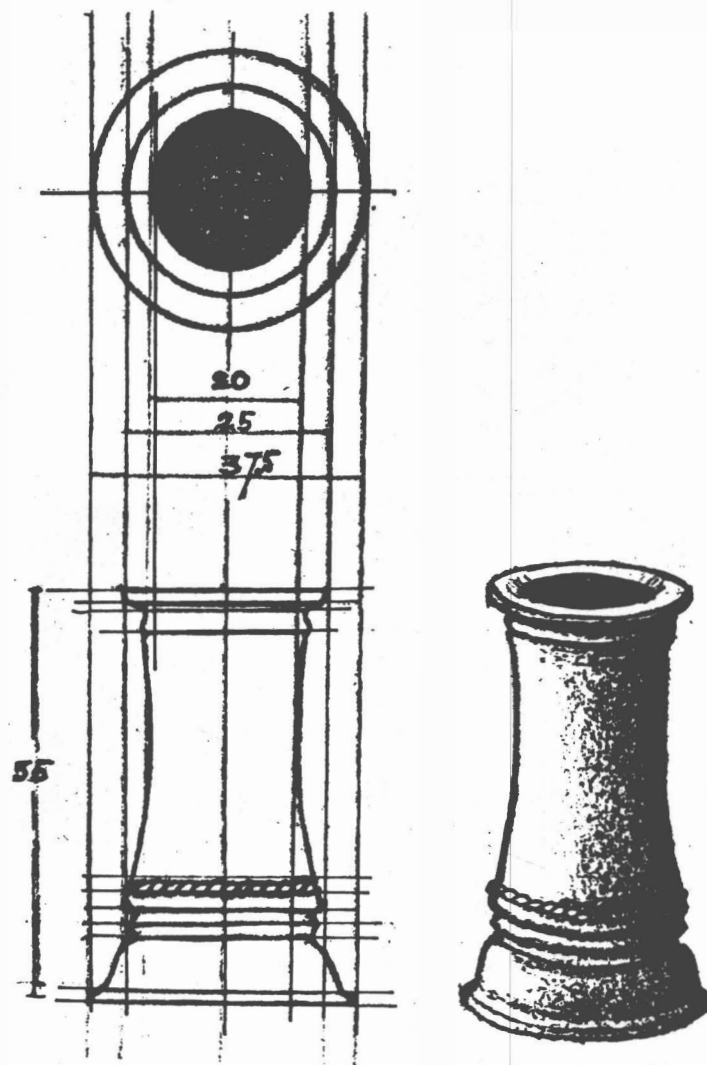
Permainan benda gerabah tersebut banyak yang berbunyi kalau ditiup. Hal ini karena telah dilengkapi dengan alat-alat yang diperlukan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut :



Gambar 159. Beberapa benda mainan.

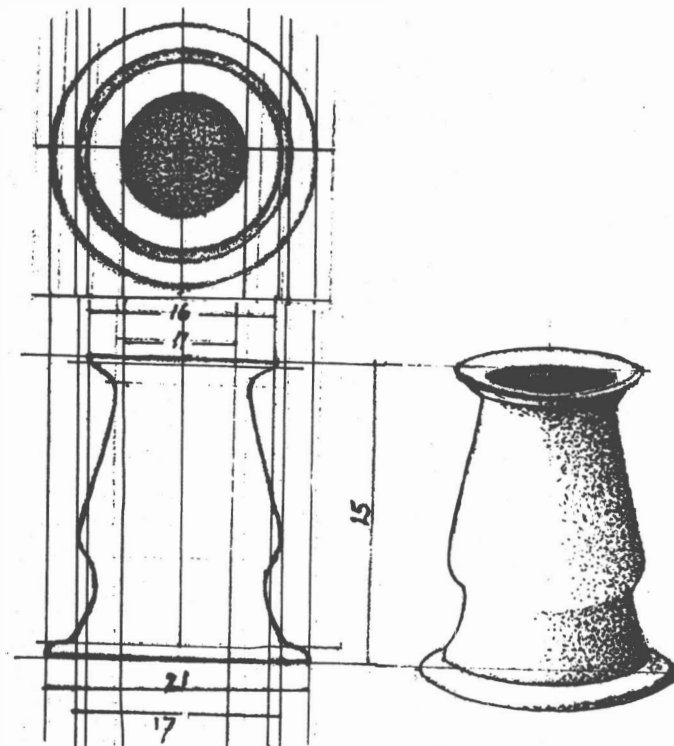
38. EPPOT.

Pot bunga ada dimana-mana. Bangsa atau suku bangsa manapun memiliki rasa keindahan, maka salah satu manifestasinya adalah pot bunga, yang dalam bahasa Madura disebut "eppot". Pot Madura dari gerabah ciri pokoknya terdiri dari dua bagian yaitu bagian bawah sebagai penyangga yang disebut "sendi" dan bagian atas untuk wadah tanaman yang disebut "badda". dan badda ini bentuknya bermacam-macam. Apabila sendinya panjang maka disebut "eppot lanjang", sedang apabila sendinya pendek disebut "eppot panda". Jadi panjang pendeknya pot hanya ditentukan oleh sendinya saja, sedang badda atau wadah tanaman ukurannya tetap. Di bawah ini ada dua buah contoh disain sendi lanjang dan sendi panda' :



Gambar 160. Disain sendi panjang, skala 1 : 10.

Tinggi sendi diatas 50 cm telah memenuhi syarat untuk dikatakan "sendi 'panjang", sehingga membentuk "eppot panjang". Sendi panda'nya sebagai berikut :

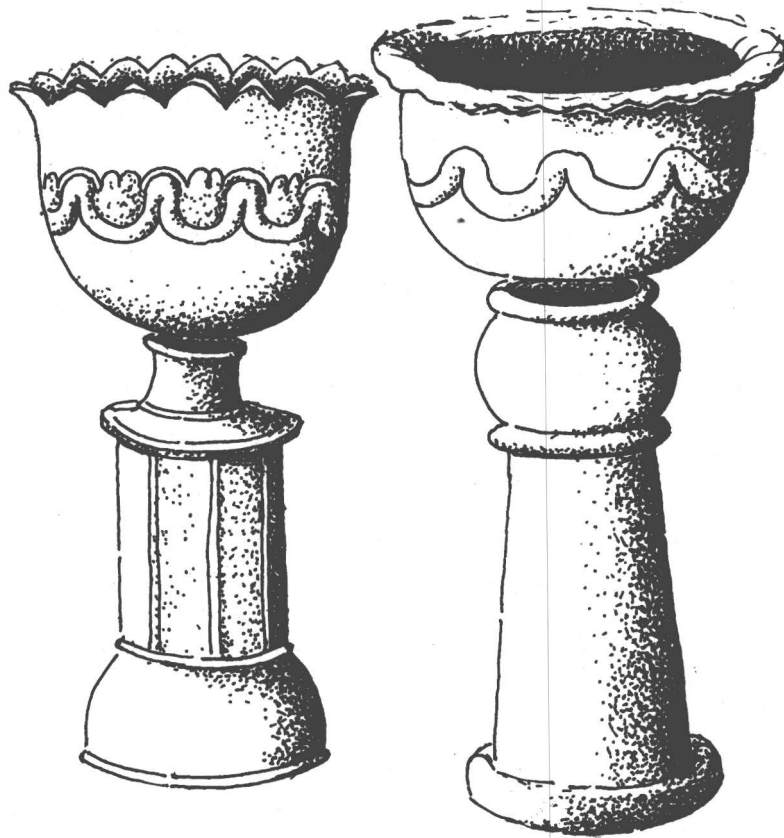


Gambar 161. Disain sendi panda', skala 1 : 5.

Tinggi sendi 25 cm, karena cukup pendek maka kelihatannya secara keseluruhan rendah. Oleh karena itu potnya disebut "eppot panda".

Pot pendek banyak ditempatkan di atas rumah atau di tangga rumah, sedang pot panjang ditempatkan di bawah, atau di tanah yang dibubuhi landasan.

Apabila sendi di atasnya dibubuhi tata eppot maka bentuknya menjadi seperti gambar berikut :



Gambar 162. Sendi digandeng dengan tada menjadi "eppot"

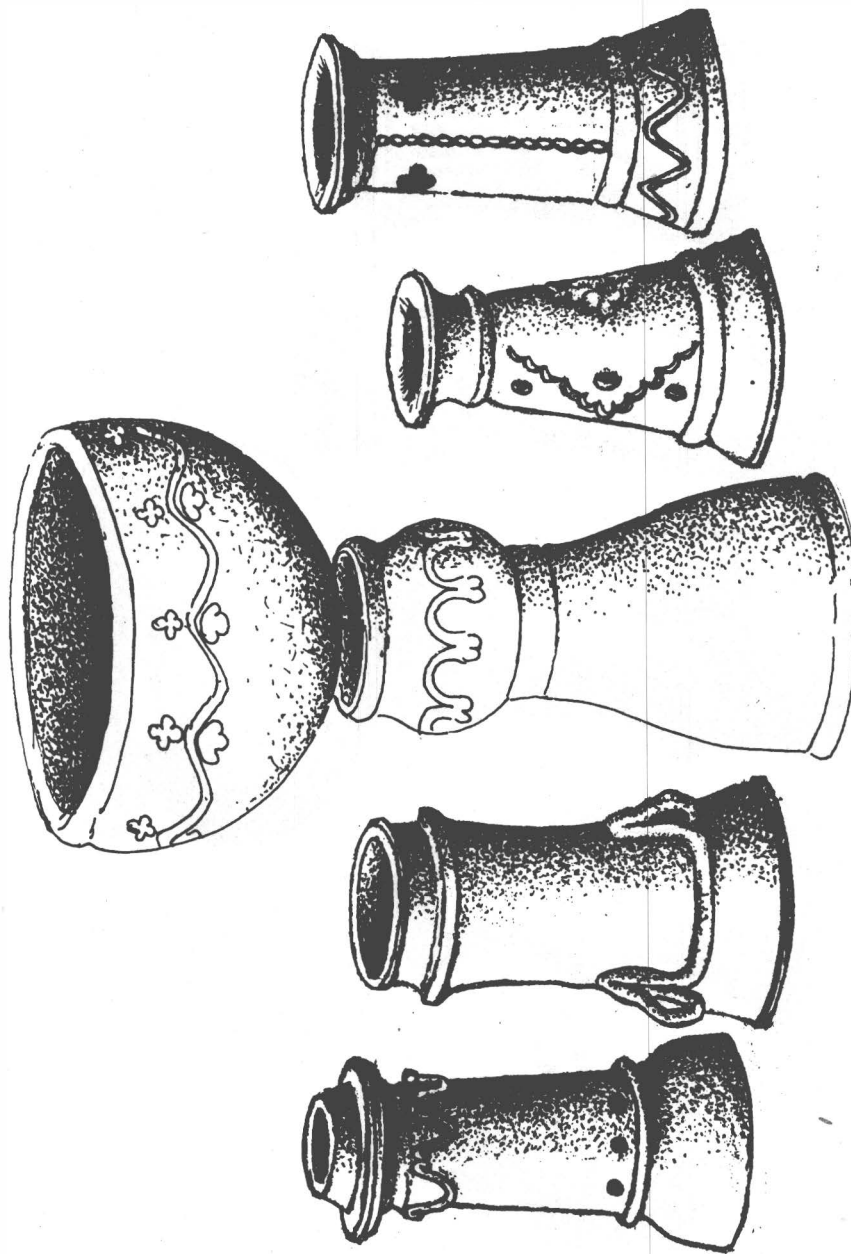
Barangkali tidak salah kalau dikatakan bahwa letak kreatifitas pengrajin gerabah Madura sebenarnya lebih tampak dalam pembuatan eppot ini. Banyak sekali bentuk dan model yang diciptakan. Penulis pernah melihat pot-pot yang baik sejak tahun 1960, tetapi sekarang sudah lenyap. Walaupun demikian apabila rajin mencari masih dapat menemukan barang 100 buah pot-pot kuno yang telah dikapur putih. Pot-pot ini bertebaran di rumah-rumah penduduk kota dan Kecamatan di seluruh Madura.

Pot-pot tersebut ada yang telah rusak, ada yang telah tinggal tadanya dan tidak sedikit yang masih utuh. Apabila lapisan kapurnya dikerik maka akan nampak jelas bahwa pot tersebut merupakan pot yang indah. Di kota Sumenep pot-pot semacam tersebut cukup banyak, sehingga kalau diinventarisasi dalam bentuk gambar mungkin dapat dijadikan buku tersendiri. Hal ini sangat disayangkan apabila tidak dilakukan, sebab beberapa pot yang baik yang pernah penulis dapati ternyata sekarang telah habis karena pecah. Menurut para orang tua, pot-pot tersebut peninggalan dari leluhurnya.

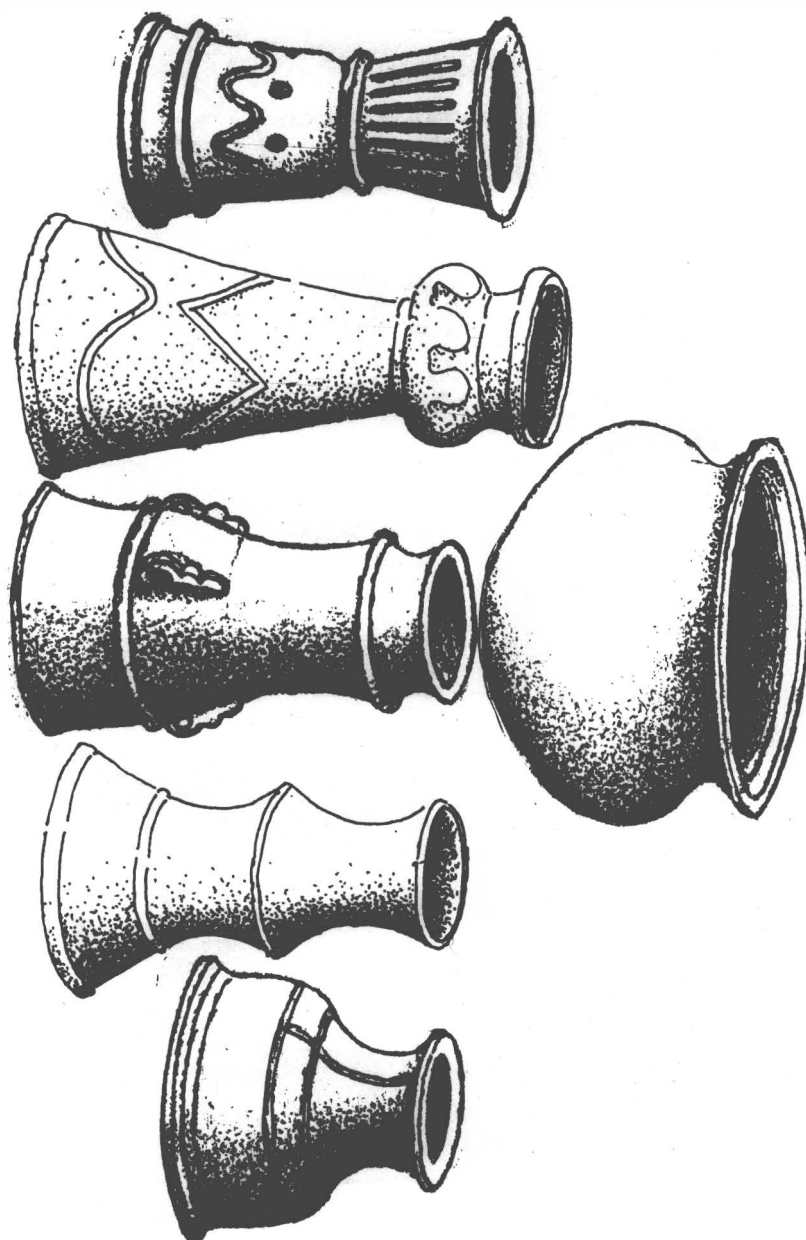
Pada jaman sekarang pot-pot tradisional ini ada yang membuatnya yaitu di Andulang, tetapi berdasarkan pesanan. Apabila tidak ada pesanan maka pot tersebut tidak dibuat.

Dalam buku ini penulis tidak menceritakan pot-pot kontemporer jaman sekarang seperti pot gantung dan sebagainya, karena pot-pot semacam itu sudah tidak berbau Madura lagi tetapi langsung dipengaruhi oleh gerabah Jawa. Walaupun demikian untuk konsumsi masyarakat, pot-pot gantung dan sebagainya telah dibuat pula berdasarkan pesanan.

Dalam buku ini penulis sertakan beberapa peninggalan pot jaman kuno, yang sampai sekarang masih mudah kita dapatkan di rumah-rumah penduduk :



Gambar 163. Beberapa sendi pot di daerah Sumenep.



Gambar 164. Beberapa pot produksi Sumenep.

39. BAHAN BANGUNAN. GENTENG, BATA DAN MOBIN.

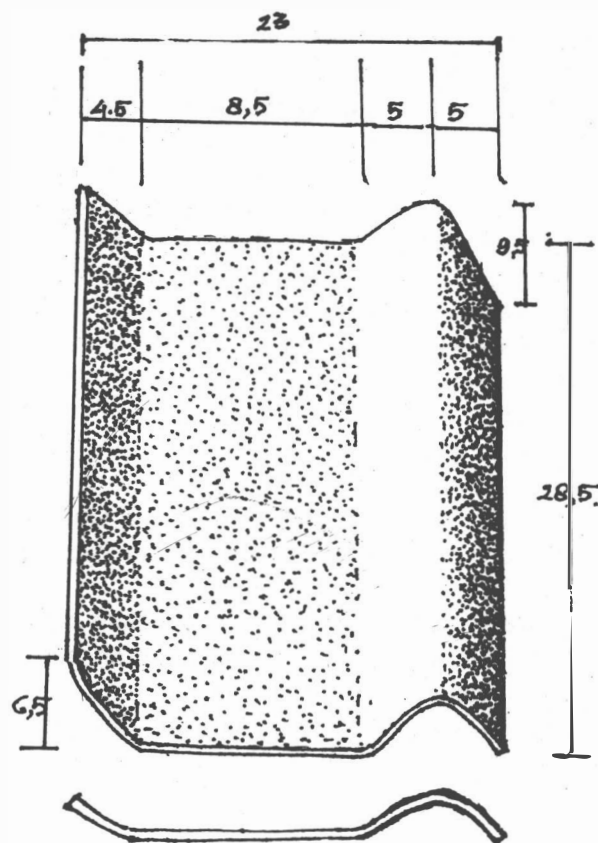
Pembahasan tentang gerabah untuk bahan bangunan ini merupakan penjelasan tambahan saja, terbatas pada hal-hal, jenis, dan macamnya. Dalam hal ini kita batasi hanya bahan bangunan yang berupa : genteng, mobin dan bata. Genteng adalah bahan untuk menutup atap dari suatu bangunan. Jenis bahan bangunan untuk atap ini berdasarkan mutu dan ukurannya memiliki bentuk bermacam-macam. Kalau kita golong-golongkan genteng ada tujuh macam :

- a. Genteng jama'
- b. Genteng karocok,
- c. Genteng karecek,
- d. Genteng palembang,
- e. Genteng jama' pres,
- f. Gentengkata' pres, dan
- g. Genteng angkop atau dakop.

Setiap macam genteng tersebut mutu dan ukurannya banyak tidak sama, tergantung kepada cetakan dan bahan serta teknik mengerjakan dan pembakarannya.

Untuk memberi gambaran yang agak mendekati kebenaran, maka di bawah ini kita sajikan contoh berdasarkan benda yang ada, dengan ukuran yang ada padanya pula :

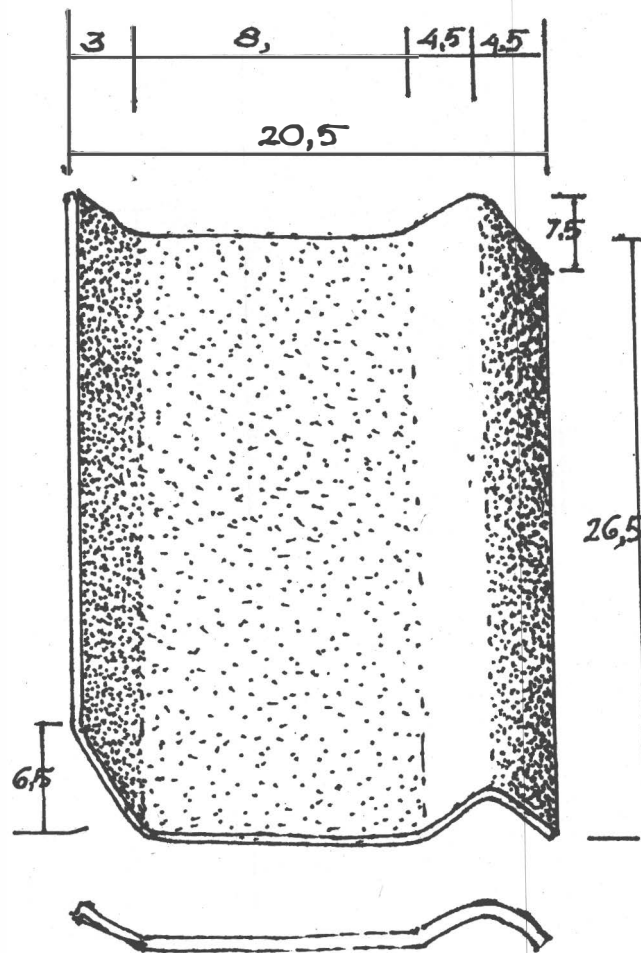
Genteng jama' adalah genteng yang dipakai rakyat pada umumnya. Data dan gambarnya sebagai berikut :



Gambar 165. Genteng jama'.

Data : Panjang badan 28,5 cm; lebar badan 8,5 cm; lebar keseluruhan 23 cm; Panjabat atas 9 5 cm; panjabat bawah 6,5 cm; Daun an 4,5 cm; Jungkop 5 cm – 5 cm. Bentuk penampang seperti gambar tersebut paling bawah.

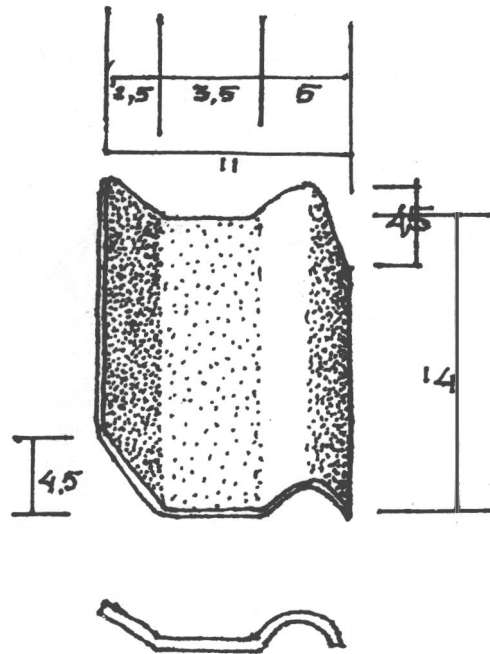
Genteng karocok adalah genteng dengan ukuran kecil, sehingga tidak memerlukan rusuk yang kuat. Tebal sampai 1 cm. Data dan gambar sebagai berikut :



Gambar 166. Genteng karocok.

Data : panjang badan 26,5 cm; lebar badan 8 cm; lebar keseluruhan 20,5 cm; Panjabat atas 7,5 cm, panjabat bawah 6,5 cm; Daun-an 3 cm; Jungkop 4,5 cm – 4,5 cm. Bentuk penampang seperti gambar tersebut paling bawah.

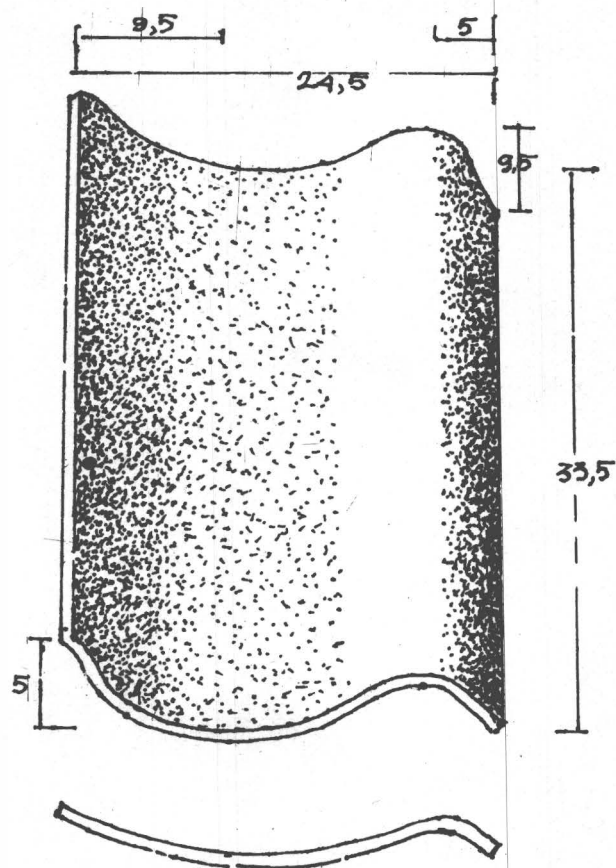
Genteng karecek adalah genteng yang paling kecil, biasanya dipergunakan untuk kandang merpati. Sekarang hanya untuk barang mainan. Data dann gambarnya sebagai berikut :



Gambar 167. Genteng karecek.

Data : Panjang badan 14 cm, lebar badan 3,5 cm, lebar keseluruhan 11 cm; Panjabat atas 4,5 cm panjabat bawah 4,5 cm; Daun-an 2,5 cm; Jungkop 2,5 cm – 2,5 cm. Bentuk penampangnya seperti gambar tersebut paling bawah. Tebal hanya 0,7 cm.

Genteng yang disebut genteng "palembang" modelnya berasal dari Palembang. Gentengnya sendiri dibuat di Madura. Genteng palembang adalah genteng terluas dan dipakai pada jaman kuno. Pada jaman sekarang sudah tidak diproduksi lagi. Data dan gambarnya sebagai berikut :



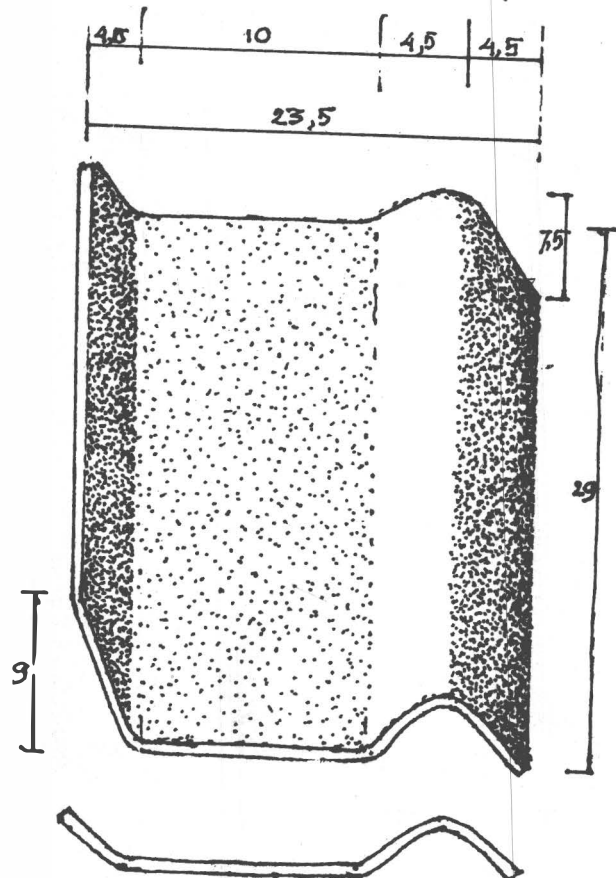
Gambar 168. Genteng Palembang.

Data : Panjang badan 33,5 cm; lebar keseluruhan 24,5 cm. Karena bentuk lengkungannya yang landai sulit untuk memberi batas Panjabat atas 9,5 cm panjabat bawah 5 cm. Daun an sampai titik tengah terbawah 9,5 cm; Jungkop ... 5 cm. Bentuk penampang nya seperti gambar tersebut bagian paling bawah. Genteng Palembang tebalnya mencapai 1,5 cm.



FOTO : 19.
CONTOH GENTENG MODEL PALEMBANG DAN JAMA',
DIBANDINGKAN DENGAN GENTENG KARECEK KECIL
DISEBELAHNYA. GENTENG TERSEBUT BUATAN MAN-
DALA SUMENEP.

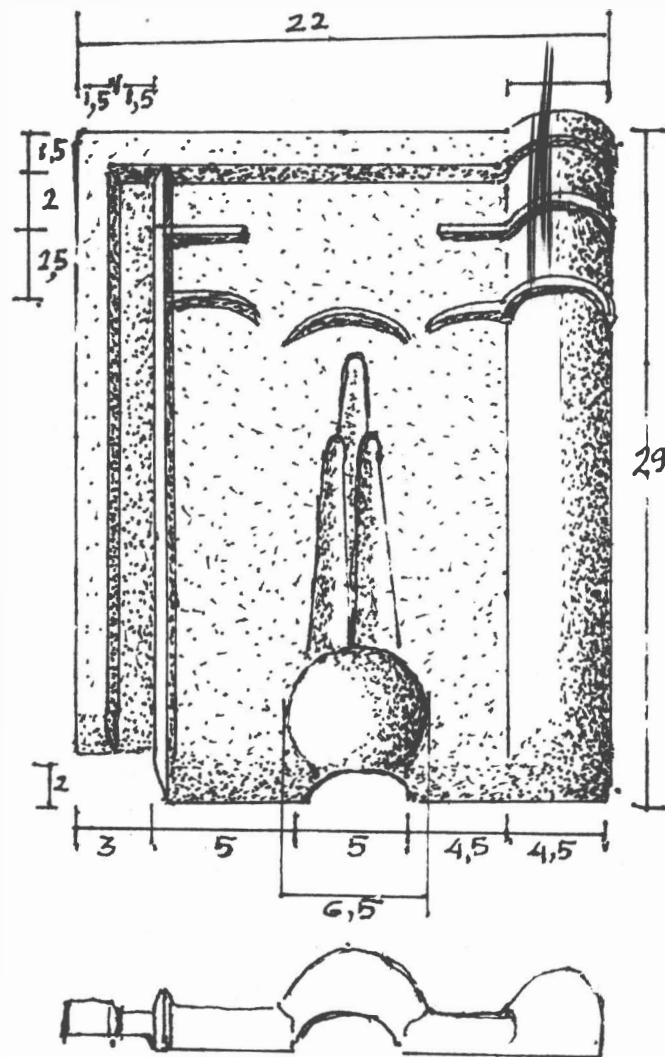
Genteng jama' pres adalah genteng halus yang pengerjaannya dijalankan secara tekan atau pres. Gentengnya halus dan mencapai tebal 1,5 cm. Kenyataannya sekarang "tidak dipres lagi", tetapi karena baik, masih tetap disebut "eppresan". Data dan gambarnya sebagai berikut :



Gambar 169. Genteng jama' pres.

Data : Panjang badan 29 cm; lebar 10 cm lebar keseluruhan 23,5 cm; Panjabat atas 7,5 cm, panjabat bawah 9 cm; Daun 4,5 cm; Jungkop 4,5 cm — 4,5 cm; Bentuk penampangnya seperti gambar tersebut bagian paling bawah.

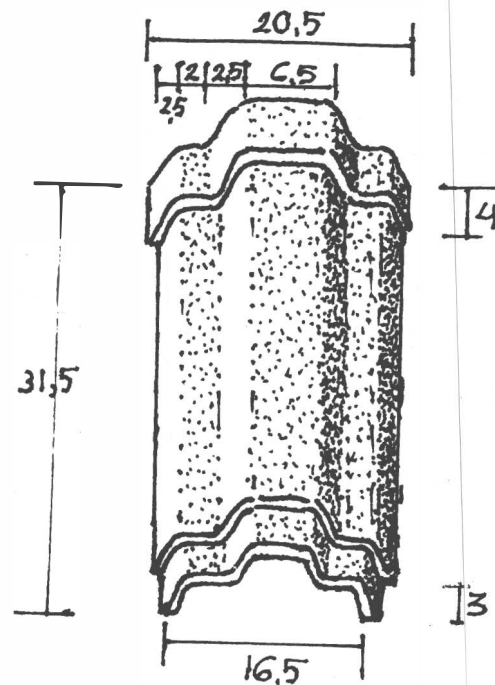
Genteng kata' pres adalah genteng hasil cetakan. Genteng ini pengaruh luar Madura dan timbul pada abad ke 19. Karena tebal lebih dari 1,5 cm atau 2 cm, maka sangat berat, sehingga pemasangannya memerlukan rusuk yang kuat. Data dan gambar-nya sebagai berikut :



Gambar 170. Genteng kata' pres.

Data : Panjang badan 29 cm; Lebar badan 14,5 cm; lebar keseluruhan 22 cm; Panjabat bawah 2 cm; Daunan 1,5 cm – 1,5 cm, Jungkop 4,5 cm; Garis tengah "gennok" 6,5 cm, lobang gennok 5 cm. Penampangnya seperti gambar tersebut bagian paling bawah.

Genteng angkop atau dakop adalah genteng khusus untuk sambungan bagian atas atau "pellor". Genteng angkop merupakan pelindung dari kebocoran sambungan, sekaligus merupakan hiasan bubungan atas, samping ataupun bagian pojok. Harganya lebih mahal dari genteng yang lain, karena produksi sedikit dan lebih sulit. Data dan gambarnya sebagai berikut :



Gambar 171. Genteng angkop.

Data : Panjang badan 31,5 cm, lebar badan 6,5 cm lebar keseluruhan 20,5 cm; Jungkop kiri-kanan 2,5 cm — 2 cm, — 2,5 cm — 2,5 cm — 2 cm — 2,5 cm; Panjabat kiri kanan 3 cm, jungkop panjabat 4 cm; Lebar dalam bersih 16,5 cm.

Ukuran genteng macam apapun bermacam-macam. Tetapi dengan ukuran standar tidak banyak berselisih.

Genteng-genteng yang termasuk genteng jama', karocok, karecek, palembang, dan jama' pres digolongkan ke dalam jenis genteng "lambaran atau krepe'", ada juga yang menyebut genteng kripik.

Tentang batu "bata" sebagai gerabah bahan bangunan biasa disebut "bata merah". Bata ini dibuat dengan jalan dicetak, berbentuk kotak segi empat. Walaupun ukuran bata merah bermacam-macam, sebagai patokannya adalah : panjang 24 cm, lebar 12 cm, dan tebal 6 cm. Baik yang ukuran besar, maupun yang kecil, ukuran bata tidak banyak berbeda dengan ukuran diatas. Bata merah tidak banyak digunakan di pulau Madura, karena di Madura banyak mempergunakan "batu putih" yang diambil atau dibentuk dari batu kapur yang melimpah di seluruh Madura. Cara membentuknya dengan jalan dikapak atau digergaji sehingga berbentuk batu bata. Akibatnya di Madura banyak terdapat gua-gua hasil dari penggalian batu kapur.

Batu bata merah setelah dicetak dan dikeringkan, pembakarannya dilakukan di alam terbuka. Pembakarannya disusun ke atas, disela-selanya dibubuhi jalan kayu pembakaran.

Apabila bata merah tersebut tidak terlalu tebal karena ada resiko "mentah", untuk batu putih tebalnya lebih banyak variasinya. Tebal batu putih ini ada yang mencapai 12 cm. Bahkan pada jaman dahulu ukurannya agak luar biasa dengan ukuran disekitar 40 x 20 x 15 cm.

Mobin adalah "tegel gerabah" yang banyak dipergunakan oleh orang-orang kaya Madura pada jaman lampau. Sekarang tidak dipakai lagi. Sisa-sisa mobin ini masih banyak, yang tidak mustahil pada satu generasi yang akan datang akan lenyap. Sisa-sisa mobin ini bagian atasnya telah rusak, sehingga kurang baik dalam pandangan jaman sekarang. Membuatnya dengan jalan dicetak, konon menurut cerita orang tua airnya ada yang memakai air gula siwalan.

Ukurannya "tidak seragam" walaupun satu jenis. Mungkin hal ini disebabkan kelembaban tanah liat tidak sama sehingga kesusutannya berbeda. Lagi pula alat ukur meteran jaman kuno berbeda, sehingga mobin yang besar kalau diukur jaman sekarang dengan meteran setandar ternyata berukuran 41,2 cm x 41,5 cm. Ukuran yang kecil bahkan ada yang kurang dari 30 cm, tepatnya 29 cm sampai 31,4 cm. Apabila kita kaji mengapa terdapat perbedaan ukuran pada mobin-mobin tersebut, tidak lain karena daya susut tanah liat waktu dikeringkan berbeda. Oleh karena itu "ukuran yang tidak sama" dari mobin sekaligus merupakan "ciri khas" dari mobin.

BAB V

PENUTUP.

Uraian tentang gerabah Madura ini tidak terlalu mendetail, walaupun demikian dapat kita simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan gerabah Madura adalah semua barang yang dibuat dari tanah kemudian dibakar oleh orang atau pengrajin Madura, beredar terutama di daerah Madura dan dimiliki serta dikenal oleh rakyat Madura.
2. Gerabah Madura adalah gerabah yang bersifat tradisional karena:
 - a. dikerjakan atau dibuat dari bahan tradisional,
 - b. dikerjakan dengan teknik tradisional,
 - c. dipasarkan secara tradisional,
 - d. dipakai untuk keperluan tertentu yang tetap secara tradisional.
3. Gerabah Madura termasuk karya nenek moyang dan merupakan barang-barang yang merakyat sehingga dijadikan standar hidup serta berpengaruh pada perbendaharaan kata dan peribahasa di Madura.
4. Gerabah Madura memiliki patokan atau norma pembuatan, baik dalam hal bentuk maupun ukuran. Penyimpangan-penyimpangan tidak banyak dan variasi lebih banyak dalam bentuk ornamen.
5. Gerabah Madura dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti:
 - a. Adanya kebutuhan untuk penggunaan hal tertentu, sehingga tercipta bentuk-bentuk tertentu dan ukuran yang ideal;
 - b. Harga barang gerabah yang terjangkau oleh rakyat, sehingga timbul bentuk-bentuk yang lebih kecil;
 - c. Kualitas yang cukup baik;
 - d. Kreatipitas yang tidak mengubah inti, tetapi hanya berkisar pada segi ornamen;
 - e. Kebutuhan pasaran.
6. Gerabah Madura tidak saja dapat memenuhi kebutuhan penduduknya, tetapi juga memenuhi kebutuhan penduduk luar Madura.

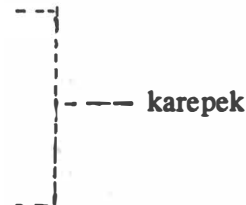
7. Gerabah Madura memiliki kekhasan lokal, hal ini disebabkan:
 - a. Ketrampilan, keahlian dan pengalaman pengrajin gerabah tidak sama;
 - b. Perbedaan bahan yang terdapat di sekitar lokasi pusat pembuatan gerabah;
 - c. Perbedaan teknik pembuatan;
 - d. Perbedaan teknik pembakaran.
8. Pembuatan gerabah Madura dikerjakan secara spesialisasi. Setiap tempat pembuatan gerabah, barang yang dibuat tidak sama dan kekhasan gerabah Madura untuk setiap lokal lebih menonjol.
9. Kebutuhan gerabah setiap lokal tidak sama, sehingga menimbulkan pembuatan gerabah jenis tertentu pada setiap tempat.
 - a. Kebutuhan gerabah di daerah pantai tidak sama dengan kebutuhan gerabah di daerah pegunungan. Sebagai contoh, di daerah pantai timbul keppeng, di pegunungan timbul gulbung.
 - b. Di daerah yang banyak air dan daerah yang kurang air, kebutuhan gerabahnya tidak sama. Oleh karena itu kemudian timbul kelmo' dan pelteng.
 - c. Di daerah pusat gerabah sendiri dengan daerah yang jauh dari pusat gerabah kebutuhannya juga tidak sama. Di daerah gerabah timbul panyabugan dan panyamsaman, di daerah luar tidak terdapat gerabah semacam itu.
 - d. Daerah-daerah dengan adat tertentu menimbulkan gerabah jenis tertentu. Contoh timbulnya pateppengan dan polo' kontong.
 - e. Daerah pedesaan dan kota juga menimbulkan kebutuhan gerabah yang berbeda. Suatu contoh di kota banyak terdapat eppot sedang di desa sangat jarang.
10. Gerabah Madura memiliki peran atau fungsi yang luas terutama sebagai :
 - a. fungsi ekonomis,
 - b. fungsi magis,
 - c. serta fungsi lainnya.
11. Gerabah Madura memiliki keuntungan-keuntungan praktis, ekonomis, higienis dan estetis :
 - a. murah harganya, terjangkau oleh daya beli rakyat,
 - b. mudah cara membersihkannya dan tidak berkarat,

- c. apabila tidak terpakai karena pecah, penghancurannya mudah dan dapat "kembali menjadi tanah biasa",
 - d. mengurangi polusi,
 - e. memanfaatkan kekayaan lingkungan,
 - f. menunjang produksi industri lainnya, diperlukan sebagai sarana wadah.
12. Jenis-jenis gerabah Madura meliputi kebutuhan hidup orang Madura, pada umumnya merupakan:
- a. benda pakai,
 - b. benda hias,
 - c. barang mainan,
 - d. bahan bangunan.

Dari keempat jenis tersebut, gerabah Madura terdapat banyak sekali macamnya. Macam-macam gerabah Madura secara garis besar adalah :

- 1) Katta : wadah memasak air, kuah dan lauk-pauk.
- 2) Polo' : wadah menanak nasi.
- 3) Kontong : wadah menanak nasi, tempat ari-ari.
- 4) Konnong : wadah menanak nasi selamatan dan lauk-pauk.
- 5) Kelmo' : wadah mengambil air, tempat cendol.
- 6) Pelteng : wadah mengambil air
- 7) Gentong, bul, siun : wadah air yang besar.
- 8) Pakes : wadah gula siwalan.
- 9) Jarangan : wadah menanak nasi, lauk-pauk, memasak jamu dan sebagai tadah sobluk.
- 10) Guleng, juleng : wadah petis, dan tadah sobluk.
- 11) Sobluk, pateppengngan : wadah mengukus nasi dan membentuk nasi tumpeng.
- 12) Langka' : tutup barang-barang dari gerabah.
- 13) Cete : wadah memasak kuah dan lauk, menyimpan bumbu dan garam.
- 14) Cemmeng, calemmeng : wadah memasak lauk-pauk.
- 15) Celpek, ceplek : wadah petis, memasak air.
- 16) Dungdung : wadah menanak nasi, tempat air atau ari-ari.
- 17) Tengtong : wadah gula siwalan.
- 18) Jadi : wadah memasak daging, ikan pindang.

- 19) Keppeng, sebu, lancengan : tempat nener.
- 20) Pennay : wadah mencuci, wadah rujak carancam.
- 21) Jubang : wadah air kecil.
- 22) Tampil : Wadah air besar terbuka.
- 23) Panyamsaman, jambangan : wadah air sangat besar untuk mendinginkan gerabah oleh pengrajin.
- 24) Paddasan : tempat mengambil air sembahyang.
- 25) Cobik : wadah menghaluskan bumbu ataupun rujak.
- 26) Gulbung : wadah makan, wadah kuah, memandikan bayi.
- 27) Gulmong : wadah makanan untuk sesajen, membasuh tangan.
- 28) Sangngaran : wadah menggoreng kopi, jagung.
- 29) Kekenceng : wadah menggoreng ikan, lauk pauk.
- 30) Gendi : wadah air minum berpancuran.
- 31) Ceret, dimo' : wadah memasak air berpancuran.
- 32) Padupa'an : wadah membakar kemenyan atau dupa.
- 33) Pangobugan : wadah air untuk membasuh tangan.
- 34) Pancopa'an : wadah air ludah.
- 35) Calepag, calopag : lampu kambang terbuka.
- 36) Celengan bungbung : wadah menabung uang kecil.
- 37) En-maenan : gerabah mainan untuk anak kecil.
- 38) Eppot : wadah menanam tanaman hias.
- 39) Bahan bangunan :
 - a) Genteng : untuk atap
 - jama'
 - karocok
 - karecek
 - palembang
 - jama' pres
 - kata' pres
 - angkop/dakop
 - b) bata : untuk bahan membangun dinding.
 - c) mobin : untuk lantai.



13. Tempat-tempat pembuatan gerabah Madura sebagai pusatnya adalah Karangpenang Sampang dan Andulang Sumenep. Tempat-tempat lainnya tersebar di Madura, seperti Mandala Andulang, Duko Ru baru, Angkatan Kangean, Baragung, Pademawu barat,

Dalpenang Pakaporan, Blega dan tempat-tempat kecil lainnya.

14. Untuk melestarikan adanya Gerabah Madura ini perlu ditempuh hal-hal yang pada hakekatnya merupakan harapan:
 - a. Peningkatan mutu gerabah. Hal ini dapat dilaksanakan dengan teknologi moderen, memakai glasir dengan warna yang menarik, serta teknik pembakaran yang tinggi.
 - b. Kreatifitas bentuk tradisional dan yang memenuhi selera masa kini.
 - c. Bentuk-bentuk baru yang sifatnya dapat merangsang penggunaannya secara lebih meluas.
 - d. Barangkali tidak terlalu naif kalau ada usaha-usaha untuk mengkoleksikan gerabah Madura sebagai bagian dari koleksi museum.
15. Gerabah Madura merupakan bagian dari gerabah Indonesia. Walau macamnya tidak banyak, ia merupakan kekayaan budaya nasional.

DAFTAR KATA DAN ISTILAH SERTA PENJELASANNYA.

Badangan	: tanah liat yang baru dibentuk untuk di-jadikan mulut gerabah.
Baganan	: Bentuk gerabah tanah liat basah yang hampir selesai.
Balarag Tarebung	: Daun siwalan untuk bahan bakar gerabah.
Barung	: Dangau tempat pembakaran gerabah.
Bul	: Gentong besar di Pademawu.
Bulusan	: polosan.
Burud	: Tanah yang belum kering, masih mengan-dung air.
Cakra	: Bingkahan tanah liat besar segi empat un-tuk landasan atau dasar dapur pembakar-an.
Calopag atau calepag	: Wadah lampu dengan minyak terbuka. Lampu kambing
Carang	: Ranting-ranting bambu yang dipotong.
Cabcab	: tetesan.
Celpek atau ceplek	: Sejenis periuk kecil dengan mulut lebar dipergunakan sebagai tempat petis.
Combudan	: Melengkung bagaikan bola di tengahnya.
Ceret	: Sejenis kendi besar berpegangan untuk memasak air.
Gete	: Sejenis belanga kecil dipergunakan untuk tempat bahan bumbu ataupun garam.
Cobik	: sengkala atau cowek.
Cobik jabang atau cobik laya	: sengkala besar.
Congaban	: mulut gerabah.
Cope'	: sempit.
Dampar tada	: tempat menopang atau tempat tadahan.
Danga'an	: Condong atau miring ke atas.
Dangdang	: Tempat memasak air.
Dungdung	: Sejenis periuk untuk tempat ikan.
Enjel	: injak-injak.
Garata	: dung-dung.
Garubag	: Tempat mengangkut pasir, isi $\pm$ 25 cm ³ .
Gendi	: Kendi tempat air.

Genteng	: genting.
Genteng jama'	: Genting yang bentuk bengkoknya agak menyerupai garis patah.
Genteng karecek	: Genting jama' yang terkecil.
Genteng karocok	: Genting jama' yang kecil.
Genteng Palembang	: Genting yang bentuk bengkoknya menyerupai garis lengkung.
Gentong	: gentong.
Gulbung	: Sejenis gerabah untuk wadah kuwah.
Guleng	: Periuk yang agak besar.
Gulmong	: Gulbung kecil tempat kuwah atau sesajen.
Jabang	: besar.
Jama'	: Umum dipakai orang.
Jarangan	: Belangan yang besar untuk memasak lauk yang banyak.
Jadi	: Belanga besar bermulut lebar untuk memasak ikan pindang.
Jegjeg	: tegak lurus.
Jelluwan	: Membentuk gerabah dengan tangan dari dalam.
Jiun	: Gentong kecil di Pinggirpapas.
Jubang	: Tempayan yang melebar atau ceper.
Kalaras	: daun pisang kering.
Kambut bunter	: Melengkung bulat ke atas.
Kandel	: tebal.
Kandut	: Melengkung bulat ke bawah.
Karocok	: Jenis genting yang dipakai rakyat Madura jaman lampau.
Katta	: belanga.
Kekenceng	: Wajan gerabah, atau jenis cowek untuk memasak dengan dua pegangan.
Kelmo'	: Gentong kecil untuk mengambil air.
Keppeng	: Sejenis kelmo' kecil dengan perut melebar untuk tempat ikan nener.
Keppeng sebu	: Keppeng kecil.
Keppeng lancengan	: Keppeng besar.
Kolare	: Daun kelapa kering.
Komel	: Kenyal dan lunak elastis.
Komel ngenta'	: Daya lenturnya tinggi.
Konnong	: Periuk kecil untuk mainan.

Kontong	: Periuk kecil.
Kopo'an	: Bentuk tanah liat yang baru dikepal-kepal.
Kotalan	: Jenis kekenceng.
La'ang	: Untuk membuat gula dari air nira.
Langka'	: Tutup periuk belanga.
Lap-lap	: Mengemasi dengan dua tangan agak bersamaan.
Legir	: alur-alur.
Lemba	: cekung.
Lempong	: Tanah liat.
Lempong malan	: Tanah liat yang berwarna putih.
Lerang	: Dihadapkan pada sinar terang.
Leyangi	: Dihangatkan agar benar-benar kering.
Lowaran	: Jauh melebar.
Matta	: mentah.
Montoh	: cembung.
Najan	: pantas seragam.
Ngembang omba'	: ber-ombak-ombak.
Nondu'an	: Condong ke bawah.
Pacopa'an	: Wadah tempat meludah bagi yang nginang.
Paddasan	: Tempayan besar diberi lubang pancuran pada bagian sisi bawah.
Padupa'an	: Tempat membakar dupa, atau kemenyan.
Pakes	: Periuk lonjong kecil untuk tempat gula.
Palerbagan	: Cetakan pertama genting untuk menghasilkan lembaran tanah liat.
Panempa	: Sepotong papan untuk membentuk periuk-belanga dari luar.
Panempal	: Sepotong kayu untuk mengumpulkan debu.
Pangabuwan	: Tempat debu.
Pangajagan	: saringan.
Pangebbbligan	: palerbaga.
Pangeled	: Secarik kain untuk membentuk dan menghaluskan mulut gerabah.
Pangorek	: Jenis sabit gepeng pembentuk gerabah dari dalam.

Pangokoban	: padupa'an, yang memiliki tutup berlubang.
Panombuk	: Alat yang menyerupai palu bulat untuk membentuk periuk-belanga dari dalam.
Panyabugan	: Tempat air untuk menghaluskan permukaan gerabah.
Panyamsaman	: Tempayan paling besar untuk merendam atau mencuci gerabah.
Panyonyor	: Bahan bakar kecil berupa daun-daun atau ranting kayu kering.
Parabut dapur	: Gerabah yang pada umumnya merupakan perabot dapur.
Pela'	: Cowek kecil.
Pelteng	: Sejenis gentong kecil dengan mulut kecil untuk mengambil air.
Pennay	: Tempayan, tempat nasi atau tempat membersihkan perabot dapur berupa piring cangkir.
Pettengan	: kualitas unggul.
Polo'	: periuk.
Penggiran	: pinggiran gerabah.
Rata'an	: rata, horisontal.
Roreg	: jemur.
Rodiban	: panyonyor.
Sangngaran	: Sejenis wajan untuk menggoreng kopi, dengan satu pegangan.
Senna'an	: Rapuh gampang pecah, atau hasilnya kurang baik.
Seppet	: sabut kelapa.
Siun	: Jenis gentong kecil di Kangean.
Sobluk	: Kukusan untuk menanak nasi.
Tambikar	: tembikar.

Tamoni	: ari-ari.
Tampal	: Tempayan besar untuk tempat air.
Tongtong	: Jenis belangan yang agak tinggi, untuk tempat gula siwalan.
Topes	: Tipis.
Te'rote'	: Ranting-ranting kecil yang kering.
Traktak	: Rak-rak tempat mengeringkan genting pres.
Togu	: Tiang berlandasan untuk meletakkan cetakan genting yang disebut bengko'.
Tol-tol	: berbintik-bintik.
Wer-kower	: Galah panjang dengan pengait besi di ujungnya.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

Jasper, JE, De Inheemsche nijverheid op Java, Madoera, Bali en Lombok; Djawa XI Supplement; 1931.

Sulaiman, BA, Apresiasi Seni – Kebudayaan Madura dalam Gambar; I sampai dengan XXVI; Bengkel Pendidikan, Sumenep 1978 – 1983.

Vries, E.De, Enkel Beschouwingen over den dessa kleinhandel op Java en Madoera; Koloniale Studien, XXI – 1937.

Werdisastra, R., Babad Songennep; I – II; Balai Pustaka – Jakarta; 1921.

Zainal Fatah, Sejarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah di Kepulauan Madura dengan hubungannja; ---.

Tidak diperdagangkan untuk umum